

GT

Pengarang
Novel Best-Seller
DEALOVA

Rahasia Bintang

Dyan Nuranindya



Rahasia Bintang

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaan, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarakan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Rahasia Bintang

DYAN NURANINDYA



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2012



KOMPAS GRAMEDIA

RAHASIA BINTANG

oleh Dyan Nuranindya

GM 312 01 12 0013

Cover oleh: Marcel A.W.

© PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 29–37

Blok 1, Lt. 5

Jakarta 10270

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI

Jakarta, Maret 2006

312 hlm; 20 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 8155 - 2

Cetakan keempat: Juli 2007

Cetakan kelima: April 2009

Cetakan keenam: Maret 2012

Cetakan ketujuh: Juli 2012

Dicetak oleh Percetakan Ikrar Madiriabadi, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan



H ★ ★

Hmm... jadi inget kebiasaan lama! Dulu aku seneng banget duduk-duduk di atap rumah ngeliat bintang. Biasanya aku sering curhat-curhat sendiri gitu. Rasanya damai banget! Sampai akhirnya ada seseorang manggil, "Neng... Neng... ngapain di sana?" Huahaha... ada orang yang ngeliat aku nangkring di atas atap. Waaa... malu banget! Nggak lagi deeeh.... Karena waktu itu temen curhat aku cuma buku *diary* dan bintang di langit, jadinya aku berpikir, kayaknya lucu juga kalo nulis novel dengan judul *Rahasia Bintang*.

Anyway, alhamdulillah... akhirnya novel ini selesai juga (hffhh:p). *First of all*... Makasih banget untuk Allah SWT yang telah memperlihatkan padaku pilihan-pilihan yang berharga dalam hidup ini dan mewujudkan impian yang selama ini nggak pernah terbayang bakal jadi nyata.

Makasih banyak buat Mama, Papa, dan Mas Sandy yang tukang nganterin ke mana-mana (meskipun kadang ada maunya! :p). Untuk Eyang Nito dan keluarga besar Achmad Soegianto yang selalu ngasih dukungan (*especially* buat Mas Toby, pinjem namanya yach, Mas!)

Banyak-banyak makasih buat kakak-kakak di GPU yang udah membuat aku semangat untuk

terus belajar dan membuat aku merasa punya keluarga kedua V^v^V. Buat Mbak Ochenk, maaf yach, udah ngerepotin banget! Makasih....

JREEEENG! Nggak nyangka ternyata banyak banget daftar orang-orang yang mau aku ucapin terima kasih.

Yang jelas, makasih buat teman-teman yang udah jadi tempat tumpahan segala tangisan, kekecewaan, kebahagiaan, dan tiang penyangga di saat jatuh: Keluarga Besar SMUN 6 angkt. 52, anak-anak Tr, teman-teman di Bulungan, di Warung Apresiasi (makasih atas segala masukan dan dukungan yang nggak pernah putus), teman-teman di STIE Perbanas, Dinamika New Image (*Keep d' good work, guys!*), BEM, anak-anak STIMIK Perbanas (di tsini nieh... gokil!). Makasih banget buat segala *support*-nya...

Nggak ketinggalan buat temen-temen sesama penulis, temen curhat, temen gila-gilaan, temen nongkrong, temen sok tau, temen gombal-gombalan, temen repot-repotan. Untuk temen kenalan di kampus, sekolah, kelas, kantor, tempat les, angkot, bus, terminal, trotoar, stasiun, pasar, Internet, surat, UKM, mushola, mesjid, lapangan basket, lapangan futsal, supermaket, mal, telepon, SMS, gunung, tebing, Surabaya, Malang, Jogja, Solo, Semarang, Bandung, Lampung, Bali, Makassar, Riau, dan yang lainnya yang nggak bisa disebutin satu-satu saking buanyaaknya. Makasih banyak atas senyuman, dukungan, doa, bantuan, nasihat,

dan pelajaran berharga yang nggak ternilai harganya... THX!

Juga buat temen-temen yang udah ngebaca novel aku baik *DEALOVA* atau *Rahasia Bintang*, baik yang minjem ataupun yang beli, makasih banget yaaaacchhh! (hiks... jadi terharu....)

Tulus dari hati,

-Dyan Nuranindya-





B andung, 1993

"RENO! Cepetan, nanti yang punya rumah keluar!" Keysha berteriak pada sahabatnya yang sedang bersusah payah menggapai layangan di atas pohon. Wajahnya terlihat cemas. Berkali-kali ia menengok ke kanan dan kiri karena takut kepergok pemilik rumah.

Reno merangkak di salah satu cabang pohon, berusaha sekuat tenaga menggapai buntut layangan itu. Ia mengulurkan tangan sejauh mungkin dan... dapat! Tapi saat itu juga ia kehilangan keseimbangan.

"Woo... Woo..." *Braaak!* Reno terjatuh di semak-semak sambil memegang kuat layangannya.

Terdengar langkah berat pemilik rumah mendekati pintu teras sambil terbatuk-batuk. Panik mendengar suara pemilik rumah, secepat kilat

Keysha menarik Reno untuk ngumpet di balik semak-semak.

Lelaki tua pemilik rumah membuka pintu teras dan melongokkan kepala dari celah pintu yang terbuka. Matanya yang pucat dan lebar mengintai keadaan sekeliling rumah.

Reno dan Keysha menahan napas beberapa saat. Wajah mereka memucat. Kalau sampai pemilik rumah tahu ada dua anak yang menyelinap masuk ke pekarangan rumahnya, mungkin mereka langsung dijadikan hidangan makan malam seperti di cerita nenek sihir. Itulah yang ada dalam pikiran kedua anak itu. Mengetahui lelaki tua itu telah masuk kembali ke rumahnya, Reno dan Keysha menghela napas lega sambil mengelus-elus dada masing-masing.

"Untung monster itu nggak ngeliat kita!" ujar Reno, menyebut lelaki itu dengan julukan monster. Ia berjalan menyusuri perkebunan teh bersama Keysha.

"Habisan kamu kelamaan ngambil layangannya sih!"

"Aku kan takut jatuh!"

"Ah... masa cowok penakut?"

"Emangnya cowok nggak boleh takut? Daripada kamu... cengeng!"

"Biarin! Bukan urusan kamu, tau!" Keysha berkacak pinggang. Tapi Reno cuek saja dengan sikap gadis kecil itu. Ia malahan mempercepat langkah. "Reno! Tunggu!!!!"

"Ini layangan kamu," ucap Reno ketika Keysha berhasil menyamai langkah. Kemudian tangannya memegang-megang katapel yang ia gantungkan di leher.

Keysha menerima layangan itu. Mereka terus berjalan. Para pemotik teh selalu menyapa setiap kali bertemu kedua anak ini. Memang, sebagian perkebunan di daerah itu milik keluarga Reno dan Keysha. Karenanya penduduk sekitar sangat mengenal mereka. Kakek Keysha dan kakek Reno memang bersahabat karib. Sewaktu muda, mereka lah yang mengelola perkebunan teh di daerah ini.

Rumah-rumah di situ jarang sekali berpagar. Biasanya hanya ada tanaman sebagai pengganti pagar. Justru itu yang membuat suasana jadi begitu asri. Rumah kakek Keysha sangat nyaman. Di belakangnya ada taman luas yang ditumbuhinya berbagai macam bunga warna-warni. Kakek dan nenek Keysha sangat rajin merawat bunga-bunga mereka. Di taman yang indah itu ada ayunan dan jalan batu yang mengarah ke halaman belakang rumah kakek Reno. Yah, bisa dibilang itu jalan penghubung kedua rumah tersebut.

"Tembak yang itu, Reno. Pasti airnya banyak," Keysha menunjuk jambu yang terlihat paling besar di pohon.

Reno menyipitkan mata, memperhitungkan posisi tembakan agar tepat ke sasaran. Kalo urusan katapel, Reno emang paling jago. Tembakannya

selalu tepat sasaran. Reno mengangkat katapel, menarik karetnya, dan... *Pletak!* Sedetik kemudian sebuah jambu merah dan segar terjatuh.

"Asyiik... Itu, sekarang yang itu, Ren! Ayo, Ren!" Keysha kembali menunjuk jambu yang dinginkannya. Cewek ini emang cerebet dan banyak maunya. Tapi Reno selalu mengabulkan keinginannya.

Reno kembali mengambil ancang-ancang dan menarik karet katapelinnya. Namun tiba-tiba...

"Wooiii!!! Kurang ajar! Sembarang katapelin orang!" teriak seorang pria dari balik semak-semak sambil membetulkan posisi sarungnya. Siapa sih yang nggak marah kalo lagi asyik-asyik mengeluarkan isi perut tahu-tahu kena batu nyasar?

Reno memandang Keysha panik. "Keysha, LARIII!!!" Secepat kilat mereka lari meninggalkan pria yang sibuk marah-marah sambil mengacung-acungkan sandal jepitnya itu.



Waktu itu Reno sudah kelas empat SD. Sedang Keysha baru kelas dua. Mereka satu sekolah. Makanya berangkat-pulang selalu bareng. Reno itu bandelnya minta ampun. Kerjaannya disetrap di depan kelas. Entah gara-gara nggak buat PR lah, berisik karena sering mukul-mukulin meja lah, atau mentok-mentoknya berantem. Dia paling males disuruh ngafalin lagu wajib. Saking bandel-

nya, sampai-sampai ayahnya sering banget dipanggil Kepala Sekolah. Bahkan suatu hari ibunya pernah memergoki tas sekolahnya penuh bola dan pesawat-pesawatan kertas buat main perang-perangan. Potongan rambut Reno lucu banget. Dari kecil, gara-gara salon jauh, ayahnya sering menaruh mangkuk di atas kepalanya dan motongin rambutnya mengikuti garis mangkuk... Hihih.

Kalau malam tiba, Keysha dan Reno paling suka duduk-duduk di ayunan di taman belakang sambil memandang bintang. Di daerah ini, bintang kelihatan jelas banget. Wajarlah, soalnya polusi di sini nggak separah di kota besar. Seperti halnya malam ini.

"Hari ini bintangnya banyak banget!" Keysha kegirangan melihat keindahan langit malam itu. "Bintang yang itu terang banget ya, Ren..." Keysha menunjuk sebuah bintang.

"Hmm... mungkin itu Dhruva."

"Dhruva?"

"Iya. Kata kakekku, di India ada bintang yang nggak pernah berpindah tempat. Namanya Dhruva. Katanya, bintang itu lambang keinginan yang kuat..." Reno kelihatan sangat cerdas saat bercerita. "Ayo kamu sebutin keinginan kamu..."

Gadis kecil itu menerawang. Pikirannya di-penuhi segala macam impian-impian konyol anak kecil. "Hmm... aku pengen jadi putri, dansa sama pangeran di taman penuh bunga."

"Yee... kamu jangan sebutin keinginan yang nggak masuk akal kayak gitu!"

"Itu masuk akal, tau!" Keysha kelihatan marah. Ia berkacak pinggang. "Atau..."

"Atau apa?"

"Aku pengen ke bintang," ucap Keysha sambil menengadah ke langit.

Sepi. Malam ini sangat tenang. Langit menawarkan pemandangan menakjubkan dengan hamparan Bima Sakti yang amat jelas. Bintang-bintang seakan mendengar semua percakapan kedua sahabat itu.

"Mppff... hi... hi... HUAHAHA..."

"Kamu kok ketawa sih, Reno!" Keysha melotot melihat sahabatnya tertawa terpingkal-pingkal.

"Habisan, keinginan kamu konyol semua... huahaha..."

"Uggh! Awas kamu, Reno!"

Reno masih tertawa terpingkal-pingkal. Tapi sesaat kemudian ia terdiam, menengadah ke langit memerhatikan Dhruva. Ia menghela napas panjang. "Keysha, besok aku harus ikut ayah-ibuku pergi. Ayah pindah tugas ke Belanda."

"Ke Belanda? Belanda itu di mana, Reno?"

"Belanda itu jauuuuh sekali. Lebih jauh dari bintang," Reno berkata sambil merentangkan tangan lebar-lebar.

Beberapa saat kedua sahabat itu terdiam. Suasana hening. Hanya terdengar suara binatang malam yang entah di mana keberadaannya.

"Reno nggak boleh pergi..." tiba-tiba Keysha berucap lirih penuh harap. Matanya yang bulat dan jernih mulai berkaca-kaca.

Reno menatap sahabatnya dengan cemas. Ia menggigit ujung bibir bawahnya. Kemudian kepalanya dimiringkan hingga ia menatap wajah sahabatnya. "Hmm... kamu jangan nangis. Aku janji, kalo aku pulang nanti, kita bakal berkeliling perkebunan sampai jauuuuh sekali," Reno berusaha menghibur. Tapi kayaknya usahanya kurang berhasil, soalnya Keysha masih tetap nangis.

Reno melepas katapel yang ia kalungkan di lehernya dan memberikannya pada Keysha. "Ini buat kamu. Tanda persahabatan kita."

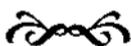
Keysha menghapus air matanya. Ia menatap Reno sejenak sebelum akhirnya menerima katapel itu. Agak lama ia menatap benda kesayangan Reno itu.

Reno tersenyum kecil, seperti merelakan benda kesayangannya untuk sahabatnya itu.

Mendadak Keysha teringat sesuatu. Dengan cepat gadis kecil itu berlari masuk ke rumah. Sesaat kemudian ia kembali sambil membawa benda bulat dari kaca yang berisi air dan rumah mungil dengan bintang-bintang kecil yang menghujani rumah itu jika dikocok. "Ini benda kesayanganku. HADIAH ULANG TAHUN DARI KAKEK..." ucap Keysha sambil menunjukkan benda itu pada Reno. "BUAT KAMU..."

Reno terlihat ragu. Tapi akhirnya ia menerimanya tanpa berpikir macam-macam. "Kalo begitu, meskipun aku jauh, selama ada ini, kita bakalan terus bersahabat, kan?"

Keysha menganggukkan kepalanya dengan cepat sambil mengelap air matanya dengan telapak tangan.



Suara pantulan bola terdengar keras dari kamar Reno. Anak laki-laki itu terlihat tengah menendang-nendang bola ke tembok kamar. Di meja telah siap koper dan kardus-kardus berisi barang-barang miliknya.

Pagi ini Reno harus meninggalkan sahabatnya dan semua kenangan mereka. Reno memang masih kecil, tapi dia tahu betapa berat rasanya meninggalkan seseorang yang disayanginya.

Bola terpantul keras di tembok dan... *PRANG!!!* Pajangan kaca pemberian Keysha pecah terkena bola. Bintang-bintang di dalamnya berserakan di lantai. Reno panik. Ia berusaha mengumpulkan kembali isi pajangan tersebut. Tetapi orangtuanya memanggilnya untuk bersiap-siap berangkat ke bandara.

Saat terbangun dari tidur, Keysha mendapati rumah Reno telah kosong. Jendela di kamar Reno terbuka hingga gordennya berkibar tertiar angin.

Sahabatnya telah benar-benar pergi. Kenapa Reno nggak pamit? Apa Reno lupa?

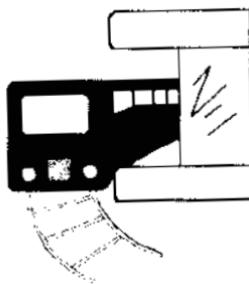
"Tadi Reno pamitan sama Kakek. Dia nggak mau membangunkan kamu," Kakek berusaha memberi penjelasan.

Gadis kecil itu menangis, karena tak tahu apa yang harus ia lakukan. Apalagi ketika ia melihat pajangan kaca pemberiannya pecah. Dengan membawa katapel pemberian Reno, Keysha berlari menyusuri perkebunan teh menuju bukit kecil. Tanpa ragu ia melempar katapel itu. Dibuangnya jauh-jauh benda itu dari hadapannya, agar semua tentang Reno juga ikut hilang. Tubuhnya terasa lemas, napasnya naik-turun. Ia bingung dengan apa yang dirasakannya. Makanya dia cuma bisa menangis. Menangis sekencang-kencangnya.

Malamnya, ia duduk di taman. Dhruva masih ada seperti semalam. Diam, tanpa bergerak sedikit pun dari tempatnya.

"Dhruva... Reno pergi... Aku ditinggalin..." ucap Keysha terbata. Matanya yang bulat terlihat berair. "Kata Kakek, yang namanya sahabat nggak akan ninggalin kita begitu aja. Tapi kenapa Reno ninggalin aku? Apa Reno bukan sahabat aku?" Air mata menetes dari matanya. "Dhruva, kenapa Reno mecahin benda kesayanganku? Aku benci Reno! Aku nggak percaya lagi sama sahabat. Aku nggak mau punya sahabat lagi. Aku bisa kok punya banyak temen tanpa perlu punya

satu sahabat pun...," lanjutnya penuh kekecewaan. Napas gadis kecil itu terasa berat. "Aku nggak mau ketemu Reno lagi. Lebih baik... Reno nggak usah balik ke sini..." Keysha tertunduk, tangisnya terdengar pelan. Ia menghela napas panjang. "Fiuh... lebih baik begitu."



Jakarta, 2004

Bintang... sepertinya susah sekali mencari ketenangan di saat-saat seperti ini. Semakin hari semakin mahal saja harga sebuah kedamaian di dunia ini...

STASIUN kereta api terlihat sunyi. Entah karena sepi penumpang, atau memang nggak ada jadwal keberangkatan kereta. Bangku-bangku ruang tunggu yang biasanya penuh orang yang menunggu kedatangan kereta, saat ini nggak satu pun terisi. Bahkan petugas stasiun yang biasanya mondarmandir dengan seragam biru pun nggak ada. Kios-kios kecil yang biasanya menjual aneka makanan dan minuman ringan, pagi ini nggak satu pun yang buka. Loket penjualan karcis kereta juga masih tertutup kerai. Yang ada cuma gerbong-gerbong kereta yang sudah tidak terpakai

dan orang-orang yang tergeletak tidur tak beraturan di berbagai sudut.

Matahari baru saja muncul dengan sinarnya yang keemasan yang membuat lampu penerang otomatis di stasiun itu perlahan padam. Sekaligus menandakan dimulainya kesibukan pagi itu.

Kreeek! Suara kerai penutup loket memecah kesunyian pagi. Sesaat kemudian terdengar suara langkah kaki. Seorang pria tua yang terlihat masih gagah berjalan menuju pintu di ujung lorong. Ia membuka pintu itu dan mengambil sapu lidi dari dalamnya. Sesaat ia merapikan kumis dan rambutnya yang kelihatan sudah beruban lewat bayangan di kaca loket, lalu mulai menyapu lantai stasiun. *Sreeek!* suara gesekan sapu pada lantai cukup berisik. Orang-orang yang tertidur lelap di sudut-sudut lorong terbangun.

Seorang gadis manis terlihat duduk sendirian di salah satu kursi ruang tunggu. Kakinya bersila di atas kursi. Sepertinya gadis itu sudah ada di sana sejak tadi. Sesaat ia memandang ke arah datangnya sinar matahari sambil memayungi wajahnya dengan tangan.

"Selamat pagi, Neng Keysha..." sapa seseorang.

Gadis itu langsung menengok ke arah datangnya suara dan mendapati seorang lelaki berkumis panjang tersenyum lebar padanya. Wajah gadis itu langsung bersinar. Lesung pipinya langsung terlihat. Wajahnya manis sekali.

"Selamat pagi, Mang Udin!" balas gadis itu setengah berteriak, sampai-sampai si pria tua hamper menutup telinga.

Pria itu tersenyum sambil menggelengkan kepala. Sepertinya ia sudah terbiasa dengan suara nyaring gadis itu. "Waduh, Neng Keysha, kalo setiap pagi saya ketemu Neng semangat kayak begitu, bisa-bisa saya awet muda nih..." Lelaki itu tersenyum lebar. "Tumben pagi-pagi begini sudah datang. Mau ke Bandung, Neng?"

Gadis itu menggeleng. Sepasang mata indahnya bersinar. "Nggak kok. Saya ke Bandung cuma pas libur panjang aja. Kalo liburnya cuma sehari, saya males, Mang. Capek. Saya tuh ke sini cuma iseng kok. Kangen sama Mang Udin..." ucapan gadis itu asal.

Pria tua itu langsung tersipu-sipu. "Aaah... Neng Keysha bisa aja..."

Keysha menepuk kursi, mengajak lelaki tua itu duduk di sebelahnya. "Duduk, Mang. Temenin saya."

Mang Udin menyandarkan sapunya pada tiang, lalu duduk di sebelah gadis itu. Mereka memandangi rel kereta api yang mengilap tertimpa cahaya matahari pagi.

Keysha menghela napas panjang sambil mengulurkan tangannya dan mengertakkan persendianya. "Saya seneng deh, Mang, kalau duduk-duduk di stasiun gini. Rasanya gimanaaa, gitu," ucapnya dengan senyum bangga.

Mang Udin cuma ikut-ikutan tersenyum tanpa sepathah kata pun keluar dari mulutnya. Pria tua itu terlihat masih segar di usianya yang sudah setengah abad lebih. Tubuhnya juga masih tegap.

"Saya seneng merhatiin orang-orang di sini. Macem-macem ya, Mang! Kadang kita justru bisa mengambil pelajaran dari mereka," ucap Keysha dengan mata berbinar. "Eh, iya, Mang Udin nggak kerja?"

"Sebentar lagi. Saya mau nyapu-nyapu dulu. Habis kalau nggak disapuin sekarang, nanti nggak bakalan sempat. Keburu rame."

Keysha mengangguk-anggukkan kepalanya, se-sudah itu mengamati keadaan di sekeliling sambil terus tersenyum. Kelihatannya dia seneng banget berada di sana. Sekonyong-konyong pandangannya beralih pada wanita setengah baya yang duduk seorang diri tak jauh darinya. Mata mereka bertemu. Wanita itu tersenyum ramah pada Keysha. Keysha pun membalas senyuman wanita itu.

"Gimana sekolah barunya, Neng? Udah nemu cowok ganteng, belom?" goda Mang Udin membuyarkan tatapan Keysha pada wanita itu.

Keysha menekuk bibirnya. "Ah! Sampai sekarang sih saya belum nemuin enaknya sekolah di sana. Rasanya beda banget sama sekolahnya saya waktu di Bandung. Di sekolah saya yang sekarang cowok-cowoknya pada belagu, Mang.

Biasa, kebanyakan anak orang kaya. Mana genit-genit, lagi. Matanya pada jelalatan banget! Nggak bisa ngeliat cewek yang bedakan dikit."

Mang Udin tertawa lebar mendengar cerita Keysha. Apalagi gadis itu bercerita sambil memanyunkan mulutnya kayak ikan maskoki.

Kriiit... Greeeek!!! Suara pintu kios yang kelihatannya sudah berkarat terdengar berkali-kali, menandakan kios-kios di stasiun mulai dibuka. Orang-orang mulai berdatangan untuk menunggu kereta pertama.

Tidak lama kemudian kereta pertama datang. Kelihatannya dari luar kota. Seorang cowok keluar dari salah satu pintu kereta. Penampilannya benar-benar keren. Potongan rambutnya mengingatkan pada sosok Shane West dalam film *A Walk to Remember*. Pasti semua orang yang ngeliat bakalan bilang, "Cool." Ia kelihatan sibuk mengangkat barang-barang miliknya. Matanya yang tajam menyapu setiap sudut stasiun. Mungkin mencari seseorang yang menjemputnya.

Keysha terus memerhatikan cowok yang tengah berbicara di HP itu. Tiba-tiba cowok itu menoleh ke arahnya. Mata mereka bertemu. Agak lama mereka saling menatap tajam. Keysha merasakan sesuatu merasuki sekujur tubuhnya. Entah perasaan apa itu, ia nggak tahu. Apakah cuma sekadar perasaan kagum pada cowok itu, atau...

"Saya mau kerja dulu ya, Neng. Kayaknya stasiun udah mulai ramai," Mang Udin membayar-

kan tatapan Keysha ke cowok itu. "Kapan-kapan kita cerita-cerita lagi," lanjutnya.

Keysha tersenyum kecil sambil mengangguk.

Mang Udin beranjak dari tempatnya duduk dan berjalan pergi meninggalkan gadis itu.

"Mang Udin!" panggil Keysha kembali setengah berteriak.

Lelaki itu membalikkan tubuhnya dengan bingung.

"Makasih ya, Mamang udah nemenin saya," ucap Keysha sambil memperlihatkan kedua lenguh pipinya.

Sesaat setelah Mang Udin pergi, bola mata Keysha kembali mencari sosok cowok jelmaan Shane West tadi. Tetapi cowok itu telah pergi. Siapa sih cowok itu? Kenapa Keysha merasakan sesuatu yang tidak biasa ketika mata mereka bertatapan? Apa dia mengenalnya?



Deru mesin mobil membubung tinggi di angkasa. Dua remaja menancap gas, mengadu kecepatan di jalan panjang menuju daerah Puncak. Tak peduli tikungan tajam dan curamnya jurang yang siap menghadang. Kedua mobil itu terus ngebut tanpa sedetik pun bermiat menurunkan kecepatan.

Ciiiiittttt!!! Suara dan bau rem yang khas langsung terasa ketika salah satu mobil berhenti. Mendadak kepulan asap keluar dari kap mobil.

Beberapa saat kemudian mobil kedua datang dengan kondisi sama. Kedua mobil itu berhenti dengan arah nggak beraturan. *Jgrek!* Pintu kedua mobil itu terbuka bersamaan.

Seorang cowok keluar dari mobil sedan abu-abu. Wajahnya bisa dibilang lumayan. Nggak jelek, tapi juga nggak cakep-cakep amat. Garis wajahnya terlihat tegas dan berkarakter. Tipikal cowok *macho*. Bukan cowok alim atau kutu buku. "Sepuluh menit persis. Sesuai perjanjian," ucapnya sambil memandang jam di tanganunya yang penuh gelang cowok.

"*Damn!*" cowok di mobil satunya membanting pintunya sendiri. "Sialan lo, Ji! Kenapa harus selalu elo yang menang sih?"

"Jangan panggil gue Aji kalo gue sampai kalah sama orang macem lo!" Aji menyenderkan tubuhnya ke mobil. "Makanya, jangan pernah nantangin gue kalo elo belum yakin bisa ngalahin gue. Udah gue bilang, elo itu nggak akan bisa jadi nomor satu. Lo tau kenapa?"

Darren menatap Aji. "Kenapa?"

"Karena guelah yang nomor satu..." Aji tersenyum licik sambil menaikkan alis kanannya.

"Sialan! Gue pasti bakal ngalahin elo, Ji. Liat aja nanti."

"Oke. Kita liat nanti," jawab Aji dengan nada meremehkan. "*One glass.* Sesuai perjanjian."

"Yeah... yeah." Darren, cowok pemilik sedan hitam, mau nggak mau harus rela membelikan

segelas minuman untuk Aji, karena begitulah taruhan mereka.

Ini bukan pertama kalinya kedua sahabat ini bertaruh untuk membuktikan siapa yang lebih jago urusan ngebut. Emang gila kalau dipikir. Kok nyawa dibuat mainan sih? Tapi begitulah mereka. Selalu mencari-cari sesuatu untuk kepuasan diri mereka tanpa memedulikan bahaya yang ada di depan mata.

"Ji, elo tuh pake jampi-jampi apaan sih? Kalo dipikir-pikir, elo sama gue kan nggak beda jauh. Tampang? Menurut gue tampang lo biasa aja. Gantengan gue, malah. Bokap gue Prancis tulen! Tajir? Gue nggak kalah tajir. Pinter? Jelas-jelas elo kalo make helm di dengkul gara-gara otak lo di sana. Tapi kenapa cewek lo lebih banyak dari gue? Sial! Udah gitu setiap kali elo putus sama cewek, pasti tuh cewek yang mohon-mohon minta balik. Nah, gue? Mohon-mohon minta balik sih nggak, tapi ditampar, iya," ucap Darren ketika ia mentraktir Aji minum di bar. Dari gaya bicaranya, kelihatan jelas dia bukan orang Indonesia asli.

"Huahaha...! Itu mah udah takdir lo," seru Aji seraya meneguk minumannya.

"Damn you!"

Aji tertawa melihat tampang sahabatnya yang makin kusut. Apalagi mendengar kata "*damn*" dari mulut sahabatnya itu. Aji hafal banget kebiasaan sahabatnya yang suka ngucapin kata-kata itu kalau lagi kesel. "Lagian elonya juga

sih, baru jadian aja tangan lo udah berani ngegerayang ke mana-mana. Jelas aja cewek-cewek langsung pada ngibrit."

"Weeiiits... cinta itu buta, *man*. *Love is blind*. Orang buta mana ada yang bisa ngeliat?"

"Huahaha... dasar! Otak lo tuh, kayaknya isinya setan semua."

Suara dentuman musik terdengar keras di dalam bar. Kilatan lampu warna-warni turut meramaikan suasana. Suara tawa terdengar dari mana-mana.

"Mana tuh si Junet ama Udo?"

"Tau! Tadi sih udah gue telepon. Gue bilang aja kalo elo mau traktir. Mereka pasti dateng. Mereka kan paling doyan kalau ditraktir. Apalagi Udo," jelas Aji. "Tuh dia mereka. Panjang umur banget tuh!" lanjutnya ketika melihat dua cowok yang baru saja memasuki bar. Aji melambaikan tangan ke arah mereka.

"Tumben traktir-traktir. Kalah lagi, Ren?" tanya Junet sambil tos dengan kedua temannya itu.

Dateng-dateng Udo langsung menenggak minuman Darren dan duduk di sebelah Aji.

"Perlu gue jawab?" Darren balik nanya. Seperti malas ngasih jawaban.

"Huahaha... nggak perlu. Gue udah tau jawabannya," jawab Junet dengan senyuman mengejek.

"*Damn you!*"

"Huahahaha..." Udo tertawa lebar. Nih orang emang suka ketawa nggak jelas. Gampang banget

mancing dia biar ketawa. Makanya kadang-kadang dia suka bikin kaget orang-orang lantaran yang diketawain bukan sesuatu yang lucu.

"Sssstt... Jennie tuuh..." Junet menyenggol bahu Aji ketika melihat cewek seksi dengan rambut kecokelatan berjalan ke arah mereka. Lagaknya udah kayak model kondang yang lagi ikutan *fashion show*.

"Hi, guys..." Tanpa malu-malu Jennie langsung bergelayut di tubuh Aji. "Hi, Honey...", bisiknya sambil mencium pipi Aji.

Anehnya, Aji kelihatan biasa-biasa aja. Bahkan nyaris nggak peduli. Mungkin udah terbiasa.

Malam ini Jennie kelihatan seksi sekali. Ia mengenakan rok hitam yang super-super pendek hingga kelihatan banget pahanya yang putih mulus diobral saat ia duduk. Jennie itu sepupu Darren. Umurnya nggak jauh beda sama Darren. Sekarang dia udah nggak sekolah lagi dengan alasan, "Sekolah nggak bisa bikin gue populer! Titik," gitu katanya. Apalagi ditambah kata-kata "titik" di belakangnya, yang nunjukin nggak ada alesan yang lebih masuk akal lagi.

"Ai... ai... mau doong!!!" goda Junet melihat Jennie mencium Aji. Sebenarnya dari dulu Junet-lah yang mati-matian ngejar-ngejar Jennie. Tapi apa daya kantong tak mampu untuk ngedeketin cewek macam Jennie.

"No way!" Jennie berkata sambil mengibaskan tangananya dengan muka jijik. "Hey! Give me a

cigarette..." Jennie meminta sebatang rokok pada Junet dengan nada bak majikan.

Junet memperlihatkan kotak rokok yang kosong seraya memberitahu rokoknya habis.

"Oh... what a bad day!" ucap Jennie sambil meletakkan tangan di kepala. Kemudian ia mengambil permen karet dari tasnya dan mengunyahnya tanpa malu-malu. "Eh!" Jennie menjentikkan tangannya tepat di depan wajah Junet seraya memanggil cowok itu. "Cowok kayak elo itu emang udah ditakdirkan nggak bakalan dapat cewek kayak gue, tau!"

Junet mengerutkan kening. Ia mulai mencium gelagat nggak nyenengin dari Jennie. "Maksud lo apa?"

Jennie memain-mainkan rambut sambil memandang rendah Junet. "Cinta sama gue itu butuh duit. Kalo nggak punya duit, jangan berani-berani jatuh cinta sama gue. Mendingan elo jatuh cinta aja ama monyet!"

Junet hanya terdiam. Padahal dia sakit hati banget dengan kata-kata yang barusan dilontarkan Jennie. Harga dirinya sebagai cowok terasa diinjak-injak.

"Huahaha... dalem tuuuuh...," Udo lagi-lagi terpingkal-pingkal melihat wajah Junet.

Mendadak mata mereka tertuju pada lima cowok yang berjalan menghampiri mereka. Dari gayanya mereka tahu bakalan ada yang cari garagara alias ngajakin ribut!

"Gue cariin, ternyata elo di sini," ucap cowok berbaju hitam.

Jennie tampak salah tingkah. "Hai, Lex."

Tanpa ragu-ragu cowok itu menarik lengan Jennie dengan kasar. Aji langsung refleks berdiri menantang cowok itu.

"Mau ngapain lo?" tanya Aji nggak terima melihat ceweknya diperlakukan kayak gitu.

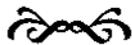
"Elo siapa? Berani-beraninya nanya!"

"Gue cowoknya Jennie!" jawab Aji. Urat-urat di sekitar wajahnya menegang. Tangannya mengepal, seperti siap dihantamkan pada sasaran.

Mata cowok itu meneliti Aji dari atas sampai bawah. Kemudian tersenyum sinis. "Ooo... jadi ini kucing kecil peliharaannya Jennie?"

"Brengsek!" Tanpa basa-basi sebuah pukulan menghantam wajah Alex.

Seperti mendapat komando, teman-teman Aji dan Alex siap saling menghadang. Alex mengusap darah di bibirnya. Kemudian ia mengangkat tangan kanannya seraya memerintahkan teman-temannya agar menahan emosi. Ia mendekati Aji. Menatapnya. "Urusan kita belum selesai!" ucapnya sambil berjalan pergi bersama teman-temannya.



SELAMAT PAGI, JAKARTA!!! Pagi yang cerah di kota Jakarta sangat berbeda dengan pagi di Ban-

dung. Di Jakarta semua serbacepat. Nggak ada tuh yang namanya pagi-pagi santai sambil menikmati pemandangan pegunungan atau udara sejuk yang bebas polusi. Telat sedikit aja, bisa-bisa kejebak macet. Beda banget sama kota Bandung yang meskipun juga serbacepat, tapi kita masih bisa menikmati berbagai pemandangan alam yang sejuk dan bebas polusi di daerah-daerah tertentu.

Di depan cermin kamarnya, Keysha senyam-senyum sendiri melihat penampilannya pagi itu. Rambutnya yang pendek dan berponi mirip tokoh kartun Jepang selalu dikucir kuda. Tubuhnya yang wangi dengan aroma bedak saat ini rapi dibalut seragam sekolah.

Sudah beberapa bulan Keysha jadi anak baru di SMU Persada. Dia pindahan dari Bandung. Dulu dia ikut kakeknya tinggal di Bandung sedangkan keluarganya di Jakarta. Tapi setelah kakeknya meninggal dan kedua orangtuanya bercerai, ia terpaksa pindah sekolah ke Jakarta untuk menemani ibu dan adiknya. Meskipun termasuk anak baru, Keysha langsung masuk ke jajaran kepengurusan OSIS SMA Persada.

"Pagi, Bunda...," ia menyapa wanita yang sibuk mengoles-oles roti dengan mentega di meja makan.

Ibunda Keysha memang masih terlihat muda. Maklum, ia menikah di usia yang tergolong sangat muda. Nggak hanya wajah dan penampilannya yang muda, jiwanya pun masih muda. Nggak

jarang juga orang mengira mereka kakak-beradik.

Keysha meletakkan tumpukan buku di tangannya di meja makan, menarik kursi, dan duduk.

Vano, adiknya yang baru masuk SMP, tengah asyik minum segelas susu putih tanpa memedulikan kehadiran Keysha.

"Pagi, Keysha. Sarapan dulu gih. Ini Bunda buatin roti," ucap wanita itu sambil menyodorkan roti.

"Isi apa, Bun?"

"Biasa... selai stroberi kesukaan kamu."

Tanpa pikir panjang Keysha langsung melahap roti itu. "Hari ini PR-nya banyak banget. Tadi malem aku sampai begadang. Susah banget, Bun! Itungan semua. Matematika, Fisika, sama Kimia. Wuuuiii... jadi nyesel masuk IPA. Puyeng!" susah payah Keysha ngomong karena mulutnya penuh roti.

"Belagu siih. Sok-sokan mau masuk IPA. Kalo udah tau bego, nggak usah sok pinter deeh..." adiknya mencerocos.

"Diem deh!" Keysha melotot pada adiknya.

"Eee... Keysha, jangan suka ngomong sambil makan, nggak sopan!" Bunda memperingatkan.

Vano tertawa penuh kemenangan.

Keysha mengipas-ngipas wajahnya dengan tangan sambil susah payah menelan roti di mulutnya. Setelah semuanya masuk perut, ia cepat-cepat menyambar segelas susu di sebelahnya dan meminumnya. "Maaf, Bun. Kelupaan."

"Bukan kelupaan, tapi kebiasaan," jawab bundanya sambil menggerak-gerakkan telunjuk kannaanya.

"Hehehe... Maaf, Bun."

"Syukurin!" Vano kembali mengejek kakaknya.

"Rese!" Keysha menjitak kepala adiknya.

"Aduh! Liat, Bunda. Masa aku dipukul!" adu Vano sambil menunjuk kakak semata wayangnya itu.

"Eh... udah jangan berantem. Nanti Bunda jewer lho!"

"Abis Vano rese banget tuh, Bun!"

Bunda menggeleng melihat tingkah kedua anaknya. "Oh iya, nanti Bunda ada acara sama Oom Suryo. Kemungkinan pulang telat. Kuncinya Bunda taruh di tempat biasa ya..."

Keysha mengangguk-anggukkan kepala dengan cepat. Kemudian ia mengangkat tangan kirinya untuk melihat jam. "Hmmm... aku berangkat dulu ya, Bun. Kalau terlambat dikit, nanti bisa nggak kebagian bus," ucapnya sambil beranjak dari tempat duduk dan dengan spontan mengangkat tangan ibunya untuk disalami.

"Hati-hati ya, Nak...," pesan Bunda. Kemudian wanita itu berpaling pada anak lelakinya. "Kamu juga! Sana berangkat. Bunda nggak mau lho dipanggil Kepala Sekolah lagi gara-gara kamu telat!"

"Ck!" Dengan malas Vano beranjak dari tempat duduknya, menyalami bundanya, dan dengan santai berjalan pergi.

Di luar rumah, Vano masih sempet-sempetnya ngejitat kepala Keysha. Emang kurang ajar banget deh tuh adik.

"Aduuuuh!!" Keysha sebel banget melihat Vano langsung ngibrit sehabis menjitak kepalanya. "Awas! Sampai rumah aku bales!"

Keysha berjalan pelan menuju halte bus. Kalo pagi-pagi gini, pasti jalanan rumahnya rame sama anak-anak yang pada mau berangkat sekolah. Dari mulai TK sampai SMA. Rasanya seru banget barengan orang-orang yang senasib dan sependeritaan. Jalanan di sekitar rumahnya memang nggak terlalu lebar, tapi cukup untuk dilewati mobil. Rumah-rumahnya juga berdekatan. Makanya nggak heran kalau rata-rata tetangga saling mengenal.

"Keysha!" seseorang memanggil.

Keysha membalikkan badan. Seorang cowok tampak lari tergopoh-gopoh menghampirinya. "Toby?"

Toby itu tetangga di depan rumah Keysha yang kebetulan satu sekolah juga dengannya. Dia ketua OSIS di SMA Persada.

"Berangkat bareng yuk," ucap Toby sambil menyamai langkah Keysha.

"Lho, emangnya nggak bawa mobil?"

"Nggak. Lagi dipinjem sepupu gue buat keliling-keliling."

"Hah? Sepupu kamu?"

"Iya, kemarin sepupu gue dateng. Eh... ke-

senengan pake mobil gue. Tuh mobil dipake buat muter-muterin Jakarta."

"Oh..." Keysha mengangguk-angguk mengerti.

Halte bus udah rame banget. Rata-rata sih anak-anak berseragam sekolah. Sisanya mungkin anak kuliah yang ngambil kuliah pagi.

"Fuuih... Mudah-mudahan kita cepet dapet bus ya, Tob."

Toby mengangguk. Sesaat kemudian sebuah bus perlahan merapat di halte. Orang-orang langsung berebut naik. Hebat! Meskipun udah tahu di bus bakalan panas, empet-empetan, bau keringat, tetep aja itu bus punya "fans" bejibun.

Pagi-pagi begini di sekolah, meskipun ayam jantan baru aja selesai berkокok, murid-murid SMA Persada udah pada sibuk di kelas masing-masing. Saat itulah anak yang biasanya nggak dianggap di lingkungan sekolah lantaran kerjaannya cuma melototin buku pelajaran di perpustakaan, mendadak jadi selebriti. Dikejar-kejar, ditraktir, bahkan baru aja sampai gerbang, udah langsung dibawain tasnya. Apalagi kalo bukan dengan imbalan dicontekin PR-nya! Soalnya biasanya anak-anak suka males ngerjain PR kalau pelajarannya terlalu susah. Makanya satu-satunya cara adalah datang lebih awal dan nyontek punya teman.

Waktu menunjukkan pukul tujuh tepat. Bel tanda masuk yang bunyinya lebih dahsyat dari bel pemadam kebakaran berbunyi. Emang ke-

lewatan deh orang yang bikin bel sekolah. Lain kali kalau bikin bel yang suaranya merduan dikit kenapa? Kan orang jadi enak dengernya.

"Tob, aku mau ke ruang OSIS dulu nih. Mau naro dokumen buat bikin proposal perpisahan besok. Kamu masuk kelas duluan aja," ucap Keysha ketika mereka tiba di sekolah.

"Oke!" jawab Toby sambil mengangguk.

Keysha buru-buru ngibrit ke ruang OSIS. Dia kelihatan panik banget pas tau bel masuk udah teriak-teriak kayak gitu. "Aduuh... mampus! Mampus! Mampus! Aduuuuh... ruangannya jauh bener sih?" Keysha nggak henti-hentinya ngedumel sambil berlari. "Waduh... pelajarannya Pak Zul, lagi. Gawat! Gawat! Gawat!" Keysha emang lucu banget kalau lagi panik. Nih cewek doyan ngedumel sendiri.

Auuuchh! Ia bertabrakan dengan seseorang. Tumbuhnya terjatuh dengan mulus di lantai. Kepalanya langsung pusing-pusing. Tapi kok orang yang dia tabrak nggak ada? Dia nabrak apa barusan? Di depannya hanya ada papan *skateboard* yang terbalik.

Keysha celingak-celinguk. "Lho, orangnya mana?" Tiba-tiba ia melihat seorang cowok muncul dari balik semak-semak dengan pakaian seragam penuh tanah.

"Aduuh... sori banget! Sori aku buru-buru... maaf ya..." ujar Keysha.

Cowok itu mengambil *skateboard*-nya sambil me-

ringis kesakitan. Cowok berbadan tegap yang tingginya hampir satu setengah kali Keysha itu menenteng *skateboard*-nya. Ia melepaskan *earphone* di telinganya. Ditatapnya Keysha dengan pandangan aneh. Datar, nyaris tanpa ekspresi. Busyeeet! Nih cowok sangar benerer. Dan banyak banget gelang di tangannya yang membuatnya mirip preman Tanah Abang.

Tuh cowok pasti marah banget. Keysha ngedumel dalam hati sambil berpaling pada benda yang dipegang cowok itu. *Skateboard*. Hah? Di sekolah pake *skateboard*? Emang sih, nggak ada peraturan sekolah yang bilang nggak boleh pakai *skateboard* di sekolah. Keysha jadi salah tingkah. Di satu sisi dia takut telat masuk kelas, tapi di sisi lain dia takut kena tonjok cowok di hadapannya yang mulai menunjukkan wajah nggak bersahabat. "Hehe... sori, maaf ya, aku nggak se-ngeja. Hehehe... sori, ya. *Peace...*" Keysha nyengir kayak kuda sambil mengangkat kedua jarinya sebagai tanda damai.

Cowok itu masih terdiam, mungkin kaget. Ia bengong menatap cewek di hadapannya. Pandangannya seakan meneliti gadis itu dari ujung rambut sampai ujung kaki. Cewek ini lucu juga. Kecil, imut, dan punya sepasang bola mata yang bulat dan jernih, pikir cowok itu dalam hati. Tapi sayang, ciri kayak gitu bukan tipenya.

"Kamu... nggak marah, kan?" tanya Keysha ragu. Cowok itu memindahkan tatapannya ke mata

Keysha, seakan tersadar dari rasa kagumnya pada cewek itu.

Keysha menaikkan alisnya seraya meminta jawaban atas pertanyaannya.

"Heh! Mata lo tuh elo taro di mana sih?" Bentakan cowok itu membuat Keysha kaget setengah mati. Jantungnya deg-degan.

"Ini... ini aku taro di sini..." Dengan polosnya Keysha menunjukkan letak kedua matanya sambil gemetaran. Kepalanya tertunduk, takut menghadapi makhluk di depannya itu.

Cowok itu tersenyum kecil melihat cewek di hadapannya begitu gemetar ketakutan. Ia sangat menikmati situasi itu. "Kalo udah tau matanya ditaro di mana, dipake yang bener!"

Mendengar bentakan cowok itu, Keysha mejamkan mata rapat-rapat. Matanya mulai berkaca-kaca, "Ta...tadi kan aku udah minta maaf. Aku kan nggak sengaja. Soalnya aku buru-buru mau ke..." Belum sempat Keysha menyelesaikan kalimatnya, ia membuka mata dan ternyata cowok itu telah pergi.



Pulang sekolah, matahari lagi panas-panasnya. Tapi bus yang biasa Keysha naiki nggak penuh seperti biasa. Kursi-kursinya banyak yang kosong. Tumben banget. Penumpang bus paling-paling cuma ada lima plus sopir dan kenek.

Keysha duduk di deret tengah. Ia mengamati sekelilingnya. Ia selalu begitu untuk mengantisipasi orang-orang jail. Zaman sekarang memang harus selalu waspada di mana pun kita berada.

Di sebelah sopir dua orang ibu-ibu sibuk ngomongin gosip artis terbaru saat ini. Kayaknya seru banget! Sampai-sampai mereka nggak "ngeh" dengan kenelek yang sejak tadi membunyikan uang receh di tangannya untuk menagih ongkos.

Tepat di belakangnya, seorang cowok tengah asyik mendengarkan *walkman*. Volumenya dipasang pol hingga ia tidak sadar orang di sebelahnya juga dapat menikmati alunan musik dangdut yang sedang ia dengarkan.

Pikiran Keysha melayang pada kejadian tadi pagi ketika ia nggak sengaja menabrak seorang cowok di koridor sekolah. Penampilan cowok itu benar-benar unik. Kayaknya lebih cocok dibilang preman daripada pelajar. Gelangnya banyak banget! Hmm... anehnya, waktu Keysha bertanya pada Karra, teman sekelasnya, Karra begitu bersemangat menceritakan cowok itu.

"Namanya Aji," jawab Karra. "Kalau elo nggak kenal sama dia, mendingan elo nggak usah kenalan aja. Dia itu cowok nggak bener."

"Maksud kamu?"

"Dia itu pentolan cowok nggak bener di sekolah ini. Kerjanya nongkrong-nongkrong nggak jelas sama temen-temennya. Doyan banget tawuran. Tuh anak nggak pernah kapok diomelin guru."

Makanya dia pernah nggak naik kelas. Guru-guru selalu mikir dua kali kalo mau ngeluarin dia dari sekolah. Masalahnya, bokapnya Aji itu donatur terbesar sekolah ini. Udah gitu dia *playboy* abis! Setiap ngeliat cewek cantik, pasti langsung dideketin sama dia. Kalau udah dapet, baru deh diputusin seenak jidatnya," cerita Karra pelan tapi seru.

"Kok kamu bisa tau, Karr?"

"Aji itu dulu kapten tim basket sekolah, trus posisinya diganti sama Dira. Jadinya... ya gue taulah sedikit-banyak tentang dia. Malahan gue pernah nampar dia."

"Hah? Kenapa?"

"Habisan dia pernah gebukin cowok gue sampai babak belur," suara Karra ngotot. "Pokoknya elo jangan deket-deket sama cowok kayak dia deh. Bisa-bisa nyawa lo ikutan melayang..."

Lamunan Keysha buyar ketika bus yang ditumpanginya ngerem mendadak. Kepala Keysha terbentur sandaran kursi di depannya. Tuh sopir nyebelin banget ngerem mendadak! Nggak sadar bawa penumpang, apa? Lagi sibuk ngata-ngatain si sopir dalam hati, sebuah suara mengagetkan-nya.

"SERAAANG!!!!" seseorang berteriak.

Mata para penumpang di dalam bus langsung tertuju ke luar jendela. Di luar bus tampak seorang cowok berlari di depan puluhan anak berseragam SMA lainnya. Keysha memerhatikan

wajah cowok itu dengan saksama. Lho... lho... itu kan... Aji. Iya, itu Aji. Ngapain dia?

Pertanyaannya langsung terjawab ketika Keysha melihat segerombolan anak sekolah lain berlarian. Suasana sangat gaduh. Oh... tawuran! Orang-orang di jalanan langsung buru-buru menyingkir. Semua kendaraan berhenti. Suara klakson mobil terdengar di mana-mana. Sedangkan orang-orang di dalam bus serasa mendapatkan tontonan gratis. Batu-batu biterbangun di udara. Dan... *dash!* Seorang anak SMA bocor kepalanya terkena lemparan batu sekolah musuh. Salah seorang temannya membawanya ke barisan belakang. Sementara teman-teman lainnya sibuk melemparkan batu dan balok kayu ke sekolah musuh.

Di dalam bus, beberapa orang merasa ketakutan. Mungkin takut kena batu nyasar. Bahkan dua ibu-ibu yang tadi lagi "hot" bergosip menghentikan keasyikan mereka dan sibuk mengelus dada masing-masing. Tapi bagi Keysha itu biasa. Buat apa takut? Pemandangan kayak gini hampir setiap hari terjadi. Kadang Keysha berpikir, ternyata asyik juga nonton tawuran. Semuanya serba-live. Nggak kayak film-film di televisi yang kebanyakan cuma boong-boongan.

Aji tetap di posisi paling depan. Ia terlihat sedang memutar-mutarkan ikat pinggang di atas kepala. Berani sekali dia! Meskipun berhadapan dengan belasan lawan, dia nggak takut. Keysha berpaling ke lawannya. Gila! Anak SMA bawa

celurit? Aneh! Mana ada sekolah yang memperbolehkan muridnya membawa senjata tajam ke sekolah? Kalau begini sih urusannya bisa gawat. Nyawa orang bisa melayang. Terus gimana Aji bisa menang? Kalah senjata! Tapi... dugaannya ternyata salah. Meskipun cuma bermodalkan ikat pinggang, Aji sanggup menghindar dari sabetan celurit serta lemparan batu sekolah musuh. Bahkan dengan berani ia menghadapi musuhnya dengan tangan kosong. Itu berani? Apa bego? Sejenak Keysha kagum padanya. Tapi... ah, sudahlah!

Sirene mobil polisi yang memekakkan telinga terdengar semakin dekat. Kalau mobil polisi sudah datang, barulah anak-anak yang tawuran lari terbirit-birit ke tempat persembunyian. Mendadak jalanan kembali sepi seperti nggak pernah terjadi apa-apa. Dan bus kembali berjalan.



Sore hari, telepon rumah Keysha berbunyi nyaring. Secepat kilat Keysha dan adiknya berlari berebut mengangkat telepon.

"Halo!" sapa mereka bersamaan.

Keysha menarik gagang telepon dan berusaha melepaskan tangan adiknya. "Uggh!"

Vano melepaskan pegangannya sambil menekuk wajah. "Huu... rese!"

Hal seperti ini biasa terjadi di rumah Keysha.

Setiap kali ada telepon, pastilah kedua kakak-beradik itu rebutan ngangkat.

"Halo..." Keysha mengulangi sapaannya sambil berusaha menenangkan diri. "Dari siapa?" tanya-nya setelah si penelepon ngasih tau maksud ia menelepon.

Vano masih berdiri di depan Keysha, berharap telepon itu untuknya.

Keysha meletakkan gagang telepon. "Yee... orang buat Bunda!" ucap Keysha sambil mencibir. Kemudian ia bergegas memanggil bundanya.

Tak lama kemudian bundanya muncul dari balik pintu. "Dari siapa, Key?"

Keysha menatap Vano sejenak. Kemudian ia mendekatkan wajahnya pada Bunda sambil ber-kata pelan, "Biasa, Oom Suryo."

Vano yang punya penyakit penasaran kontan berusaha menguping. Tapi Keysha buru-buru menoleh ke adiknya sambil tersenyum licik. Kemudian ia berjalan pergi sambil nyanyi-nyanyi.

Bunda mengangkat telepon dan mulai bicara.

Fuuuh... Kenapa sih, susah banget nyari ketenangan sekarang ini? Semenjak *diary*-nya dicolong dan dibaca adiknya, Keysha kapok nulis *diary* lagi. Kalau punya rahasia, dia biasanya cerita kepada bintang. Ya, bintang di langit. Sewaktu tinggal di Bandung, Keysha bisa dengan leluasa duduk di taman untuk mencurahkan isi hatinya kepada bintang.

Tapi di Jakarta nggak ada taman yang indah dan tenang. Sebagai gantinya, Keysha naik ke kamar dan duduk berjam-jam di dekat jendela sambil bercerita kepada bintang. Hanya itu satu-satunya tempat yang bisa membuatnya tenang dan menghindar dari adiknya yang selalu mau tahu urusannya.

Malam ini sunyi senyap. Bintang kelihatan terang dari atas jendela kamar. Keysha duduk termenung menatap langit malam. Dari berjuta-juta bintang di langit, ada satu bintang yang menyala paling terang. Bintang itu mengingatkan Keysha pada sesuatu. Tapi apa, ya?

"Bintang... hari ini aku liat tawuran lagi. Kenapa sih orang-orang pada nggak takut mati? Apa sekarang ini nyawa udah nggak berharga lagi? Padahal di rumah sakit banyak banget orang yang mati-mati bertahan hidup..."

"...Bintang, kenapa sih orang dengan gampang melakukan kekerasan hanya untuk mewujudkan keinginannya? Apa yang terjadi dengan dunia ini? Aku jadi takut. Aku takut kejahatan orang-orang yang menganggap hidup nggak berarti lagi itu menimpa orang-orang yang kukenal dan kusayangi. Apa mereka nggak punya orang yang mereka sayangi? Apakah mereka juga punya rasa takut seperti aku?"

Tiba-tiba pandangannya beralih ke jendela kamar atas rumah depan. Tepatnya rumah Toby. Perasaan

kamar di situ kosong. Tapi kenapa lampunya nyala? Oh iya, kata Toby, kan sepupunya tinggal di rumahnya. Mungkin ia tidur di kamar itu....



Pagi hari, di sebuah rumah...

AJI menyisir rambutnya di depan cermin kamar. Berkali-kali ia mencoba berbagai gaya rambut, tapi selalu saja gagal membuatnya puas. Akhirnya ia kembali dengan *style* rambutnya sehari-hari. Aneh! Nggak jelas kenapa ia merasa lebih pede dengan *style* rambut kayak orang kesetrum gitu. Ia lalu mengambil parfum dan menyemprotkan ke sekujur tubuhnya. Ampun dah! Make parfum udah kayak mandi. Mau sekolah apa mau kondangan?

Semenjak ibunya meninggal dunia saat ia duduk di kelas 2 SMP, ia jadi sering mengunci diri di kamar dan mendengarkan musik yang menurut ayahnya seperti musik "setan". Ia nggak pernah peduli lagi dengan urusan sekolah, apalagi urusan keluarga. Ia menganggap nggak ada lagi orang yang peduli padanya. Apalagi sekarang ayahnya

sedang dekat dengan seorang wanita. Meskipun Aji belum mengenal "pacar" ayahnya itu, udah pasti dia nggak bakalan setuju wanita itu nge-gantiin posisi ibunya. Padahal ayahnya udah ber-kali-kali merayu agar ia mau berkenalan dengan wanita yang bernama Tante Ratna itu.

Aji memasukkan benda terakhir yang akan dibawanya ke sekolah. Ikat pinggang. Bukan ikat pinggang biasa, melainkan ikat pinggang yang ujungnya dari besi. Ikat pinggang itu bisa membuat orang gegar otak kalau terkena.

Tulilut... tulilut... HP di mejanya berbunyi. Buru-buru ia mengambilnya dan melihat nama yang tertulis di layar. Jennie.

Dengan malas Aji mengangkatnya. "Halo...:"

"Pagi, Honeey..." sapa seorang cewek manja.

"Hmm..." jawab Aji datar sambil sibuk mem-bereskan peralatan sekolah.

"Kamu lagi ngapain?"

"Ya mau berangkat sekolah laah."

"Oh... udah sarapan?"

"Aduuuuh... ngapain sih pake nanya-nanya?"

"Kok marah sih? Aku kan cuma pengen tau, Sayang..." ucap cewek itu dengan nada meng-goda. "Oh iya, nanti jadi kan kita *clubbing*?"

"Hmm... liat nanti aja deh," jawab Aji sambil memindahkan posisi HP-nya.

"Ya udah, aku tunggu ya... Mmmuaah..."

"Hmm..." *Tut!* Aji langsung mematikan HP-nya.

Hubungan Aji dan Jennie memang nggak jelas.

Dibilang pacar, bukan. Tapi dibilang temen biasa, juga bukan. Lagian Aji doyan banget yang namanya tebar pesona sama cewek. Makanya nggak jarang cewek yang kege-eran dan kejebak rayuan gombalnya. Salah satu korbannya ya Jennie ini, yang kebetulan sepupunya Darren.

Aji keluar dari kamar dan melihat papanya sedang sarapan di meja makan. Ia langsung mengurungkan niatnya sarapan dan bergegas menuju mobilnya.

"Aji!!!" panggil papanya yang merasa dicuekin anaknya.

Aji menghentikan langkah dan dengan ogah-ogahan membalikkan badannya menatap Papa.

"Kamu tau sopan santun tidak? Pergi seenaknya saja tanpa pamitan. Kamu anggap Papa apa, hah?"

"Aji mau berangkat," ucap Aji nggak niat.

"Sampai kapan kamu mau terus-terusan keras kepala?" Papa berkata lantang. "Apa kamu pikir semua orang harus mengikuti kemauan kamu?"

Aji diam aja, malas memberikan komentar. Masalahnya bakal panjang kalau sampai dia ikut-ikutan ngomong. Bisa-bisa ia terlambat masuk sekolah.

"Tante Ratna hari ini mau datang ke rumah. Papa harap kamu mau menerimanya..."

Aji menatap tajam mata papanya. Apakah alasan-nya yang dulu-dulu belum cukup jelas? Apa

Papa lupa Aji selalu marah kalau papanya menyebutkan nama wanita itu di depannya? Wanita, yang cepat atau lambat akan menjadi ibu tirinya, menggantikan ibunya. Meski papanya selalu membicarakan semua sifat baik Tante Ratna, membayangkan wajah wanita itu saja Aji malas. Apalagi harus bertemu dan berkenalan. Jangan harap Aji mau!

"Silakan aja. Tapi Aji nggak bakalan ada di rumah," jawab Aji sambil ngeloyor pergi meninggalkan papanya yang terlihat marah. Ia sama sekali tidak menggubris panggilan papanya.

Aji sampai di garasi rumahnya dan kaget melihat mobilnya belum dicuci pembantunya. Ia marah banget. Habisan tuh mobil udah kayak habis ikutan *offroad*. "DARSAAAA!!!" Teriakan Aji terdengar sampai seantero rumah.

Nggak lama kemudian seorang lelaki bercelana hitam dengan sarung terkalung di bahu datang. Kelihatannya dia ketakutan banget. Apalagi pas liat tampang majikannya yang seremnya ngalahin film horor buatan Indonesia.

"Kenapa mobil gue belum dicuci? Elo mau gue pecat?" Aji berkata sambil mencengkeram kerah baju lelaki itu.

Darsa gemetaran. "Maaf... maaf, Den, saya kelupaan!"

"Maaf... maaf... Kalo sekali lagi gue tau mobil gue lupa dicuci, mendingan elo siap-siap pergi dari sini. Tau!"

"Tau, Den, tau..." ucap lelaki itu terbata-bata. Wajahnya langsung memucat.

Aji melepaskan pegangannya dan memasuki sedan abu-abunya. Dia menyalakan mesinnya dan beberapa saat kemudian ngebut ke sekolah. Sebenarnya di sekolahnya ada larangan bawa mobil sendiri. Maksudnya untuk menghilangkan kesenjangan sosial antara yang kaya dan yang "biasa". Tapi kayaknya Aji nggak peduli masalah itu. Maklum, dia udah biasa hidup enak dan serba kecukupan. Apalagi nggak satu orang pun berani menasihatinya. Nggak seorang pun! Sebenarnya sekolah buat apa sih? Cari ilmu atau ajang tajir-tajiran?

Aji melirik jam di dasbor mobilnya. Pukul 06.57. Kalau nggak ngebut, tiga menit lagi dia pasti bakalan terlambat masuk sekolah. Bukan karena Aji takut disetrap, ia malas aja dengerin ocehan guru yang itu-itu saja setiap harinya. Ia bosan!

Byuuuurrr!!! Cipratan air dari genangan yang dilalui mobil Aji mengenai seorang cewek yang baru saja turun dari bus kota. Kasihan tuh cewek. Rok sekolahnya kotor kena cipratan air. Bukan itu aja, Aji bahkan hampir menabrak tukang sayur yang hendak menyeberangi jalan.

Mobil Aji berhenti mendadak di tempat parkir di depan sekolahnya. Dia langsung keluar dari mobil dan dengan *skateboard* andalannya meluncur menuju gerbang sekolah.

"Tumben *sampean* dateng ndak telat," Pak

Kardiman si penjaga sekolah menyapa sinis ketika melihat Aji menghentikan *skateboard* tepat di depannya. Memang, Pak Kardiman sebel banget sama Aji. Soalnya Aji suka kelewatan kalo ngatain orang. Nah, kebetulan salah satu korbannya ya Pak Kardiman itu.

Aji memandang Pak Kardiman dengan senyum aneh. Lalu tanpa basa-basi ia langsung menaiki *skateboard* dan bergegas menuju kelas.

"Huuu... sok kaya!" cibir Pak Kardiman setelah Aji berlalu. Ia kembali tersenyum pada murid-murid lain yang baru datang sambil setengah menundukkan kepala. Saking semangatnya menyapa murid-murid yang datang sampai-sampai ia menabrak tiang sekolah.

Aji ber-*skateboard* ria menyusuri koridor sekolah. Nggak lupa ia bercentil-centil ria dengan cewek-cewek yang dilaluinya.

"Pagi, Tasya..." sapa Aji sok kerennya pada cewek cantik yang tampak sibuk menempelkan poster di mading sekolah. Aji menghentikan *skateboard*-nya. Matanya langsung jelalatan memandangi lekuk tubuh cewek itu.

Tasya nengok sebentar dan tersenyum. "Pagi..." ucapnya singkat lalu kembali sibuk dengan pos ternya.

"Mmm... Perlu dibantuin?"

Tasya kembali nengok. "Nggak, makasih."

"Oke, tapi kalau perlu bantuan, sebut aja nama gue ya, Sayang..." ucap Aji sambil mengedipkan

sebelah matanya dan berjalan mundur meninggalkan Tasya. "Gue dapetin elo...", ucapnya pelan sambil menunjuk Tasya. Aji berbalik dan berjalan menuju kelasnya.

"Woi, Ji!" Darren sahabat Aji menyapa sambil tos. Ia datang bersama Udo dan Junet. "Ntar kita nyerang, ya? Kemarin si Dinar digebukin waktu lagi nunggu bus. Gue nggak terima anak sekolah kita ampe digituin," ucap Darren sambil merangkul Aji. "Sama itu... biasa..." Darren mendekatkan tubuhnya pada Aji dan membisikkan sesuatu, "Gue titip barang di loker lo, ya."

"Ah... gila lo! Lo kan tau sendiri waktu itu gue hampir dikeluarin gara-gara Kepala Sekolah nemuin suntikan punya elo di loker gue," ucap Aji seperti sudah menebak benda macam apa yang akan Darren titipkan di lokernya.

"Justru itu, Kepala Sekolah nggak mungkin curiga sama elo lagi. Kan waktu itu elo udah bikin perjanjian."

Aji berpikir sejenak. Kemudian dengan berat hati ia mengangguk dan berjalan bersama ketiga temannya itu memasuki kelas. So pasti cuma untuk menaruh tas. Abis itu mereka gentayangan ke kelas-kelas lain untuk ngecengin anak kelas satu. Dasar!

Belum ada lima menit Aji lewat, seorang cewek datang tertatih-tatih sambil mengibas-ngibaskan roknya yang basah dan kotor.

"Kamu kenapa, Keysha?" tanya Tasya yang baru selesai menempelkan poster di mading.

"Tadi di jalan kecipratan air."

"Ya ampuun, kasihan banget..." Cewek itu tampak bersimpati.

Keysha tersenyum, kemudian sibuk lagi mengibas-ngibaskan roknya.

"Oh iya, kamu pake rokku aja. Kebetulan aku nanti mau latihan *cheerleader*. Jadinya aku bawa dua rok. Ya... agak kegedean sih, tapi kan dari-pada kamu basah-basahan begitu..." ucap Tasya dengan senyum ramahnya. Ia mengambil rok dari tasnya.

"Waah... makasih banyak, Tas. Kebetulan banget ya," ucap Keysha berbinar-binar. Sejenak wajahnya berpaling ke arah mading. "Mmm... kamu habis nempel apa, Tas?"

Tasya tersenyum. "Oh... itu, aku lagi mau narin anggota buat tim *cheerleader* yang baru. Sebentar lagi kan kita udah mau lulus, jadinya aku harus nyari anggota baru biar bisa regenerasi."

"Oh..." Keysha manggut-manggut.

Aduh senangnya jadi Tasya. Udah cantik, seksi, ketua *cheerleader*, pinter, baik pula! Jadinya wajar aja kalau Tasya dapet cowok yang keren banget. Denger-denger sih cowoknya keturunan bule. Tasya itu teman Keysha sewaktu SD di Bandung. Mereka sempat pisah waktu SMP, karena Tasya sekolah di Amerika. Ternyata mereka satu sekolah lagi pas SMA di Jakarta.

"Oh iya, roknya kamu bawa dulu aja. Terserah kamu mau dibalikin kapan," Tasya berkata sambil

tersenyum. "Mmm... aku masuk duluan ya, Keysha."

"Makasih ya, Tasya!"



Saat jam istirahat, di kantin sekolah....

"Eh! Ngapain lo duduk di sini! Mau cari mati lo!"

"Sori, Ji, sori."

"Minggir lo!" bentak Aji sambil menarik kerah baju seorang cowok agar menyingkir dari tempat duduknya.

"Bang, nasi gorengnya satu. Nggak pake lama, ya!" Darren berteriak pada penjual nasi goreng yang sibuk melayani pesanan.

Saat bel istirahat, seperti biasa Aji nongkrong bareng gengnya di kantin. Geng Aji punya meja khusus. Nggak satu pun murid SMA Persada berani duduk di meja itu. Kecuali mau cari garagara. Maklum, gengnya Aji isinya terkenal pentolan ribut semua.

"Si Tasya itu tipe gue banget deh," ucap Aji sambil meminum Sprite langsung dari botol.

"Eh, trus si Jennie mau elo kemanain? Mau elo loakin?" Junet langsung nyamber. "Mendingan juga buat gue!"

Darren malah sibuk menggoda Dewita yang baru aja lewat. "Dewita tayang... sini dooong..."

Sebagai cewek, Dewita memang keren. Walau pun nggak cantik-cantik amat, Dewita punya postur tubuh yang cocok banget buat model *catwalk*. Maklum, Dewita anak basket.

Darren beranjak mendekati Dewita. Dengan menyeberang ia berlagak mengikuti langkah cewek itu. "Dewita tayang, ntar malem ada acara nggak?"

"Huuu... Jangan mau, Dew. Kantongnya tipis!" teman-teman Darren menyoraki. Darren jadi ngerasa dapet *supporter*. "Dewita tayang, kalo elo meragukan cinta gue, elo boleh belah dada ini," Darren ngegombal sambil membuka kancing seragam dan menunjukkan dadanya.

Dewita langsung berhenti karena risi dengan tingkah Darren. Sesaat ia berpikir, kemudian berlari ke gerobak penjual sate. Ia berdiri di depan Darren sambil mengacungkan pisau di tangannya. "Sini kalo mau gue belah dada lo."

Darren langsung panik. "Eiiit... tunggu, tunggu... sori, gue bercanda."

"Huh! Cemen." Dewita ngeloyor pergi meninggalkan Darren yang masih menatapnya.

"Huahahaha... syukurin lo!" teman-teman Darren kompak menertawakan kejadian itu.

Darren kembali ke teman-temannya dengan tampang kusut. "Damn!!" makinya berang.

"Huahahaha..."

Kalau geng yang satu ini udah ngumpul, wah... berisik banget deh. Udah gitu, nggak satu pun

orang berani negur. Makanya mereka bisa seenaknya.

"Eh, lo liat deh si Reyna. Cantik, ya?" bisik Udo sambil menyikut lengan Junet agar nengok ke arah gadis yang tengah asyik makan sepiring siomay.

"Iya, cantik sih cantik, tapi coba deh elo liat gaya makannya. Kayak habis puasa setaon. Mana berantakan banget, lagi. Tuh... tuh... lo liat aja, sausnya sampe berlepotan gitu," Junet memandang jijik. "Mendingan juga si Nina. Liat deh, cewek banget nggak sih?"

"Aaah... basi! Kelewat jaim! Dikit-dikit ngaca. Rambut kena angin dikit langsung sisiran. Males banget deh!" ucapan Udo mengomentari cewek yang lagi ngaca di salah satu meja.

"Eh, lo liat cewek yang itu deh," ucapan Darren dengan pandangan terfokus pada satu objek. "Itu, arah jam dua belas."

Udo dan Junet nengok ke arah yang ditunjukkan Darren. Aji yang semula cuek-cuek aja langsung ikut-ikutan nengok, karena merasa tipe ceweknya nggak jauh beda dengan Darren.

"Gue denger namanya Keysha. Anak baru pindahan dari Bandung. Tuh cewek lucu banget deh. Udah kecil, tampangnya kayak boneka. Udah gitu setiap gue ngelewatin dia, gue nyium bau aneh gitu. Kayak bau keponakan gue yang masih bayi." Darren terus memandangi sosok mungil itu. "Aaacchh... nggak kuat gue ngeliat senyum-

nya. Lucu banget! Ada lesung pipinya gitu. Itu baru tipe gue," lanjut Darren bersemangat.

Aji berpikir sejenak, mengamati Keysha dengan saksama. "Kayaknya gue pernah tabrakan ama tuh cewek deh," ucap Aji mengingat-ingat. "Hmm... lumayan. Cantik sih, tapi bukan tipe gue. Kalo elo sih gue tau, minat lo emang sama anak kecil. Fedofil..."

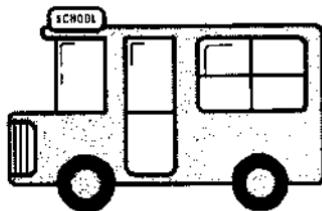
"Sial! Damn you!" Darren menjitak kepala Aji.

"Sori, Ren, kali ini selera kita beda. Jadi kalo elo mau deketin tuh cewek, sana gih. Kali ini gue nggak minat," ucap Aji santai sambil mencomot batagor Udo.

"Siiip, pokoknya awas lho kalo nikung!"

"Yee... Udah gue bilang bukan tipe gue."

"Ssst... woi! Kamtib dateng!" Udo memberi kode pada anak-anak di kantin ketika melihat Pak Kardiman datang memeriksa anak-anak yang merokok di kantin. Anak-anak lain yang lagi asyik ngerokok buru-buru membuang puntung rokok mereka jauh-jauh.



"**D**ASAR benci!" Darren berteriak sambil menoyer kepala anak kelas satu.

Udah menjadi tradisi yang sifatnya turun-te-murun kalau anak kelas tiga mendoktrinasi para adik kelasnya. Biasanya hal seperti itu dilakukan ketika pulang sekolah di saat sekolah udah sepi. Seperti hari ini. Nggak sedikit anak kelas satu yang kepergok belum pulang sama anak kelas tiga dipaksa mengikuti doktrinasi mereka.

"Saya takut, Bang," ucap anak kelas satu itu gemetaran.

"Huahahaha... Takut?" Darren meremehkan. "ELO CEWEK APA COWOK!" teriaknya tepat di depan wajah anak itu disertai bonus hujan yang keluar dari mulutnya.

Nggak lama kemudian Aji memasuki ruangan. Kalau Aji udah masuk, biasanya anak-anak kelas satu nggak ada yang berani liat. Mereka pasti pada nunduk.

"Ngapain nih anak?" tanya Aji ketika melihat si anak kelas satu sedang dimarah-marahi Darren.

"Biasa, banci!" jawab Darren dengan wajah tengilnya. Mirip Fatso, pamannya Casper si hantu.

Aji mendekati wajah anak kelas satu yang sejak tadi gemetaran itu. "Kenapa? Nggak mau ikut tawuran? Takut? Hah? TAKUT?" Anak kelas satu itu semakin gemetar meskipun ini bukan Kutub Utara. Aji memegang dagu anak itu dengan tangan kirinya. "Nggak solider banget lo. Elo mau diem aja ngeliat temen lo digebukin anak sekolah laen? Hah? Seneng lo? SENENG NGGAK?"

"Ng...ng...nggak... nggak, Bang, nggak!" jawab anak itu terbata. Nggak jauh beda sama anak balita yang lagi belajar ngomong.

Aji melepaskan pegangannya dan berkata pada teman-temannya, "Kerjain aja!"

Tanpa basa-basi teman-teman Aji langsung mengeroyok anak kelas satu itu dan memberinya "pelajaran".

Aji berjalan mendekati pintu kelas dan berdiri di sana sambil bersandar di pintu. Ia menatap ke luar kelas, seperti tidak memedulikan apa yang dilakukan teman-temannya terhadap anak kelas satu itu. Tiba-tiba matanya tertuju pada anak-anak *cheerleader* yang sedang latihan.

"Weeeeiiitss... Tasya, maaaan!!!" Aji langsung mu-peng ketika melihat Tasya sedang berlatih *cheerleader*. Cowok-cowok emang paling betah nge-

cengin anak-anak *cheerleader* yang lagi latihan. "Gila tuh cewek. Cantik bener!"

Udo dan Junet tiba-tiba menghentikan keasyikan mereka mengerjai anak kelas satu dan ikut-ikutan ngeliatin cewek-cewek *cheerleader*. Yaah... namanya juga cowok.

"Eh, Ji, mata lo tuh! Nggak bisa ngeliat cewek cakep nganggur dikit, ya?" Junet kaget melihat Aji yang segitu takjubnya ngeliatin Tasya. Lagian tampang Aji udah kayak ngeliat es krim di tengah padang pasir.

Tapi Aji kayaknya nggak connect sama pertanyaan Junet. Soalnya Aji lagi terkagum-kagum sama cewek *cheerleader* itu. "Gila, man, bodinya suit... suit..." katanya sambil membentuk lekukan tubuh seksi dengan tangannya. "Espanyola, Italiano, Mexicano..."

"Woi! Pake otak!" Junet mengetuk kepala Aji. "Kalo Darren ampe tau, bisa gawat lo!" ucapnya setengah berbisik.

"Santai, Darren itu nggak peduli ama sepupunya. Buktinya selama ini dia *fine-fine* aja gue deketin cewek lain."

"Berarti elo itu mainin Jennie dong?" nada suara Junet seperti nggak terima.

"Bukannya mainin, jelas-jelas Jennie-nya sendiri yang mau kayak gitu. Buat gue, Jennie itu ibarat rezeki. Nah, kalo Tasya ibarat surga."

"Waa... kacau lo! Surga sih surga, tapi masa anak orang setiap hari dipelototin mulu!" Udo

hanya menggeleng. "Untung aja cantiknya Tasya nggak luntur gara-gara elo pelototin mulu!"

Aji tersenyum. "Buat gue, kalau gue punya cewek, paling lama tuh bertahan nggak sampai dua minggu. Habis itu cari lagi yang baru."

"Dasar lo, Ji! Semua cewek cakep elo sikat. Stanie, Meisye, Ayu, Putri, sekarang sepupunya Darren elo embat juga. Kok elo nggak kapok-kapok sih? Kena karma baru tau rasa lo!" Junet mengeluh.

Aji tertawa. "Gue nggak percaya sama yang namanya karma."

"Yee... lagak lo minta disumpahin! Emangnya rahasia lo apa sih, Ji, sampai-sampai cewek-cewek pada naksir? Lo nggak pake jampi-jampi, kan?" Udo mulai penasaran.

"Huahaha... ya nggak lah. Enak aja lo!" Aji menjitak temannya itu. "Do, cewek itu paling suka dikasih bunga. Udah gitu, elo mesti tau dia sukanya apa. Kalo dia suka permen cokelat, nah lo kasih deh tuh cewek permen cokelat. Ntar lama-lama dia bakalan nyerah juga. Kalo nggak dapet-dapet, tempel aja terus. Cewek itu bakalan luluh kalo elonya *fight*. Lagian..." Aji mendekati Udo sambil berkata, "nyari cewek tuh nggak harus pake ganteng. Yang penting *speak*-nya. Lo tau nggak kenapa cewek gue cantik-cantik?"

Udo menggeleng.

"Soalnya gue jago *speak*!" Aji berkata bangga sambil ketawa keras. Sampai-sampai anak kelas

satu yang lagi diajari sama Pak Guru Darren sport jantung lantaran kaget.

Tiba-tiba Udo menyenggol Aji. "Ssst... Liat tuuh..." ucapnya sambil menunjuk cowok yang baru aja memasuki pintu gerbang.

Pandangan Aji langsung mengarah pada cowok yang ditunjuk Udo. Muncul kebencian yang besar dalam dirinya. Ia kelihatan cemburu. Gimana nggak cemburu, cowok yang ditunjuk itu kan pacar Tasya. Apalagi pas tau cowok itu dateng, Tasya langsung menghentikan latihannya dan dengan ceria mendekati cowok itu.

"Masa Tasya mau ninggalin cowok kayak gitu demi elo? *Impossible!*" Udo memanas-manasi.

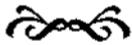
Aji makin panas. Matanya berkilat tidak senang. Ia nggak henti-hentinya memerhatikan pasangan itu dari kejauhan.

"Waah... Tuh cowok kayaknya mau pamer. Bocorin aja ban mobilnya, Ji."

Aji menatap Junet. Senyum iblisnya keluar. Dalam hati ia berpikir, tumben-tumberan otak Junet encer. "Hmm... Kayaknya oke juga tuh..."

Tapi belum sempat Aji menjalankan misi setan-nya, tiba-tiba seseorang berlari tergopoh-gopoh mendekati mereka dengan tubuh penuh keringat dan napas ngos-ngosan.

"Aji, sekolah kita diseraaang!!!"



"Waduh, Non Keysha, mbok ya diselesaikan besok saja."

"Nggak apa-apa, Pak. Sebentar lagi juga selesai. Kalo di rumah, nanti malahan nggak dikerjain. Udah, Bapak pulang aja. Saya nggak apa-apa kok," jawab Keysha meyakinkan Pak Kardiman. Tatapan matanya memancarkan keramahan yang dalam.

Pak Kardiman berpikir sejenak. Di otaknya muncul sebuah bentuk timbangan dengan kata "jangan" dan "tinggal". *Tring!* Kata "tinggal" ternyata lebih berat. "Hmmm... ya sudah. Kalau begitu Bapak pulang dulu ya, Non. Bapak lagi aplusan nih."

"Ya ampun, Pak Kardiman, dari tadi kan juga udah saya suruh pulang," ucap Keysha sambil tersenyum lebar. "Makasih ya, Pak!"

Hari sudah sore. Keysha masih di sekolah menyelesaikan tugas praktikum Biologi yang seharusnya jadi PR. Dia takut nggak sempat menyelesaikannya di rumah. Soalnya kalo udah sampai di rumah, dia suka keasyikan nonton TV. Makanya dia milih nyolesain sekalian aja di sekolah. Sekolah udah sepi. Guru-guru udah pada pulang. Hanya tinggal beberapa karyawan sekolah yang sedang bersih-bersih dan mengunci pintu setiap ruangan. Beberapa murid masih ada yang main basket. Mungkin sembari menunggu jemputan atau emang dasar males pulang!

Keysha membereskan peralatan praktiknya dan

berjalan menuju WC untuk membersihkan tangan. Kebetulan banget di belakang gedung sekolahnya ada taman kecil dengan pohon rindang. Jarang banget murid-murid berada di sana. Kecuali mereka ingin ke WC yang letaknya tepat di samping taman atau ingin ke mushola. Tapi dia sebel, gara-gara letak WC yang sedikit tertutup, murid-murid cowok jadi senang merokok di dalam sana. Biar nggak ketahuan guru. Karena itu WC-nya jadi bau asap rokok.

Keysha mengelap kedua tangannya yang habis dicuci ke rok sekolahnya dan berjalan ke luar WC. Ia menaruh tasnya di bangku panjang di taman dan menuangkan isinya agar bisa merapikannya. Tiba-tiba...

Duk... duk... duk... JGEER! Keysha melihat Aji terburu-buru berlari masuk WC dan membanding pintunya. Mula-mula sih Keysha cuek aja. Tapi...

Beberapa saat kemudian pintu WC terbuka. Aji menjatuhkan diri di sisi kiri kursi sambil memegangi tangan kirinya. Ia ngos-ngosan. Keysha sempat kaget melihat luka di tangan kiri cowok itu. Pasti dia habis tawuran lagi. Nggak heran! Keysha sebenarnya pengen langsung pergi dari situ. Tapi kalo dia tiba-tiba pergi, nanti ketauan dia menghindar. Dia agak takut juga membayangkan reaksi cowok itu. Mendingan duduk sebentar, nanti kalo udah agak lamaan baru kabur! Biar kesannya nggak sengaja pergi. "Tenang, Keysha,

dia masih manusia. Bukan monster!" ucap Keysha pelan, berusaha menenangkan diri.

Ternyata telinga Aji menangkap suara Keysha. Cowok itu langsung nengok. Ampun deh! Mata-nya serem banget.

Keysha yang merasa ke-gep lagi ngeliatin cowok itu langsung mencoba nyengir sambil membuka lebar-lebar telapak tangan kanannya. "Hai," sapanya ragu.

Aji yang semula kelihatan galak jadi bengong. Tampangnya jadi bloon. Hah? Dia lagi? Cewek lucu yang waktu itu nabrak dia? ujarnya dalam hati. Dengan perasaan aneh dan senyum terpaksa Aji ikutan membuka lebar telapak tangannya. "Hai." Kemudian ia kembali sibuk dengan luka di tangannya.

Keysha mengambil tisu dari dalam tasnya dan memberikannya pada Aji. "Nih, pake aja."

Sesaat Aji memerhatikan Keysha dari atas sampai bawah tanpa menanggapi tawarannya.

Keysha nyengir lagi. "Terserah. Tapi kalo kamu butuh, ambil aja. Tenang, nggak bayar kok. Gratis!" Keysha berkata sambil meletakkan tisu itu dan menggesernya ke dekat Aji. Setelah itu ia mengambil buku catatan alat-alat praktikum dari dalam tasnya untuk memastikan nggak ada barang yang ketinggalan. Sejenak ia menggerak-gerakkan bolpoin di tangannya. Kemudian ia meletakkan bolpoin itu di ujung keningnya seraya mengingat-ingat barang miliknya.

Tiba-tiba Aji meraih tisu tadi. Keysha tersenyum kecil tanpa berpaling sedikit pun dari buku catatannya. Sok *cool*, padahal dalam hati dia kepingin ketawa sekencang-kencangnya!

Hening. Keysha masih sibuk dengan barang-barang miliknya, sedangkan Aji masih duduk di posisinya semula. Kepalanya menengadah di sandaran kursi. Matanya terpejam. Tangannya masih berdarah. Kelihatannya dia lelah sekali. Matanya memang terpejam, tapi Keysha tahu dia nggak tidur.

"Abis tawuran lagi, ya?" tanya Keysha tiba-tiba dengan wajah ingin tahu.

Aji membuka mata dan menatap Keysha dengan ekspresi sama. Tak sepathah kata pun keluar dari mulutnya. Mungkin ia berpikir betapa sok tahuinya cewek di sampingnya itu. Aji kembali memejamkan mata, seolah nggak memedulikan pertanyaan cewek itu. Pada dasarnya Aji paling benci kalo ada orang yang sok mencampuri urusannya.

"Kemarin aku liat kamu tawuran. Waah... ternyata kamu jagoan ya? Kalo tawuran selalu paling depan. Udah mirip jagoan yang ada di film-film," ucap Keysha ceria sambil menepuk telapak tangannya berkali-kali. "Eh, emangnya nggak capek setiap hari tawuran?"

"Bukan urusan elo," jawab Aji. Pelan sih, tapi dalem.

"Iya siiiih. Hmm... aku cuma pengen tau kok. Makanya aku nanya. Kan malu bertanya

sesat di jalan. Daripada sesat di jalan, mending-an nanya."

Aji nggak jawab. Mungkin pusing dengerin omongan cewek itu yang nggak pakai titik, koma, tancap teruuus!

"Kalau aku sih takut liat darah. Tadi aja aku hampir pingsan waktu disuruh ngebedah kodok untuk praktik Biologi. Padahal aku pengen banget jadi dokter. Emangnya kamu nggak takut sama darah, ya? Kenapa nggak jadi dokter aja? Or... *something-something* yang berhubungan sama Biologi? Oh iya, kamu anak IPS ya? Nggak apa-apa sih, kan sekarang anak IPS udah bisa ngambil jurusan Biologi juga..." Keysha berkata dengan polos tanpa mengurangi antusiasmenya.

Aji menatap cewek itu tanpa ekspresi. "Hah? Biologi? Denger namanya aja udah nggak enak didenger," ucapnya acuh tak acuh.

Keysha terdiam. Namun sesaat kemudian ia tertawa kecil.

"Heh! Kok lo ketawa? Lo gila, ya?" tanya Aji datar. Ia bingung, makhluk planet mana yang sebenarnya sedang duduk bersamanya itu?

"Hehehe... Nggak, lucu aja ngeliat orang kayak kamu. Dikasih nyawa cuma satu, eh... malah dia-sia-siain. Di atas sana, Tuhan pasti geleng-geleng kepala ngeliat kamu..."

Aji mengerutkan kening, aneh mendengar kata-kata yang baru saja keluar dari mulut cewek di sebelahnya itu.

"Tawuran kan bahaya. Kamu nggak takut mati?"

"Nggak. Semua orang kan pasti mati."

"Iya, tapi kan nggak semua orang masuk surga, ya nggak? Emangnya udah berapa banyak kebaikan yang kamu buat sampai-sampai kamu nggak takut mati?"

"Ah... Kebanyakan nanya lo. Cerewet!"

"Emang aku cerewet kok. Banyak yang bilang begitu. Kata Bunda, kalo aku cerewet, berarti aku beneran anaknya. Habisan bundaku juga cerewet. Kalo banyak omong, kita bakalan bisa dapet banyak temen..."

Lagi-lagi Aji menatap Keysha bingung. Nih cewek ngomongnya udah kayak jalan tol. Lancar, nggak ada lampu merahnya. Kok cewek ini nggak ada takut-takutnya sama sekali sama Aji? Apa dia nggak tahu Aji itu siapa?

"Eh, itu... darah beneran, ya?" tanya Keysha sambil menunjuk lengan kiri Aji.

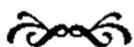
"Ya iyalah, masa darah boongan," Aji nggak ngerti pertanyaan Keysha.

"Hiii... sereem. Kalo sampai salah ngobatin, bisa infeksi. Tadi kena apa? Celurit, pisau, batu, atau apa? Kalau kena celurit atau pisau hati-hati lho, nanti bisa tetanus. Kalau parah, tangan kamu bisa dipotong, diamputasi. Kamu nggak bisa punya tangan lagi, bisa cacat seumur hidup," jelas Keysha sok tahu.

Aji memandang Keysha aneh. Rasanya dia pe-

ngen ketawa ngakak. Cewek ini lucu, banyak omong, tapi sok tahu banget. Aji beranjak pergi meninggalkan Keysha, dan dengan cueknya ngomong, "Siapa juga yang tawuran? Orang tangan gue cuma kena kawat gerbang sekolah kok!"

Aji membuka pintu mobil dan menyalakan mesin. Tanpa pikir panjang ia langsung menginjak gas dan meninggalkan sekolah. Ia cuma ingin cepat-cepat sampai ke rumah. Cepat-cepat mengobati lukanya dan cepat-cepat mandi sebelum meluncur ke apartemen Darren. Soalnya hari ini, meskipun tenaganya cukup banyak terkuras, ia udah janjian sama Darren mau ke apartemen cowok itu. Hari ini dia udah cukup ketawa karena ketemu cewek kecil, polos, cerewet, dan sok tahu tadi. Lucu banget deh tuh cewek! Mana pake ngomongin tetanus dan infeksi segala, lagi. Tahu apa dia soal penyakit itu? Semoga hari esok bakalan lebih baik lagi....



Keysha melangkahkan kaki dengan lincah. Setiap pulang sekolah, sehabis turun dari bus, ia harus rela berjalan lumayan jauh untuk sampai ke rumah. Biasanya dia mengambil jalan pintas melewati Kampung Tubruk, perkampungan kecil di dekat rumahnya. Entah dari mana asal nama kampung itu, yang jelas, Kampung Tubruk punya banyak lorong kecil yang merupakan jalan pintas.

Makanya orang yang nggak pernah ke sana bukan nggak mungkin bisa tersesat.

Meskipun jalanan kampung itu kecil dan becek, Keysha seneng banget lewat sana. Soalnya dia bisa menghemat waktu. Karena letak kampung itu dekat dengan rel kereta api, nggak heran kalau suara serta getaran kereta api yang lewat bisa terasa dari sana.

Keysha membuka gerbang rumahnya. Tapi belum sempat dia masuk, sebuah mobil berhenti di depan rumah Toby. Keysha celingak-celinguk memerhatikan orang di balik kemudi mobil itu.

Beberapa saat kemudian pintu mobil terbuka. Seorang cowok keluar. Mungkin itu saudaranya Toby. Udah dari kemarin Keysha penasaran sama tampang saudaranya Toby itu.

"Lho... itu kan cowok yang waktu itu aku lihat di stasiun kereta," ucap Keysha dalam hati. "Iya, itu kan si Shane West," Keysha masih aja *kekeuh* dengan Shane West versi dia. "Kok dia ada di rumah Toby? Jangan-jangan dia saudara yang Toby ceritain waktu itu..."

Sadar diperhatiin, cowok itu langsung nengok ke arah Keysha dan tersenyum. Tatapan dan senyumannya sangat lembut, mencerminkan kepribadiannya yang sopan dan ramah. Ampun... ganteng beraaat!!!

Dengan canggung Keysha membalaikan senyuman cowok itu. Ujung bibirnya ia tarik sebisa mungkin. Ia menguatkan mental untuk masuk ke ru-

mah. Meskipun kakinya serasa dipaku. Seandainya bisa memilih, pasti dia milih berdiri terus di depan gerbang sambil ngeliatin si Shane West saudaranya Toby itu, daripada harus masuk rumah dan ketemu adiknya yang amit-amit nyebelin.

Belum sempat kakinya masuk ke dalam rumah, tiba-tiba seseorang memanggil namanya. Yess! Si ganteng mau kenalan.

"Keysha!" ternyata Toby yang teriak dari teras rumahnya. Ia langsung berlari mendekati cewek itu.

Keysha menatap Toby dengan pandangan lelah. Diam-diam ia menyesal karena yang manggil dia ternyata bukan si ganteng. "Ada apa, Tob?"

"Nggak. Gue udah nyiapin anggaran dana buat acara perpisahan. Jadinya tinggal elo ketik aja."

"Oh..."

"Tapi ada beberapa data yang masih rancu. Gue mau nyocokin sama data yang ada di elo. Boleh, kan?"

"Oh, ya udah. Kalo gitu aku ambil dulu. Tunggu sebentar ya, Tob!" ucap Keysha sambil berjalan masuk.

Beberapa saat kemudian, Keysha udah nongol lagi dengan beberapa dokumen. Tapi betapa terkejutnya dia melihat Toby duduk di teras rumahnya bersama saudaranya itu. Keysha mulai salting. Kepalanya celingak-celinguk nggak jelas.

"Hmm... kayaknya nggak ada yang beda

deh...," Keysha pura-pura sibuk dengan dokumen di tangannya. Sok jaim. Yaah... gaya standar cewek kalo ngeliat cowok cakep.

"Eh iya, kenalin ini saudara gue..." Toby memperkenalkan si Shane West. Tuh kan, bener saudaranya Toby.

Cowok itu tersenyum. Tatapannya dalam. "Hai..." sapanya sambil mengulurkan tangan.

Keysha terpaku menatap cowok itu. Di benaknya dia ragu memberi nilai buat cowok itu, antara delapan atau sembilan. Tapi nggak lama kemudian ia membalsas ulurannya. Tangan cowok itu sangat hangat sampai-sampai ia enggan melepaskannya.

"Eiiit... udah dong kenalannya. Lama amat!" Toby membuyarkan lamunan Keysha dan cowok itu.

Keysha buru-buru melepaskan pegangannya. Tengsin dooong...

"Ini Keysha, temen satu sekolahku gue. Dia juga sekretaris gue di OSIS," Toby memperkenalkan Keysha ke cowok itu. "Key, ini saudara gue, namanya Ren... Renda."

"Hah? Cowok namanya Renda?"

"Bukan... bukan Renda. Tapi Rendy," cowok itu mulai panik. Wajahnya yang tadinya ganteng mendadak jadi... tetep ganteng!

"Huhahaha... iya, dulu nyokapnya ngira anaknya bakalan lahir perempuan. Makanya udah disiapin nama Renda. Nggak taunya yang lahir cowok. Ya udah namanya diganti Rendy."

"Oh... hihih... lucu juga, ya..." Keysha berusaha menahan tawanya yang mau meledak. Kebayang nggak sih, kalo namanya tetep Renda? Sekalian aja pakai kaus berenda-renda.

"Hmm... Bunda belum pulang ya? Kok rumah lo sepi banget," tanya Toby sambil melongok ke dalam rumah Keysha.

Keysha menggeleng. "Belum nih. Tapi tadi nggak ngomong apa-apa. Mungkin macet kali, ya. Jakarta kan sekarang nggak bisa diprediksi kemacetannya," ucap Keysha mengira-ngira. Padahal dalam hati dia khawatir juga. Bunda ke mana, ya? Biasanya jam segini udah sampai rumah....



"Stop, Pak! Stop!"

Taksi mengerem mendadak. Sopirnya nengok ke belakang untuk bertanya kepada penumpangnya alasan menyuruhnya berhenti. "Ada apa, Bu?"

"Itu kayaknya ada mobil yang nabrak trotoar," jawab penumpang taksi itu yang ternyata adalah bundanya Keysha. Ia menunjuk sedan yang menabrak trotoar.

Dahi sopir taksi langsung mengerut melihat mobil yang dimaksud penumpangnya itu. Bukan kecelakaan besar, tapi posisi mobil itu sangat mengganggu. Bempernya agak penyok. "Kayan-nya di dalam ada orangnya, Bu!"

"Kok nggak ada yang nolongin ya, Pak?" tanya Bunda penasaran. Ia nekat turun dari taksi. "Jangan ke mana-mana, Pak. Nanti pasti saya bayar sesuai argonya."

Sopir taksi itu kayaknya nggak tega juga membiarkan penumpangnya memeriksa sendiri kondisi orang di dalam mobil itu. Apalagi penumpangnya wanita. Pria setengah baya itu akhirnya ikut turun dari taksinya. Nggak lupa ia mengambil gas air mata yang sengaja ia taruh di dalam taksi.

Bunda berjalan pelan mendekati mobil itu. Saing pelannya sampai-sampai suara entakan sepatunya tidak terdengar sama sekali. Tapi kemudian refleks ia mundur ketika tiba-tiba pintu pengemudinya terbuka. Orang di balik kemudi membungkukkan badan dan...

"WUEEEK!!!!" Yuck! Orang itu muntah. Nggak cuma sekali. Tapi berkali-kali. Sepertinya orang itu habis memakan sesuatu yang bikin mual. *Something like...* durian mungkin.

Bunda kembali mengumpulkan keberanian dan mendekati orang itu. Sebenarnya ia takut, tapi penasaran. Kakinya melangkah pelan dan mengintip-intip dari belakang mobil.

"Wah... orangnya mabok tuh, Bu!" teriak sopir taksi melihat kondisi pengemudi sedan.

Bunda menggigit ujung bibirnya. Ia menerka-nerka umur cowok pengemudi mobil itu. Masih muda sekali. Mungkin umurnya nggak beda jauh

dengan anak-anaknya. Tapi kayaknya Bunda merasa familier dengan wajah anak muda itu. Kayak pernah ngeliat di manaaa, gitu. Jangan-jangan anak muda itu selebriti. Waaah... berita ini bisa laku banget kalau dijual ke *infotainment*.

Sopir taksi hanya bisa diam sambil berlagak ikut-ikutan panik. Tunggu... tunggu, kayaknya yang seleb malahan si sopir taksi deh, soalnya tampangnya kok mirip banget Ronie Dowzer.

Anak muda itu menoleh ke arah Bunda dengan wajah pucat dan... "WUEEEEK!!!"

"Kamu habis minum alkohol, ya?" tanya Bunda panik sambil buru-buru memijat-mijat tengukuk cowok itu, sehingga cowok itu makin lancar mengeluarkan isi perutnya. Aroma alkohol tercium jelas di hidung Bunda.

"Pakai ini..." ucap Bunda sambil mengeluarkan sebuah botol dari dalam tasnya.

Mata cowok itu menatap Bunda datar. Tapi wajahnya kelihatan pucat. Kasihan sekali.

"Ini bisa mengurangi rasa mu..." Belum sempat Bunda menyelesaikan kalimatnya, tiba-tiba...

"WUEEEKKKK!!!!!" Great! Bunda dapet hadiah dari cowok itu. Plok... plok... plok... selamat!!! Sebenarnya Bunda mau marah. Tapi ia teringat Vano, anak lelaki satu-satunya yang bandelnya minta ampun itu. Apa jadinya seandainya anak muda di depan matanya itu adalah Vano? Apa orang lain juga akan menolongnya?

"Kayaknya udah mendingan tuh; Bu..." ucap

sopir taksi setelah membantu anak muda itu menggosokkan minyak kayu putih.

"Kamu tinggal di mana? Kalo kamu belum siap menyetir, mendingan istirahat sebentar dulu aja," ucap Bunda tulus, serasa berbicara dengan anak kandungnya sendiri.

"Ma...maaf ngerepotin..." kata anak muda itu terbata. Kelihatan banget dia malu. Kepalanya tersa berat. Sese kali matanya terpejam, mungkin pusing.

"Nggak apa-apa kok," Bunda tersenyum. Wajahnya tampak cerah. Kelihatan sekali beliau ikhlas menolong anak muda itu.

Anak muda itu menatap mata Bunda. Ia tertegun lama, seperti memikirkan sesuatu.

"Kenapa?" tanya Bunda yang merasa nggak nyaman diliat kayak gitu.

"Nggak." Anak muda itu menggeleng, namun sesaat kemudian berkata pelan, "Tante... Tante mirip ibu saya."

"Oh, ya?"

Anak muda itu mengangguk. "Ibu saya sering sekali nolongin orang, meskipun dia nggak kenal. Tapi sayangnya..." cowok itu terdiam sejenak. Mungkin mengatur napas. "Saya nggak bisa seperti dia. Dia pasti menyesal pernah melahirkan anak seperti saya..."

Bunda tersentak. Mungkin terkejut mendengar perkataan anak muda itu. Di matanya Bunda melihat kesedihan yang amat dalam. "Di dunia

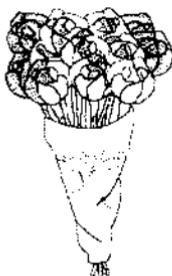
ini nggak ada seorang ibu pun yang merasa menyesal telah melahirkan anaknya..."

"Kecuali anak itu hasil hubungan gelap, Bu," sopir taksi berperut gembul itu langsung nyambung kayak telepon.

Bunda kelihatan kesal mendengar kata-kata sopir taksi barusan. Tapi ia pura-pura nggak mendengar. "Kamu kan masih muda, masih punya masa depan yang bagus. Kalau kamu punya semangat untuk jadi lebih baik, pasti di rumah ibu kamu bangga punya anak kayak kamu..."

Anak muda itu memejamkan mata. Napasnya sudah mulai teratur. Ia kemudian berpaling ke arah Bunda,

"Tapi sayangnya... Ibu saya udah telanjur ke Surga..."



WAKE UP! WAKE UP! Begitulah suara jam beker di kamar Keysha. Unik. Tangan gadis itu keluar dari balik selimut, meraba-raba mencari beker dan mematikannya. Kemudian ia kembali memasukkan tangan dan melanjutkan mimpiinya, alias tidur lagi. Dasar! Kayaknya nggak ngaruh banget punya beker kalau setiap pagi kerjaannya begini terus. Bisa-bisa tuh beker minta pensiun! Kapok!

Udara dingin mengguyur sekujur tubuh Keysha. Tiba-tiba ia merasa kehilangan selimut yang semalam menutupi tubuhnya...

"Woiii! Banguuun!" Vano menarik selimut Keysha dan berteriak keras tepat di telinga kakaknya.

Keysha mengambil bantal dan menutupi wajahnya.

"Woi! Dasar kebo! Elo sekolah, nggak?" Vano meloncat-loncat seperti anak kecil di tempat tidur Keysha.

"Aduuuuh... emangnya sekarang jam berapa sih?"

"Setengah tujuh."

"Hah! SETENGAH TUJUH?" Keysha langsung bangkit dari tidur saking kagetnya. Matanya langsung melotot. "Mampus, aku telat!" Mendadak ia meloncat dari tempat tidurnya tanpa nguletngelet dulu dan buru-buru mengambil handuk untuk mandi.

Nggak sampai lima menit Keysha udah keluar dari kamar mandi. Vano yang masih asyik ngutak-atik barang-barang yang ada di kamar kakaknya itu kontan terbengong-bengong melihat kakaknya mandi secepat kilat gitu. "Elo mandi nggak sih?"

"Mandi. Emangnya kamu!" ucap Keysha sambil melemparkan handuk ke wajah Vano. Kemudian ia memasukkan buku-bukunya ke dalam tas.

"Tuh... kan, udah untung gue bangunin."

"Kenapa nggak bangunin dari tadi?"

"Yee... percuma elo punya beker kalo nggak bisa berfungsi dengan baik!"

"Berisik deh! Udah sana keluar. Aku mau ganti baju! Hus... hus..." Keysha mendorong Vano ke luar kamar.

"Eh... ini buat lo." Tiba-tiba Vano memberikan setangkai mawar putih pada Keysha.

"Apaan nih?" Keysha terheran-heran. Tumben-tumbenan adiknya baik begitu. Jangan-jangan salah makan!

"Tau! Tadi pagi ada di teras rumah. Tadinya ada cokelatnya. Tapi cokelatnya udah gue makan."

Keysha langsung melotot. "Yee... ini anak! Kalo ada kiriman buat orang, jangan asal dimakan kenapa sih! Aku sumpahin mencret-mencret lho!"

"Yee... udah untung gue sampein!"

Keysha membuka kartu yang terikat manis di tangkai bunga itu. Ia membacanya. "Untuk Keysha". Cuma itu kata-kata yang tertulis di sana. Tanpa nama pengirim atau ucapan apa-apa.

"Dari siapa? Pacar baru, ya?" Vano berusaha mengintip tulisan di kartu itu. Mata liciknya ia sipitkan sambil curiga.

Keysha buru-buru menutup kartu. "Mau tauuuu... aja!"

Pagi itu Keysha terlambat datang ke sekolah. Gimana nggak telat, dia baru bangun jam se-tengah tujuh. Sedangkan tepat pukul tujuh bel tanda masuk berbunyi. Dan ketika itu juga gerbang sekolah akan ditutup rapat, nggak peduli murid-murid udah lari-lari dari ujung jalan. Sori ye, tiada maaf buat murid yang terlambat.

Karena udah jelas telat, Keysha panik. Saking paniknya sampai-sampai dia langsung ngibrit menuju gerbang sekolah setelah turun dari bus. Tanpa nengok kiri-kanan Keysha langsung lari menyeberangi jalan hingga mobil Aji ngerem mendadak karena nyaris menabraknya. Aji yang

gampang emosian jelas ngomel-ngomel sambil mengklakson berkali-kali.

Kayaknya percuma juga Keysha udah buru-buru lari dari halte. Gerbang sekolah sudah tertutup rapat. Well, hasilnya ia harus bersusah payah membujuk Pak Kardiman agar membuka-kan pintu untuknya. Meskipun hasilnya udah bisa dipastikan nggak bakalan dibukain. Nama-nya juga usaha.

"Ayolah, Pak... bukain pintunya dong... Please..."

"Waduh, Non, saya ndak berani. Tadi Pak Kepala Sekolah sudah wanti-wanti saya supaya ja-nangan bukain pintu untuk murid yang terlambat."

"Tapi saya udah buru-buru lho, Pak. Sueer...," lanjut Keysha sambil mengacungkan dua jarinya pada Pak Kardiman.

Tiba-tiba Aji tiba dengan skateboard-nya dan berhenti tepat di depan gerbang. Pak Kardiman langsung aja senyum-senyum melihat "musuh"nya itu terlambat. Itu artinya Aji akan disetrap ka-rema ini bukan pertama kalinya ia terlambat.

"Eh, bukain pintunya dong," ucap Aji ogah-ogahan. Rambut dan pakaian seragamnya terlihat berantakan. Kayak nggak niat sekolah aja.

Pak Kardiman sok jual mahal. Ia bersedekap. Kedua ujung bibirnya ditarik ke bawah sambil menggerakkan bahunya dengan sompong tanpa mengatakan apa-apa.

"Eh, lo budek ya? Bukain pintunya!" ucap Aji dengan nada lebih tinggi.

Pak Kardiman mencibir. "Heeem... Non Keysha yang baik ini aja ndak bisa saya bukain. Apalagi sampean."

"Eh... belagu amat lo!" Aji berkata. Tangannya berusaha menggapai tubuh Pak Kardiman dari sela-sela jeruji gerbang. Tapi Pak Kardiman dengan tangkas menghindar bak pahlawan tanah Betawi si Pitung. Aji berpaling ke arah Keysha. "Elo, lagi. Ngapain lo liat-liat?"

Keysha hanya terdiam sambil mengerutkan kening. Siapa juga yang ngeliatin? Jelas-jelas dia duluan. Sok kegantengan banget! Malas meladeni orang macam Aji, Keysha berpaling pada Pak Kardiman sambil memperlihatkan giginya yang tersusun rapi. "Pak Kardiman, bukain pintunya dong, Pak... nanti saya traktir bakso deh," ucap Keysha sambil menggerak-gerakkan alisnya.

"Dasar centil!" Aji ngedumel.

Keysha cuek aja mendengar ucapan Aji. Ia tetap tersenyum lebar pada Pak Kardiman. Sedangkan Pak Kardiman yang tadinya jual mahal sama Aji, mendadak ramah ketika berbicara pada Keysha.

"Waduh... Non, kalau saya yang punya sekolah ini, pasti udah saya bukain. Lha *wong* yang bikin peraturannya bukan saya, Non..."

"Huuu... kalo sama cewek aja, sok baik. Dasar cari muka! Kegatelan!" Aji kembali ngedumel. Ugh! Nih cowok kayaknya mulutnya perlu ditensoplas deh, biar diem.

"Sampean ini!"

"Jadi kita harus di luar dulu nih, Pak?" tanya Keysha menetralisir keadaan yang kalau dibiarkan bisa meletuskan perang dunia ketiga.

"Maaf, Non. Bapak cuma ditugasin nyatetin nama murid-murid yang terlambat. Biar nggak pada bolos. Sekarang Bapak mau laporan ke piket dulu, Non," ujar Pak Kardiman. Lelaki itu langsung bergegas ke ruang piket. Tapi sebelumnya, sempat-sempatnya ia mencibir ke arah Aji.

Aji langsung naik pitam. "Eeh... sini lo! Dasar cumi-cumi!"

Fuuih! Kalau bukan karena selembar uang lima ribuan, mungkin sampai saat ini Keysha masih menunggu bus di halte. Saat menunggu bus, dia sempat dongkol gara-gara nggak satu pun bus yang mau berhenti. Mungkin karena kebanyakan sopir males ngangkut anak sekolahan lantaran bayarnya cuma setengah harga. Makanya tadi Keysha menunjukkan selembar uang lima ribuan saat menghentikan bus. Tapi tetap aja telat. Maklum, ide memancing dengan uang lima ribuan baru nongol ketika sudah delapan bus lewat tanpa memedulikannya. Mana bus yang dia tumpangi jalannya udah kayak keong. Lama banget!

Keysha duduk menyender di tembok gerbang sekolah. Ia mengambil permen cokelat warna-warni dan sebuah majalah dari dalam tasnya.

Aji cukup gengsi untuk duduk di bawah seperti Keysha. Sejak tadi dia hanya berdiri menyandar

ke tembok sambil bersedekap. Diliriknya cewek itu. Rasanya aneh melihat cewek di sebelahnya asyik membaca majalah sambil makan permen cokelat tanpa memedulikannya. Mana yang dibaca majalah anak TK, lagi!

Keysha yang merasa diperhatikan langsung menoleh. Dengan mulut penuh permen ia berusaha tersenyum lebar. Dia nggak sadar giginya cokelat-cokelat gara-gara permen. "Mmm... mau permen?" tanyanya sambil menyodorkan bungkusan m&m.

Aji melihat cewek itu datar. Ini cewek kok ajaib bener? Nggak ada jaim-jaimnya sama sekali. Aji menggelengkan kepala dengan tatapan sama. "Makasih."

"Oh, ya udah kalo nggak mau," Keysha menghibur diri. Ia kembali memakan permen-permen itu dan membolak-balik halaman majalah di tangannya.

"Udah gede baca majalah anak TK!"

Keysha yang merasa disindir langsung nengok. "Biarin aja. Lagian aku suka ngeliatin gambar-gambarnya doang. Liat aja, warna-warni."

"Tapi elo kan udah SMA. Masa nggak malu baca majalah anak TK?"

"Ngapain malu kalo kita suka? Justru yang harus malu itu, anak SMA yang sok dewasa. Yang sok-sok malu baca majalah anak TK..."

Aji nyengir, kaget mendengar jawaban cewek itu yang terkesan sangat polos tapi cukup membuatnya merasa tersindir.

Hening. Mereka terdiam. Hanya ada suara bajaj yang lewat di depan sekolah. Sambil lewat, sopir bajaj itu iseng bersiul-siul ke arah mereka sambil cengengesan penuh makna. Keysha dan Aji jadi malu setengah mati.

Suasana kembali diam. Abis, apa yang mau diomongin? Kenalan aja belum. Boro-boro mau kenalan, ngomong sama Aji aja nggak ada satu pun murid yang berani. Bagi mereka, daripada salah ngomong dan dapet masalah, mendingan nggak usah ngomong sekalian. Tapi kayaknya itu nggak ada dalam kamus Keysha. Soalnya...

"Namaku Keysha," ucapnya sambil mengulurkan tangan memperkenalkan diri.

Tanpa membalas jabatan tangan Keysha, Aji mengangguk. "Lo anak baru, ya?"

Keysha menarik tangannya dan berusaha menghibur diri sendiri. "Yaah... nggak baru-baru amat siiih. Udah sekitar tiga bulanan. Kita kayaknya sering ketemu, ya?"

"Mungkin. Sori, gue nggak inget," jawab Aji sok gengsi. Padahal baru kemarin mereka ketemu. Jadi bohong banget kalau dia bilang nggak inget. Emangnya dia kena penyakit amnesia apa? Tapi Aji cuek aja meskipun sadar ucapannya sangat nggak masuk akal. Ia mengambil HP dari saku kemeja dan mulai sibuk memencet-mencet tombolnya.

Keysha menghela napas panjang. Kemudian ia kembali melihat-lihat majalahnya sambil bersiul-

siul. Seseleksi ia menyenandungkan bait lagu yang ada di film *The Sound of Music* kesukaannya. "...Me, a name I call myself. Fa, a long-long way to run..."

Aji yang merasa terganggu dengan suara Keysha yang terdengar jauh dari merdu itu mulai emosi. "Woi! Bisa diem nggak?" tukas Aji keras banget. Kedua alisnya menyatu. Keningnya mengerut.

Keysha langsung terdiam, antara bingung dan kaget. Jantungnya berdetak kencang. Dia emang kagetan kalau dibentak kayak gitu.

"Ternyata elo berisik banget, ya? Tau nggak, suara lo tuh udah kayak bebek. Nggak pantes jadi penyanyi."

Setelah berhasil menguasai rasa deg-degannya, Keysha langsung nyengir kayak kuda dan dengan polosnya bertanya, "Hehe... fales ya?"

"Banget," jawab Aji jujur dari lubuk hatinya yang paling dalam dan paling mentok.

Keysha lalu teringat sesuatu. Tangannya kembali sibuk mengobrak-abrik isi tasnya, kemudian mengeluarkan sekantong kecil keripik singkong buatan bundanya, dan...

PLOOOK!!! Keysha meninju kantong keripik itu hingga meletus lumayan keras. "Upps...", ucapnya. Perlahan ia menengok ke arah Aji dan langsung tersenyum lebar. "Hehehe... sori, nggak sengaja."

Aji hanya menatap Keysha dengan wajah kesal

tanpa berkomentar apa-apa. "Dasar *freak!*" batinya sambil menggeleng-gelengkan kepala kayak badut Ancol.

Keysha asyik dengan keripik singkongnya. *Kriuk... kriuk... kriuk...* suara keripik remuk terdengar dari mulut Keysha. Dasar ini anak! Udah tau tampang Aji kayak singa ngeliat tikus begitu, eh... masihiih aja cari gara-gara. Kayaknya dia sama sekali nggak takut berhadapan dengan preman sekolahnya itu. Udah gitu, cara makannya malu-maluin banget. Kayak udah nggak makan keripik sepuluh taon.

"Aduuuuh... bisa diem nggak sih lo!" Aji mulai ngomel-ngomel. Lampu *emergency* di otaknya langsung nguing-nguing, tanda temperamen Aji lagi naik.

Keysha yang nggak sadar cara makannya membuat Aji terganggu, malah bertanya, "Ng?"

Dengan kesal Aji menggerak-gerakkan tangan untuk mengatakan keripik singkong Keysha menimbulkan suara berisik. Keysha manggut-manggut mengerti, meskipun mulutnya penuh keripik yang ngantre mau nyemplung ke perut. Ia meremas kantong keripik itu.

"WOI!!!" bentak Aji kesal. Huahaha... hebat! Masa sama-sama telat, sama-sama dihukum, tapi kayaknya yang stres cuma satu!

"Emangnya kamu lagi ngapain sih, sampai-sampai ada suara dikit aja ngomel-ngomel?"

tanya Keysha sambil berusaha menelan keripik di mulutnya.

"Gue lagi pengen tenang..." jawab Aji sekennya.

"Ooo..." Keysha manggut-manggut sok ngerti. Padahal dia sama sekali nggak ngerti yang dimaksud Aji. Kalau pengen tenang kenapa masuk sekolah? Pergi aja sana ke kuburan.

Suasana di depan gerbang pada jam-jam segini emang sepi banget. Ya wajarlah, soalnya sekarang ini kan jamnya anak-anak masuk sekolah. Jadinya nggak asyik juga kalo disetrap disuruh nunggu di depan gerbang gara-gara telat. Nggak ada pemandangan sama sekali. Ngebosenin! Mana tumben-tumbenan banget hari ini yang telat cuma berdua doang. Untungnya Keysha duduk. Kalau Keysha ikut-ikutan berdiri kayak Aji, bisa-bisa mereka dikira patung Selamat Datang.

Aji sibuk mencetin tombol HP-nya sambil sekali curi-curi pandang ke arah Keysha. Dia bingung juga melihat cewek di sebelahnya yang bisa-bisanya menikmati situasi kayak begini.

Keysha... nama yang unik. Sama kayak sosoknya yang agak-agak ajaib. Manis juga, apalagi ditambah lesung pipinya yang selalu nongol kalau dia senyum. Matanya juga bagus, jernih kayak mata bayi. Pantes aja Darren segitu ngefansnya sama cewek ini.

Keysha yang merasa diliatin kontan langsung nengok. "Kenapa? Ada yang aneh, ya?"

Aji mendadak grogi karena ketahuan ngeliatin. Wajahnya memerah. "Hah? Eh... oh..., nggak apa-apa kok!" Sial! Kenapa jadi salting begini?

"Sebenarnya aku juga suka ketenangan. Kadang-kadang setiap orang kan butuh itu. Kalau lagi pengen sendiri, aku biasanya ke stasiun kereta pagi-pagi. Di sana aku bisa berpikir lebih tenang. Habis itu, masalah-masalah yang kuhadapi bisa langsung hilang," ucap Keysha dengan wajah berbinar-binar seperti minta dukungan.

Dasar *freak!* Aji jadi nyesel tadi sempat mengagumi cewek itu. Mana ada orang yang menganggap stasiun kereta tempat yang seru? Disogok apa pun Aji nggak bakalan mau disuruh *refreshing* ke stasiun kereta. Kayak di Jakarta kekurangan tempat hiburan aja. Duduk-duduk di stasiun kereta nggak mungkin lebih seru dibandingkan ngecengin cewek-cewek.

Keysha kembali merogoh-rogo tas. Kalau dipikir, tas Keysha udah kayak kantong ajaib Doraemon, penuh benda aneh. Keysha mengeluarkan benda dengan dua bulatan mirip bola bekel diujungnya. "Eh, kamu tau nggak ini apa? Pasti kamu nggak tau deh," Keysha ngoceh sendiri. Sebenarnya dia ngomong sama Aji, tapi kayaknya cowok itu sama sekali nggak peduli. Melirik aja nggak! "Ini alat pemijat punggung, sekaligus bisa buat garuk-garuk punggung," ucap Keysha sambil asyik memukul-mukul punggungnya dengan benda itu. "Kalo pake ini, kita jadi nggak usah

minta orang lain untuk mijetin. Jadi bisa lebih mandiri. Lebih dewasa!" jelas Keysha dengan mata berbinar. Sebenarnya dia udah kayak *salesman* nawarin barang.

"Huh! Kuntet begitu dibilang dewasa!" Aji ber-kata pelan banget supaya Keysha nggak dengar. Nggak nyangka ternyata diam-diam Aji menyimak kata-kata Keysha juga. "Eeeeegggghhh!" Yuck! Dengan cueknya Aji bersendawa.

Keysha yang lagi sibuk menikmati pemukul punggung miliknya langsung melirik cowok itu. "Eh, nggak sopan banget sih sendawa di depan cewek!"

"Perut gue kembung."

"Tapi tetep aja nggak sopan! Kalo kamu begitu, mana ada cewek pinter yang suka sama kamu. Jorok!"

"Tapi cewek gue banyak kok!"

"Itu berarti mereka bego! Kamu tau nggak, kenapa kebanyakan cewek lebih suka dibilang cantik daripada cerdas? Soalnya, cowok-cowok lebih jago melihat daripada berpikir. Contohnya kamu itu!"

"Ya udah... Sori..." ucap Aji santai.

"Sora sori! Ngomong sori doang sih gampang," Keysha ngedumel sendiri. Bibirnya langsung manyun kayak ikan cupang.

Aji tertawa kecil melihat wajah lucu cewek yang cemberut itu. Dia jadi gemas. "Gue Aji..." Aji menyodorkan tangannya.

Belum sempat Keysha menjabat tangan Aji, pintu gerbang dibuka. Seorang guru bertampang *killer* sudah bertengger di balik pintu gerbang sambil berkacak pinggang. Perutnya yang bulat, tubuhnya yang tegap, dan kumis lebatnya menciptakan kesan angker.

"Kalian boleh masuk! CEPAT!" bentaknya dengan suara hampir melebihi kerasnya geledek.

"Fuuiih...," Aji mendesah lega. Niatnya untuk kenalan dan berjabat tangan dengan Keysha langsung hilang seketika.

"Terima kasih, Pak Sitor!" ucapan Keysha senang. Saking senangnya, Keysha sampai semangat banget menjabat tangan Pak Sitor. Ajaib banget nggak sih cewek satu ini? Pak Sitor, sosok guru yang paling ditakuti anak-anak pun bisa kehilangan imejnya kalau udah ketemu Keysha.

"Iya, iya. Tapi lain kali jangan terlambat lagi," ucapnya pelan tetapi tetap angker.

"Siap, Pak!" jawab Keysha sambil hormat bak polisi.

"Dan kau...," Pak Sitor berpaling pada Aji dengan logat khas orang Medan. "Kau lagi, kau lagi. Setiap hari ada saja ulah yang kaubuat. Kalau kau tidak mau mengikuti peraturan sekolah ini, ya jangan bersekolah di sini!" ucapnya sambil menekankan setiap kata "kau" di kalimatnya.

"Iya, Pak," jawab Aji malas. Tanpa memandang guru itu, Aji ngeloyor pergi. Sepertinya Aji udah biasa menghadapi guru model begitu. Tinggallah

Pak Sitor yang hanya bisa geleng-geleng kepala melihat tingkah Aji.



Tik... tik... tik... Suara detak jarum jam terdengar jelas di kelas Aji. Murid-murid sibuk berkutat dengan kertas ulangan masing-masing. Hari ini sedang ulangan Sejarah. Dan guru Sejarah terkenal nggak punya belas kasihan kalau ngasih nilai. Meskipun setiap ulangan selalu dalam bentuk pilihan ganda, tetep aja soal dan jawabannya panjang-panjang banget. Bikin murid-murid males ngerjain. Alhasil, mereka malah sibuk dengan kegiatan masing-masing sambil menunggu kiriman jawaban dari sumber tepercaya. Dari anak paling pintar tentunya.

Ucok terlihat serius melototin lembar soal ulangan. Keningnya berkerut, bola matanya hampir jereng saking pusingnya. Dia berharap jawaban yang benar akan muncul dengan sendirinya. Romeo sang pujangga sibuk nulis-nulis puisi cinta buat ngerayu cewek-cewek. Tyas, cewek maniak bakso, malah asyik mengkhayalkan menu makanan yang bakal dia makan pas jam istirahat. Yang paling parah Tejo, cowok yang paling hafal anatomis tubuh cewek itu terlihat sedang menikmati pemandangan di balik rok Inez yang duduk di depannya dengan menggunakan kaca rautan yang ia tempelkan di sepatu.

Aji malah sibuk tengok kiri-kanan dan melempar kertas pada yang lain untuk meminta kiriman jawaban. Tapi apa daya salah satu lemparannya nggak sengaja mengenai Pak Sinaga, guru Sejarah yang tengah asyik membersihkan telinga dengan *cotton-bud*. Wajah guru itu mendadak merah padam. Matanya melotot. Napasnya naik-turun. Mirip banteng ngeliat kain merah matador.

"Aji!" Pak Sinaga berteriak dengan suara keras. Murid-murid tersentak dan menghentikan kesibukan masing-masing.

Aji menengok ke arah guru Sejarah itu. "Yess, Boss!" ucapnya tenang tanpa rasa bersalah sedikit pun.

"Kau itu mau mencontek, ya?"

"Nggak, siapa bilang?"

Pak Sinaga beranjak dari tempat duduknya. Ia berjalan ke arah Aji dengan langkah berat. Entakan sepatunya memecah keheningan kelas. Semua murid terpaku. Bola mata mereka mengikuti gerak-gerik guru itu.

SREEEK! Kertas jawaban Aji terbelah dua. Pak Sinaga merobeknya tepat di hadapan Aji.

"Dibilang saya nggak nyontek! Saya kan cuma nanya, Pak."

"Kau itu..." Pak Sinaga kehabisan kesabaran. "KELUAR KAU! CEPAT!" suaranya terdengar bergetar saking marahnya.

Aji berdecak. "Nih guru bisanya cuma ngomel-ngomel mulu!" keluhnya sambil berjalan mening-

galkan kelas dan... *JGEEER!* Aji menutup pintu dengan entakan keras.

Pak Sinaga mengatur napasnya yang ngos-ngosan. Keringat menetes di keningnya. Sunyi sesaat. Namun tiba-tiba pintu kelas kembali dibuka. Pak Sinaga melotot pas tau tampang Aji nongol lagi dari balik pintu. Dia pikir Aji menya-dari kesalahannya dan mau minta maaf. Makanya beliau sok-sok jual mahal. Tapi ternyata...

"Saya cuma mau ngambil *skateboard* saya!" ucap Aji. Ia mengambil *skateboard* di bawah kursinya dan kembali membanting pintu kelas.

Dasar Aji! Diusir keluar kelas bukannya nyesel malah kesenengan. Dari tadi dia muter-muter sekolah. Jajan di kantin lah, tidur di mushola lah, bahkan duduk-duduk di pinggir lapangan basket buat ngecengin cewek-cewek anak kelas satu yang lagi pelajaran Olahraga.

Rrrr... Aji meluncur dengan *skateboard*-nya sepanjang koridor sekolah. Tiba-tiba ia berhenti di depan jendela sebuah kelas yang kelihatan gaduh. Kayaknya guru yang mengajar di kelas itu lagi nggak ada. Makanya murid-muridnya tampak rusuh banget mirip kelas anak TK. Ada yang ketawa-ketawa, main pesawat-pesawatan, kejar-kejaran, ngsengin temen, wah... pokoknya gaduh banget. Aneh! Padahal ruangan itu kan kelas anak-anak IPA.

Pandangan Aji menangkap sosok cewek mungil yang terlihat sedang bercanda di depan kelas.

Tawa cewek itu begitu renyah, seakan nggak ada beban. Aji tersenyum melihatnya. Entah kenapa hatinya begitu bahagia melihatnya. Cewek itu lucu banget, *so cute...*

Tiba-tiba seseorang menepuk pundaknya. "Waaa... ketauan! Ngeliatin siapa lo?" Darren celingak-celinguk mencari sosok yang sedang di-perhatikan Aji.

"Apaan sih!"

"Waaa... Keysha, ya?"

"Ng...nggak, apaan siiih?"

"Alaah, mau nikung lo, ya? Ngaku! Lo ikutan ngincer dia, kan? Dee... katanya nggak minat. Akhirnya ngembat juga. Nggak asyik lo, Ji!"

"Siapa juga yang ngincer, Nyet!" Aji mulai ngeles.

"Sejak kapan selera cewek lo berubah drastis?"

"Gue bilang nggak ngincer!"

"Oooh, jadi gini toh. Gue sih cukup tau aja kalo sahabat gue mau nikung. Terus aja..." Darren kembali memancing.

"Eh, setan! Gue bilang nggak ya nggak!" Aji mulai emosi.

"Huahaha...", Darren terpingkal-pingkal.

"Huu... nyengir aja bisanya! Eh, ngomong-ngo-mong lo ngapain di luar kelas?"

"Kencing. Tapi gue males masuk lagi."

"Eh... cabut yuk!" Naluri setan Aji mulai keluar.

Darren mengerutkan alisnya seraya berpikir.
"Hmm... boleh juga."



Setelah mengendap-endap mengambil tas sekolah mereka di kelas dengan gaya prajurit perang gerilya zaman Jenderal Sudirman, akhirnya Darren dan Aji menatap penuh cinta tembok belakang sekolah.

"OK, let's do it!" Darren menggosok kedua telapak tangannya dan mulai menaiki tumpukan kursi kayu yang sengaja diletakkan di gudang belakang karena sudah rusak. Tangannya menggapai puncak tembok dan dengan mengerahkan kekuatan ia sukses duduk di atasnya. Aji melemparkan tas sekolah mereka serta *skateboard* andalannya. Dengan tangkas Darren menangkapnya.

Aji kelihatan lebih lihai dalam urusan panjat-memanjat. Hanya dalam sekejap ia telah tiba di puncak tembok dan sempat duduk-duduk sebentar menikmati semilir angin. Kemudian ia melanjutkan misinya. Ia memegangi tangan Darren kuat-kuat agar cowok bule itu bisa turun dengan mudah dan tiba di bawah dengan selamat. Tapi belum tuntas perjuangan Darren melewati tembok belakang sekolah, sebuah suara mengagetkan Aji.

"Hei! Kamu ngapain nangkring di sana?"

Saking kagetnya, Aji sampai lupa memegangi tangan Darren hingga akhirnya... *GEDUBRAAAK!*

Cowok bule itu jatuh terjerembap. Pantatnya mendarat sangat tidak mulus di aspal. "Adaaawww!!! Sialan lo, Ji! Lo mau bunuh gue?" Darren ngomel-ngomel di bawah sambil meringis kesakitan. Lu-mayan juga jatuh dari ketinggian dua meter.

Aji mencari-cari sumber suara yang mengaget-kannya dan mendapati sosok mungil dengan se-pasang mata jernih tengah memergokinya di ba-wah. Hah? Keysha lagi? Cewek lucu yang agak-agak *freak* itu? Mau ngapain dia? ucap Aji dalam hati ketika tahu cewek itu Keysha.

"Siapa, Ji?" Darren yang sudah berada di balik tembok penasaran.

Aji diem aja, bingung mesti jawab apa.

"Kamu mau cabut, ya?" tanya Keysha polos sambil menunjuk ke arah tembok.

"Ji, siapa sih?" teriak Darren sedikit tertahan karena takut ketahuan ikutan cabut. Masalahnya, dia tau banget posisinya sangat menguntungkan alias bisa buru-buru kabur kalo ternyata Aji ketangkap basah sama Kepala Sekolah, guru, atau satpam. "Kita ketahuan, ya?" tanya Darren lagi.

Aji cuma nyengir. Pokoknya jangan sampai Darren tahu cewek yang tengah memergokinya adalah Keysha. Bisa-bisa Darren nggak jadi ikutan cabut lantaran sibuk tepe-tepe alias tebar pe-sona ama cewek ini. Ia kembali menatap Keysha, menunggu reaksinya.

"Eh, kamu lagi ngapain di atas sana?" tanya Keysha lagi dengan tampang superpolosnya.

"Ng... ng... mmm... lagi liat-liat pemandangan," jawab Aji asal.

"Ji, elo ngomong sama siapa sih?" Darren garuk-garuk kepala saking bingungnya.

"Jadi, jangan bilang ke Kepala Sekolah, ya... dadaaghh," ucap Aji. Dengan supermekat ia loncat dari tembok setinggi dua meter itu untuk menahan malu. Yap, dua meter!

"Eiit... tunggu! Kamu mau ke mana?" suara Keysha terdengar dari balik tembok. Sayang Aji nggak sempat menjawab pertanyaan Keysha karena ia sudah buru-buru menarik baju Darren dan ngibrit menjauhi sekolah. CABUT SUKSES!!!

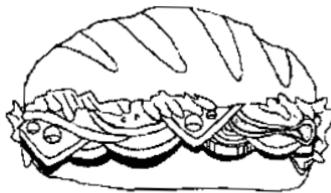


Sesampainya di rumah, Keysha memasuki gerbang dan melihat sebuah majalah tergeletak di teras rumahnya.

"Bunda... kebiasaan deh, abis baca majalah di gelestatin gitu aja," Keysha ngedumel sendiri sambil membawa masuk majalah itu. Sambil berjalan ia membuka-buka majalah itu. Tiba-tiba langkahnya terhenti. Entah kenapa ia tertarik membaca salah satu artikel. Halaman itu tertekuk. Kayaknya ada yang sengaja menekuknya.

"Bintang Kutub. Bintang ini dapat menjadi pedoman untuk menentukan arah bagi pelaut dan nelayan di laut lepas. Bintang Kutub tidak pernah berpindah tempat. Bintang Kutub ada di sepanjang tahun."

Di India, Bintang Kutub diyakini sebagai simbol keinginan yang kuat," Keysha membaca salah satu paragraf. Kemudian ia menatap gambar bintang itu. Kok kayaknya pernah liat. Tapi di mana, ya?



MINGGU pagi. Keysha terkaget-kaget melihat setangkai mawar merah dan sebungkus cokelat tergeletak di teras rumah. Ia mengambilnya dan berlari ke depan gerbang untuk melihat apakah orang yang menaruh bunga itu masih ada di dekat situ. Ternyata jalanan di depan rumahnya kosong melompong. Yang ada hanya sopir tetangganya yang doyan banget cengar-cengir sama dia dan punya potongan rambut kejimis abis gara-gara tiap hari dikasih minyak jelantah. Huh! Keysha jadi gondok sendiri.

Tapi pagi ini agak lain. Soalnya ada pemandangan indah di depan rumahnya. Seorang cowok berkaus putih sedang mencuci mobil Toby. Meskipun rambutnya agak acak-acakan dan tampangnya kelihatan baru bangun tidur, tapi tetep aja nggak mengurangi kegantengannya. Aduuh... kenapa ada makhluk seganteng itu sih?

Parahnya, lagi-lagi Keysha ke-gep merhatiin

cowok itu. Jantungnya serasa kayak terjun dari menara *bungee jumping*. Kontan aja dia salting abis. Saking saltingnya, dia sampai hampir nabrak pagar rumahnya sendiri. Daripada semakin salah tingkah, mending dia buru-buru masuk ke rumah.

Keysha membuka kartu yang tertempel di bungkus cokelat. Ia membacanya, "Untuk Keysha".

Siapa sih yang dua hari ini mengiriminya mawar dan cokelat? Kenapa sih di kartunya cuma ada tulisan *Untuk Keysha* tanpa nama pengirimnya? Apa maksudnya? Berbagai pertanyaan meloncat-loncat di kepalanya kayak kutu loncat. Masa iya tuksedo bertopeng yang ngirim mawar?

"Tuh orang nggak jelas banget sih, ngasih elo mawar tanpa nulis siapa pengirimnya. Maksudnya apa coba? Mau sok-sok misterius, gitu? Huum... nggak jelas! Mana ngasihnya bunga, lagi. Nggak modal banget! Kalo mau ngasih, kenapa nggak sekalian aja ngasih mobil, gitu kek..." dengan cueknya Vano mengomentari tanpa berpaling dari TV. Nih anak emang pencandu PlayStation.

"Yee... bisanya sirik! Daripada kamu, nggak ada yang ngirimin apa-apa!"

"Siapa sih yang suka ngirimin kamu bunga, Sayang?" Bunda tiba-tiba muncul dari dapur.

"Nggak tau tuh, Bun. Nggak ada namanya," jawab Keysha sambil menggenggam bunga itu. "Orang iseng, kali ya, Bun..."

"Kalau orang iseng kan nggak mungkin mau susah payah ngirimin kamu bunga dan cokelat..."

"Iya juga ya, Bun..."

"Hmmm... Bunda rasa, kamu punya penggemar deh..." Bunda tersenyum penuh misteri.

"Maksud Bunda?"

"Yaah... si pengirim kan nggak nulis namanya, berarti dia itu kayak *secret admirer* kamu, gitu..."

"Masa sih, Bun..." Keysha mulai menimbang-nimbang kata-kata ibunya itu. *Secret admirer?* Mungkin sih, tapi siapa?

"Eh iya, nanti malem Oom Suryo mau makan malem di rumah. Kamu mau nemenin Bunda ke supermarket, kan?"



Di supermarket...

"Yang kurang apa lagi, ya?" Bunda mencoba mengingat-ingat barang-barang yang mau dibeli. "Oh iya, minyak goreng," ucapnya sambil mendorong troli menuju rak minyak goreng.

Keysha yang tergilagila sama yang namanya cokelat langsung ngacir ke bagian permen. Di sana ada banyak cokelat aneka merek dan bentuk. Keysha menggerak-gerakkan jarinya sambil mencari-cari cokelat kesukaannya. Betapa senangnya dia ketika menemukan tumpukan cokelat m&m di salah satu rak. Tangannya langsung menggapai bungkus cokelat itu. Tapi betapa kagetnya dia

waktu ada orang lain yang ikut menyambar bungkus itu.

"Keysha?"

"Ren...Rendy?" Keysha kaget banget pas tahu orang itu Rendy. "Wah... kebetulan banget. Kok bisa ketemu di sini?"

Rendy tersenyum. "Iya, gue kehabisan cokelat."

"Waah... kamu suka m&m juga?"

"Iya."

"Ya ampuun... kirain cuma aku aja yang suka."

Rendy tertawa. Duh gantengnya cowok ini!

"Hmmm... Sendirian?" tanya Keysha sambil celingukan.

"Iya. Elo sama siapa?"

"Sama Bunda. Nanti malem ada tamu yang mau makan malem di rumah. Makanya lagi beli bahan-bahan buat dimasak."

"Ooh... gitu..." ucapan Rendy sambil tersenyum. Matanya yang kecokelatan bersinar terang. Sejenak mereka terdiam. Rendy masih terus menatap Keysha. Pandangannya lembut, tapi dalam.

Penyakit salting Keysha kumat diliatin kayak gitu. Apalagi sama cowok kayak Rendy. Dia jadi bergerak-gerak nggak keruan. Sebenarnya dalam hati dia lagi nyari topik pembicaraan biar nggak diem-dieman kayak gitu. "Hmm... mmm... mau langsung ke rumah Toby, atau..."

"Pulangnya bareng aja," Rendy langsung nyerocos.

"Ng...nggak usah deh..."

"Nggak apa-apa kok. Kalo rumahnya deketan, ngapain harus pulang sendiri-sendiri? Tapi temenin gue ke toko buku dulu mau nggak?"

"Wah, kebetulan banget! Aku juga mau nyari buku. Tapi masalahnya Bunda harus buru-buru pulang, soalnya nanti malem ada tamu."

"Hmm... bunda lo kita anterin pulang dulu aja, baru kita ke toko buku. Gimana?"

Keysha berpikir sejenak. "Mmm... nggak usah deh..."

"Kenapa? Elo nggak mau pulang bareng gue?" tanya Rendy sambil tersenyum. Belum sempat Keysha ngasih alasan, Rendy udah nyamber lagi. "Eh iya, elo suka m&m, kan? Ya udah kalo gitu gue beliin semua buat elo," ucap Rendy sambil memasukkan berbungkus-bungkus m&m ke troli-nya.

Tinggallah Keysha yang dengan panik men-cegah Rendy memborong habis m&m di rak itu. Ya ampun... cakep-cakep gila!

Setelah berpikir lama, akhirnya Keysha mau juga pulang bareng Rendy. Itu juga gara-gara di-paksa bundanya yang ternyata antusias banget pulang bareng cowok itu.

"Jarang-jarang cowok ganteng mau ngajakin pulang bareng, Key. Siapa tahu jodoh..." Bunda berbisik di telinga Keysha.

"Ih... Bunda..." Keysha jadi malu sendiri mendengar ucapan bundanya.

"Tante duduk di depan aja, ya? Soalnya kalo

duduk di belakang, Tante suka mual." Ampun deh, Bunda, malu-maluin banget!

"Oh, silakan aja, Tante," ucap Rendy sambil dengan sopan membuka pintu untuk Bunda.

Sepanjang perjalanan, Keysha yang cerewetnya minta ampun mendadak jadi pendiam. Masalahnya, dari mulai masuk mobil dia terus-terusan jadi kambing congek. Kayaknya Bunda seneng banget ngobrol sama Rendy sampai-sampai nge-lupain anaknya sendiri.

"Kayaknya Tante familier sama tampang kamu deh, Ren," ucap Bunda.

"Oh, ya? Mungkin Tante sering ngeliat saya di TV."

"Hahaha... mungkin juga sih, atau mungkin kamu mirip mantan pacar Tante yang dulu-dulu."

Duh, Keysha gondok banget rasanya. Dalam hati dia berteriak, "Ya ampun, Bundaaaaa!!!!"



Telunjuk Keysha menyusuri deretan buku yang tersusun di rak toko. Jemarinya berhenti tepat di depan buku berjudul *Ilmu Perbintangan*. Tepat saat itu seorang cowok menepuk pundaknya. Keysha berbalik.

"Rendy!"

"Udah dapet bukunya?"

"Hmmm... belum sih," ucap Keysha sambil tertawa kecil. "Kamu sendiri lagi nyari buku apa?"

"Gue lagi nyari buku tentang objek wisata di Jakarta. Untungnya dapet," ucap Rendy sambil menunjukkan buku di tangannya.

"Ooo..." Keysha mengangguk-angguk mengeriti. Sebenarnya dia sedang memerhatikan makhluk cakep di depannya itu. Hmm... *perfect!*

Rendy memandang buku di tangan Keysha. "Elo suka baca buku ilmu perbintangan?"

Keysha nggak ngeh, karena masih mengagumi wajah Rendy. "Ng...?"

Rendy kembali tersenyum. "Gue nanya, elo suka baca buku ilmu perbintangan?"

"Oh... iya, eh... nggak," ujar Keysha ragu.

"Lho, yang benar yang mana? Iya apa nggak?"

"Hmm... nggak juga sih. Cuma..." Keysha bingung mencari alasan yang pas. "Aku cuma lagi nyari informasi tentang bintang kutub."

"Tugas sekolah?"

"Bukan, cuma pengen tau aja," jawab Keysha.

"Mendingan juga baca ini." Tiba-tiba Rendy mengambil sebuah buku dan memberikan pada Keysha.

Keysha membaca judul buku itu. "Waah... kamu juga suka baca ramalan bintang?"

"Ya... kadang-kadang kalo lagi iseng," ucap Rendy sambil memandang cewek di depannya. "Hmm... abis ini gue traktir makan, mau?"

"Waah... mau dong. Gue kalo ditraktir nggak bakalan nolak deeh..."

Pas dibilang mau ditraktir, Keysha langsung

semangat 45. Apalagi Rendy bilang Keysha boleh makan sepuasnya. Makanya di restoran, Keysha malu-maluin banget makannya. Rendy aja sampai senyum-senyum melihat gaya makan Keysha yang lucu banget. Gile juga nih cewek! Porsi makannya gede banget. Kayaknya dia megang prinsip, "Nggak ada kata kenyang di restoran *all you can eat!*"

Keysha melipat-lipat tisu warna-warni di atas meja. Rendy terdiam memerhatikan kelakuan cewek mungil itu. Kelihatannya serius banget.

"Ini burung merpati," ucap Keysha sambil menunjukkan hasil lipatan tisunya. Kemudian ia mengambil tisu lagi dan melipatnya kembali. Gayanya mirip banget anak TK yang lagi bikin prakarya. "Kalau ini kamera," lanjutnya sambil berlagak memotret Rendy dengan kamera tisu buatannya.

Rendy tertawa. "Gue bisa bikin burung beneran."

Keysha mengangkat kepalanya. "Burung beneran? Gimana caranya?"

"Nggak percaya? Nih, lihat ya..." Rendy menutupi kedua telapak tangannya dengan tisu. "Coba elo buka tisunya. Nanti di dalemnya bakalan ada burung yang terbang."

Keysha penasaran. Perlahan ia mengangkat tisu yang menutupi tangan Rendy dan...

"Weeess... tuh kan, ada burungnya..." ucap Rendy sambil menggerak-gerakkan kedua telapak tangannya menyerupai burung.

"Yaah... kamu curang!" Keysha merasa di-bohongi, sedangkan Rendy malah tertawa geli melihat wajah cewek itu.

Selesai makan Rendy dan Keysha duduk di taman. Bukan apa-apa, soalnya Keysha kekenyangan, sampai-sampai dia nggak kuat jalan lagi. Rendy, dengan gaya khasnya, cuma bisa senyam-senyum tanpa memprotes ajakan cewek itu.

"Hmm... bintang kamu apa?" Keysha membuka buku ramalan bintang yang tadi dibelinya.

"Mmm... Leo."

"Leo..." Keysha membalik-balik halaman. "Ini dia! Leo... amat peka pada perasaan orang lain, namun jarang dia perlihatkan. Tapi ketika dibuat marah, dia akan membuat orang-orang di sekelilingnya ketakutan." Keysha berpaling pada Rendy yang menyimak kata-katanya. "Rendy jelek!"

Rendy mengerutkan kening, berusaha memahami maksud cewek di sebelahnya itu.

"Kok nggak marah?"

Rendy mulai mengerti. "Huahahaha... Ya nggak lah. Masa gitu doang marah?"

Keysha tersenyum. Kemudian ia membaca buku itu lagi. "Tipe orang yang menarik perhatian saat pertama kali bertemu..." Dalam hati Keysha langsung bilang, Bener banget tuh!

"Trus?" Rendy kelihatan seneng banget menyimak setiap kata yang diucapkan Keysha.

"Leo bisa menjadi teman yang baik. Ia bersedia melakukan apa saja untuk orang yang dicintainya. Ia dapat diandalkan dalam keluarga. Sikapnya ramah dan menyenangkan..." Keysha kembali menatap Rendy. Wajahnya ragu. "Hmm... masa sih? Berarti pacar lo beruntung banget, ya..."

"Nggak juga, perasaan cewek gue nggak ngerasa beruntung kok," ucap Rendy ragu. Tapi tetap nggak mengurangi senyum di wajahnya.

Mendadak jantung Keysha berdetak kencang. Ternyata Rendy yang dikaguminya udah punya cewek. Pasti ceweknya cantik banget. Mungkin kayak Ashlee Simpson, atau barangkali seksi kayak Angelina Jolie. Yang jelas, Rendy-nya aja ganteng berat kayak gitu. Yaaah... pupus harapan deh!

Tiba-tiba Rendy merebut buku ramalan bintang di tangan Keysha.

"Sekarang gantian..." Rendy membuka buku itu. "Hmmm... Sagitarius. Mempunyai rasa ingin tahu yang besar, periang, dan humoris. Terbiasa melakukan segala sesuatu dengan cepat dan..."

"Ren..."

Rendy berhenti membaca. Ia menatap Keysha yang bengong memerhatikannya. "Ada apa?"

"Dari mana kamu tau bintangku Sagitarius?" tanya Keysha pelan.

Glek! Rendy terdiam. Tubuhnya serasa terbentur tembok. Perlahan ia menatap cewek di sebelahnya yang siap menunggu jawaban dari bibirnya. Di

otaknya berputar kata-kata untuk menyusun jawaban yang tepat.

"Ren, kamu tau dari mana bintangku Sagittarius?" Keysha mengulangi pertanyaannya.

Rendy masih terdiam, namun sesaat matanya menerawang jauh. Cowok itu menghela napas panjang. "Hmm... gue..." Rendy terlihat ragu. "Gue mau jujur sama elo. Tapi elo janji jangan kaget ya..." ucapan Rendy sambil kembali menatap Keysha.

Keysha balas menatap Rendy sambil mengerutkan keping, bingung apa yang Rendy maksud. Ia menunggu kata-kata yang akan keluar dari mulut cowok itu.

"Lo boleh percaya atau nggak," ucap Rendy sambil menatap Keysha lembut. Perlahan ia mulai bercerita. "Waktu gue di Belanda, gue kenal sama seorang cowok. Dia satu *classroom* sama gue. Ternyata dia orang Indonesia..."

Keysha masih menatap Rendy dengan saksama. Kelihatannya ia sangat tertarik pada cerita Rendy.

"Dan lucunya, kami sama-sama lahir di Bandung. Dia cerita, dulu dia pernah punya sahabat di sana. Dia cerita macem-macem soal sahabatnya itu. Mulai dari kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan, sampai ke kebiasaan cewek itu. Pokoknya dia cerita semuanya. Trus dia nunjukin foto sahabatnya ke gue. Elo tau, nggak? Tampang sahabatnya itu mirip banget sama elo..."

Mata Keysha membulat. Mendadak tubuhnya

merinding. Ia seperti merasakan sesuatu. Entah apa yang dirasakannya saat ini. Antara takut, bingung, atau...

"Sebelum ke Jakarta, gue sempet tinggal di Bandung beberapa hari. Tapi karena gue kangen banget sama Toby, akhirnya gue naik kereta ke Jakarta. Nah, waktu gue turun dari kereta, gue ngeliat cewek yang mirip banget sama foto sahabat kecilnya temen gue itu. Gue sempet kaget. Apalagi pas gue tau cewek itu ternyata tetanggaan sama Toby. Gue sempet nanya-nanya ke Toby tentang elo. Dan hampir semua yang Toby certain, sama persis kayak cerita temen gue. Itu semakin meyakinkan gue, kalo elo itu cewek yang sama dengan yang diceritakan temen gue itu."

Keysha tercengang menatap Rendy. Memori otaknya seolah berjalan menuju kisah masa kecilnya. Ia teringat sesuatu. Sesuatu yang telah lama ia lupakan dan terbang jauh-jauh dari pikirannya. Bibir Keysha bergetar. "Kenapa kamu baru cerita sekarang? Te...terus... apa kamu kasih tau orang itu tentang ini semua?"

Rendy terdiam. Ia menatap Keysha penuh arti.

Wajah Keysha tampak sangat penasaran. Benarkah cowok itu sahabatnya sewaktu kecil? Sahabatnya yang telah ia lupakan bertahun-tahun ini? Entahlah, kalaupun iya, Keysha udah lupa wajahnya kayak gimana.

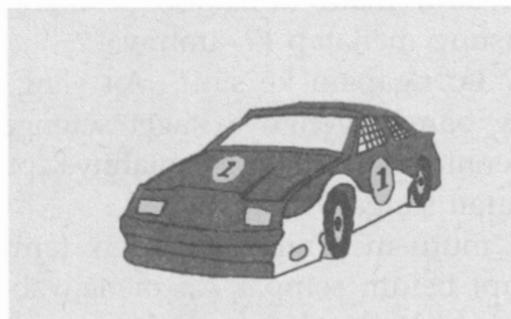
Rendy menghela napas panjang sambil berpaling. "Gue udah nggak pernah ketemu dia

lagi. Kabar terakhir dia udah kembali ke Indonesia."

Serasa seperti diguyur air es, mendadak Keysha semakin merinding. Wajahnya memucat, terpaku menatap Rendy. Sampai akhirnya sebuah pertanyaan terlontar dari bibir mungilnya yang sudah mulai bergetar, "Ren... na...nama cowok itu... si...siapa?"

Rendy menatap Keysha datar. Ia menarik napas panjang dan perlahan menyebutkan nama cowok itu.

"Namanya... Reno."



"SIAPA tuh?"

"Nggak tau. Kayaknya sih ceweknya Aji."

"Itu lho, sepupunya Darren."

"Gila! Seksy banget!"

"Kayaknya model deh. Liat aja bodinya."

"Busyet dah! Cantik bener!"

"Wajarlah, Indo."

"Mau ngapain dia ke sekolahannya?"

Semua mata menatap takjub cewek yang baru saja memasuki gerbang sekolah. Tubuhnya ramping dan ia mengenakan pakaian seksi berwarna ungu. Rambutnya tergerai indah, dan jalannya mirip foto model kelas dunia. Cowok-cowok yang melihat langsung melongo saking takjubnya. Sedangkan yang cewek-cewek malah sibuk berbisik-bisik seru.

"Aku nggak terima kamu putusin aku seenaknya! *You bastard!* Kamu pikir aku apa?" ucapan cewek

itu nggak tahu malu di kantin sekolah. Semua mata langsung menatap ke arahnya.

"Jennie? Lo ngapain ke sini?" Aji yang sedang nongkrong bareng gengnya kaget setengah mati melihat Jennie datang ke sekolahnya pagi-pagi dan kelihatan sangat nekat.

"Ji, elo mutusin Jennie?" Darren tampak bingung. Tapi belum sempat Aji menjawab, Jennie udah nyamber lagi.

"Kamu pikir aku apa? Dasar cowok nggak tau diri!" Jennie kembali marah-marah.

"Eh, elo tuh nggak punya malu ya? Lo pikir ini di mana? Lo mau diseret satpam keluar?" Aji berusaha tenang. "Kalo mau ngomongin masalah kita, bukan di sini tempatnya!"

"*I have no choice!*" ucap Jennie sambil duduk di meja. Dari gayanya, kelihatan banget dia nggak peduli orang-orang ngeliatin dia.

"Waah... sinting nih cewek!" Junet menyenggol Udo.

"*Shut up!*" Jennie melotot ke arah Junet.

"*Jen, it's over!* Mendingan elo keluar sekarang. Gue mau masuk kelas," ucap Aji sambil ngeloyor pergi meninggalkan Jennie.

"*Damn you!*" maki Jennie sambil membetulkan ujung bajunya yang tanpa sengaja terangkat dan memperlihatkan sedikit perutnya. Jelas aja cowok-cowok di sana pada bengong.

"Suit... suiit...!" Suara siulan keluar dari mulut salah seorang cowok.

"What?" Jennie melotot ke arah cowok-cowok itu dan berjalan pergi sambil mengangkat dagu.

Di koridor sekolah, tanpa sengaja Jennie menabrak Keysha yang baru berjalan dari arah perpustakaan sambil membawa banyak buku. Buku-buku di tangannya langsung berjatuhan ke lantai. Tapi Jennie nggak merasa bersalah. Buktinya dia cuma bilang, "Uppss... sori..," lalu ngeloyor pergi.



"Aji! Aji, kamu kenapa, Ji? Aji!" suara Keysha terdengar panik. Waktu itu jam pelajaran terakhir dan Keysha baru saja akan memasuki salah satu bilik toilet ketika melihat Aji meringkuk di toilet sebelahnya.

Tubuh Aji gemetar. Badannya berkeringat. Napasnya naik-turun. Keysha hampir nggak berani menatap mata cowok itu, karena matanya seperti orang yang lagi kerasukan. Merah dan berair.

"Aji!" Keysha membalikkan tubuh Aji yang gemetar. Cukup berat.

"AAAKH!!!!" Aji berteriak. Sepertinya ia sangat kesakitan. Ia mencengkeram tangan Keysha erat-erat dan menarik-narik tubuh kecil cewek itu sampai-sampai Keysha nyaris jatuh menimpa Aji.

Keysha bingung harus ngapain. Bilang ke guru? Minta bantuan? Gila! Nggak mungkin dia minta

bantuan. Pasti ini yang namanya sakaw. Aji pasti lagi sakaw. Kalau dia minta tolong orang, bisa-bisa Aji langsung dikeluarkan dan dia juga bisa kena imbasnya. Gitu-gitu Keysha masih punya rasa kasihan sama Aji. Tapi terus dia harus gimana?

Aduuuuh... gimana dooong! Keysha berseru dalam hati. Bingung dan takut timplek jadi satu di pikirannya.

Aji masih meraung kesakitan. Kata orang, orang yang sedang sakaw merasa tulang rusuknya seperti ditusuk-tusuk seribu pedang. Kebayang nggak sih gimana sakitnya?

"AAKKKHH!!!" Aji berteriak kedua kalinya. Agak lama dia merasa kesakitan.

"Aduuh... kamu jangan teriak-teriak kayak gitu. Ntar kalo ada yang denger, kita bisa dikeluarin."

Nggak lama kemudian Aji mulai stabil. Napasnya nggak setengah-setengah lagi. Mungkin sakitnya sudah berangsur-angsur hilang. Aji memejamkan mata. Mungkin ia ingin istirahat beberapa saat, atau... entahlah. Keysha benar-benar awam dengan masalah-masalah kayak gini.

Sial! Mungkin itu yang ada di benak Keysha. Kenapa dia harus mengalami hal yang menakutkan kayak tadi? Keysha belum mau beranjak dari tempatnya sampai Aji betul-betul sadar. Masalahnya, dia takut ada orang lain yang melihat Aji dalam kondisi kayak gini. Apa dia harus ninggalin Aji sendiri? Ah... nggak mungkin! Kalo

Aji mati gimana? Bisa-bisa Keysha selalu dihantui perasaan berdosa.

Akhirnya Keysha memutuskan untuk tetap di sana. Di luar hujan deras sekali. Petir menggelegar. Langit yang semula biru langsung berubah gelap. Untung lampu WC menyala. Jadi Keysha nggak begitu takut menunggu Aji di sana.

"Ngapain... elo... di sini?" Itulah kata-kata pertama yang keluar dari mulut Aji ketika ia tersadar.

"Tadi aku ngeliat kamu kesakitan," Keysha menjawab tenang. Padahal jantungnya masih deg-degan.

"Jadi..." Aji tidak melanjutkan kata-katanya.

"Jadi, apa?" tanya Keysha.

Aji terdiam. Agak lama. Mungkin rohnya belum terkumpul semua. "Elo tau semuanya..."

Keysha hanya menatap Aji.

"Kenapa elo selalu muncul saat gue nggak mau ada orang yang tau?"

"Waa!!! Berarti kita jodoh dong," dengan bangganya Keysha berkata. Busyet dah nih cewek. Masiiih aja bisa bercanda!

Aji nggak memedulikan ucapan Keysha. "Lo ingat ya, kalau sampai... elo ngomong macem-macem ke orang-orang, gue... gue... nggak akan segan-segan ngabisin elo..." ucap Aji terputus-putus.

Wajah Keysha mendadak berubah. Ia menatap

Aji tanpa ekspresi. Sepertinya ia jadi malas berurusan sama orang model Aji. Tu orang kayaknya nggak tau diri banget. Udah ditolongin, malah ngancem. Dasar! "Oooh tenang... aku nggak bakalan ngadu kok. Karena aku anggap ini nggak penting!" Keysha berkata yakin. Tiba-tiba...

JEGEEERR!!!! Suara petir terdengar sangat keras. Sama kerasnya dengan suara pintu WC yang terempas angin. Keysha terkejut. Apalagi lampu WC mendadak mati.

"AKKKHHHH!!!!" suara teriakan terdengar keras sekali dari dalam WC.

Keysha terkaget-kaget. "Aji! Kamu kenapa? Kenapa kamu teriak-teriak kayak gitu?" suara Keysha terdengar panik. Agak lama matanya berusaha beradaptasi dengan WC yang gelap, yang hanya bergantung pada cahaya yang masuk lewat lubang ventilasi. Yaah... setidaknya dia bisa melihat sekelilingnya. "Kamu kenapa, Ji?" Keysha kembali bertanya sambil mengamati Aji yang sibuk menutupi wajahnya sendiri. Kayaknya dia ketakutan banget. Nggak lama kemudian Keysha tersadar dan langsung tertawa terpingkal-pingkal.

Aji masih terdiam sambil menggigit ujung bibirnya. Wajahnya pucat pasi.

Keysha menatap Aji dalam-dalam sambil menahan tawa. "Mmmppphh... Ji, kamu takut gelap, ya?"

Meskipun Aji nggak menjawab pertanyaannya, kelihatan banget saat itu Aji berusaha menutupi

rasa takutnya. Pasti gara-gara gengsi. Lagian, masa cowok takut gelap? Nggak kerennya banget kedengarannya.

Keysha beranjak dari tempat duduknya. "Mendingan kita keluar aja, Ji," ucapnya sambil memegang gagang pintu untuk membukanya, tapi...

Klik... klik... Keysha menarik-narik pegangan pintu. Tapi pintu itu nggak bergerak sedikit pun. Wajah Keysha mendadak ikutan pucat pasi. Pintunya terkunci. Ia menatap Aji cemas sambil menggigit ujung bibirnya. Kenapa hari ini dia siap banget? Terkunci di toilet cowok bareng Aji? *What?* Halooww!!! Cowok itu Aji! Aji yang kata orang-orang nggak punya sifat baik sama sekali itu. Gimana kalo Keysha diapa-apain? Darah mengalir deras dari otaknya. Keysha tegang. "Ji, pintunya... pintunya nggak bisa dibuka."

Aji menatap Keysha dengan pandangan aneh yang membuat Keysha semakin nggak nyaman. Cewek itu makin pucat. Tengkuknya merinding. Rasanya hampir sama kayak jalan malem-malem di kuburan.

"Aji, aku jangan diapa-apain ya..." ucap Keysha ketakutan.

Aji masih menatap Keysha datar, tanpa beranjak dari tempatnya. Mungkin ia belum cukup kuat untuk berdiri. "Tenang, gue juga nggak nafsu."

Fiuh... jawaban yang nyebelin, tapi bisa bikin Keysha lebih tenang. Sekarang waktunya mikirin

gimana caranya keluar dari sini. Pintunya benar-benar terkunci. Keysha berusaha menggedor-gedor pintu itu. Tapi pintu itu tetap bergemung. Keysha manyun sendiri. Sesaat dia menatap Aji yang terlihat cuek-cuek aja. Cowok itu malah sibuk mencoret-coret sesuatu di tembok WC dengan satu-satunya bolpoin miliknya. Ke sekolah Aji boleh bawa mobil, tapi bolpoin cuma punya satu. Itu pun selalu dia bawa ke mana-mana. Nggak modal banget.

"Kenapa ngeliatin terus? Ntar naksir, lagi," ucap Aji sambil terus mencoret-coret.

Keysha semakin sewot. Ia langsung mengalihkan pandangan dan mencoba memikirkan gimana caranya cepat-cepat keluar dari situ. "Kamu punya HP, kan?"

"Nggak."

"Boong banget."

"Punya, tapi nggak ada pulsanya."

"Uggh! Percuma punya HP kalo nggak ada pulsanya."

"Terserah gue dong!"

"Eh!" Keysha melotot. "Kamu kok tenang-te-nang aja sih? Bukannya bantuin bukain pintu."

"Udaaaah, tenang aja kenapa sih?" ucap Aji cuek.

"Heh? Gimana bisa tenang, kalo aku berada di dalam toilet barengan orang kayak kamu?"

"Orang kayak gue gimana maksud lo?"

"Iya, orang gila` kayak kamu yang bisa aja tiba-tiba melakukan tindakan gila."

"Udah gue bilang, gue nggak nafsu sama anak kecil. Gue bukan fedofil!"

"Sialan, aku serius!"

"Gue juga serius."

"Uuuggghhh, rese!" Keysha bersedekap sambil manyun.

Aji jadi cekikikan sendiri dalam hati.

Keysha masih sibuk menggedor-gedor pintu. Tak lama kemudian ia berbalik dan tersentak mendapatkan wajah Aji sudah berada tepat di depan wajahnya.

"liih... dasar maniak! Kamu mau ngapain sih?" refleks Keysha mendorong Aji.

"Apaan sih? Orang gue mau bantuin buka pintunya. Emangnya elo pikir gue betah terkunci di dalam toilet bareng cewek cerewet kayak elo?"

"Idih! Sok keren banget! Mana ada orang yang mau temenan sama kamu? Udah tukang cari masalah, sok kegantengan, lagi!"

"Biarin aja. Yang penting temen gue banyak. Cewek-cewek juga pada rebutan ngedeketin gue. Santai... Emangnya elo, muna! Sok-sok baik sama semua orang. Tapi tetep aja temen gue lebih banyak dari elo. Dasar kuper!"

"Eh, enak aja ngatain orang! Udah ngatain aku muna, ditambah-tambah bilang aku kuper segala, lagi!" Keysha merasa nggak terima. "Temen-temen aku banyak kok. Hmm... Karra, Toby, Tasya, terus..." Keysha kebingungan menyebutkan nama teman-temannya lagi.

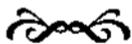
"Terus...?" Aji menatap Keysha dengan pandangan mengejek.

"Hmm... Oke, mungkin temen yang deket sama aku di sekolah cuma tiga. Tapi setidaknya aku deket sama Pak Kardiman satpam sekolah, Bu Narti penjual gado-gado, juga semua orang kantin kenal sama aku. Siapa bilang aku kuper?" Keysha meninggikan suaranya.

Tawa Aji langsung meledak. Ia menganggap itu konyol. Namun kemudian ia menghentikan tawanya karena tiba-tiba pintu toilet terbuka dari luar.

Sesosok wajah dingin muncul dari balik pintu. Pandangannya yang tajam dan keras menatap kedua murid SMA Persada yang tengah berdiri di hadapannya. Bentakan keras keluar dari bibir pria itu.

"KALIAN BERDUA, IKUT SAYA KE KANTOR!!!"



Meskipun sudah banyak alasan keluar dari mulut Aji, niat Kepala Sekolah untuk menskorsing Keysha dan Aji tak sedikit pun tergoyahkan. Mereka dianggap telah berbuat yang bukan-bukan di dalam toilet.

"Kalian tahu, banyak kasus aborsi di Indonesia yang dilakukan orang-orang seumur kalian," ucap Kepala Sekolah lantang.

"Kami nggak melakukan apa-apa, Pak! Kami terkunci di toilet," Aji berusaha membela diri.

"Alaah... alasan saja kamu. Mana mungkin kalian bisa kebetulan terkunci di toilet yang sama, kalau bukan karena disengaja," Kepala Sekolah semakin memojokkan.

"Terserah Bapak deh!"

Keysha hanya terdiam mendengar Aji dan Kepala Sekolah ngotot-ngototan. Dia pengen nangis. Habisan baru kali ini dia dipanggil ke ruang Kepala Sekolah.

"Kalau begitu, kalian berdua saya skors. Untuk Aji tiga hari, untuk Keysha dua hari."

"Dua hari?" Aji tampak nggak setuju dengan keputusan Kepala Sekolah. Kelihatannya dia ingin meminta Kepala Sekolah menambah skorsing Keysha, karena toh kesalahan mereka kan sama. Tapi ternyata, "Keysha nggak salah, Pak. Yang salah itu saya. Saya rela masa skorsing saya ditambah asal cewek ini bebas dari hukuman."

"Nggak bisa begitu, Pak. Saya juga salah," Keysha jadi ikut-ikutan berdebat.

"Cukup saya aja yang menerima hukuman," Aji kembali membela.

"Saya juga harus menerima hukuman, Pak!"

"Saya saja, Pak, soalnya saya kan..."

"Saya yang lebih pantas."

"Nggak bisa gitu dong. Saya kan..."

"Saya..."

"Saya..."

"DIAAAAM!!!" bentakan Kepala Sekolah membuat mereka langsung terdiam. "Kalian ini malah minta dihukum. Apa kalian pikir hukuman itu main-main?"

"Bukannya begitu, Pak. Tapi..." Aji masih aja ngeles.

"DIAM!" Kepala Sekolah kembali membentak. Ia menatap Aji dalam-dalam, berusaha membaca apa yang ada di pikiran muridnya itu. "Ooo... ya, ya, saya tahu sekarang. Kamu berharap diskors lebih lama supaya bisa santai-santai di rumah. Begitu, kan?"

Akhirnya Kepala Sekolah tidak jadi menskors Aji dan Keysha. Beliau kayaknya tau banget apa yang ada di pikiran "busuk" Aji. Sebagai gantinya, Keysha dan Aji disuruh membersihkan WC sekolah yang kotornya minta ampun! Belum lagi baunya yang ngalahin bau kentut cecurut. Kebayang nggak sih, disuruh ngebersihin tempat yang digunakan murid-murid mengeluarkan sesuatu yang jorok-jorok dari tubuh mereka? Yuck!

"Untung kita nggak jadi diskors ya, Ji..." Ucapan yang tulus keluar dari bibir mungil Keysha saat mereka sibuk menyikat ubin WC.

"Eh, lo tuh nyebelin banget sih! Gara-gara elo, gue nggak jadi diskors, tau!" ucap Aji galak. Keysha mengerutkan keningnya karena bingung. Hmm... cowok aneh!



Pulang sekolah, meskipun rapat pengurus OSIS udah selesai, Keysha masih aja sibuk menuliskan program kerja kepengurusan OSIS di *whiteboard*. Akhir-akhir ini kegiatannya emang lagi padat banget. Apalagi jabatannya sebagai sekretaris yang selalu kebagian urusan ketik-mengetik dan tulis-menulis.

Ketika sedang sibuk memenuhi *whiteboard* dengan tulisan, seorang cowok berwajah Indo tiba-tiba muncul di belakangnya.

Keysha yang gampang banget kagetan langsung aja teriak dan membuat cowok itu agak-agak jantungan juga.

"Aduh, sori sori..." ucapan cowok itu sambil tersenyum.

"Ngg... nggak apa-apa kok. Hehehe..." Keysha berkata sambil mengelus-elus dada. Jantungnya serasa hampir meloncat ke luar.

"Ganggu?" tanya cowok itu.

"Tergantung."

"Maksudnya?"

"Kamu... ke sini mau ganggu apa nggak?"

Cowok itu tertawa. "Lo tuh lucu juga, ya."

"Jadi... ada perlu apa?"

"Nothing. Gue cuma mau kenalan. Gue Darren," ucapan cowok itu sambil mengulurkan tangan.

Keysha menjabat tangan Darren. "Gue..."

"Keysha," Darren buru-buru menjawab.

"Kok tau?"

"Tau dong." Darren tersenyum tanpa melepas-kan tangan cewek itu.

Keysha berusaha menarik-narik tangannya dan berhasil.

Sepi. Mereka terdiam. Darren menatap Keysha aneh, seakan menelanjangi.

"Udah?" Keysha bertanya.

"Udah apaan?"

"Udah? Cuma mau kenalan doang, kan?"

"Hmmm... kalau nggak keberatan sih gue mau nemenin elo di sini. Boleh, nggak?"

Keysha mengetuk-ngetukkan spidol di tangannya sambil berpikir. Cowok ini aneh banget. Dateng-dateng cuma mau kenalan. Udah kenalan, trus mau nemenin. Ngapain coba?

"Ya... terserah aja siiih. Tapi aku mau nulis dulu."

"It's OK. Lo nulis aja. Bisa kan, ngobrol sambil nulis?"

Keysha merasa cowok di depannya semakin aneh saja. Ia mengangguk sambil tersenyum di paksakan. Kemudian ia kembali menulis di *whiteboard* tanpa mikir macam-macam.

"Lo kenal Aji di mana?" tiba-tiba cowok itu bertanya sambil beranjak mendekati Keysha.

"Oh... kenal di sekolah kok," Keysha menjawab tenang sambil tetap nulis.

"Lo suka sama dia?"

Pertanyaan Darren membuat Keysha tertawa.
"Huahaha.... Kata siapa? Ya nggak laaah..."

"Bohong..."

"Beneran kok. Emang siapa yang bilang?"

"Aji," jawab Darren mantap. Ia menyenderkan tubuhnya di sisi kiri *whiteboard* agar bisa memandangi Keysha lebih dekat.

"Aji? Masa dia ngomong kayak gitu?" Keysha berpaling ke arah Darren dan langsung syok pas tahu wajah Darren begitu dekat. Refleks ia mundur.

"Hmm... berarti elo baru kenal dia, ya?" tanya Darren mengalihkan pertanyaan Keysha.

"Maksudnya?"

"Masa elo nggak tau dia itu gila," ucap Darren setengah berbisik. Keysha merinding.

"Gila? Kalo itu sih aku tau. Hehehe..." Keysha cuma bisa cengar-cengir untuk menenangkan diri.

"Mungkin elo nganggep itu biasa, tapi gue bilangin aja, Aji itu cowok berbahaya. Gue lebih lama kenal dia daripada elo..." Tatapan Darren mendadak serius. "Gue ngomong gini, karena gue tau elo cewek baik-baik. Gue nggak mau elo sampai kenapa-kenapa gara-gara Aji."

Jantung Keysha berdetak kencang. Wajahnya mendadak tegang.

"Gue udah lama kenal Aji. Lo pasti nggak tau sebenarnya dia sengaja menjebak elo di dalam toilet."

Keysha menatap Darren bingung.

"Gue merasa bersalah karena gue yang disuruh Aji ngunci pintu toilet dari luar. Tapi suer, bukan gue yang manggil Kepala Sekolah. Untung beliau dateng. Kalo nggak, gue nggak tau apa jadinya kalo elo berada dalam satu toilet barengan orang brengsek macem Aji lebih lama lagi."

"Kamu serius?" Keysha mulai tertarik. Jantungnya berdetak semakin kencang. "Kenapa Aji berbuat begitu sama gue? Emangnya salah gue apa?"

Darren mengangkat bahu. "Kalo nggak percaya, ya terserah. Tapi coba liat besok. Aji pasti bakal nyebarin isu-isu yang nggak benar dan..."

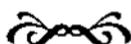
JGREK! Belum sempat Darren menyelesaikan kalimatnya, tiba-tiba pintu ruang OSIS terbuka. Toby sang ketua OSIS datang membawa beberapa gulung kertas. Darren melangkah mundur, berlagak tenang.

"Keysha, proposal kita buat acara perpisahan udah jadi belum?" ucapan Toby ketika memasuki ruangan. Ketika menyadari Darren ada di situ, ia langsung menyapa, "Oh, ada Darren. Hai, Ren."

"Ng... Oh iya, gue ke sini nyariin elo. Gue cuma mau bilang acara perpisahannya harus keren, yang dahsyat ya..." ucapan Darren ngibul. Ia langsung merangkul Toby dan menepuk pundaknya beberapa kali. "Oke deeh, gue cuma mau ngomong itu kok," lanjut Darren sambil ngeloyor pergi.

Keysha masih terpaku memikirkan ucapan Darren tadi. Apa benar Aji memang sengaja men-

jebaknya? Kalau benar, buat apa Aji melakukan itu? Atas dasar apa? Mereka kan baru kenal....



"Bukannya Aji baru aja putus ama ceweknya?"

"Yee... lo tau aja si Aji. Stok ceweknya kan banyak banget."

"Ngapain aja ya, mereka di toilet berdua? Pasti udah macem-macem deh."

"Nggak nyangka ya, tampang *innocent* kayak gitu mau-maunya jadi korbannya Aji."

Awalnya Keysha nggak begitu peduli dengan ucapan Darren. Tapi ternyata ucapannya terbukti. Aji memang menyebar gosip yang nggak/nggak ke anak-anak satu sekolah. Besoknya, gosip-gosip ngawur bermunculan. Ada yang bilang Keysha cewek gampangan lah, Keysha tukang nge-lima-in cowok lah, bahkan ada yang bilang Keysha pernah ngerebut cowok orang. Kasus antara Keysha dan Aji yang ditemukan di dalam toilet pun menjadi topik paling hot hari itu. Pikiran-pikiran miring langsung muncul. Banyak murid SMA Persada penasaran sama sosok Keysha, sampai mereka ngebelia-beliain ke kelas IPA untuk melihat. Keysha jadi nggak konsen belajar. Pokoknya mendadak dia jadi cewek populer di sekolah deh!

Karena merasa nggak terima, dendam kesumat Keysha muncul. Ia ingin memukul Aji sampai

cowok itu babak belur Kalo perlu sampai mulutnya sobek dan nggak bisa nyebarin gosip aneh-aneh. Tuh cowok emang kurang ajar banget, nyebarin gosip yang nggak bener ke orang-orang. Apa maksudnya coba? Emangnya Keysha cewek apaan? Emangnya Keysha cewek nggak bener? Enak aja! Kirain cuma cewek yang doyan nge-gosip. Ternyata cowok-cowok juga doyan.

Keysha merasa udah ditipu mentah-mentah sama si brengsek Aji. Dia merasa jadi orang paling tolol. Kalo bukan karena ia kasihan melihat Aji meringkuk kesakitan di toilet, pasti Aji nggak bakalan seenaknya bikin gosip panas di seantero sekolah.

Aji tampak bingung ketika melihat Keysha berjalan lurus ke arahnya di koridor sekolah. Tatapan cewek itu datar tanpa ekspresi. Dan ketika gadis itu berdiri tepat di hadapannya, tiba-tiba...

Plok! Keysha menampar wajah Aji. Aji langsung terbengong-bengong.

"Denger ya, Ji. Aku tuh nggak seperti cewek-cewek yang dengan gampangnya kamu gombalin. Aku bukan cewek murahan! Jangan mentang-mentang kamu ditakutin banyak orang jadinya kamu bisa seenaknya aja gitu," ucap Keysha sambil menunjuk-nunjuk wajah Aji.

Aji masih belum tersadar dari tamparan tadi. Pipinya masih panas.

"Apa maksud kamu pura-pura sakaw di kamar mandi dan nyuruh Darren ngunci pintu toilet dari

luar? Aku udah tau semua pikiran busuk kamu. Darren udah cerita semuanya!" ujar Keysha penuh emosi.

Aji kaget mendengar ucapan cewek mungil itu.

"Asal kamu tau ya, aku nggak bego, Ji. Sehebat apa pun kamu ngegombal, aku nggak akan pernah tertarik sama cowok brengsek macem kamu, tau!" lanjut Keysha lantang. "Basi!" ucapnya sambil berjalan pergi meninggalkan Aji yang masih terbengong-bengong.

Aji berpikir sejenak. Baru kali ini ia ditampar cewek. Tapi kenapa cewek itu tiba-tiba nampar dia? Aji mencoba mengingat-ingat perkataan Keysha tadi. Darren? Apa hubungannya dengan Darren? Jangan-jangan...

Aji yang mulai bisa menebak situasi langsung aja naik pitam. Sifatnya yang gampang emosian mendadak kambuh. Pasti Darren ngomong macem-macem tentang dia. Dia hafal betul di mana teman-temannya berada saat ini. Maka tanpa pikir panjang ia langsung menghampiri tempat mereka biasa nongkrong.

Di sana Aji melihat Darren sedang ketawa bareng teman-teman lainnya. Menyadari kedatangan Aji, Darren langsung menyambut dengan senyum lebar seperti biasa.

"Aji, *my friend!!!*" ucap Darren sambil merentangkan tangan lebar-lebar, bersiap memeluk sahabatnya itu.

Aji nggak membalas. Ia menuding wajah

Darren sambil berucap, "Gue ada urusan sama elo!" Ucapannya singkat, jelas, dan padat. Kontan saja teman-teman Aji bertanya-tanya.

Darren mengikuti Aji pergi. Saat temen-teman yang lainnya ingin ikut, spontan Aji langsung menahan.

"Elo semua jangan ada yang ikut campur. Ini masalah gue sama Darren!" ucapan Aji masih dengan ekspresi sama.

Aji mengajak Darren ke toilet di belakang gedung sekolah.

"Apaan?" tanya Darren setengah bingung ketika mereka tiba di toilet belakang gedung sekolah.

Tanpa pikir panjang Aji langsung membalikkan tubuh dan mendorong Darren ke tembok. Ditatapnya Darren tajam. "Lo bilang apa sama Keysha?" tukasnya.

"Hei, santai, man... lo kenapa?" tanya Darren bingung sekaligus kaget.

"Elo pasti ngomong yang nggak-nggak tentang gue, kan? Maksud lo apa?" potong Aji tegas sambil menunjuk wajah Darren.

"Emangnya peduli apa lo? Elo naksir sama cewek itu?" Darren tersenyum merendahkan.

"Brengsek!" Aji mendorong Darren sekali lagi.

"Man, kalo elo nggak suka sama Keysha, terus kenapa elo marah?"

Aji menatap dinding toilet. Sulit menjelaskan emosinya saat itu. Darren berusaha mengontrol napasnya. Suasana hening. Tak satu pun dari

mereka bicara. Entah karena niatnya cuma diam, atau emang lagi nyusun kata-kata yang keren biar kedengeran *macho*.

"Gue minta elo jauhin Keysha," ucap Aji.

Darren menatap Aji. "Apa hak lo nyuruh gue begitu? Bukannya elo sendiri yang bilang elo nggak tertarik sama cewek itu?"

"Karena dia milik gue."

"Oh, ya? Jadi ini yang bikin elo mutusin se-pupu gue? Sejak kapan selera lo berubah?" tanya Darren dengan nada mengejek. "Kalau gue naksir dia, elo mau apa? Elo mau nikung lagi? Kayak dulu-dulu elo selalu ngerebut cewek-cewek incer-an gue?"

Aji yang gampang panasan mendadak menarik kerah baju Darren sambil meletakkan kepalan tangan kanannya tepat di depan wajah cowok itu.

Anehnya, Darren sama sekali nggak takut. Ia tenang-tengang aja. "Sampai kapan elo mau terus-terusan nganggep diri lo hebat?"

Aji semakin keras mencengkeram kerah baju Darren. Pandangananya semakin membara.

"Gue udah bosen terus-terusan ngalah sama elo. Gue nggak akan ngejauhin Keysha. Apa semua cewek di dunia ini cuma buat elo doang? You damn, man!"

"Inget ya, nama gue Aji. Bukan 'Man'!" *Jebret!* Akhirnya sebuah pukulan membuat Darren tersungkur. Bibirnya berdarah. Tapi Aji belum puas.

Ia kembali menarik Darren, hendak menghajarnya kembali.

"Kenapa sih elo nggak pernah ngalah sama orang lain? Selama ini siapa yang selalu beruntung dapetin cewek? Siapa yang selalu disanjung-sanjung cewek? Siapa yang selalu dikejar-kejar cewek-cewek? Kenapa semuanya harus elo sih? Kenapa elo nggak pernah ngasih kesempatan gue jadi kayak elo? Sampai kapan elo mau nganggep diri lo hebat, hah?" teriak Darren dari lubuk hatinya yang paling dalam.

Aji tersentak. Kemarahannya makin bergejolak. Giginya beradu menahan emosinya yang meluap-luap.

Darah menetes dari ujung bibir Darren. Cowok itu tersenyum sinis. "Asal elo tau, gue emang bilang ke Keysha elo yang nyuruh gue menjebak dia di toilet. Tapi sebenarnya, GUE sendiri yang mengambil inisiatif melakukannya! Guelah yang mengunci elo berdua di toilet. Dan gue juga yang mengadu ke Kepala Sekolah. Gue berharap elo dikeluarin dari sekolah. Tapi ternyata, elo nggak diapa-apain. Brengsek!" Darren ganti mendorong Aji dan berusaha menghunjamkan pukulan ke wajah Aji. Tapi Aji menghindar dan balas memukul Darren.

Darren menyeka hidungnya yang berdarah dengan punggung tangan. "Setan! Elo emang nggak pernah diajarin sopan santun sama nyokap lo, ya?"

Dada Aji terasa nyeri. Setiap kali ada yang menyinggung ibunya, rasanya langsung ingin dibunuhnya orang itu. "Jangan coba-coba nyebut nyebut nyokap gue di depan gue!" geram Aji sambil menarik Darren dan kembali menghujaninya dengan pukulan.

Suasana memanas. Darren meninjau wajah Aji namun dengan sigap Aji menghindar. Aji ganti menghantam wajah Darren hingga cowok itu membentur dinding WC. Belum puas, Aji langsung memukul rusuk kanan Darren dengan sekali pukulan. Darren berusaha membalas. Namun tiba-tiba Udo dan Junet datang dan memegangi mereka.

"Elo semua nggak usah ikut campur!" Aji membentak teman-temannya sambil meronta-ronta.

"Kenapa lo, Ji? Darren kan sahabat lo sendiri!" ucapan Junet setengah panik.

"Elo berdua kalo mau ribut jangan di sini!" Udo yang sibuk menahan Darren juga ikut-ikutan panik. "Lo berdua mau dikeluarin dari sekolah?"

Murid-murid mulai berkerumun di pintu WC untuk menyaksikan kejadian itu. Rasanya aneh melihat dua sahabat berantem kayak gitu.

Insiden pemukulan itu ternyata sangat berpengaruh pada lingkungan di sekitar Aji. Sudah pasti gengnya langsung mencoret namanya dari daftar keanggotaan. Mungkin saja posisinya sebagai serigala sekolah langsung tergeser. Belum

lagi tanggapan guru-guru, ayahnya, dan cewek-cewek cantik di sekolah. Tapi tanpa ia sadari, kejadian ini justru membuat dirinya merasakan sesuatu yang berbeda terhadap cewek bernama Keysha itu.



Di rumah Keysha...

Keysha masuk ke kamar. Dia butuh ketenangan. Dia pengen nangis!

Keysha membaringkan tubuhnya di kasur. Kenapa dia harus kenal makhluk menyebalkan seperti Aji? Gilal! Belum lama kenal, Keysha udah jadi gosip paling panas di sekolah. Emang sih, Aji terkenal punya 1001 macam jurus ngegombal untuk dapetin cewek-cewek. Dan terbukti banyak cewek yang jadi korban. Tapi kan bukan berarti dia bisa seenaknya nyebarin gosip Keysha cewek gampangan. Seharusnya dia nggak usah kenal sama Aji. Perlahan penyakit cengeng Keysha muncul. Air matanya keluar.

Keysha beranjak dari tempat tidur dan membuka jendela kamar. Untung malam ini ada bintang. Soalnya beberapa hari ini bintang nggak muncul. Mungkin karena polusi udara Jakarta yang parah, yang berpengaruh pada penampakan bintang di langit. Keysha duduk di tepi jendela sambil mengusap air mata. Tapi kali ini dia

hanya terdiam menatap bintang, tanpa berniat bicara seperti yang biasa dia lakukan.

KRIINGGG!!! Dering telefon membuyarkan lamunan Keysha. Kepala cewek itu celingukan mencari sumber suara dan mendapati telefon wireless-nya tergeletak manis di tempat tidur. Huh! Pasti Vano habis masuk ke kamarnya dan meninggalkan telefon. Itu sama aja kayak maling meninggalkan jejak!

"Halo..." Keysha mengangkat telefon.

"Malam...," sapa orang di seberang.

"Siapa nih?"

"Elo lihat aja ke jendela depan."

Keysha menengok ke arah jendela rumah Toby dan melihat sosok Rendy yang ternyata sudah mengamatinya sejak tadi dari sana. Buru-buru ia menghapus air matanya.

"Ganggu nggak? Gue mau nunjukin sesuatu ke elo," ucap cowok itu.

"Apa?"

"Hmm... bisa keluar sebentar nggak? Please..."

Keysha berpikir sejenak sebelum akhirnya ber-kata, "Oke, tapi sebentar aja ya."

"Iya, sebentar. Gue janji. Hmm... gue tunggu di bawah ya," lanjutnya sambil menunjuk ke bawah.

Keysha menganggukkan kepala, lalu menutup telefon. Berbagai pertanyaan meloncat-loncat di kepalanya. Kira-kira Rendy mau nunjukin apa, ya? Kok kayaknya spesial banget. Pake acara ngomong *please* segala, lagi!

"Ada apa, Ren?" tanya Keysha kepada Rendy yang berdiri di depan rumahnya.

Rendy tersenyum. Ia menghampiri Keysha dan berdiri tepat di belakangnya. Kemudian tangannya menunjuk ke langit hitam dengan bintang-bintang bertaburan amat memukau. "Itu yang namanya Bintang Kutub," ucapnya lembut sambil menunjuk bintang yang menyala paling terang.

Jantung Keysha berdetak lebih cepat. Rendy berdiri rapat di belakangnya. Ia menunjukkan bintang itu sambil agak menunduk. Timbul perasaan aneh pada diri Keysha. Ia tak tahu perasaan apa itu.

"Menurut legenda, di India ada bintang yang nggak pernah berpindah tempat. Namanya Dhruva. Bintang itu melambangkan keinginan yang kuat. Orang-orang sering menyebutnya Bintang Kutub," Rendy menjelaskan.

Keysha menatap bintang itu dengan penuh kekaguman.

"Mau *make a wish?* Coba aja. Siapa tau berhasil. Lo punya keinginan yang kuat, nggak?"

Keysha terdiam sejenak. "Hmm... Hihih... Keinginanku konyol. Nggak masuk akal!"

"Apa?"

"Aku pengen jadi Putri. Trus... hmm... udah, ah! Malu...."

"Terus dansa sama Pangeran di taman yang penuh bunga?"

Keysha menatap Rendy seolah nggak percaya

dengan apa yang barusan diucapkan cowok cakep itu. "Dari mana kamu tau?"

"Itu nggak konyol kok. Setiap cewek pasti punya keinginan kayak gitu," ucap Rendy dengan wajah penuh perhatian. Aduh gantengnya cowok ini...

"Ngomong-ngomong, kamu kok belum tidur?"

Rendy tersenyum. "Belum dong. Soalnya jam-jam segini, gue emang sering ngeliat ke luar."

"Kenapa?"

"Soalnya cuma pas jam segini gue bisa liat bintang."

Keysha terkejut. "Kamu suka liat bintang?"

"Iya," ucap Rendy ramah. "Hmmm... Elo habis nangis, ya?" tanyanya ketika memerhatikan wajah Keysha yang terlihat agak sembab.

"Emangnya kelihatan, ya?" Keysha menghela napas panjang. "Aku lagi ada masalah di sekolah."

"Mau cerita? Ceritain aja. Nggak apa-apa kok. Mungkin aja gue bisa bantu," ucap Rendy bersimpati. Kelihatan banget dia bersungguh-sungguh.

Karena terbiasa rasa simpati cowok itu, akhirnya Keysha menceritakan semuanya. Saking semangatnya curhat, ia sampai nggak sadar suaranya udah kayak kaset dicepetin. Ajaibnya, Rendy kelihatan sabar-sabar aja mendengarkan ceritanya. Malahan dia tampak sangat tertarik. Itu kelihatan dari sorot matanya.

Keysha yang emang dari dulu punya penyakit cengeng, nggak malu cerita panjang-lebar sambil sesenggukan di depan Rendy.

"Udah, jangan nangis lagi..." Rendy menghapus air mata Keysha. Dia betul-betul dewasa banget. "Kalo besok elo diapa-apain lagi, jitak aja kepala si Aji itu...", katanya jenaka.

Keysha jadi ketawa. Habisan nada bicara Rendy persis kayak kakak yang bilangin adiknya yang masih TK.

Karena udah malam, Keysha pun masuk ke rumah. Tapi baru saja dia melangkahkan kakinya, Rendy kembali memanggil.

"Keysha!"

Keysha menghentikan langkah dan membalikkan tubuhnya kembali.

Rendy berjalan mendekat. "Hmm... elo mau nolongin gue nggak?"

Keysha menatap Rendy sambil mengangkat kedua alisnya.

"Waktu kosong lo hari apa?"

Keysha berpikir sejenak. "Hmm... paling cuma pas hari Minggu aja."

"Hmm... kalo Minggu besok gue ngajak elo pergi, kira-kira bisa nggak?"

Keysha tersenyum. "Emangnya mau ke mana, Ren?"

"Jalan-jalan keliling Jakarta."

"Maksudnya?"

"Lo inget kan, buku yang waktu itu gue beli?

Gue mau jalan ke tempat-tempat yang ada di buku itu. Mau, ya? Soalnya gue kan belum pernah ke tempat-tempat itu."

"Hmm... Oke! Aku mau banget!"

"Janji, ya?" ucap Rendy sambil mengangkat dua jari.

"Janji." Keysha juga mengangkat dua jarinya.

"Ya udah. Kalo gitu, Minggu kita pergi."

"Okaay..."

Ketika memasuki rumah, nggak taunya Vano masih belum tidur. Dia menatap Keysha sambil cengar-cengir menyebalkan.

"Ngapain kamu cengar-cengir?" tanya Keysha sewot ngeliat adiknya yang menyebalkan itu.

"Abis pacaran, ya? Cowok itu ganteng juga. Selingkuhan elo, ya?"

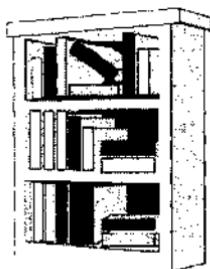
"Uggh!!! Dia bukan selingkuhan aku, tau! Kamu ngintip ya?"

"Nggak kok." Padahal kelihatan jelas banget dari tampangnya kalo dia pasti ngintip.

"Dasar Mr. Want to Know...!"

Vano terkekeh. Kemudian ia beranjak dari depan TV, mengacak-acak rambut, dan berjalan ke kamar. "Oh, sayangku... aku sedang jatuh cinta..."

Keysha makin sebel. Adiknya itu emang rese banget. Pasti dia nguping! Keysha naik dan membanting pintu kamarnya keras-keras. Ia menjerit saking keselnya. "UGGHH! NYEBELIN BANGET SIH!!!"



“**O**KE, hari ini lupakan gengsi, lupakan jaim. Pokoknya gue harus ketemu sama cewek itu lagi, gimanapun caranya.”

Gawat! Kalau Aji udah mulai ngomong kayak gitu, itu tandanya dia bakalan supernekat me-wujudkan keinginannya. Memang, semalam dia nggak bisa tidur gara-gara mikirin cewek yang namanya Keysha itu. Dia sampai bingung sendiri, kenapa bisa segila itu memukul sahabatnya sendiri hanya demi cewek ini. Padahal apa spesialnya sih cewek itu? Cantik? Nggak. Seksy? Nggak juga. Rambutnya juga nggak panjang *and* lurus seperti kebanyakan cewek. Gaul juga nggak. Pokoknya semua kriteria cewek yang Aji idam-idamkan nggak ada dalam diri cewek itu. Tapi kenapa cewek itu bisa bikin Aji deg-degan semaleman?

“WAAA!!!” Keysha menjerit kaget ketika menarik sebuah buku di rak perpustakaan sekolah.

Bukan apa-apa, masalahnya di baliknya tiba-tiba muncul penampakan yang baginya amat menyiramkan.

"Halo, Sayang..." ucap cowok di balik rak itu, yang nggak lain adalah Aji.

Keysha langsung menghindar. Tapi Aji terus mengikutinya dari balik rak.

"Eh... kayaknya pernah ketemu deh," ucap Aji sok melucu ketika tidak ada lagi rak yang menghalangi mereka.

Keysha diam aja. Bahkan melihat cowok itu aja dia malas. Tapi apa daya, Aji menghalangi jalannya. Keysha menatap cowok di depannya. "Mau kamu apa sih?"

"Hmm... gue..." Aji kehabisan kata-kata. "Gue mau minjem buku yang elo pegang," ucapnya cepat sambil menunjuk buku di tangan Keysha.

Keysha mulai kesal. Ia langsung menyodorkan semua buku di tangannya. "Nih, ambil semua," ucapnya sambil berlalu.

"Eiiits... tunggu... tunggu..." Aji berusaha mencegah dan menarik tangan Keysha.

Ogah-ogahan Keysha berhenti. "Aduuuuh, apa lagi sih?"

"Elo marah sama gue, ya? Maafan yuuuk...." ucap Aji sambil menyodorkan kelingkingnya meminta balasan.

"Aku udah nggak mau ngomong apa-apa lagi sama kamu," Keysha ngeloyor pergi.

Aji tetap nekat. "Iya, gue minta maaf, buktinya

gue udah bikin Darren babak belur cuma buat elo seorang..."

"Itu urusan kamu."

Aji kembali menghalangi cewek itu.

Keysha makin panas. "Heh! Kalo kamu nggak minggir, aku teriak lho!" ancam Keysha sambil menatap Aji benci.

"Teriak aja!" tantang Aji karena merasa Keysha nggak punya cukup nyali. Tapi ternyata...

"AAAAAKKKHHHH!!!" Keysha berteriak se-kencang-kencangnya, membuat semua mata di perpustakaan terarah ke mereka.

Hasilnya, Keysha dan Aji diseret ke luar perpustakaan oleh petugas karena dianggap mengganggu ketenangan. Maklum, di perpus semua orang diwajibkan punya ilmu tahan suara.

Tapi Keysha cuek aja. Dengan tenangnya ia malah ngeloyor meninggalkan Aji. Tinggallah Aji yang terbengong-bengong melihat Keysha pergi.

Aneh! Kenapa Aji jadi kayak begini? Biasanya dia yang selalu dikejar-kejar cewek! Tapi kenapa sekarang malah dia yang ngejar cewek? Hebat banget cewek mungil yang namanya Keysha itu.

Lain Aji, lain pula Keysha. Saat ini dia masih benci setengah mati sama manusia "super-gombal" bernama Aji. Mentang-mentang banyak cewek yang terbiasa sama jurus ngegombalnya, Aji jadi seenak jidatnya ngomong yang nggak-nggak sama orang-orang.

Saat ini sedang pelajarannya Pak Tukir, guru Bahasa Indonesia yang kayaknya nggak punya potongan guru. Soalnya tampangnya kayak anggota Srimulat. Emang sih, katanya cita-citanya dulu pengen jadi pelawak. Yang bikin anak-anak betah diajarin sama dia, dia itu jarang banget nyatet. Dari mulai pelajaran kerjaannya cuma ngoceeeh mulu. Apa aja dia ceritain. Mana kalo cerita lucunya minta ampun. Belum lagi tangannya nggak bisa diem. Udah hampir satu jam pelajaran, tangannya udah pindah berkali-kali. Dari garuk-garuk kepala, megang meja, masuk ke saku celana, wah... kalo dibuat daftarnya bisa panjang banget!

Lagi asyik-asyiknya mendengarkan Pak Tukir cerita, tiba-tiba pintu diketuk beberapa kali. Pak Tukir yang sedang duduk di kursi langsung berkata, "Masuk saja, ndak dikunci kok!"

Pintu kelas terbuka. Betapa kagetnya Keysha melihat Aji-lah yang ternyata mengetuk pintu kelasnya itu. Mau apa sih cowok itu?

"Ada keperluan apa, Mas?" Pak Tukir bertanya dengan nada kocak.

Aji menghampiri meja guru sambil celingukan mencari-cari.

Pak Tukir mengerutkan kening sambil ikut-ikutan celingukan, membuat poni tipis di keningnya bergerak-gerak.

"Maaf, Pak. Saya mau ketemu pacar saya. Tadi dia ngambek sama saya. Saya takut dia mutusin

saya, Pak," ucap Aji, sama sekali nggak peduli murid-murid sekelas menyorakinya.

Wajah guru yang semula bingung itu langsung berubah. Ia tersenyum lebar. "Ee... alaaah, coba pacar kamu diajak ngomong baik-baik dulu. Memangnya pacar kamu yang mana sih?"

"Itu," Aji menunjuk Keysha yang duduk di baris kedua dari belakang. Kontan saja kelas jadi riuh dengan suara suit-suit.

Keysha melotot saking kagetnya. Perasaan malu, sebal, benci, campur aduk jadi satu. Gila! Aji itu emang nggak waras! pikirnya dalam hati. Pengen rasanya dia cekik Aji saat itu juga biar mampus sekalian.

"Waduh, kamu *mbok* jangan ngambek gitu dong sama pacar kamu. Sana, baikan dulu..." Pak Tukir berkata sambil mesam-mesem.

Keysha yang bingung mau ngomong apa langsung beranjak dari tempat duduknya dan menarik Aji keluar kelas.

Aji cengar-cengir. Sebelum meninggalkan kelas dia sempet ngomong, "Woi! Jangan ada yang ngintip, ya! Awas lo!"

"Woooo!!!" Anak-anak satu kelas pada ikut-ikutan cengar-cengir.

Pak Tukir hanya geleng-geleng kepala melihat kejadian itu. Ia berkata pada murid-muridnya, "Cinta memang penuh cobaan..." lanjutnya sambil mengangguk-angguk kayak ondel-ondelel.

Di luar kelas, Aji malah cengengesan melihat Keysha yang mirip ikan kembung.

"Halo, Sayang..."

"Eh! Kamu tuh belum kapok juga, ya? Kamu mau aku teriak lagi?" Keysha ngomel-ngomel.

"Terserah. Elo mau teriak-teriak sampai suara lo abis kek, gue nggak peduli. Elo mau gamparin gue sampai babak belur pun gue rela. Asal elo nggak marah lagi sama gue," ucap Aji. Gombal banget nggak sih?

"Oke, aku teriak sekarang," ucap Keysha sambil menarik napas dalam-dalam. Tapi Aji buru-buru membekap mulut cewek itu dengan kedua telpak tangannya. "Mmmpphhff... fle... phas... in..."

"Apa? Oke, gue lepasin. Tapi elo janji dulu nggak bakal teriak. Gimana?" tanya Aji tanpa melepaskan tangannya.

Mata Keysha membulat ketakutan. Masalahnya tubuh Aji nyaris menyelimuti dirinya. Keysha menganggukkan kepala.

Aji tersenyum lebar. Ia melepaskan tangannya.

"Mau kamu apa sih?" Keysha mulai melontarkan jurus juteknya.

"Gue cuma pengen minta maaf, kalo gue ada salah. And... gue mau ngejelasin bahwa sebenarnya gue nggak pernah nyuruh Darren ngejebak elo."

"Aku nggak peduli."

"Terserah, elo mau peduli apa nggak, tapi maaf-in gue ya..."

"Ya udah, aku maafin. Puas?"

"Belum."

"Apa lagi?" Keysha makin kesal.

"Nomor HP lo berapa?"

"Aku nggak punya HP."

"Hah? Hari gini nggak punya HP?"

"Itu urusan aku!"

"Ya udah, jadi cewek gue aja, mau ya...?"

"BRENGSEK!" Keysha buru-buru beranjak masuk kelas. Tapi Aji menahannya.

"Iya, sori... sori... tapi elo maafin gue dulu dooong. Masa gue udah mohon-mohon gini, elo masih marah juga sama gue..."

"Kan aku udah bilang kamu udah aku maafin."

Aji menatap Keysha. "Kalo udah maafin gue, jangan cemberut gitu dong. Senyum..."

Keysha balas menatap Aji. Perlahan ia mulai tersenyum. Tapi kelihatan jelek banget. Maksa!

"Kalo senyumannya nggak niat, gue bakalan minta maaf terus sama elo."

Keysha menghela napas panjang dan mencoba tersenyum sepenuh hati. Gigi-giginya ia pajang tepat di hadapan cowok itu. Lesung pipinya langsung terlihat.

"Nah... gitu doong. Elo manis juga kalo senyum. Nggak usah jadi pacar gue deeh. Langsung kawin aja. Mau?"

"Brengsek!" Wajah Keysha kembali cemberut. Kali ini ia langsung ngeloyor masuk ke kelas. Sedangkan Aji malah semakin berbunga-bunga. Entah kenapa dia senang sekali melihat cewek mungil itu marah-marah. Mereka sama sekali

nggak sadar, bahwa sejak tadi murid-murid satu kelas dan Pak Tukir menyaksikan adegan itu dari balik jendela.

Aji semakin salut aja sama Keysha. Secara nggak langsung, Keysha udah berhasil memecahkan rekor Aji yang nggak pernah ditolak cewek. Ketika jam istirahat, Aji masih aja *keukeuh* nungguin cewek itu di depan kelas. Emang dasar cowok sinting!

Keysha malu setengah mati pas tahu Aji masih nungguin dia di depan kelasnya. Apalagi teman sekelasnya pada senyam-senyum penuh arti ke arahnya. Sampai ruangan kelas kosong melompong, Aji masih berdiri di depan pintu.

"Dee... betah amat di dalam kelas," Aji menyindir Keysha yang nggak keluar-keluar kelas.

Keysha sebenarnya bisa aja nggak ke kantin. Tapi dia haus banget. Keysha menghela napas panjang dan buru-buru keluar kelas tanpa berniat nengok ke Aji. Tapi Aji langsung menarik lengan cewek mungil itu hingga Keysha hampir terbentur tubuh Aji.

"Eiit... mau ke mana, Say?"

Keysha semakin kesal! Ditatapnya wajah Aji dengan pandangan penuh kebencian.

"Udah ditungguin kok malah ninggalin?" ucap Aji dengan nada dibuat-buat.

"Aku nggak minta ditungguin."

Aji menatap Keysha dalam, sambil melempar senyum yang susah diartikan maksudnya. Kayak-

nya Aji nggak peduli Keysha menatapnya kesal. "Kita kan udah baikan. Kok elo masih mandang gue benci kayak gitu sih?"

"Karena kamu yang cari masalah duluan," jawab Keysha singkat, padat, dan jelas.

"Gue nggak cari masalah."

"Trus ngapain kamu di sini?"

"Gue cuma mau ngajak elo ke kantin doang kok."

Keysha menatap Aji lelah. Dia capek sama semua kelakuan Aji. Dasar cowok aneh! Maunya apa sih? Kok kayaknya rese banget! Pengennya semua kemauan dia harus diturutin.



Suasana kantin yang ramai mendadak sepi. Nyaris nggak ada suara. Semua mata di kantin tertuju pada dua orang yang baru aja masuk. Darren yang sedang bersama temen-temennya menatap sadis kedua orang itu sambil mengulum permen karet. Wajahnya masih bonyok akibat pukulan Aji.

Keysha yang menyadari kedatangannya dan Aji membuat suasana kantin nggak enak, langsung berbisik pada Aji, "Ji, kita nggak usah ke kantin aja yuk..."

Aji tak menanggapi. Satu per satu ia menatap setiap mata yang memandangnya. Murid-murid lain terdiam menatap mereka, lalu mengalihkan

pandangan tiap kali Aji membalas tatapan mereka. Siapa sih yang mau cari masalah sama tukang ribut SMA Persada?

"Ji, kita balik ke kelas aja yuk..." Keysha kembali berbisik. Dia takut banget murid-murid sampai membenarkan gosip-gosip yang selama ini beredar gara-gara dia ke kantin berduaan sama Aji.

Aji tidak menanggapi. Ia malah menarik tangan Keysha dan menggenggamnya. Kontan aja murid-murid satu sekolahannya melotot. Apalagi cewek-cewek yang tukang ngegosip. Langsung deh terdengar suara was... wis... wus... nggak jelas.

Rasa takut Keysha makin gila-gilaan. Ia berusaha melepaskan genggaman Aji, tapi nggak bisa. Kayaknya Aji sengaja menggenggamnya kuat-kuat.

"Mas, Coca-Cola-nya pakai es di gelas," ucap Aji pada penjual minuman di kantin. Kemudian ia berpaling pada Keysha. "Elo mau minum apa?"

Keysha menatap Aji dengan pandangan memohon, agar cepat-cepat keluar dari kantin. Tapi kelihatannya Aji cuek aja.

"Oh, elo nggak mau? Ya udah, kita segelas berdua aja. Mas, minta sedotan dua!" pinta Aji. *What?* Segelas berdua? Dangdut beneeer! Aji kembali menggenggam tangan Keysha dan berjalan ke luar kantin sambil membawa gelas Coca-Cola.

Di koridor, Keysha buru-buru melepaskan geng-

gaman Aji. Kayaknya dia nggak suka. Aji cuma diam. Padahal sebenarnya dia pengen lebih lama menggenggam tangan kecil itu.

Seorang cewek cantik berpapasan dengan mereka. Tasya.

"Hai, Keysha..." sapa Tasya ramah. Kemudian ia berpaling pada Aji. "Hai, Aji..."

"Hai, Tasya..." balas Keysha.

Dengan sedikit grogi, Aji membalas sapaan Tasya. "Hai... Hai, Tasya..."

Tasya tersenyum lebar sambil berjalan meninggalkan mereka.

"Aji..." Keysha mengibaskan tangan di depan wajah Aji yang terbengong-bengong. "Halooo!"

Aji tersentak.

Keysha cekikikan. "Kamu kenapa, Ji?"

"Gila! Baru kali ini gue disapa Tasya. Kok dia bisa kenal sama elo sih?" tanya Aji terheran-heran.

"Hmmm... dasar cowok!" Keysha ngeloyor pergi.

Aji mengejar Keysha. "Woi! Kok lo malah pergi sih?"

"Cowok kalo liat cewek seksi dikiit aja pasti langsung mikir yang nggak/nggak. Ngeres!"

"Siapa bilang?" Aji berusaha menyangkal.

"Nggak ada. Itu terbukti!" jawab Keysha yakin.

"Oh, ya? Nggak semua cowok kayak gitu kok!"

"Siapa buktinya?"

"Gue..."

Keysha menghentikan langkah dan menatap Aji acuh tak acuh.

Aji memegang kedua lengan gadis itu. "Gue buktuin ke elo kalo gue nggak akan berbuat yang nggak-nggak ke cewek."

"Boong! Jelas-jelas baru aja terbukti kamu segitu mupengnya ngeliat Tasya," ucap Keysha sambil melangkahkan kaki.

"Yeee... bukannya cowok itu ditakdirkan untuk melihat yang indah-indah? Lagian gue emang suka sama Tasya dari kapan tau kok," Aji membela diri. Dasar cowok nggak mau kalah!

Keysha kembali menghentikan langkah. "Halo, Saudara Aji. Kalo kamu naksir Tasya, mendingan nggak usah banyak berharap deh. Tasya itu teman SD-ku dan dia nggak minat sama cowok model kayak kamu dan *boysband* kamu yang lainnya itu."

"Hah? Gue dibilang *boysband*? Jelas-jelas tam-pang gue tampang *rocker*!"

Keysha cuma nyengir mendengar ucapan Aji yang polos.

"Mana ada sih cewek yang nggak mau sama gue kecuali elo?"

"Huu... ngaca!" Keysha mempercepat langkahnya. "Dipikir situ ganteng apa?"

"Eiiit... tapi benar, kan?" Aji menyamai langkah Keysha.

"Terserah. Yang jelas Tasya itu nggak tertarik sama kamu. Titik!" Keysha rada ngotot.

"Masa sih? Coba kalo Tasya gue tembak seka-

rang, kalo sampai gue diterima, elo harus cium gue, ya!"

"Nggak takut!" tantang Keysha.

Aji tersenyum lebar melihat Tasya muncul di hadapannya. "Pegangin gelasnya dulu," ucap Aji sambil menyerahkan gelas Coca-Cola pada Keysha. "Janji ya, elo harus cium gue!"

Keysha memutar bola matanya seraya bilang itu nggak bakal terjadi.

Setelah merapikan diri, dengan pedenya Aji mendekati Tasya. Keysha melihat dari kejauhan. Hati kecilnya berharap Tasya menolak Aji. *Please, Tasya, tolong tolak Aji.*

"Hai, Tasya..." sapa Aji.

"Hai..." Wajah Tasya yang cantik terlihat cerah.

Aji menarik tangan Tasya.

"Ada apa, Ji?" tanya Tasya kebingungan.

Aji melepaskan pegangannya, lalu ganti menggerak-gerakkan ujung kaki kanannya sambil meremas-remas tangannya sendiri. Keliatannya dia gelisah banget.

Tasya menatap Aji bingung. "Elo kenapa, Ji?"

Sesaat Aji membalikkan badan, menghela napas panjang, dan mengusap keningnya yang nggak berkeringat.

"Ji..." Tasya bertanya. Tiba-tiba Aji berputar dan menggenggam tangan Tasya erat-erat.

"Hmm... Tasya, kan kita udah kenal lama nih. Elo mau jadi cewek gue nggak? Mau ya..." Secepat kilat Aji melontarkan kata-kata itu dan se-

cepat kilat juga ia melepaskan genggamannya sambil berbalik kembali. Hah? *Playboy* kayak gini? Nggak salah? Entah kenapa baru kali ini Aji grogi melontarkan kata-kata itu ke cewek. Padahal entah sudah berapa cewek yang dia tembak.

Wajah Tasya nggak berubah. "Apaan, Ji? Elo nembak gue?"

"Iya!" ucap Aji. "Gimana?"

"Lo serius?"

Aji mengangguk cepat, secepat detak jantungnya yang kayak dikasih alat pemacu jantung.

Tasya memutar bola matanya sambil merapatkan bibir seraya berpikir. Tapi sebenarnya dia udah tau jawaban yang bakal ia lontarkan. Lagian mana ada orang nembak tiba-tiba gitu? Kayak nggak niat aja. "Hmmm... nggak ah!"

"Nggak?" tanya Aji terkejut campur bingung. Ia kembali menatap Tasya.

"Iya, nggak!"

"Kenapa?"

Tasya tersenyum lebar, bikin Aji makin ge-er. "Aduuh... sori, tapi gue bukan orang yang tepat buat jadi cewek lo deh. Lagian gue udah punya cowok. Hmm... mendingan elo cari orang lain aja, ya..." ucap Tasya. "Dah, Aji..."

Dari kejauhan Keysha cekikikan menyaksikan kejadian itu. Sebenarnya dia merasa lega. Ia berjalan mendekati Aji. "Tuh... kan, aku bilang juga apa. Makanya, jadi orang jangan sok *playboy*. Hihihishi..."

"Sialan! Tapi gila tuh cewek cantik banget," ucap Aji sambil mengelus-elus dadanya. Ia melangkah pelan bersama Keysha.

"Yee... Tasya itu udah punya cowok. Cowoknya ganteng, baik, kaya, lagi. Masa dia mau ngerelain cowoknya itu cuma buat cowok kayak kamu?"

Mereka berbelok ke koridor.

"Eeeh... jangan salah. Gini-gini gue juga punya daya tarik sendiri."

"Oh ya? Coba, apa daya tarik kamu?" tantang Keysha.

"Gue bisa bikin cewek berbunga-bunga sama omongan gue..."

"Itu namanya ngegombal!"

"Gue bisa bikin cewek sayang banget sama gue..." Aji masih ngotot.

"Tapi kamu temperamental. Suka marah tiba-tiba. Trus kadang-kadang suka kurang ajar sama cewek. Mentang-mentang kaya..."

"Enak aja! Salahnya sendiri kenapa cewek-cewek mau ama gue."

"Itu karena kamu tajir! Coba kalo nggak."

"Oh ya?"

Keysha mengangguk, yakin dengan segala ucapannya. "Lagian satu sekolahan juga pada tau siapa itu Aji. *Playboy* gila tukang berantem..."

"Hah? Emangnya iya? Eh, emangnya elo tau, apa patokan cewek kalo ngeliat cowok?"

"Tau dooong..."

"Apaan?"

Keysha menatap Aji sambil memegang dada kirinya untuk menjawab pertanyaan cowok itu.

"Hah? Hati? Huahaha... sok puitis lo!" Aji terdiam sejenak. Ia tampak berpikir. Sesaat kemudian, "Hmmm... lo mau bukti gue nggak seperti yang lo kira?"

"Caranya?"

"Elo harus ikut gue pergi."

Sejenak Keysha berpikir. Aji ngajakin aku pergi? Ngapain? Jangan-jangan dia mau nyulik lagi? Atau jangan-jangan aku mau dibuang ke pulau tak berpenghuni? Mungkin aja Aji dendam. Orang kayak Aji kan nggak bisa ditebak maunya apa. Berbagai prasangka konyol muncul di benak Keysha.

"Lo jangan mikir macem-macem. Gue cuma mau ngajak elo jalan..." ucapan Aji seperti tahu apa yang ada di pikiran cewek di depannya itu. "Tenang, gue nggak bakalan nyakin elo..."

"Siapa juga yang mikir macem-macem?" Keysha sok gengsi. "Hmm... boleh. Tapi kalo nggak ditraktir makan, aku nggak mau."

Aji tertawa. "Oke. Nanti malem elo gue jemput di rumah elo."

"Emangnya kamu tau rumah aku?"

"Ya makanya kasih tau, O'on!"

"Sialan!"

"Pokoknya nanti malem lo gue jemput jam setengah tujuh."

Hah? Cowok aneh! Maunya apa sih? Katanya

serigala sekolah, tapi kok nggak ada serem-seremnya? Segitu niatnya dia mau membuktikan pada Keysha bahwa dia bukan cowok nyebelin. Tapi salah nggak sih kalau Keysha menerima ajakan Aji? Kayaknya sih nggak apa-apa.



Malam ini telepon rumah Keysha berbunyi nyaring.

KRIIIING!!!! Gubrak... gubrak...

"Aku yang angkat!" teriak Keysha sambil berlari.

"Nggak bisa! Gue duluan!" Vano nggak kalah semangat.

Akhirnya mereka rebutan mengangkat telepon. *Brak!* Telepon terjatuh dari meja. Dengan sigap Vano mengambil gagang telepon dan...

"Halo..." suara Vano terdengar sok keren.

Belum sempat orang di telepon menjawab, gagang telepon sudah direbut Keysha. "Halo..."

"Halo? Keysha? Ini Aji..." ucapan si penelepon.

Keysha menutup corong bicara dan berpaling pada Vano. "Week... buat aku..." ledek Keysha sambil menjulurkan lidah.

Vano kesal setengah mati. Ia nggak mau beranjak dari tempatnya.

"Heh! Ngapain kamu di sini? Pergi sana! Hus... hus..."

Vano mengacak-acak rambutnya dan dengan santai menuju meja makan.

Setelah melihat si *troublemaker* menjauh, Keysha memulai pembicaraan. "Hai, Ji. Sori lama..."

"Nggak papa kok. Lo galak beneeeer. Itu tadi siapa?"

"Musuh bebuyutanku."

"Adik lo?"

"Sebenarnya sih iya, tapi dia lebih cocok jadi musuh dibandingkan adik," ucap Keysha penuh dendam.

"Hiii... serem bangeeet!" Aji berlagak takut.

"Abisan dia rese!" Keysha berkata sambil mengamati Vano yang pura-pura asyik minum susu di meja, padahal telinganya siap merekam pembicaraan mereka.

"Tapi elo sayang sama dia, kan?"

Agak ragu Keysha menjawab, "Ya... sayang sih."

Tiba-tiba Vano berteriak, "Bundaaa! Keysha ngomong sayang-sayangan tuh sama cowok!"

"Apaan sih! Nguping aja bisanya!" Keysha berkata sambil melempar bolpoin. *Tuk!* Yap, kena!

"Adouw!" Vano meringis kesakitan sambil mengusap-usap kepala.

Keysha melanjutkan obrolannya tanpa memedulikan Vano. "Emangnya kamu mau ngajak aku ke mana sih, Ji?"

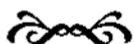
"Ke tempat gue main."

"Iya, tapi di mana?"

"Ada deeeeh, pokoknya elo bakal suka deh. Udah mandi belom? Bentar lagi gue jemput lho."

"Udah kok. Udah wangiiii!!!"

"Ya udah, kalo gitu gue berangkat sekarang."



Di rumah Toby...

"Nah! Ketuan lo!" Toby mengagetkan Rendy yang mengintip dari balik gorden kamar.

"Setan lo! Bikin gue jantungan aja."

"Heh, jangan suka ngintipin cewek ganti baju, nggak baek..." ucapan Toby sok alim.

"Yee... nih orang, ngeres aja pikirannya. Siapa yang ngintipin cewek lagi ganti baju?"

"Nah itu, apa namanya?"

"Gue cuma pengen liat Keysha kok," ucapan Rendy.

"Sama aja, lagi."

"Beda! Gue nggak ngintip cewek lagi ganti baju!"

"WAAA... Dari mana elo tau dia nggak lagi ganti baju?"

"Eee... kalo dia ganti baju, nggak mungkin gordennya dibuka gitu, Nyet!" Rendy berkata sambil melempar bantal.

"Huahahaha..." Toby terpingkal-pingkal.

"Dia itu lucu banget ya, Tob..."

"Yoi. Lucu banget kayak Teletubbies."

"Yee... Teletubbies, lagi!"

"Huahaha..." Toby kembali ngakak. Kemudian matanya melayang ke rumah Keysha. "Tuh, cowoknya dateng..."



TING... tong... Bel rumah Keysha berbunyi. Pasti Aji. Keysha membuka jendela kamarnya dan berteriak pada Aji di bawah, "Tunggu sebentar, Ji. Aku mau ganti baju dulu."

Aji tersenyum sambil membentuk lingkaran dengan telunjuk dan ibu jari. Malam ini Aji kelihatan keran mengenakan jaket cokelat dan jins biru. Ia bersandar di mobilnya sambil memencet-mencet tombol HP. Beberapa saat kemudian pintu teras terbuka. Tapi bukan Keysha yang keluar, melainkan wanita muda berpenampilan kasual.

Aji terkejut melihat wanita itu. Dia kan orang yang menolongnya sewaktu ia mabuk dan menabrak trotoar di pinggir jalan? Aji nggak mungkin melupakan wajahnya, karena wanita itu sangat mirip almarhum ibunya. Kenapa wanita itu ada di rumah Keysha?

"Halo," sapa wanita itu ramah. Sejenak ia ter-

diam memerhatikan wajah Aji. Sepertinya ia sedang berusaha mengingat-ingat sesuatu.

"Tante...," ucap Aji setelah berhasil menguasai keterkejutannya.

"Kamu kan yang..." Sepertinya wanita itu mulai mengenali Aji.

"Kayaknya kita ketemu lagi, Tante. Maaf kalo waktu itu saya..."

"Ooh, ternyata kamu yang namanya Aji? Kenapa bisa kebetulan begini ya? Saya bundanya Keysha. Keysha sering banget cerita tentang kamu. Nggak nyangka ternyata kita udah pernah ketemu." Bunda mengulurkan tangan dan menjabat tangan Aji. "Silakan duduk."

Aji duduk di kursi teras. Wajahnya memerah saking malunya. Tapi ia berusaha menutupinya. "Cerita yang bagus-bagus apa yang jelek-jelek, Tante?"

Bunda tertawa. "Dua-duanya. Keysha kalo cerita suka keterusan. Apa aja dia ceritain."

"Wah, gawat dong, Tante." Aji tersenyum kecil. Sebenarnya dia khawatir Keysha cerita semuanya sama bundanya. Tengsin, bo! Dia sudah cukup malu karena kejadian bersama bundanya Keysha waktu itu. Tapi kelihatannya wanita itu *fine-fine* aja dengan kejadian tersebut. Buktiya sekarang ia kelihatan *welcome* banget sama Aji.

"Iya, nggak tau tuh, keturunan cerewet dari siapa." Bunda tersenyum.

Aji ikut-ikutan tersenyum. Sebenarnya dia rada kikuk juga. "Tante..."

"Ya?"

"Terima kasih waktu itu sudah menolong saya. Saya jadi nggak enak, karena waktu itu saya sedang..."

"Sama-sama," potong Bunda. Kayaknya beliau nggak mau membahas masalah itu. "Di dunia ini kan nggak ada orang yang sempurna. Kadang kita suka nggak sadar melakukan sesuatu di luar akal sehat kita..." ucapan Bunda sambil tersenyum ramah.

"Terima kasih, Tante..."

"Udah, lupain aja. Oh iya, hmm... maaf ya, Tante boleh nanya sesuatu sama kamu nggak?" tiba-tiba nada bicara Bunda terdengar serius.

Aji menatap wanita itu. "Boleh, Tante..."

"Kamu nggak berniat mainin Keysha, kan?"

Mendadak jantung Aji serasa habis ketimpaan gedung World Trade Center. "Maksud Tante?"

"Bukannya Tante nggak percaya sama kamu, tapi Tante sayang banget sama Keysha. Keysha cerita banyak tentang kamu. Makanya, Tante agak sedikit khawatir pas tau dia mau pergi sama kamu malam ini..."

"Tante..." Belum sempat Aji membela diri, Bunda udah bicara lagi.

"Denger ya, kalo sampai terjadi apa-apa sama Keysha, Tante nggak akan memaafkan kamu!" Bunda menatap Aji dengan tenang tapi tegas. "Tante serius!"

Aji terdiam. Sebenarnya dia nggak enak juga.

Tapi dia sadar bunda Keysha benar-benar sayang sama Keysha. Pasti semua orangtua bakalan ragu mengizinkan anak mereka jalan sama cowok nggak bener macam Aji.

Keysha muncul dari balik pintu sambil tersenyum lebar. Malam ini dia mengenakan jaket berwarna terang dan jins. "Bunda, aku berangkat dulu, ya..."

"Oke, tapi inget ya, Ji. Nggak boleh pulang di atas jam sebelas. Kalo sampai lewat sedikit, besok-besok Tante nggak akan ngizinin kamu ngajak Keysha lagi," ucap Bunda tanpa mengurangi senyum di wajahnya.

"Beres, Tante..." ucap Aji tersenyum kecil.

"OK, *have fun, honeey...*" Bunda berkata sambil berjalan masuk.

"Oh, iya. Aji mau minum dulu?"

Belum sempat Aji menjawab, tiba-tiba Vano muncul dari dalam rumah.

"Pacar, ya?" tanya Vano tanpa basa-basi. Tam-pang nyebelinnya keluar. Mirip Joker musuhnya Batman.

Keysha langsung ngamuk. "Heh! Ngapain sih kamu? Masuk sana!"

"Huuu... dasar! Eh, elo kok mau sih sama cewek model beginian?" Vano bertanya pada Aji.

"Heh! Masuk nggak? Kalo nggak, aku laporin Bunda lho, biar tau rasa!" Keysha mengancam.

"Yee... laporin aja. Ntar gue aduin elo peluk-pelukan di teras!"

"Uggghh! Rese banget sih!" Keysha menjewer kuping adiknya.

"Aduh... aduh... sakit, tau nggak?" Vano meraung kesakitan. Kemudian ia berpaling pada Aji. "Liat nanti. Rugi lho pacaran sama dia!" ucapnya sambil berjalan masuk rumah.

Aji hanya tersenyum. "Ternyata elo galak juga, ya?"

"Huu... adikku mah resenya minta ampun!" ujar Keysha yakin. "Kita berangkat sekarang yuk? Ntar keburu si Vano nongol lagi."



Di mobil, Keysha terus-terusan ngoceh seperti biasa. Tapi kali ini Aji nggak komentar apa-apa. Padahal suara Keysha udah kayak barisan bebek yang mau dipotong. Berisik banget! Sebenarnya cewek itu pake batu baterai merek apaan sih?

"Keysha...," tiba-tiba Aji memotong ocehan Keysha.

Keysha berhenti bersuara. Ia menatap Aji yang sibuk menyentir.

"Nyokap lo nggak suka sama gue, ya?"

Keysha tertawa kecil. "Emangnya dia ngomong apa?"

Aji menggeleng, seperti enggan memberitahu Keysha.

Keysha menghela napas panjang. Ia tersenyum. "Bunda itu sayang banget sama aku, juga sama

Vano. Makanya dia selalu takut sesuatu terjadi sama anak-anaknya. Semenjak cerai sama Papa, Bunda berubah jadi wanita yang mandiri banget. Aku bangga punya bunda kayak dia." Keysha menatap Aji. "Ji, apa pun yang Bunda omongin sama kamu, itu karena Bunda sayang sama aku. Aku harap kamu nggak tersinggung."

Aji mengangguk dan membelokkan mobilnya ke pelataran parkir sebuah kelab. Setelah muter-muter lumayan lama, akhirnya mereka dapet parkir juga. Mereka bergegas turun. Aji mengandeng tangan Keysha memasuki kelab.

Kilatan lampu warna-warni dan dentuman suara musik memenuhi ruangan. Suara tawa turut membuat riuh suasana. Banyak pengunjung yang bergoyang-goyang mengikuti suara musik dengan gaya berbeda-beda. Tapi banyak juga yang hanya duduk-duduk di tepi. Suasana sangat ingar-bingar.

Keysha celingak-celinguk melihat pemandangan yang begitu asing baginya. Ini pertama kalinya dia masuk kelab. Dia bingung, kenapa orang-orang bisa *enjoy* dengan suasana berisik kayak gini? Ia memerhatikan Aji. Aji kelihatan datar-datar aja. Nggak jelas dia menikmati suasana itu apa nggak. Sejak tadi ia mengandeng tangan Keysha sambil terus-terusan menyapa beberapa kenalannya.

"Lo mau turun, nggak?" ucap Aji setengah berteriak karena suara musik yang superkeras.

Keysha diem aja. Sebenarnya dia bingung. Turun? Turun ke mana? Tapi kemudian Aji menunjuk ke arah orang-orang yang bergoyang nggak keruan. Keysha mulai mengerti maksud Aji dan langsung menolak mati-matian.

"Ayo, nggak apa-apa. Seru kok!" teriak Aji sambil menarik tangan cewek itu ke kerumunan orang-orang.

Keysha menggigit ujung bibirnya. Dia bingung banget mesti ngapain. Soalnya dia sama sekali nggak bisa menikmati suasana itu.

Dari kejauhan tampak Darren, Jennie, Udo, dan Junet memerhatikan mereka sambil ketawa-ke-tawa.

Aji yang menyadari hal itu langsung panas. Apalagi ketika Jennie berjalan ke arahnya. Jennie tampak seksi seperti biasa. Gawatnya, Jennie memerhatikan Keysha dari ujung rambut sampai kaki dengan tatapan meremehkan. Emang sih, kelihatan banget Keysha kikuk di tempat itu.

"Hai, *honeeyy!*" ucap Jennie sambil bergoyang mengikuti irama musik. Dengan cuek ia mempraktikkan gaya *dance*-nya yang keren. Cowok-cowok di sekitarnya jelas langsung memerhatikan.

Aji sama sekali nggak berniat membala sapaan Jennie. Ia berusaha nggak peduli.

Jennie tertawa kecil sambil terus-terusan memerhatikan Keysha. "Oooh, ini pacar barunya Aji yang terkenal itu?" ucapnya sambil tersenyum sinis.

"Jen!" Aji berusaha menghentikan kalimat Jennie.

Tapi kelihatannya Jennie nggak peduli. "Kenalin, gue Jennie..." ucapan Jennie sambil menyodorkan tangan.

Keysha tersenyum ceria seraya menjabat tangan Jennie. "Aku... Keysha."

Jennie mengangkat tangan Keysha sambil membandingkan dengan kukunya sendiri. "Ya ampun, kuku lo jelek banget!"

"Iya nih, abis aku suka gigitin kuku sampai berdarah-darah," jawab Keysha polos tanpa ragu.

Jennie memandang aneh pada Keysha. *"By the way, kenapa baju lo kayak gitu? Elo itu mau clubbing apa jogging di Senayan? Upps... gue lupa! Jangan-jangan elo baru sekali ke tempat kayak gini, ya? Oh... kasihan banget deh lo!"*

"JENNIE!" Aji semakin emosi.

Keysha berpikir sejenak sambil memerhatikan sekelilingnya. Pakaiannya emang beda sama yang lain. Nggak seperti pengunjung cewek lainnya yang rata-rata modis banget. Mendadak dia pengen nangis. Dia malu, soalnya orang-orang pada ngeliatin dia sambil cekikikan. Dia pengen menghilang saat itu juga. Tapi air mata yang berusaha ditahannya malah semakin pengen keluar. Dia nggak kuat. Akhirnya dia lari ke luar ruangan.

Aji panik. "Elo kelewatan, Jen!" ucapnya sambil mencengkeram lengan Jennie hingga cewek itu kesakitan. "Untung elo cewek. Kalo cowok, udah gue hajar!"

"Auw!!! Lepasin! Elo nyakin gue, Ji!"

"Cewek kayak elo emang pantes disakitin!"
ucap Aji sambil berlari mengejar Keysha.

Di luar, Aji melihat Keysha menangis. Kasihan cewek itu. Lagian Aji bego banget pake ngajak-ngajak dia ke kelab. Tapi mau diajak ke mana lagi? Dia bukan orang yang tau tempat-tempat yang indah-indah. Tapi dia hafal kalo disuruh nyebutin tempat-tempat *clubbing* yang seru-seru.

Aji mendekati cewek itu dan duduk di sebelahnya.

Keysha sesenggukan. "Ji, maafin aku ya. Aku nggak biasa ke tempat-tempat kayak gitu. Kepalaiku mendadak pusing. Lagian aku nggak kuat bau asap rokok. Kepengen muntah," ucap Keysha terbata-bata. "Maaf kalo aku bikin malu kamu, Ji..."

Aji mengelus kepala Keysha. "Gue yang mesti-nya minta maaf. Gue nggak tau elo nggak suka ke tempat kayak gitu." Aji menatap wajah Keysha dengan penuh rasa bersalah. "Sekarang terserah elo. Elo maunya kita ke mana?"



Di sebuah toko...

"Waaa!!! Boneka Piggy!!!" Keysha berteriak-teriak saking senangnya melihat boneka berbentuk babi warna pink. Saat Aji nanya mau ke mana, Keysha

langsung ngajak Aji ke toko mainan. Dia emang seneng banget melihat mainan yang lucu-lucu.

"Hmmm... dasar cewek!" Aji ngedumel sendiri. Terus terang, Aji paling anti sama sesuatu yang berwarna pink. "Kenapa cewek-cewek suka ke tempat beginian sih?"

"Waaa!!! Boneka Putih Salju!!" Keysha tak menanggapi kata-kata Aji. Dia malah sibuk melihat-lihat segala macam boneka di situ.

Wajah Aji terlihat aneh melihat tingkah Keysha yang begitu heboh melihat boneka yang menurut Aji nggak ada bagus-bagusnya itu.

Menyadari tampan Aji yang kusut, Keysha langsung tersenyum. "Kenapa sih cowok nggak suka boneka?"

"Soalnya buat apa mainin benda yang nggak bisa bergerak sendiri. Kayak kurang kerjaan aja."

"Cowok nggak punya impian sih..."

"Maksud lo?"

"Ya... cewek selalu punya impian meskipun kadang nggak bakalan tercapai." Keysha meletakkan boneka Putih Salju di rak. "Aku sendiri punya impian..."

"Impian lo apa?"

Keysha menerawang. "Aku pengen jadi Putri. Dansa sama Pangeran di kebun yang penuh bunga warna-warni. Waaah!!! Kereeen!!"

Aji yang semula serius langsung ngakak. "HUAHAHA... konyol banget lo! Hahaha..." Aji terpingkal-pingkal. "Impian lo nggak mutu!"

"Enak aja. Kamu aja yang nggak tau!" Keysha ngomel-ngomel.

"Dasar ceweeek!" lagi-lagi Aji ngedumel sambil dengan cueknya meninggalkan Keysha dan berjalan ke pintu toko. "Mana ada Putri kuntet begitu?"

Tinggallah Keysha panik. "Woiii... woiii, kok kamu ninggalin aku sih? Huh! Dasar emang nggak bakat jadi pacar idaman cewek-cewek! Udah nyebelin, belagu, sok kecakapan, kurang ajar, sok *playboy*..."

Aji berbalik sejenak. "Itu yang bikin elo suka sama gue, kan?"

Mata Keysha melebar. "Eh... pede amat! Sok ganteng! Emangnya aku pernah bilang aku suka sama kamu? Woi!" Keysha nggak henti-hentinya ngoceh kayak bebek.

Aji tetap berjalan tanpa memedulikan kata-kata Keysha. Mau nggak mau Keysha mengikutinya.

Angin malam menerpa wajah mereka. Mereka berjalan pelan menyusuri deretan pertokoan.

"Ji, tau nggak apa yang kurang dari kamu?"

"Apaan?"

"Kamu tuh orangnya emosian banget sih! Nggak bisa sabaran!"

"Gue nggak kayak gitu kok!" Aji menyangkal. Seorang lelaki tiba-tiba nggak sengaja menyenggolnya. Aji langsung naik pitam. "Woi! Setan lo! Mau cari mati?" bentak Aji.

Keysha panik setengah mati menahan Aji yang siap menghajar lelaki itu. "Ji, sabar... sabar..." ucapnya sambil mengelus-elus dada cowok itu.

Aji berhasil mengontrol emosinya. Tapi tetep aja ia nggak mau rugi! Ia menendang kerikil di depannya ke arah lelaki itu.

Lelaki tadi hanya bisa menggeleng sambil ber-kata pelan, "Sinting!" Kemudian buru-buru menjauh.

"Aduuuuh... Baru juga ngomong, udah langsung terbukti!" Keysha ngedumel sendiri.

"Eh, lo laper nggak?" tanya Aji.

"Nggak." Baru saja Keysha mengeluarkan kata-kata itu, perutnya langsung "kruyuk-kruyuk".

Aji menatap cewek di sebelahnya itu sambil tersenyum.

"Hehehe..." Keysha tertawa menahan malu.

"Makan yuk!" ajak Aji sambil menarik tangan Keysha ke arah penjual hotdog di depan toko.

Kedua remaja itu duduk di bangku panjang di taman air mancur. Keysha sibuk memakan hotdog-nya. Sedang Aji terbengong-bengong melihat gaya makan cewek itu.

"Lo kayaknya laper banget," Aji berkomentar.

Keysha yang lagi asyik ngunyah hotdog langsung tersenyum. "Aku kalo makan emang kayak gini," ucapnya sambil terus mengunyah. Setelah semua hotdog-nya nyemplung ke perut, ia menjilati jari-jari tangannya yang terkena sambal.

Aji mengulurkan minuman soda.

Keysha menerimanya. "Makasih..." Kemudian dia membuka kaleng minuman itu dan menenggak isinya.

Aji ikut-ikutan membuka kaleng di tangannya tapi...

Pyaaarr!! Isi kaleng itu menyembur hingga wajahnya basah kuyup.

"Huahahaha.... Kamu kenapa, Ji?"

"Sialan! Pasti sebelumnya dikocok sama yang jualan deh."

"Huahahaha..." Keysha tertawa terpingkal-pingkal melihat wajah Aji yang cemberut. "Nih, pake ini..." Keysha mengusapkan handuk kecilnya ke wajah Aji.

Aji menatap cewek itu dalam-dalam. Tangannya menggenggam punggung tangan cewek itu di wajahnya. Hening. Mereka saling menatap tajam. Perlahan Aji berbisik, "Makasih ya... gue jadi makin cinta."

"Huuu... LAP AJA SENDIRI!" Keysha melempar handuk itu ke muka Aji.

Aji tertawa terpingkal-pingkal melihat wajah Keysha yang kusut. Tapi nggak lama. Karena tiba-tiba...

"Mampus gue!" Aji kelihatan panik banget waktu melihat jam tangannya.

"Kenapa, Ji?"

"Kita harus pulang sekarang! Udah hampir jam sebelas!" ucap Aji seraya menarik tangan Keysha ke mobilnya.

"Keysha, pasang *seatbelt* lo."

Keysha langsung memasang sabuk pengaman-nya.

Tanpa basa-basi, Aji menginjak gas. Ia melesatkan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Sumpah! Ini lebih mengerikan dibandingkan *jet coaster* Dunia Fantasi, Taman Ria, bahkan Six Flags. Wajah Keysha pucat pasi. Dia nggak tau apakah jantungnya masih ada di tempat atau nggak. Yang jelas, Aji itu gila! Sinting!

Jalanan macet. Aji nekat menerobos jalur lawan. Serasa jalan itu miliknya sendiri. Untungnya saat itu nggak ada mobil. Kalo ada, mungkin ini terakhir kalinya Keysha ada di dunia. Aji terus-terusan menginjak gas. Kecepatannya sama. Kayaknya rem mobilnya nggak ada gunanya. Gila! Kalo ada polisi gimana?

Aji membelokkan mobilnya. Suara decitan ban memekakkan telinga. Aji melenggak-lenggokkan mobilnya melewati mobil-mobil lain. Kelihatannya dia cukup lihai.

Keysha cuma bisa merem. Dia takut banget. Dipejamkannya mata rapat-rapat. Tangannya mengepal. Di depannya, sebuah truk kontainer menghadang.

Aji membanting setir, berbelok ke perempatan. Lampu merah nekat ia terobos. Entah apa yang ada di pikirannya saat itu.

Ciiiiittt... Aji menginjak rem. *DUK!* Kepala Keysha membentur dasbor.

Mobil Aji berhenti tepat di depan rumah Keysha. Tepat pukul sebelas. Nggak sampai sepuluh menit mereka sudah sampai.

Aji memejamkan mata sesaat sambil mengatur napas. Ternyata ngebut bikin dia capek juga. Meskipun dia udah terbiasa, kali ini rasanya beda banget. Kali ini ada satu nyawa lagi yang dia bawa.

Dengan takut-takut Keysha membuka matanya perlahan. Ia menatap Aji yang nyengir. Kemudian...

"AJI GILA!!!! BEGO! SINTING!!!!" berbagai makian keluar dari mulut Keysha. Ia memukul-mukul Aji. "Kalo kamu mau bunuh diri, jangan pake ajak-ajak aku segala! Sinting!"

Aji malah ketawa terbahak-bahak. "Huahaha... Sori, sori, habis gue udah janji sama nyokap lo untuk nganter pulang elo dengan selamat jam sebelas."

"Tapi kenapa harus ngebut? Bukannya selamat, malah bisa kiamat, tau nggak?" Keysha ngomel-ngomel.

"Huahaha... kalo gue mati bareng elo, gue sih mau-mau aja," jawab Aji santai. Dipegangnya wajah Keysha. "Udaah, jangan marah dong. Kalo jam sebelas gue nggak nganter elo sampai rumah, besok gue nggak bakalan diizinin nyokap lo ngajak elo pergi lagi..." ucap Aji pelan sambil meagetuk keping Keysha dua kali dengan telunjuknya.

Keysha masih manyun. Ia membuka pintu mobil dan turun tanpa ngomong apa-apa. Dia sebel!

"Hmm... besok malem gue ajak pergi lagi, ya. Mau nggak?"

"Nggak!" Keysha langsung menolak.

"Kenapa?"

"Soalnya kamu jahat! Masa aku diajak *clubbing*. Udah jelas aku nggak suka ke tempat-tempat kayak gitu. Mana pas pulang kamu hampir ngebunuh aku, lagi!" Keysha ngedumel.

"Ngebunuh?"

"Iya, kamu bawa mobil kenceng banget. Apa namanya kalo bukan ngebunuh?"

Aji tertawa kecil. "Itu terpaksa. Supaya gue bisa ngajak elo pergi lagi."

"Tapi kalo kayak tadi lagi, aku nggak mau!"

"Ya udah, nggak bakalan kayak tadi lagi deeeh," ucap Aji mengalah.

"Bener?" Keysha meyakinkan ucapan cowok itu.

"Nggak percaya?" Aji balik bertanya. Kemudian dia melanjutkan, "Oke, kalo nggak percaya, elo boleh kasih syarat-syarat, apa aja yang nggak boleh gue lakuin."

Keysha berpikir sejenak. "Hmm... oke." Keysha mulai menyebutkan larangannya. "Pertama, besok kamu nggak boleh bawa mobil pas jalan sama aku."

Aji terkaget-kaget mendengar ucapan Keysha. Tapi dia diem aja. Pasrah.

"Kedua, kamu nggak boleh ngajak aku ke tempat yang aneh kayak tadi. Ketiga, kamu nggak boleh bawa uang lebih dari lima puluh ribu."

Aji semakin terbengong-bengong mendengar syarat-syarat yang diucapkan cewek itu. Mau pergi ke mana kalo dia nggak boleh bawa uang lebih dari lima puluh ribu?

"Keempat, aku nggak suka asap rokok. Jadi, aku nggak mau kamu ngerokok." Keysha pasang tampang puas.

Aji berpikir sejenak. "Ada lagi?"

Keysha menggeleng. "Gimana? Elo berani nggak?"

Aji tersenyum. "Oke, siapa takut? Aji nggak pernah takut sama apa pun." Ups, kecuali gelap mungkin. "Kalo gitu, gue jemput elo besok jam tujuh. Sampai besok ya, Keysha..."

Keysha mengangguk sambil perlahan tersenyum memerhatikan mobil Aji yang semakin menjauh.

Sejenak Keysha memandang jendela atas rumah Toby. Mendadak gordennya ditutup seseorang dan nggak lama kemudian lampunya mati. Lho? Kenapa tiba-tiba gordennya ditutup?



"AAAKKKHHH!!!"

Teriakan keras terdengar di pagi hari dari dalam sebuah kamar. Sama kerasnya dengan musik *rock* yang sengaja disetel dengan volume dahsyat di kamar itu! Kamar tidur itu cukup luas, tapi sangat berantakan. Poster-poster tertempel di dinding. Majalah-majalah berserakan di mana-mana. Mulai majalah otomotif sampai olahraga. Di salah satu tembok bersandar gitar akustik yang tampak bersih meskipun sering digunakan.

"AAAKKKHHH!!!"

Aji tergeletak tak berdaya di tempat tidur. Tubuhnya gemetar, berkeringat. Wajahnya pucat pasi. Tangannya terus memegangi perut. Ini bukan pertama kalinya ia merasakan sakit yang luar biasa di perutnya sampai-sampai ia nggak tahan. Satu-satunya yang dapat membantunya mengurangi rasa sakit itu adalah berteriak sekenang-kencangnya.

Aji meraba-raba laci meja dan mengambil botol obat. Sebuah tulisan tertera jelas di bagian luar botol. "Obat pencernaan. Dengan resep dokter."

Penyakit yang memalukan bagi Aji. Sangat cupu! Mungkin nggak banyak orang yang tahu, sejak kecil pencernaan Aji bermasalah. Perutnya akan sakit luar biasa kalau ia sampai telat makan. Sebenarnya itu yang membuatnya selalu mondarmandir ke toilet saat di sekolah. Setiap kali teman-teman menemukannya sedang kesakitan di toilet, mereka selalu mengira Aji sedang sakaw.

Aji sangat menikmati anggapan negatif orang-orang terhadap dirinya. Soalnya itu membuatnya semakin disegani. Orang-orang jadi semakin takut padanya. Entah apa jadinya kalau teman-temannya sampai mengetahui semua kebohongan ini. Kebohongan yang dibuatnya sendiri. Pasti dia akan dijadikan bahan tertawaan oleh teman-temannya.

Oke, Aji memang sering diajak teman-temannya mabuk-mabukan dan merokok. Tapi ia tidak pernah menyentuh NARKOBA, meskipun Darren, Junet, dan Udo sering banget menawarinya. Aji selalu ingat janjinya pada mendiang ibunya bahwa ia tidak akan menyentuh benda laknat itu. Makanya, selalu saja ada akalnya untuk menolak ajakan ketiga sahabatnya itu. Berbagai taktik dikerahkannya sampai-sampai ketiga temannya percaya Aji juga pemakai.

Guru-guru, Kepala Sekolah, bahkan papanya pun nggak pernah mengerti dirinya. Orang dewasa suka merasa dirinya paling benar. Padahal mereka nggak tahu seperti apa sebenarnya kehidupan yang Aji jalani. Mereka hanya bisa menilai tanpa mengetahui betapa sulitnya Aji menjalani berbagai tuntutan untuk melakukan hal yang sebenarnya tak ingin ia lakukan.



Malam hari di rumah Keysha...

Aji menghela napas panjang. "Oke, kita ke mana malam ini?" tanyanya ketika menjemput Keysha.

"Urusan mau pergi ke mana dan ngapain, itu urusan kamu! Asal jangan malu-maluin aku kayak kemarin lagi aja!" jawab Keysha cuek. "Hmm... kamu ke sini naik apa?" tanyanya sambil celingukan melihat kendaraan yang dipakai Aji.

Aji mengangkat kunci mobil di tangannya. "Nih, mobil."

Keysha melotot. "Kan udah dibilang nggak boleh pake mobil!"

"Tenang aja, selama pergi kita nggak bakalan pake mobil kok," ucap Aji meyakinkan.

"Curang! Melanggar perjanjian."

"Kan perjanjian berlaku cuma pas jalan sama elo doang." Aji tersenyum. "Udah ah, jangan

marah!" ucapnya sambil diam-diam mengandeng tangan Keysha.

Mereka berjalan di bawah lampu-lampu kota yang menyorot jalanan.

"Capek?" tanya Aji ketika menyadari mereka sudah berjalan cukup jauh.

Keysha menggeleng. "Nggak juga. Tapi sebenarnya kita mau ke mana?"

Aji tersenyum. "Ada deeeh. Nanti nggak *surprise* lagi kalo dibilangin sekarang," ucapnya sambil menyetop bajaj yang lewat.

"Mau ke mana sih? Kenapa harus naik bajaj?" berbagai pertanyaan berbaris minta dijawab.

"Soalnya tempatnya lumayan jauh. Kan nggak ada peraturan nggak boleh naik bajaj."

"Tau gitu kenapa nggak dari tadi aja naik bajajnya?"

"Biar ongkosnya lebih murah."

Sopir bajaj berkepala plontos itu melongokkan kepala, mirip kura-kura keluar dari tempurungnya, ketika bajajnya berhenti di depan mereka. "Ke mana, Mas?"

"Kampung Cakung, Bang," ucap Aji sambil langsung membuka pintu bajaj.

Keysha menarik lengan Aji dan berbisik, "Heh! Ditawar dulù!"

Aji mengerutkan kening. "Emangnya bisa ditawar?"

"Ya bisa lah... Harus, malah. Emangnya taksi, ada argonya?" lanjut Keysha. Kemudian ia berpaling pada sopir bajaj. "Berapa, Bang?"

"Lima ribu, Neng," jawab sopir.

"Ah, mahal! Tiga ribu deeh..." tawar Keysha. Aji terbengong-bengong mendengarnya. Masa nawar hampir setengah harga? Tapi Aji semakin bengong ketika...

"Ya udah naik," ucapan sopir bajaj seperti hafal kalau urusan tawar-menawar nggak bakal bisa menang lawan perempuan.

Di bajaj, Aji malu-maluin banget. Dia terus-terusan ngakak. Soalnya ini pertama kalinya dia naik bajaj. Dia nggak nyangka naik bajaj bisa bikin badannya kayak kesemutan.

"Bang, naik bajaj tuh seru banget ya..." ucapan Aji sambil terus-terusan ngakak nggak tahu malu.

"Wo iya. Apalagi buat pacaran. Wah... pasti sedap banget deh, Mas," ucapan abang bajaj tersipu-sipu sendiri. "Nggak jarang lho, cinta bersemi di dalam bajaj..."

"Huahahaha..." Aji semakin gila ketawanya.

Sesampainya di tempat yang dituju, Keysha langsung turun dari bajaj. Sedangkan Aji agak menyesal, kenapa cepet banget nyampenya. Abisan dia keenakan di bajaj. Rasanya nggak jauh beda sama alat pemijat elektronik di rumah.

"Ji, sebenarnya kita mau ke mana sih?" tanya Keysha penasaran sambil melangkah pelan bersama Aji.

"Gue mau ngajak elo ke tempat yang seru banget."

"Ke mana?" Keysha penasaran. Soalnya zaman sekarang mana ada tempat-tempat seru yang bisa didatangi hanya dengan modal kurang dari lima puluh ribu.

"Lo liat aja nanti. Tapi kita harus ke tempat temen gue dulu, ya," Aji berkata sambil berbelok ke jalan yang lebih sempit. Mereka memasuki gang kecil di antara dua bangunan.

Aneh. Daerah mana ini? Kok kayaknya Keysha belum pernah ke sini. Gang itu sangat sempit. Keysha serasa berada di daerah Jakarta tempo dulu. Bangunan di daerah sini semuanya mirip benteng Belanda. Serbagputih dan berpilar.

Tiba-tiba langkah Aji terhenti di sebuah rumah kecil di samping salah satu bangunan. Ia mengetuk pintu rumah itu.

Keysha nggak sabar menunggu. Berbagai pertanyaan muncul di benaknya. Sebenarnya dia mau dibawa ke mana sih?

Seseorang mengintip dari balik lubang kecil di pintu. Beberapa saat kemudian pintu terbuka.

Seorang pria mengenakan safari hitam berumur sekitar lima puluh tahun tersenyum ramah pada mereka. Mendadak pria itu langsung memeluk Aji. "Den Aji, apa kabar, Den?"

Aji memeluk pria itu erat sekali. "Baik. Bang Kosim apa kabar?"

"Baik, Den, baik." Pria itu melepaskan pelukan-nya dan memerhatikan Aji dengan saksama. "Wah... Den Aji sudah sebesar ini. Gagah sekali.

Terakhir ketemu masih nggak berani tidur sendiri. Hehehe..."

"Ssst... Bang Kosim jangan bilang-bilang. Malu, kan..." ucap Aji sambil melirik Keysha.

Pria itu menengok ke arah Keysha dan tersenyum.

"Kira-kira mereka selesai latihan jam berapa ya, Bang?" tanya Aji.

Bang Kosim berpikir sejenak. Kemudian katanya, "Hmmm... Biasanya sih jam delapan udah selesai."

Keysha sama sekali nggak ngerti apa yang dibicarakan mereka. Rasanya bloon banget mendengarkan mereka ngomong tanpa tahu maksud omongan mereka.



Aji dan Keysha berdiri di depan pintu besar bangunan tua di sebelah tempat Bang Kosim. Bangunan itu mirip benteng zaman kolonial. Aji mengajak Keysha masuk lewat pintu belakang.

"Tempat apa ini, Ji?" tanya Keysha. Ia takjub dengan tempat yang baru saja mereka masuki.

Bangunan itu nggak begitu besar, tapi mewah dengan pilar-pilar penyangga warna putih. Di sudut ruangan ada tangga yang melingkar ke lantai atas, dengan karpet merah panjang terbentang. Ruangan itu dipenuhi lampu yang disusun sedemikian rupa hingga terlihat indah.

Ruangan itu penuh lukisan dan foto-foto mirip tokoh-tokoh negeri dongeng. Semua foto dan lukisan disusun persis seperti di pameran, dengan lampu *display* menyorot terang. Sangat artistik.

Aji menggandeng tangan Keysha yang masih takjub melihat keindahan ruangan itu. Gila! Dari luar orang pasti nggak percaya di dalam gedung setua ini ada tempat sekeren ini.

Keysha memandangi lukisan itu satu per satu. Salah satunya adalah lukisan Romeo dan Juliet. "Ji... ini tempat apa?"

Aji tersenyum. "Ini gedung teater. Ini semua foto-foto pertunjukan teater yang pernah dipentaskan di sini."

"Kamu tau dari mana ada tempat kayak gini?"

"Nyokap gue dulu pemain teater. Waktu kecil, sambil nungguin Nyokap latihan teater, gue belajar melukis di sini. Gue sering melukis ekspresi orang-orang yang sedang memerankan tokohnya. Tadinya gue bingung mau ngajak elo ke mana dengan modal uang lima puluh ribu. Tapi gue inget tempat ini. Udah lama banget gue nggak ke sini. Semenjak nyokap gue meninggal. Makanya gue nelepon Bang Kosim dan bilang mau ke sini. Dia sih boleh-boleh aja. Soalnya kebetulan hari ini anak-anak teater ada latihan. Kalo hari ini nggak ada yang latihan, huuu... jangan harap deh bisa dibolehin masuk. Dulu Bang Kosim sempet jadi sopir keluarga gue sebelum jadi pengaga kepercayaan bangunan ini," jelas Aji. "Oh

iya, gue yakin elo bakalan suka tempat ini...," bisik Aji sambil menarik tangan Keysha menaiki tangga di ujung lorong. Tangga itu sangat kecil. Tiap anak tangganya hanya berukuran satu ubin. Aji membuka sebuah pintu perlahan dan....

Keysha terbengong-bengong melihat pemandangan di depan matanya. Kini mereka berada di atap bangunan. Tempat itu keren banget. Tepian-nya penuh bunga warna-warni. Kelihatannya ada yang rajin merawat tempat ini. Lantainya terbuat dari batu-batuhan alami. Orang nggak akan mengira di atap gedung ada taman miniatur yang seasri dan seindah ini. Yang pasti orang yang merancang tempat ini luar biasa hebat dan kreatif.

"Kita sekarang ada di atap. Di sinilah biasanya seniman-seniman mencari inspirasi."

Keysha terdiam saking kagumnya. Matanya tak henti-henti menatap pemandangan di sekelilingnya. Ditatapnya Aji sambil tersenyum lebar, seolah tak percaya apa yang baru saja dilakukan cowok itu.

Aji jadi salah tingkah ditatap kayak gitu. Apalagi dia baru sadar dari tadi belum melepaskan tangan Keysha. Ia langsung melepaskan pegangannya dan melangkah ke tepi atap.

Langit saat itu cerah sekali, tak ada awan sedikit pun. Bulan sabit yang masih muda dengan beberapa bintang terang di sekitarnya sangat indah menghiasi malam.

"Aji..."

"Ssst...," Aji menyuruh Keysha diam. "Elo tunggu di sini sebentar, ya. Gue mau nunjukin sesuatu ke elo." Aji berlari ke pintu kecil nggak jauh dari situ. Ia menarik sesuatu. Kelihatannya cukup keras.

KLIK! Tiba-tiba lampu-lampu yang menghiasi tempat itu menyala, membuat tempat itu semakin indah.

Keysha berputar menatap setiap sudut. Atap bangunan itu dikelilingi lampu-lampu kecil yang menyala terang.

Aji mendekati Keysha sambil mengibas-ngibaskan tangan. "Kayaknya lampu itu udah lama nggak dinyalain deh. Sakelarnya sampai susah dinya..."

Belum sempat Aji menyelesaikan kalimatnya, mendadak Keysha langsung memeluknya. Aji sampai terkaget-kaget dibuatnya. "*Thanks, Ji...*"

"Aduh... aduh... iya, iya..."

Keysha melepaskan pelukannya. "Ji, ternyata kamu beda banget ya dengan saat pertama kali kita ketemu."

"Kenapa? Jadi ganteng?"

"Yee... nyebelin!" Keysha jadi malas memuji cowok itu.

"Huahahaha..."

Aji dan Keysha duduk menatap langit malam.

Tiba-tiba tangan Aji menggapai ke atas. "Waktu kecil, gue suka banget ke tempat ini. Dari tempat

ini bintang kelihatan lebih indah dibandingkan di tempat lain. Dari dulu gue pengen banget bisa punya satu bintang..." Aji menurunkan tangannya dan menatap Keysha sambil tersenyum. "Sekarang gue udah punya satu bintang..."

Wajah Keysha yang putih dan lucu mendadak memerah. Sialan! Ternyata cowok yang satu ini jurus ngegombalnya ampuh juga.

"Gue rasa, sebentar lagi elo bakalan jatuh cinta sama gue..." Aji tersenyum menatap Keysha yang kelihatan jelas banget kayak udang rebus.

"Huu... GR!" Keysha beranjak dari tempat duduknya dan berjalan mengelilingi tempat itu sambil memandang langit malam.

"Keysha, elo tau nggak kenapa gue takut gelap?"

Keysha menatap Aji sambil menggelengkan kepala.

Aji menghela napas panjang. "Waktu kecil, gue seneng banget kalo lagi mati lampu. Soalnya gue, Nyokap, Bokap suka main perang-perangan pake senter. Jadi siapa yang kena sorot senter, dia kalah. Gue inget betapa asyiknya ngumpet di balik kegelapan dan betapa serunya mengecoh kedua orangtua gue. Itu permainan yang paling gue suka waktu kecil," Aji mengenang masa lalunya. "Tapi mendadak permainan itu langsung jadi permainan yang paling gue benci!" wajah Aji tiba-tiba dipenuhi kebencian.

Keysha mengerutkan kening membala-balas tatapan cowok itu.

"Lo tau kenapa?"

Keysha menggeleng. Ia menatap Aji dengan heran, mengira-ngira apa yang telah terjadi.

"Malam itu hujan besar. Suara petir kenceng banget. Lampu rumah gue mendadak mati. Tapi gue malah seneng. Karena gue udah siap main perang-perangan pake senter. Gue tau waktu itu nyokap gue lagi sakit. Tapi beliau nggak mau bikin gue kecewa. Makanya Nyokap ikutan main perang-perangan. Gue nggak tau persis kejadian-nya gimana. Tapi seinget gue, waktu lagi ngum-pet di balik lemari, gue denger suara langkah kaki. Gue yakin itu Nyokap. Karena gue hafal betul suara langkahnya. Tiba-tiba gue denger suara dentuman berkali-kali. Gue juga denger nyokap gue teriak-teriak. Gue pikir, nyokap gue ketembak bokap gue, nggak taunya..."

"Nggak taunya?"

"Nyokap gue jatuh dari tangga. Gue benar-bener ketakutan. Gue denger Bokap teriak-teriak. Tapi gue nggak tau harus gimana. Gue cuma diam di tempat saking takutnya. Gue langsung nangis. Gue tau, pasti terjadi sesuatu sama nyokap gue. Ternyata bener. Besoknya Nyokap meninggal di rumah sakit gara-gara perdarahan di kepala," pelan Aji berkata. Meskipun malu mengakuinya, Aji menangis. "Kalo tau bakalan gitu, gue nggak bakalan ngebiarin nyokap gue ikutan

main. Ini semua salah gue. Nyokap gue meninggal gara-gara gue! Kenapa nggak gue aja yang mati saat itu? Kenapa harus Nyokap?"

"Ji..." Keysha berkata pelan.

"Nyokap gue itu orang baik. Nggak seharusnya dia meninggal kayak gitu. Kalo saat itu gue nggak ngotot pengen main, mungkin ceritanya akan lain!"

"Ji..." Mau nggak mau Keysha memeluk Aji untuk menenangkan cowok itu. "Ini bukan salah kamu, bukan salah siapa-siapa. Semua ini udah kehendak Tuhan. Kamu nggak boleh nyalahin diri sendiri. Mungkin Tuhan terlalu sayang sama nyokap lo..."

Aji melepaskan pelukan Keysha, berbalik, dan mengusap air matanya. "Aduuh! Kenapa gue jadi cengeng begini?"

Keysha tersenyum melihat tingkah Aji.

"Keysha, tolong jangan ceritain ke siapa-siapa ya," Aji jadi panik. "Elo satu-satunya orang yang tau masalah gue. Elo satu-satunya orang yang gue percaya," Aji memohon. Sebenarnya di dalam hati kecil ia bertanya-tanya, kenapa dia bisa tiba-tiba cerita ini semua ke Keysha? Padahal mereka baru kenal. Darren, Junet, dan Udo saja yang udah lama ia kenal nggak tahu-menahu masalah ini.

Angin bertiup pelan menyapu daun-daun yang berguguran di jalanan. Aji mengantar Keysha pulang. Mereka menyusuri jalanan sepi yang

hanya diterangi lampu jalan. Keysha mengenakan jaket Aji. Tapi kelihatan aneh karena kebesaran.

"Mmm... mungkin, aku bisa suka sama kamu, Ji..." ucap Keysha pelan. "Ternyata kamu bisa jadi cowok yang baik juga. Tadinya aku pikir kamu cowok brengsek yang cuma bisa ngegombalin cewek-cewek doang. Nggak taunya..."

"Nggak taunya Aji itu pangeran ganteng yang romantis?" ucap Aji sambil nyengir.

"Huu... jadi males muji!"

Aji tertawa. Kemudian ia menghentikan langkah dan memegang kedua lengan cewek itu sambil menatapnya penuh sayang. "Gue tau elo nggak pernah berharap punya cowok brengsek kayak gue, tapi *please...* kasih gue kesempatan. Gue nggak akan ngecewain elo. Gue cuma minta, elo percaya sama gue. Hmm... elo mau nggak, jadi..."

"Aaakkhh!" Keysha berteriak sambil buru-buru menutup telinga dengan kedua tangannya. Inilah yang sebenarnya ia takuti. Bukannya GR, tapi dia takut banget Aji suka sama dia dan nembak dia.

"Elo kenapa teriak?" tanya Aji kaget sekaligus bingung. Tapi kemudian ia mengerti. Ia tersenyum geli. Kemudian ditariknya tangan Keysha. "Kalo elo masih ragu sama gue, elo boleh minta apaaa... aja dari gue. Gue akan berusaha ngabulin permintaan elo. Gue akan lakuin apa yang elo mau."

Keysha cuma diam sambil menunduk. Ia bingung harus bersikap bagaimana. Wajahnya terlihat lucu. Matanya bergerak-gerak seperti orang ketakutan. Baru kali ini dia menghadapi situasi kayak gini. Ternyata begini rasanya ditembak cowok. Deg-degan banget! Trus, apa yang harus Keysha lakukan? Apa dia harus berlagak kaget kayak yang biasa terjadi di film-film *romance*? Atau... dia harus berlagak sok *cool*, seperti udah biasa menghadapi situasi kayak begini?

"Hmmm... kalo elo mau gue cium sekarang, gue bakalan nyium elo," ucap Aji sambil mencondongkan tubuhnya. Tapi Keysha langsung menghindar, membuat Aji bingung. "Kenapa? Bukananya semua cewek maunya dicium?"

"Iya, semua cewek kecuali aku."

"Sori, gue nggak tau elo..."

"Ji, bisa kan, kita deket tanpa..."

Aji langsung mengangguk, ia mengerti maksud Keysha. Ia tampak sangat menyesali perbuatan-nya. Keysha bukan cewek sembarangan. Dia beda banget dengan cewek-cewek yang selama ini ia kenal. "Gue boleh jujur nggak sama elo?"

Keysha mengangguk-anggukkan kepala dengan cepat. Matanya membulat, seakan begitu tertarik dengan ucapan Aji barusan.

"Tadinya, gue pikir elo cuma cewek kecil yang nyebelin, cerewet, dan sok tau. Tapi ternyata..." Aji nggak melanjutkan kalimatnya. Ia terdiam menatap cewek mungil di hadapannya.

"Ternyata apa?"

"Ternyata cowok sebrengsek gue, segombal gue, dan seganteng gue bisa jatuh cinta sama cewek kecil yang nyebelin, cerewet, dan sok tau kayak elo..." ucapan Aji sambil tersenyum. "Elo mau nggak punya cowok ganteng kayak gue?"

Keysha menaikkan alisnya. Aji itu kepedean banget sih? "Hmm... sayangnya... aku nggak suka cowok tukang ngegombal, tukang berantem, emosian, ngerokok, mabuk, ngobat, dan satu lagi..."

"Apa?"

"Aku nggak suka sama cowok yang kepedean."

Aji menengadah ke langit. Kemudian kembali menatap Keysha sambil tersenyum. "Gue bisa berubah demi elo. Gue janji akan coba ngilangin semua sifat jelek gue. Gimana?"

Keysha tersenyum, lesung pipinya langsung kelebihan. Kemudian dia meletakkan tangannya di dada Aji. Matanya menatap cowok itu lembut. "Jangan berubah demi aku. Tapi berubah demi diri kamu sendiri," ucapan Keysha. "Ji, malam ini kamu udah membuktikan di hadapanku kalo rasa cinta yang tulus itu datangnya dari hati. Bukannya dari dompet. Dan..."

"Dan...?"

"Aku mau jadi pacar kamu..."



Malam semakin larut. Keysha masih belum bisa tidur. Ia duduk di sudut jendela menatap bintang di langit. Dengan langit bertabur ribuan bintang, mata Keysha hampir tak pernah lepas menatap langit dan berdecak kagum. Pemandangan yang jarang sekali terjadi. Hati Keysha sangat bahagia malam ini. Makanya dari tadi dia senyam-senyum sendiri kayak orang gila.

Kriiiing!!! Dering telepon membuyarkan lamunan Keysha. Siapa ya, nelepon malem-malem begini? Secepat kilat ia menuruni tangga dan meraih gagang telepon.

"Halo...," sapanya sambil berjalan kembali ke kamarnya membawa telepon *wireless*.

"Ngapain, Keysha? Dari tadi diperhatiin beginong aja. Ntar kerasukan lho...," ucap si penelepon.

Keysha mengerutkan kepingnya sejenak, sebelum ia akhirnya menyadari arti ucapan si penelepon. Ia kembali duduk di sudut jendela sambil menatap jendela rumah Toby yang berhadapan-hadapan dengan jendela rumahnya.

"Kamu sendiri ngapain? Ngintip, ya? Ntar bintitan lho," Keysha balik bertanya pada Rendy yang ternyata sedang duduk bersandar di pinggir jendela kamar Toby sambil memegang telepon.

Rendy tersenyum kecil. "Nggak, gue lagi ngeliat bintang," jawab Rendy acuh tak acuh. "Elo?"

Keysha tersenyum. "Sama."

Hening beberapa saat. Keysha menatap langit

malam dengan penuh kekaguman. Dia nggak sadar sejak tadi Rendy terus menatap dirinya.

"Ren, gimana sih caranya tau kita sayang sama seseorang?"

Rendy tidak mengatakan apa-apa. Sepertinya ia menunggu Keysha melanjutkan kalimatnya.

"Aku rasa... aku baru ngerasain yang namanya cinta."

Rendy masih terdiam, nggak berkomentar sama sekali. Bahkan saking diamnya, sampai-sampai Keysha mengira Rendy telah menutup teleponnya.

"Halo, Ren...?"

"Teruus..." Rendy memberikan tanda ia masih mendengarkan cerita Keysha.

"Aku tau banyak orang yang benci setengah mati sama dia. Aku tau musuhnya banyak banget," lanjut Keysha. Ia menghela napas panjang. Kemudian berkata pelan, "Tapi aku tau sebenarnya dia baik. Dia cuma kesepian..."

Rendy tetap terdiam, namun napasnya terde ngar berat.

"Ren, apa ini yang namanya cinta? Kamu pernah ngerasain kayak aku nggak?"

Pertanyaan Keysha membuat Rendy bingung harus menjawab apa. Ia mengembuskan napas. "Setau gue, yang namanya cinta itu... cuma bisa dilihat lewat hati. Elo nggak akan sadar saat dia ada di depan lo. Tapi elo akan sadar saat dia nggak ada di sisi lo. Elo akan setia menunggunya

meskipun dia nggak memedulikan elo. Dan... di saat elo tahu dia mencintai orang lain, elo akan melepaskannya supaya dia bahagia..."

"Apa menurut kamu, aku jatuh cinta sama Aji?" potong Keysha.

Agak lama Rendy terdiam. Wajahnya menatap Keysha dari kejauhan sebelum akhirnya berkata pelan, "Hmmm... mungkin iya."

Keysha tersenyum. Hatikeysha seperti berbunga-bunga.

"Keysha, hmm... kalo besok elo nggak jadi pergi bareng gue juga nggak apa-apa kok....," ucap Rendy pelan.

Keysha mengerutkan kening. Pergi? Pergi ke mana? Besok? Besok kan hari Minggu. Otaknya terus berputar... hmm... lebih tepatnya berusaha mengingat-ingat. Tiba-tiba ia teringat janjinya meneman Rendy keliling Jakarta. "Oh iya! Aku inget! Kamu mau ngajak aku keliling Jakarta, kan?"

"Ya... kalo elo nggak bisa, ya..."

"Siapa bilang? Aku bisa kok. Pokoknya, besok bangunin aku pagi-pagi ya...," tanpa berpikir panjang Keysha berkata penuh semangat.

"Bener nih?"

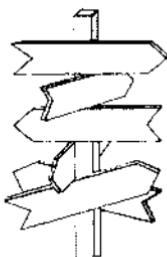
"Yup!"

"Kalo cowok elo tau gimana?"

"Hmm... kayaknya nggak masalah deh. Kita kan cuma jalan-jalan, bukannya nge-date. Kenapa dia harus marah? Lagian kan, aku udah janji

sama kamu. Yang namanya janji itu harus ditepati...," ucap Keysha.

"Oke, kalo gitu besok kita keliling Jakarta!!!"



SUARA telepon memecah kesunyian pagi ini. Mata Keysha perlahan terbuka.

"Pagi..., udah siap keliling Jakarta?" terdengar suara bersemangat seorang cowok di seberang saat Keysha mengangkat telefon.

Mata Keysha mendadak terbuka lebar. "Oke, Bos! Saya segera meluncur!" ucapnya nggak kalah semangat. Kemudian ia menutup telefon, meloncat dari tempat tidur, mengambil handuk, dan buru-buru mandi.

Nggak sampai lima belas menit Keysha udah siap dengan segala macam peralatannya untuk berkeliling Jakarta seharian penuh. Rendy yang sudah menunggu di teras rumah terbengong-bengong melihat atribut yang dibawa cewek itu. Mulai payung, permen, kipas, kursi lipat, kamera, sampai alat penggaruk punggung pun dibawa. Takut di jalan gatel-gatel, katanya.

"Oke, pertama kita ke mana dulu?" tanya

Rendy sambil memasang kacamata hitam dan bersiap menyalakan mesin mobilnya.

"Kita ke daerah Kali Besar aja!" jawabnya sambil membolak-balik buku peta Jakarta Rendy.

"Emangnya di sana ada apa?"

Keysha menggerak-gerakkan jari sambil membaca informasi yang tertulis di buku. "Hmm... ada bangunan-bangunan kuno peninggalan Belanda, Museum Fatahillah, Museum Wayang, terus..."

"Kita ke sana sekarang," ucap Rendy sambil menginjak gas, meluncur ke daerah Kota.

Matahari menyinari jantung kota Jakarta. Sebuah mobil terparkir manis di sudut jalan. Keysha dan Rendy memilih berjalan kaki mengelilingi bangunan-bangunan tua di sana. Berbekal buku berisi macam-macam objek wisata di Jakarta, mereka menaiki jembatan tua yang konon dibangun sekitar abad ke-17, mengunjungi museum-museum bersejarah, dan gedung-gedung tua yang memiliki struktur bangunan yang sangat unik.

Sejak berangkat, Keysha sibuk memotret segala sesuatu yang unik. Mulai dari memotret sebuah bangunan tua bercat merah sampai pria tua yang asyik bermain kecapi di pelataran bangunan. Kelebihannya ia senang sekali hari itu. Nggak lupa mereka mencicipi makanan yang dijajakan pedagang kaki lima sepanjang jalan. Hingga akhirnya memancarkan cahaya sore.

"Aku nggak habis pikir, ternyata di Jakarta ada sudut-sudut keren kayak tadi. Kukira Jakarta

isinya cuma macet, banjir, demo, dan..." Keysha nggak melanjutkan kalimatnya. Ia malah memainkan permen gulali di tangannya. "Hmmff... kalo aku yang jadi gubernur, aku bakalan bikin tempat-tempat kayak tadi sekeren Bali."

"Emangnya elo pernah ke Bali?" tanya Rendy sambil membelokkan mobilnya menuju jalan protokol.

"Belum sih."

"Terus dari mana elo tau Bali itu keren?"

"Dari kata orang. Lagian, mana mungkin bule-bule pada suka ke Bali kalau nggak keren?" ucap Keysha nggak mau kalah.

"Hmmm... cukup masuk akal," ucap Rendy setuju. "Mungkin bakalan lebih bagus lagi kalo orang-orang bisa merawat dan menjaga kebersihan sekitarnya. Jadinya, kan bisa sama-sama menikmati..."

"SETUJU!!!"



"COWOK yang kemarin pergi sama elo siapa?"

"Cowok? Cowok yang mana, Ji?"

"Keysha, nggak usah sok nggak tau deeh...," nada suara Aji meninggi, nggak peduli murid-murid lain memerhatikan mereka di koridor sekolah.

Pagi-pagi gini, Aji udah mencegat Keysha di koridor sekolah. Kirain mau bermanja-manja se-

layaknya pasangan baru. Nggak taunya malah nyari gara-gara!

"Apaan sih, Ji? Elo jangan mulai lagi deh..."

"Kemarin gue nelepon ke rumah elo, katanya elo pergi dari pagi sama cowok."

"Oh... kemarin. Itu Rendy, saudaranya Toby. Dia baru datang dari Belanda. Dia lagi nginep di rumah Toby..." Keysha menjawab enteng. Soalnya menurut dia itu bukan masalah besar.

"Oh ya? Trus ngapain dia pake pergi sama elo segala?" bentak Aji.

"Aji, apaan sih! Rendy itu pergi sama aku, soalnya waktu itu aku janji mau nemenin dia ke..." Keysha ragu melanjutkan ucapannya. Dia takut Aji semakin membentak-bentak dia. Tapi belum kalimatnya selesai, Aji udah ngebentak.

"KE MANA?"

Keysha langsung jantungan. Aduuh... Aji itu tega banget sih! Udah tau Keysha gampang jantungan begitu. "Kamu kok ngebentak aku sih?"

"Eh, sori..." Aji seperti menyadari kesalahan-nya. Ia mengontrol emosinya. "Dia minta ditemenin ke mana, Keysha?" tanyanya lembut.

"Dia... dia minta ditemenin keliling Jakarta."

"APA!!! DIA MINTA ELO TEMENIN KELILING JAKARTA? CARI MATI AJA DIA!"

"Ji, Aji, sabar... sabar... Rendy minta ditemenin keliling Jakarta soalnya dia baru dateng dari luar negeri. Dia pengen tau objek wisata di Jakarta..."

"Punya nyali banget tuh orang ngajak-ngajak elo!" Aji semakin panas.

"Ji, apa salahnya sih kalo kita nolongin orang? Kasihan dia, kan..." Belum sempat Keysha menyelesaikan kalimatnya, Aji udah pergi meninggalkannya. Keysha langsung kalang kabut. Aji itu gila! Dia bisa aja melakukan hal gila kalau lagi marah. Apalagi sama orang yang nggak dia kenal. Aduh... gimana doong...

Dan ternyata hal yang ditakuti Keysha terjadi. Rupanya, pulang sekolah Aji langsung mendatangi rumah Toby. Untung Keysha lagi ada di rumah, makanya dia tahu pas Aji dateng.

Saat melihat mobil Aji terparkir di depan rumah Toby, Keysha langsung mengenakan sandal jepit dan berlari ke rumah Toby.

"Aji! Kamu mau ngapain ke rumah Toby?" Keysha panik setengah mati melihat tampang Aji yang angker. Aji diam saja.

"Elo yang namanya Rendy?" tanya Aji ketika melihat seorang cowok keluar dari rumah Toby.

Rendy menatap Aji sambil mengangguk. Sebenarnya dia bingung kenapa Aji tiba-tiba nyari dia.

Aji yang paling susah disuruh ngontrol emosi, langsung saja mendorong Rendy ke tembok. "Berani-beraninya elo minta Keysha nemenin elo keliling Jakarta!"

"Aji! Elo apa-apaan sih?" Keysha jadi malu sendiri sama kelakuan Aji yang menurutnya sangat *childish* itu.

Rendy yang ternyata nggak terima diperlakukan kayak begitu, jadi ikut-ikutan emosi. "Apa urusan lo? Emangnya elo siapa? Nyokapnya?"

"Brengsek! Keysha itu cewek gue, TAU!" Aji mengepalkan tangan hendak memukul Rendy. Tapi kemudian ia hanya menghantamkannya ke dinding karena Keysha mati-matian menahannya. "Jangan coba-coba deketin dia."

"Aji! Apaan sih lo? Jangan sok jagoan deh!" Keysha jadi ikutan emosi. Ia sibuk menarik-narik Aji.

Aji nggak memedulikan Keysha yang berusaha sekuat tenaga melindungi Rendy. Aji menunjuk wajah Rendy dengan geram. "Elo jangan macem-macem sama gue, ya..."

Rendy cuma tersenyum tipis. "Dasar anak SMA." "Elo mau ribut sama gue?" Aji semakin emosi.

"Aji! Udah dong! Itu bukan salah dia. Yang mau nemenin Rendy keliling Jakarta itu aku..." Keysha mulai nangis, bingung harus gimana.

"Kenapa elo mau? Harusnya kan elo ngerti!" Aji membentak Keysha.

"Aku udah janji sama dia sebelum kita jadian. Ji, elo yang seharusnya ngerti doong..."

"Tetep aja. Seharusnya dia tau diri!" Aji masih aja nggak mau kalah. Bukan Aji namanya kalo ngalah!

Keysha menatap Rendy. "Ren, sori ya, kamu masuk aja deh mendingan. Biar aku yang ngo-mong sama Aji..."

"Eh, elo jangan ke mana-mana!" ucap Aji. Tapi Rendy hanya mengangkat bahu dan bergegas masuk.

Keysha berpaling ke Aji. "Ji, *please*, kalo kamu gini terus, aku juga nggak bakalan betah."

"Keysha, kenapa elo malah ngebelain cowok itu? Cowok lo kan gue, bukan dia! Selama elo jadi cewek gue, elo harus selamanya ada di sebelah gue! Nggak ada satu cowok pun yang boleh deket sama elo!" Aji tetep emosi. Nih orang emang nggak mau kalah banget.

"Apa kamu pikir kalo kamu jadi cowok aku, berarti kamu berhak ngatur-ngatur aku? Denger, Ji. Bukan hidupku yang harus kamu atur, tapi hidup kamu sendiri! Aku nggak pernah peduli kamu cowok atau apa bukan. Tapi aku nggak suka kalo orang diperlakukan nggak adil di depan aku..."

"Tapi, gue nggak terima kalo..."

"Ji, kenapa sih kamu nggak pernah bisa ngeliat sesuatu dari sudut pandang orang lain? Kenapa sih kamu selalu mentingin diri kamu sendiri? Kamu tuh *childish* banget, pengennya kemauan kamu selalu diturutin. Kamu pikir aku nggak takut jadian sama kamu? Jujur, sebenarnya aku takut. Aku takut banget kamu bakalan ngelakuin hal gila, bakal ngebuat aku jauh sama temen-temen aku. Aku paling nggak suka sama cowok egois yang sok jagoan, padahal dia nggak tau apa-apa. Kalo kamu nggak bisa terima, oke, lebih

baik kita lupain aja kita pernah jadian! Mending-an kita pu..."

Plak! Belum sempat Keysha menyelesaikan kalimatnya, tanpa sengaja sebuah tamparan menganai wajahnya. Keysha langsung terdiam. Begitu pula Aji. Aji sungguh-sungguh menyesali perbuatannya. Tapi dia sangat emosi. "Keysha, sori gue..."

"Aku nggak mau ketemu kamu lagi."



Sorenya di sebuah taman, Keysha duduk seorang diri. Ia baru aja menemani Bunda belanja untuk keperluan dapur. Sejak orangtuanya bercerai, mereka emang jadi lebih sering belanja berdua. Saat ini ia sedang menunggu bundanya mengambil titipan di salah satu toko.

Keysha menghela napas panjang. Ingin rasanya ia cepat-cepat sampai di rumah dan tidur. Sikap Aji tadi benar-benar menyakitkan. Tapi Keysha nggak marah. Aji pasti nggak sengaja melakukannya, ia tahu itu. Aji itu temperamental, tindakannya terkadang di luar kendalinya sendiri.

Di taman itu banyak banget anak kecil yang bermain dengan *babysitter* atau keluarga mereka. Keysha mengamati orang-orang yang lalu-lalang di depannya, yang rata-rata bersama keluarga mereka. Ada ayah, ibu, dan anak. Udah cukup lama Keysha tidak memiliki keluarga lengkap.

Ayahnya entah ke mana. Tapi ia senang, karena sebentar lagi Bunda akan menikah dengan Oom Suryo, sehingga harapannya memiliki keluarga yang lengkap akan terkabul.

Sebuah kerikil mengenai kepalanya. "Aduh!" Ia memegangi kepalanya sambil nengak-nengok. Sialan! Siapa sih yang iseng melempari kepala-nya? Masa sih tiba-tiba ada kerikil jatuh dari langit? Nggak mungkin banget!

Seorang anak kecil mendekatinya. Anak kecil itu tertunduk. Wajahnya lucu. Rambutnya mirip mangkuk dibalik. Kelihatannya anak ini bandel banget. "Maaf, Kak. Saya nggak sengaja," ucapnya sambil memegang katapel yang ia gantung-kan di leher.

Keysha mendadak gemetar. Anak ini mirip seseorang. Tapi siapa, ya? Pelan Keysha menyentuh wajah anak kecil itu. "Nggak... nggak apa-apa kok," ucapnya. Anak kecil itu meminta maaf sekali lagi, dengan cepat menjabat tangan Keysha, lalu berlari pergi.

Keysha membalikkan tubuh dan tersentak. Bunda sudah berdiri di belakangnya. "Ya ampun, Bunda, ngagetin aja."

Bunda tersenyum. "Bandel banget. Dicariin ke mana-mana, eh... nggak taunya di sini. Ngapain?"

Keysha menggeleng. "Nggak ngapa-ngapain. Kita pulang sekarang?"

"Makan dulu aja. Ini Bunda beliin hotdog,"

ucap Bunda sambil mengangkat kantong hotdog di tangannya.

Kalau Bunda tahu Aji menampar Keysha tadi siang, Bunda pasti bakal marah besar. Untungnya nggak ada bekas sama sekali di pipi Keysha yang bisa membuat Bunda curiga. Tapi apa Bunda tahu saat ini hati Keysha sedang sakit sekali? Apa Bunda tahu Keysha sedang bingung?

Keysha dan Bunda duduk di kursi taman sambil makan hotdog. Bunda heran melihat anak perempuannya makan hotdog serakus itu. Mulut Keysha yang kecil penuh hotdog. Ngunyah aja sampai susah. Bunda bengong. Tapi beliau merasa ada sesuatu yang disembunyikan anaknya.

"Ini minum dulu..." Bunda memberikan minuman kaleng pada Keysha.

"Makasih, Bun." Keysha belum mau membuka minumannya. Dia masih sibuk melahap hotdog di tangannya. Belum lagi semua hotdog nyemplung ke perut, dia sudah menjelali mulutnya lagi. Hasilnya, nggak sampai tiga menit hotdognya sudah habis.

Bunda masih terbengong-bengong. "Kamu masih lapar? Ini makan aja punya Bunda..."

Anehnya, Keysha dengan senang hati mengambil hotdog yang disodorkan Bunda dan langsung melahapnya.

"Kamu nggak apa-apa, Key?" tanya Bunda khawatir.

"Ng...?" Keysha agak-agak nggak nyambung.

Tapi kemudian dia menggeleng. Padahal dalam hati dia ngerasa sakiiit banget. Dia nggak mau Bunda tahu hatinya sedang sakit. Dia nggak mau bundanya khawatir. Dan dia nggak mau nangis di depan Bunda.

"Beneran, kamu nggak apa-apa?" tanya Bunda lagi. Sebenarnya beliau tahu banget anaknya bohong. Soalnya wajah Keysha pucat banget.

"Nggak apa-apa kok, Bun," ucap Keysha susah payah, karena hampir nggak ada tempat kosong di mulutnya. Setelah semua habis ditelan, dia langsung membuka tutup kaleng soda dan... *pyaaa!* Isi kaleng soda itu menyembur ke mana-mana. Keysha nggak tahan lagi. Air matanya mendadak membasahi pipinya. "Aku... aku nggak... nggak apa-apa, Bunda..." ucapnya sesengukan. Ia pun menangis keras.

Bunda langsung memeluk anak perempuannya itu dan membelai kepalanya. "Udah, nggak usah nangis. Jadi cewek harus kuat. Jangan cengeng...."



"Rendy!!!!" Sampai di rumah, Keysha langsung ke rumah Toby untuk menemui Rendy. Dia mau cerita semuanya. Soalnya selama ini cuma Rendy yang setia mendengarkan ceritanya. Nggak tahu kenapa, Keysha merasa nyaman kalau cerita ke Rendy. Padahal mereka baru kenal.

"Keysha? Kenapa nangis?" Rendy kaget melihat Keysha berdiri sambil sesengguhan di depan pagar rumah Toby.

"Hiks... mau cerita..."

"Kenapa?" Rendy menatap cemas dan mengajak Keysha duduk di depan pagar seperti yang biasa mereka lakukan.

Keysha mengontrol napasnya.

"Kok nangis lagi? Pasti gara-gara cowok lo, ya?"

"Aji bukan cowok gue lagi!"

"Oh... kalo gitu, mantan elo," ucap Rendy sambil tersenyum. "Apa dia bikin elo kesel?"

"Iya!" Keysha menjawab cepat.

"Kenapa?"

Keysha menghela napas panjang, kemudian berkata pelan, "Aku bingung mesti mulai dari mana..."

Rendy tersenyum, kemudian berkata lembut, "Ya udah, emangnya sekarang ini apa yang elo rasain?"

"Aku sebel!"

"Kenapa?"

"Soalnya..." Kalo udah begini, itu tandanya Keysha bakalan mengeluarkan jurus ocehannya yang terkenal dahsyat itu. Dan benar, Keysha mulai cerita panjang-lebar tentang apa yang dirasakannya. Seperti biasa, Rendy dengan sabar mendengarkan setiap detail kata-kata yang keluar dari mulut cewek itu.

Setelah puas cerita, Keysha bersandar ke bahu

Rendy. Pandangannya kosong, seperti bingung harus bagaimana. Tapi sekarang dia merasa lebih tenang. Rasanya damai sekali. Kenapa Rendy baik banget sama dia? Kenapa Rendy sabar banget? Apa Rendy sahabatnya? Ah! Keysha nggak percaya sama yang namanya sahabat. Jadi Rendy itu apa? Keysha merasakan kebingungan dalam hatinya. Dia memang sayang sama Aji, tapi cowok itu *playboy*, dia tahu itu. Kenapa harus sayang sama Aji, bukannya Rendy?

"Tuh kan, akhirnya bisa cerita juga..." ucapan Rendy penuh simpati. "Makanya, lain kali kalo bingung mau mulai cerita dari mana, coba aja mulai dari perasaan yang elo rasain..."

Keysha mengangguk pelan. Kemudian ia menatap Rendy. "Ren, nggak tau kenapa, sejak pertama kita ketemu kok gue ngerasa kayak kita udah kenal lama, gitu. Gue ngerasa kayak kita pernah deket. Apa mungkin..."

Rendy menatap Keysha dalam-dalam. "Mungkin apa?"

"Mungkinkah di kehidupan lain kita ini sahabat? Yah... semacam reinkarnasi gitu..." ucapan Keysha meminta dukungan. "Makasih banget ya, Ren, elo udah mau ngajak gue keliling Jakarta, udah ngedengerin curhat gue. Maaf kalo Aji udah bikin elo..."

"Udah, nggak apa-apa kok. Gue malahan yang ngerasa bersalah. Gara-gara gue hubungan elo sama Aji jadi kayak begini..."

"Ren..."

"Hm?"

"Kenapa bukan elo aja sih orang yang gue sayangi?" ucap Keysha pelan. Dia berpikir, sendainya aja sifat Aji seperti Rendy, pasti dia nggak bakal nangis setiap hari menghadapi kelakuan cowok itu. Tapi kenapa dia malahan sayang sama Aji yang temperamental kayak gitu? Yah... namanya juga perasaan. Siapa yang bisa mengira sih?

Rendy terdiam. Ia menengadah ke langit sambil tersenyum kecil. Malam ini, langit malam menyajikan keindahan yang memukau. Jauh di atas sana, sebuah bintang terlihat berkelap-kelip seolah mengetahui sebuah rahasia.



“TUH orang ngapain sih, Key?”

“Tau! Cuekin aja,” jawab Keysha pura-pura nggak ngeliat.

Pelajaran Matematika yang biasanya sangat membosankan, mendadak jadi sangat ceria. Pasalnya, di luar jendela kelas Keysha, Aji mengerahkan berbagai cara untuk menarik perhatian cewek itu. Dia merasa bersalah atas kejadian kemarin. Makanya dia sekarang mau minta maaf. Tapi bukannya menarik perhatian Keysha, eeh... dia malahan jadi bahan cekikikan anak-anak di kelas Keysha lantaran kekonyolannya ngalahin Mr. Bean.

Saat itu lagi pelajarannya Bu Gepita. Guru yang lebih ngetop dipanggil Bu Gep sama anak-anak lantaran punya “mata elang” yang doyan banget nge-gep-in anak-anak yang nyontek. Kalau Bu Gep yang jaga, wuiiih... boro-boro mau nyontek. Narik napas dikit aja udah kayak narik napas di ruang hampa udara.

"Keysha, liat deh, hihih... kasihan tuuuh..." bisik Ivo ketika melihat Aji menempelkan wajahnya di kaca jendela kayak bintang laut.

"Bodo amat! Dia itu emang suka nyari perhatian. Dasar banci tampil!" jawab Keysha sambil sok sibuk mencatat, padahal dalam hati dia juga penasaran. Makanya pelan-pelan dia melirik.

Aji nyengir lebar memperlihatkan giginya sambil merentangkan telapak tangannya. "Hai!"

Keysha langsung buru-buru buang muka dan kembali sibuk mencatat.

Rumus matematika bertebaran di *whiteboard* kelas Keysha. Kacau! Bu Gepita ini emang paling hot sama yang namanya nyatet rumus di *whiteboard*. Kalau nggak ada pembatas *whiteboard*, bisa-bisa tuh rumus penuh di tembok satu sekolahan saking semangatnya Bu Gep nulis.

Aji meniupkan udara ke kaca jendela sehingga kaca berembun. Kemudian ia menuliskan sebuah kalimat.

Keysha sayang, maaf ya...

Tawa murid-murid langsung meledak, membuat Bu Gepita nengok.

Dengan sigap Aji menghapus tulisannya dan buru-buru ngumpet di balik tembok. Murid-murid juga pura-pura sibuk mencatat.

Sesaat Bu Gepita membenarkan posisi kaca-

matanya dan memantau keadaan sekeliling kelas untuk mencari sumber kegaduhan. Setelah menyakinkan kelas sudah kembali tenang, beliau kembali mencatat.

Di balik tembok, Aji sibuk memikirkan cara lain untuk meminta maaf pada Keysha. Tiba-tiba gagasan briliannya muncul ketika melihat seorang anak kelas satu yang lewat membawa setumpuk buku tugas untuk dibawa ke kantor guru. Ia memanggil, "Eh, sini lo!"

Tampang anak kelas satu itu mendadak pucat pasi ketika tahu Aji yang memanggil. Anak kelas satu itu mendekati Aji dengan takut-takut.

"Gue bagi kertas dong," ucap Aji sambil dengan cuek mengambil sebuah buku tulis dari tangan anak kelas satu itu dan menyobek bagian tengahnya. "Lo ada bolpoin, nggak?"

Anak kelas satu itu mengambil bolpoin dari saku kemejanya dan memberikannya pada Aji.

"Siiip!" Aji mulai menuliskan beberapa baris kalimat.

Keysha sayang, Abang Aji mau minta maaf. Sori ya, kemarin gue nyakinin elo. Gue nggak bermaksud kayak gitu. Gue nggak sengaja. Sueer disamber geledek deh! Lo mau kan, maafin gue? Pasti elo mau. Kita baikan ya. Oke? Siip deh!

Cup... cup mmuah... mmuah. Aji.

Aji melipat kertas itu, lalu membisikkan sesuatu pada anak kelas satu yang gemetaran di depannya. Anak kelas satu itu memandang Aji, lalu ragu-ragu mengangguk.

Pintu kelas Keysha diketuk perlahan. Bu Gepita langsung menghentikan keasyikannya mencatat. Matanya menangkap sosok culun berkacamata tebal yang berdiri di depan pintu kelas.

"Ya, ada apa?" tanya Bu Gepita berwibawa.

"Sa...saya mau mengantarkan undangan untuk Keysha," jawab murid culun tersebut.

Bu Gepita mengerutkan kening. "Undangan? Undangan apa?"

Murid culun itu tampak bingung. Ia tampak gemetar. Sesaat ia memandang ke luar kelas, berharap mendapat kiriman jawaban dari Aji. "Hmm...mm... undangan buat..."

"Buat apa?" Bu Gepita makin penasaran. Ia ikut-ikutan nengok ke luar kelas.

"Buat acara perpisahan, Bu..." jawab anak culun itu yakin, setelah mendapat kode dari Aji. Padahal kode yang dikasih Aji adalah "Rapat perpisahan," bukan "Acara perpisahan".

"Ooo... ya, ya, Ibu mengerti." Bu Gepita menganggukkan kepalanya. Entah mengerti maksud anak itu, atau mengerti ada dalang di balik itu semua.

Aji yang mengintip dari luar kelas langsung bernapas lega karena Bu Gepita sama sekali

nggak curiga. Tapi baru aja ia mau tersenyum, tiba-tiba Bu Gepita meminta anak culun itu berdiri di depan kelas.

"Acara perpisahan kan berlaku untuk satu angkatan, coba sekarang kamu bacakan isi undangan itu," ucap Bu Gepita.

"Ta...tapi, Bu..." Anak culun itu semakin gemetar.

Aji memukul keningnya sendiri. "Mampus gue!"

"Ayo, jangan ragu-ragu," Bu Gepita semakin semangat.

"Ba...baik, Bu."

"Yang keras ya, bacanya. Biar kakak-kakak kamu yang ada di deretan belakang juga kedengaran."

Anak kelas satu itu membuka lipatan kertasnya dengan lutut gemetar. Keringatnya yang sebesar biji jagung bercucuran. Napasnya naik-turun. Kemudian ia membaca tulisan cakar ayam di kertas itu dengan suara keras.



"Dari siapa, Mas?"

"Itu di kartunya ada namanya."

"Oh... ya udah, makasih ya, Mas..." Keysha menutup pintu gerbang. Lagi-lagi kiriman mawar. Tapi kali ini tanpa sekotak cokelat. Ia membuka kartu dan akhirnya tahu siapa sebenarnya yang selama ini mengirim bunga dan cokelat.

Telepon berdering. Keysha buru-buru ngibrit untuk mengangkat telepon sebelum keduluan Vano. Pokoknya kali ini harus dia yang angkat!

"Halo?" sapa Keysha.

"Udah terima kirimannya?"

"Hehehe.... Makasih ya, Ji. Ternyata kamu ya, yang ngirimin aku bunga."

"Suka?"

"Suka banget. *Thanks* ya..."

"Seharusnya gue yang makasih, soalnya elo udah mau maafin gue."

"Abisan kalo gue nggak maafin elo, elo bakalan tambah bikin malu gue lagi."

"Hehe... pokoknya sori banget ya, waktu itu gue lagi emosi banget. Gue janji nggak bakalan nyakinin elo lagi."

"Iya, gue percaya. Lain kali kalo ada apa-apa, tanya dulu. Jangan asal emosi!"

"Siip. Oke deh, sampai ketemu di sekolah, ya."

"Oke, dadah...." Telepon ditutup. Keysha berjalan ke kamarnya untuk mengambil tas sekolah. Tapi lagi-lagi Vano cengar-cengir di depannya.

"Duh, romantisnya. Lain kali minta dikirimin mobil doong..."

"RESE!" Keysha berlari menuju kamarnya. Se-saat dia ngedumel, "Awas lho, Vano! Suatu saat pokoknya harus aku gampariiin tuh anak!"

Di depan rumah, Keysha bertemu Rendy yang sedang mencuci mobil Toby.

"Hai, Ren..."

"Hai, Keysha. Ciee... dapet kiriman bunga dari pacar, ya? Udah baikan nih ceritanya..."

Keysha tersipu-sipu menatap Rendy. "Hehehe... iya. Kok kamu tau?"

"Tadi kurir yang nganter bunga nanya ke gue buat memastikan alamat rumah elo."

"Oh..." Keysha manggut-manggut. "Hmm... aku berangkat dulu, ya. Takut telat nih..."

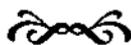
"Oke. *Take care*, ya. Nanti kalo ada yang jail, jitak aja, oke?"

Keysha tertawa. "Oke..."

"Cepetan berangkat gih. Nanti telat lho."

Rendy.... Apa kurangnya cowok itu sih? Udah ganteng, keren, sederhana, baik hati, sabar, lagi. Gimana nggak sabar, dia betah ngedengerin setiap kali Keysha cerita! Tau sendiri kan, gimana maunya mulut Keysha kalau lagi cerita.

Melihat Keysha menjauh, Rendy membuka pintu depan mobil Toby. Di kursinya, tergeletak manis setangkai mawar putih dan sekotak cokelat yang tadinya ingin dia berikan untuk seseorang. Rendy mengambil mawar itu, menatapnya agak lama, lalu melemparkannya ke tong sampah. Terlihat tulisan pada kartunya, "Untuk Keysha".



Keysha berjalan tergesa-gesa di sepanjang koridor sekolah. Napasnya terengah-engah. Tangan-nya penuh gulungan karton dan sekotak disket.

Saking buru-burunya, sampai-sampai... *Bruuk!* Ia bertabrakan dengan Aji. Untung Aji langsung manangkapnya. Kalau nggak, pasti Keysha langsung jatuh. Soalnya postur tubuhnya dan tubuh Aji ibarat bajaj nabrak tank. Kebanting banget!

"Ya ampun, buru-buru amat sih? Mau ke mana, Keysha?" tanya Aji sambil menarik tangan Keysha agar cewek itu kembali berdiri. Kemudian ia membantu Keysha membereskan karton dan disket yang berserakan di lantai.

"Mau ke ruang OSIS. Mau ngurus dokumen buat acara perpisahan," ucap Keysha sambil mengusap keringatnya yang menetes.

"Gue ikut, ya?"

"Boleh aja siiih, tapi jangan ngerecokin, ya? Soalnya dokumen ini harus selesai hari ini juga."

"Siiip..." jawab Aji sambil berjalan mengikuti Keysha menuju ruang OSIS. Di koridor, sempet-sempetnya dia cengar-cengir ke cewek-cewek. Tapi saat Keysha nengok, Aji buru-buru sok cool.

"Iiih... jelalatan!"

Di ruang OSIS, Keysha panik melihat Aji yang sejak tadi sibuk makan camilan di stoples. "Aji! Makanannya jangan dihabisin dong! Nanti aku yang disalahin!"

"Gue nggak nyangka di ruang OSIS banyak makanan kayak gini," ucap Aji sambil terus mengunyah.

"Aji!!!"

"Apaan siiih? Udah, elo ngetik aja. Gue kan nggak bakalan ngerecokin elo."

"Tapi kamu bakalan nyusahin aku. Nanti kalau anak-anak OSIS pada nanyain kenapa stoplesnya kosong, aku harus jawab apa?"

"Bilang aja abis."

"Aji, jangan sampai kamu aku tendang ke luar ruangan, ya!" Keysha mulai mengancam.

"Oke deh, gue ngalaaaah..." Aji menutup stoples dan duduk manis sambil melipat tangan di meja, mirip anak TK habis dimarahi ibunya.

"Bagus. Udah, diem aja di situ. Eiiiit, jangan obrak-abrik apa-apa!" pesan Keysha sambil kembali sibuk mengetik.

"Key..."

"Ng...?"

"Kemarin gue dateng ke apartemennya Darren."

Keysha langsung berhenti mengetik. Ia berbalik menatap Aji seraya bertanya, "Ngapain? Berantem lagi?"

"Tenang, gue ke sana bukannya mau ketemu Darren. Gue ke sana mau ketemu Jennie..."

"Trus?"

"Gue tau dia bener-bener nggak terima gue putusin. Apalagi pas tau alasan gue mutusin dia..."

"Emangnya alasan lo apa?"

"Elo..." jawab Aji singkat seolah nggak ada masalah.

"Kamu gila, Ji!"

"Gue mungkin emang gila, tapi Jennie lebih gila. Jennie itu orangnya nekat. Kadang-kadang kelakuannya suka *over*. Gue cuma takut elo diapain sama dia. Jadinya kemarin gue ngomong baik-baik sama dia..."

"Kok kamu gitu sih? Ya jelaslah dia marah. Mana ada sih cewek yang suka diputusin seenaknya? Apalagi gara-gara cewek lain."

"Elo tenang aja, selama ada gue, gue janji elo nggak akan kenapa-kenapa."

"Jadi masalah lo sama Jennie udah selesai?"

Aji mengangkat bahu. "Belum juga. Soalnya pas gue ngejelasin semuanya, eh, tau-tau Darren ikut campur. Akhirnya gue malah berantem sama dia..." Aji berkata santai, seperti menganggap itu biasa. Aduuuuh, sebenarnya Aji itu spesies jenis apa sih, kok bisa nyantai kayak gitu?

"Huu... dasar cowok! Bisa nggak sih, nyelasiin masalah tanpa emosi?" ucap Keysha. Ia mulai malas mendengarkan ocehan Aji. Ia kembali berlutut dengan komputernya. Nggak lama kemudian, "Aduuuuh, gimana dooong... *please...* *please...* *please...*" Dengan panik Keysha memencet tombol ENTER berkali-kali.

"Kenapa?" Aji penasaran.

"Aduuuuh... dokumennya kehapus semua. Nggak sengaja kepencet DELETE. Aduuuuh... gimana dooong!"

"Mana? Sini, biar gue benerin." Aji beranjak dan berdiri tepat di belakang Keysha. Cowok itu meletakkan tangan kirinya di meja, sedangkan

tangan kanannya memegang *mouse*. Tubuhnya rapat di punggung Keysha. Wangi parfum Aji dapat tercium jelas oleh Keysha.

Mendadak Keysha grogi. Ampun deh nih cowok! Bikin cewek jantungan aja.

"Lo nge-klik di sini aja. Trus ke sini." Aji mengajarkan sambil ngeklak-ngeklik ke sana-sini. Nih cowok meskipun kelihatan bloon, jago juga kalo masalah komputer. Maklum, biasa main komputer di rumahnya.

Keysha cuma bisa ber-"*he eh*" ria. Padahal sebenarnya dia sibuk ngelus-ngelus dada. Ayo, tahan. Ayo, Keysha, kamu bisa!

Akhirnya setelah sekian lama berlutut, dokumen itu selesai juga.

"Huaaa... akhirnya selesai juga!" ucap Keysha bangga. Ia bangkit dan duduk di sebelah Aji.

Aji yang sempat ketiduran gara-gara nungguin Keysha hanya terdiam.

"Ji, kok kamu baik banget mau nemenin aku ngetik?"

"Gue males masuk kelas," jawab Aji acuh tak acuh.

"Hah! Berarti kamu manfaatin aku supaya bisa seenaknya keluar kelas? Gitu?" Keysha melotot saking kagetnya.

"Iya."

"Uuuggghh..., tau gitu aku nggak bakalan ngizin-in kamu ikut!" ucap Keysha sambil mencekik leher Aji.

"Huahaha... Adow... eh... sori... eh..." Aji mencoba melepaskan cekikan Keysha. Tapi ia nggak berhenti ketawa.

"Eh iya. Jujur ya, waktu aku nemuin kamu sakaw di kamar mandi, sebenarnya aku takut banget lho. Kalau kamu mati di depan aku gimana?"

"Huahahaha... setahu gue, belum pernah ada orang yang mati waktu sakaw," Aji terkekeh.

Keysha diem aja. Soalnya dia nggak nganggep itu lucu. Ia menopang wajahnya di depan Aji, menatap cowok itu dalam-dalam.

Aji yang tiba-tiba grogi diliatin kayak gitu, kontan kebingungan. "Lo kenapa sih?"

"Ji, tampang kamu tuh sebenarnya ganteng juga ya..."

"Amin," ucap Aji tersipu-sipu.

"Serius."

"Trus?"

"Tapi sayang nyeremin."

"Nyeremin?"

"Iya. Kayak preman terminal. Apalagi kamu pake gelang banyak banget kayak gitu," ucap Keysha sambil menunjuk tangan Aji.

Aji nyengir. "Nanti pulang bareng, ya."

"Ngapain?"

"Gue lagi nggak bawa mobil."

"Truss...?"

"Trus, gue mau pulang bareng elo. Kalo boleh sih, gue nganter elo pulang."

"Tapi aku kan pulang naik bus."

"Ya, nggak apa-apa. Gue juga pengen ngerasain naik bus."

"Beneer..."

Aji mengangguk yakin.

"Okaay, asal jangan kapok aja," ucap Keysha sambil tersenyum licik seperti menyembunyikan sesuatu.



Keysha menaiki bus umum yang berhenti tepat di depannya. Aji mengikuti di belakang. Sebenarnya Aji agak ragu naik. Habisan bus itu penuh banget. Empet-empetan kayak sarden. Gimana masuknya? Tapi melihat Keysha nekat masuk bus, dia jadi ikut-ikutkan.

Berbagai pertanyaan muncul di kepala Aji. Terus terang, baru kali ini ia naik bus. Ia nggak nyangka ternyata seru juga duduk bersama puluhan orang dari bermacam-macam spesies dalam satu kendaraan. Mulai dari kuli bangunan, orang kantoran, bahkan anak-anak sekolahannya seperti mereka. Meskipun sumpek dan aroma keringat bercampur jadi satu, Aji tidak berkomentar apa-apa. Untungnya nggak lama kemudian dua penumpang turun, jadi Keysha dan Aji bisa dapet tempat duduk.

"Uggh... panas nih..." Aji mengeluh sambil mengipas-ngipas tubuhnya dengan telapak tangan-nya.

"Ih, manja banget! Kalo nggak mau panas, tinggal aja di Kutub Utara," jawab Keysha sewot.

Belum lama mereka duduk, terlihat seorang pria yang membawa gitar menaiki bus. Sesaat pria itu komat-kamit entah ngomong apa, tapi kayaknya dia menyapa penumpang. Soalnya beberapa saat kemudian ia memainkan gitarnya dan menyanyi tanpa malu-malu dengan suaranya yang fales.

Aji sempat menekuk mukanya mendengar suara pengamen yang sangat jauh dari merdu itu. Apalagi pas nada tinggi pengamen itu nggak nyampe nyanyiinnya. Aji tertawa kecil. Cepat-cepat Keysha menyenggol lengannya.

"Ssst... kamu harus bisa menghargai orang di sini, Ji," bisik Keysha.

Aji menahan tawa. Ia menatap jalanan dari balik kaca bus. Siang ini panas sekali. Apalagi puluhan orang berimpit-impitan dalam bus. Mentang-mentang masih ada tempat kosong, tuh kenek nggak bosen-bosennya mengangkut penumpang.

Seorang ibu tua memasuki bus sesaat setelah pengamen tadi turun. Melihat kursi sudah penuh, akhirnya ibu-ibu itu terpaksa berdiri.

Keysha kembali menyenggol Aji. "Heh! Berdiri!" bisiknya.

"Ngapain?" Aji bertanya bingung.

"Itu, ada ibu-ibu."

"So?"

"Ya kasih tempat duduk..." Keysha mengecilkan suaranya kembali.

"Hah? Enak aja! Kan gue duluan yang duduk di sini."

Keysha menggeleng sambil beranjak dari tempat duduk. "Terserah deh!"

Tiba-tiba Aji menahannya dan melakukan apa yang tadi diperintahkan Keysha.

"Makasih, Mas. Makasih..." ucap ibu-ibu itu berulang-ulang.

Keysha tersenyum kecil sambil menatap jalan panjang di balik kaca bus.

Nggak lama kemudian Keysha bangkit dari tempat duduknya.

"Kiri, Bang!" ucapnya pada kenek bus.

Bus menepi. Keysha turun diikuti Aji. Ia berjalan menyeberangi jalanan yang ramai sambil melambai agar mobil-mobil memberi jalan. Suara klakson mobil berteriak di mana-mana. Belum lagi suara kereta yang baru melintas ikut membuat bising. Keysha berjalan di trotoar dan berbelok di jalanan sempit yang lebih tepat disebut gang kecil. Ia memperlambat langkah tanpa sekali pun berbicara atau nengok ke Aji. Aroma sampah tercium saat mereka melewati perkampungan.

"Keysha, kok kita lewat sini sih?"

"Cerewet! Katanya mau nganterin aku pulang. Kita lewat jalan pintas, biar lebih cepet sampainya."

Aji mengerutkan kening sejenak sambil terus mengikuti gadis di depannya. Pertanyaan-per-

tanyaan masih bermunculan di kepalanya. Ia bingung melihat rumah-rumah di sekelilingnya, yang berdempetan dan besarnya tak lebih dari gudang di rumahnya. Dari jendela salah satu rumah ia dapat melihat sekelompok orang berdesakan menonton pertandingan sepak bola. "Emangnya nggak ada TV lain?" pertanyaan itu muncul di otaknya. Tiba-tiba sekelompok anak kecil berlarian dan tanpa sengaja menyenggolnya. Berisik banget. Apalagi ditambah suara siaran berita RRI yang terdengar nyaring dari radio salah satu rumah.

Aji seperti orang aneh di tempat itu. Matanya tak henti-hentinya mengamati sekeliling. Sejenak ia memandang Keysha. Sepertinya cewek itu nggak peduli dengan segala sesuatu di sekitarnya. Entah karena sudah terbiasa, atau memang nggak peduli. Ia terus melangkah. Ia hafal betul jalanan di tempat ini. Buktinya dia nggak ragu-ragu setiap kali mau berbelok di salah satu gang. Padahal perkampungan ini mirip rumah sesat. Aji terkesima melihat permukiman sekecil ini orangnya lebih padat daripada kompleks perumahannya. Sampah di mana-mana. Suara radio kembali terdengar. Tapi bukan lagi suara berita RRI, melainkan musik dangdut yang disetel keras-keras. Tiba-tiba sepatu bermerek Converse milik Aji menginjak kotoran ayam yang berceciran di mana-mana. Aji mengernyit dan berusaha menghilangkannya dari sepatunya. Setelah itu ia kem-

bali mengikuti Keysha yang terlihat sudah jauh. Aji takut tersesat. Bukan takut lagi, tapi ia pasti tersesat kalau nggak bareng cewek itu.

Setelah melewati jalan sempit yang berliku-liku, akhirnya mereka sampai juga di ujung jalan menuju rumah Keysha.

Keysha menghentikan langkah dan berbalik menatap Aji. "Okaay, makasih ya buat hari ini. Hmm... aku seneng banget kamu mau nganterin aku pulang. Meskipun, agak-agak ngerepotin bawa kamu naik bus." Keysha nyengir.

"Ih, kalo gue sih males naik bus. Udah capek, keringetan, empet-empetan, banyak orang iseng, lagi!"

"Tapi kan naik bus bisa lebih ngirit bensin," ucap Keysha. "Oh iya, mendingan kamu pulang sekarang, Ji. Rumahku udah deket kok."

"Ngusir nih?"

"Bukannya gitu, tapi aku nggak mau Vano sampai tau kamu nganterin aku pulang. Kamu kan tau sendiri gimana resenya dia."

Aji tersenyum sambil mengangguk. Kemudian ia menghela napas. "Gila! Cuma gara-gara nganterin elo doang, gue jadi tau ternyata di kota semewah Jakarta ada permukiman kayak tadi. Oke, kalo gitu, gotta go now. Take care ya..." ucapan Aji sambil mengusap lembut kepala Keysha. "Oh iya, gue mau bisikin sesuatu..."

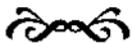
Keysha mengerutkan keningnya penasaran. "Apaan, Ji?"

"Sini deh..." ucap Aji sambil mendekatkan wajahnya ke telinga Keysha.

Keysha penasaran, ingin tahu apa yang akan diucapkan Aji. Tapi ternyata... *Cup!* Aji mencium pipinya. Keysha menjerit saking kagetnya.

"Aji! Curang, colongan!"

"Yess!" Aji berlari-lari sambil cengengesan, puas telah berhasil mencium pipi cewek itu. "*Bubbyee... honeeyey!*"



Seorang pria duduk santai di teras rumah Keysha. Ketika melihat Keysha membuka gerbang, pria itu langsung beranjak dari kursi.

"Baru pulang, Keysha?" tanyanya.

"Eh, Oom Suryo. Kok nggak masuk, Oom?"

Oom Suryo menggeleng. "Nggak, di sini aja. Lagian Oom cuma sebentar."

"Udah ketemu Bunda, Oom?"

Oom Suryo mengangguk. "Sudah kok. Itu Bunda kamu lagi nerima telepon."

"Oooh..." Keysha mengangguk-anggukkan kepala. Kayaknya dia udah biasa dengan kelakuan bundanya yang sering banget ninggalin tamu untuk mengangkat telepon. "Hmm... saya masuk dulu ya, Oom. Nanti saya bilangin Bunda deh," ucap Keysha sambil berjalan masuk meninggalkan Oom Suryo yang mengangguk mengerti.

Di dalam rumah, Bunda terlihat sedang ber-

bicara di telepon. Kelihatannya asyik banget. Pasti lagi ngegosip. Biasa, pekerjaan rutin Bunda.

"Iya tuh, Jeng, anaknya Ibu Ani sudah melahirkan. Kapan kita menjenguk ya?" Bunda, yang melihat anak perempuannya pulang, langsung tersenyum sambil mengedipkan mata.

"Bunda, cepetan, kasihan Oom Suryo nungguin kelamaan," ujar Keysha setengah berbisik.

Bunda menghentikan percakapannya sejenak lalu menutup gagang telepon dengan tangan. "Kamu temenin Oom Suryo dulu dong."

Keysha menatap bundanya tajam seraya berkata, "Bunda, kebiasaan!"

Ketika Keysha keluar, Oom Suryo sedang membaca koran.

"Maaf ya, Oom. Bunda emang suka gitu kalau udah nelepon. Suka nggak inget waktu."

Oom Suryo tersenyum. "Nggak apa-apa kok."

Keysha menggerakkan jemarinya seraya mencari topik pembicaraan biar nggak kaku. Tapi belum sempat menemukan topik yang pas, Oom Suryo udah ngomong duluan.

"Oh iya, kamu udah kelas tiga, ya? Berarti sebentar lagi ujian dong."

"Iya, Oom."

"Kamu masuk kelas IPA atau IPS?"

"Kebetulan IPA."

"Waah... hebat, ya. Dulu Oom berharap anak Oom bisa masuk IPA. Oom kepengen banget

anak Oom jadi dokter. Tapi sayang, dianya nggak mau. Padahal dia mampu."

"Yah... kalo nggak mau ya jangan dipaksa dong, Oom. Nanti hasilnya juga nggak bakal optimal."

"Iya. Makanya Oom ngasih dia kebebasan untuk memilih. Tapi dia agak susah diatur. Maklumlah, anak cowok."

"Hmm... emangnya anak Oom seumuran saya juga?"

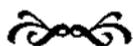
"Nggak, dia umurnya di atas kamu satu tahun. Kan satu sekolah sama kamu. Masa Bunda nggak pernah cerita?"

"Masa sih, Oom? Kok saya baru tau? Mungkin Bunda lupa cerita ya, Oom..."

"Anak Oom ganteng lho. Nanti pasti kamu bakal kenalan sama dia."

Keysha hanya tersenyum.

Oom Suryo membuka dompetnya dan mengambil selembar foto. "Ini foto anak Oom. Ganteng, kan?"



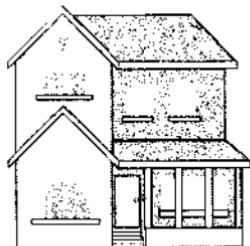
Pintu kamar Keysha terbanting keras. Keysha menjatuhkan dirinya di atas kasur. Wajahnya ia benamkan di tumpukan bantal seperti enggan ditunjukkan pada orang lain. Suara isak tangis terdengar pelan. Gadis itu menangis.

Wajahnya seperti baru saja ditampar keras. Hatinya hancur. Kenapa semua ini bisa terjadi secara kebetulan? Siapa yang pantas disalahkan?

Tamparan itu langsung terasa ketika Oom Suryo mengeluarkan foto dari dalam dompetnya dan memberitahu itu anaknya. Mungkin akan lain kalau wajah di foto itu tidak dikenalnya. Tapi nyatanya, ia amat mengenal wajah itu. Itu wajah orang yang amat dekat dan amat disayanginya. Aji. Ya, anak semata wayang Oom Suryo ternyata Aji.

Tak sampai dua jam yang lalu ia masih bersama Aji. Cowok itu dengan tulus menjanjikan banyak hal. Ia berjanji nggak berantem lagi, nggak merusak dirinya lagi. Tuhan, apakah ini mimpi? Kenapa anak Oom Suryo harus Aji? Keysha berharap ini hanya mimpi. Ya, ini pasti cuma mimpi.

Tapi kenyataannya ini bukan mimpi. Aji anak semata wayangnya Oom Suryo. Aji cowok yang cepat atau lambat akan menjadi kakak tirinya. Keysha memang nggak bisa menerimanya, tapi apa yang harus dia lakukan? Dia udah telanjur sayang sama Aji.



Di rumah Toby, seorang cowok sejak tadi memandang ke rumah seberang dari balik jendela kamar. Sejak kedatangannya di Jakarta, itulah yang selalu dilakukannya.

"Sampai kapan elo mau terus-terusan ngikutin ke mana pun dia pergi?" Toby tiba-tiba nongol.

"Dia nggak kenal gue, Tob..."

"Ren, itu udah sepuluh tahun lebih. Mana mungkin dia masih inget? Elo aja yang gila, berharap dia masih inget sama elo."

"Tapi dia masih suka liat bintang."

"Trus? Apa lo pikir kalo dia masih suka liat bintang, dia masih inget sama elo?" Toby meninggikan volume suaranya. Ia kesal melihat saudaranya yang nggak bosen-bosennya mengintai rumah depan. "Udah deh, Ren, mending elo nggak usah mengharapkan dia lagi. Dia udah ngelupain elo. Lagian, kan elonya sendiri yang waktu itu ninggalin dia. Apa untungnya sih ngintilin ke mana

aja dia pergi, ngirimin dia bunga tiap hari, nge-liatin dia dari jendela? Toh dia nggak inget juga sama elo. Bisa-bisa elo dikira mau macem-macem. Lagian, elonya sendiri yang cari penyakit. Orang lagi pacaran elo ikutin juga. Jadinya elo sendiri kan, yang sakit hati? Kalo si sinting Aji sampai tau, elo bisa mampus, Ren..."

"Seharusnya dari awal gue bilang aja gue itu Reno..."

"Nah, tuh lo nyadar. Lagian waktu gue mau nyebutin nama lo, elo malahan nginjek kaki gue."

"Iya, tapi elo malah ngasih nama gue Renda. Dasar monyet!" ucap Reno sambil melemparkan bantal ke arah Toby.

"Abisan gue udah telanjur nyeplos 'Ren...'"

"Tapi kenapa mesti Renda?"

"Soalnya gue nggak kepikiran apa-apa. Gue ngeliat taplak meja teras ada rendanya, ya udah gue bilang aja nama lo Renda."

"Dasar monyet!" Reno tertawa geli. "Padahal dia udah gue pancing-pancing supaya inget sama gue. Dia emang inget sama sahabatnya waktu kecil, tapi kenapa dia nggak pernah nyadar itu gue? Gue pengen banget dia inget sama gue tan-pa gue kasih tau."

"Yee... mana bisa kayak gitu?"

"Emangnya tampang gue sekarang beda banget sama waktu gue kecil ya, Tob?" tanya Reno sam-bil memegang fotonya semasa kecil.

"Ya jelas beda lah." Toby mengubah posisi

duduknya. "Elo dulu kan dekil, tengil, ileran, tukang loncat-loncat kayak kodok, pokoknya nggak ada bagus-bagusnya deh! Sekarang kan elo udah berubah jadi sosok pangeran..."

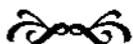
"Apaan sih? Basi banget lo!"

"Pangeran kodok maksud gue."

"Sialan lo!" Reno tertawa.

Toby juga ikut-ikutan tertawa. Tapi kemudian tawanya berhenti. "Kan elo tau sendiri, si Aji itu cinta mati sama Keysha. Mendingan elo balik aja ke Belanda. Sampai kapan sih elo mau kayak gini terus?"

Reno mengel ela napas panjang. Kayaknya dia juga bingung menjawab pertanyaan saudaranya itu. "Mmm... mungkin... sampai dia bisa menyakinkan gue dia udah bener-bener ngelupain gue...."



Aji berlari-lari memasuki sekolah. Di dalam tas ranselnya ada kotak putih berhias pita pink. Nggak biasanya dia membawa barang semanis itu.

Kemarin Aji muter-muter ke toko boneka, mencari-cari boneka Putih Salju untuk Keysha. Dia mau ngasih *surprise* buat cewek itu.

Saking semangatnya menyambut pagi itu, sampai-sampai ia melewati Pak Kardiman yang sedang melakukan kegiatan rutinnya di pagi hari.

Apalagi kalau bukan memeriksa tas-tas anak-anak yang mau masuk sekolah.

"Eiiiitt... *sampean!* Sini kamu!" teriak Pak Kardiman ketika melihat Aji yang berlari melewatinya.

Aji berbalik dan cengar-cengir menatap Pak Kardiman.

"*Sampean* mau kabur, ya?"

"Ampun, Bos! Saya bukannya mau kabur, Pak Kardiman. Saya kelupaan."

"Alaah... alesan saja. Coba *sampean* buka tasnya."

Aji membuka ranselnya dan menunjukkan barang-barang yang ada di dalamnya.

Pak Kardiman melotot ketika melihat kotak putih berhias pita pink di dalam tas Aji. "Apa ini?"

"BOM."

"Hah? BOM? Sampean mau nge-BOM sekolah-an?"

"Huahaha... Pak Kardiman kok panik gitu? Ya nggak laaah... masa iya saya bawa BOM. Jelas-jelas bungkusannya bagus kayak gini," ucap Aji sambil mengangkat kotak putih di tangannya dan memamerkannya pada Pak Kardiman. "Tuuuh... lucu kan, Pak..."

Pak Kardiman mengamati kotak itu dengan saksama. Sebetulnya dia agak-agak takjub melihat tingkah aneh Aji yang menurutnya nggak biasa itu. Jangan-jangan tuh anak lagi mabuk. Namun

kemudian bibirnya tersenyum lebar. "Ooo... saya tahu sekarang. *Sampean* pasti mau ngasih kado buat cewek, kan?"

Aji tersenyum, kemudian menepuk pundak Pak Kardiman sambil berkata, "Doain sukses ya, Pak."

Pak Kardiman hanya bisa geleng-geleng kepala sambil menatap kepergian Aji. Beliau menghela napas panjang. "Hmm... dasar anak muda. Cinta memang bisa mengubah segalanya..."

Aji emang lagi seneng banget hari ini. Makanya dari tadi kerjaannya cuma bersiul-siul nggak jelas sepanjang koridor sekolah. Dia nggak peduli sama murid-murid lain yang bisik-bisik dan cekikikan di belakangnya. Apalagi kalau bukan gara-gara kotak putih berhias pita pink yang dibawanya. Soalnya, aneh juga melihat cowok se-sanggar dan setengil Aji membawa kotak semanis itu. Nggak terkecuali Darren cs yang menatap Aji dengan pandangan merendahkan seperti berkata, "Hah? Cupu banget lo!"

Aji langsung menghentikan langkahnya. Senyum bahagianya hilang seketika. Tatapannya mendadak dingin, menusuk tepat ke mata Darren.

Darren, Junot, dan Udo terdiam. Sepertinya mereka bisa membaca situasi. Ketiga cowok itu telah mempersiapkan diri, berjaga-jaga kalau-kalau sampai Aji kalap. Detak jantung mereka hampir senada dengan langkah Aji yang perlahan menghampiri mereka.

Wajah dingin Aji tepat berada di depan wajah

Darren. Cowok itu hanya terdiam. Namun sesaat kemudian bibirnya bergerak pelan, "Sori ya, gue udah cukup terlatih untuk nggak matahin hidung lo," ucapnya sambil berjalan pergi meninggalkan Darren yang terlihat pucat. Fiuh... dan bel tanda masuk sekolah pun berbunyi.

Di depan pintu kelas Keysha, Mia dan Ivo asyik bergosip ria. Kayaknya mereka nggak peduli suara bel yang udah teriak-teriak kayak gitu. Keysha datang tergopoh-gopoh memasuki kelas.

"Eh, Keysha!" panggil Mia.

"Ya?"

"Tadi elo dicariin Aji tuh."

"Hah? Aji?" Keysha mendadak panik. Matanya langsung melotot. "Aduuuuh... Nanti kalau dia nyariin lagi, bilang aku nggak ada ya."

"Kok gitu? Emangnya kenapa?" Ivo kelihatan tertarik banget. Mungkin dia berharap bisa mendapatkan gosip paling hot dari mulut Keysha.

"Ceritanya panjang deh..."

"Ya... nggak bisa gitu dong. Kalo elo mau kami bohong ke Aji, elo harus ngasih tau dulu alasan-nya. Tul nggak, Mi?" Ivo berusaha memojokkan.

Belum sempat menjawab, Keysha sudah langsung buru-buru masuk ke kelas dan ngumpet di balik meja.

Mia dan Ivo kebingungan. Tapi ketika Aji datang dengan *skateboard* andalannya, mereka pun akhirnya mengerti.

"Keysha mana?" tanya Aji.

Mia dan Ivo berpandang-pandangan, bingung memikirkan jawaban yang tepat dan masuk akal.

"Key...Keysha-nya nggak masuk tuh," ujar Mia sambil tersenyum semanis mungkin.

"Hah? Nggak masuk? Emangnya dia sakit?"

"Yee... mana kami tau! Emangnya kami nyokap-nya apa!" jawab Ivo asal.

"Ooh... ya udah, *thanks ya, darling,*" ucap Aji sambil ngeloyor pergi meninggalkan dua orang biang gosip itu.

Seharian itu Keysha sukses menghindar dari Aji. Soalnya dia belum punya cukup kekuatan untuk mengatakan yang sebenarnya. Boro-boro ngomong, ketemu Aji aja dia takut. Setiap kali matanya menangkap sosok Aji dari jauhan, langsung aja dia buru-buru ngumpet. Waktu istirahat, Keysha takut banget ke luar kelas. Sepanjang jam istirahat kerjaannya cuma duduk-duduk di bawah kursi paling belakang sambil ngisi TTS. Untung ada Genta yang menemani. Teman sekelasnya itu punya badan *big size* dan selalu membawa bekal makan siang.

Pulang sekolah, Keysha celingak-celinguk dari balik pintu kelasnya untuk memantau situasi. Dia benar-benar nggak sanggup kalau harus ketemu Aji saat ini. Tapi ternyata, cowok yang sedang dihindarinya sedang berdiri nggak jauh dari pintu kelasnya. Tinggallah Keysha sibuk merayu Genta.

"Ayo dong, Ta, kamu mau nolongin aku, kan?"

"Waduuh, Keysh, bukannya gue nggak mau nolongin elo, tapi kan elo tau sendiri Aji itu emosian. Bisa-bisa badan gue dikempesin. Elo mau tanggung jawab?"

"Aduuh... *please* doong. Aku takut banget nih..."

Melihat tampang Keysha yang ketakutan, Genta jadi nggak tega juga. "Oke, gue setuju. Pokoknya pas gue nabrak Aji, elo langsung lari sekenceng-kencengnya, ya..."

"Okaay... thanks banget ya, Ta. Kamu emang temen aku yang paliiiiing baik."

Yap! Misi dijalankan. Genta berjalan ke luar kelas dan sengaja menabrak Aji hingga cowok itu terjatuh. Saat itu juga Keysha lari sekenceng-kencengnya menuju gerbang sekolah. Dan hal yang sudah diperkirakan Genta pun terjadi. Aji langsung naik pitam. Untung Genta buru-buru kabur sebelum dihajar Aji.

"WOI, GENTONG! AWAS GUE KEMPESIN LO!"



Di rumah, Keysha sedang merapikan meja belajarnya ketika seseorang mengetuk pintu kamarnya.

"Keysha, ada Aji tuh," suara Bunda terdengar dari balik pintu.

Keysha cepat-cepat membuka pintu kamarnya dan melongokkan kepala. "Bunda, bilang Keysha nggak ada..."

"Tapi tadi Bunda udah bilang kamu ada."

"Aduh, Bunda, pokoknya aku lagi nggak mau ketemu Aji."

"Emangnya kenapa? Kamu berantem sama dia?"

"Nanti aku ceritain. Tapi sekarang tolong dong, jangan sampai dia ketemu sama aku."

Bunda berpikir sejenak. "Hmm... Oke, tapi janji ya, kamu harus ceritain ke Bunda," ujar Bunda sambil bergegas pergi.

Di teras rumah Keysha, Aji nggak sabar menunggu Keysha keluar. Kakinya bergoyang-goyang terus. Nggak lama kemudian, Bunda keluar.

"Aduuh, maaf ya, Ji. Keysha-nya nggak tau ke mana tuh. Tadi sih ada. Tapi kok..." Bunda nggak melanjutkan kata-katanya.

Aji menatap wajah Bunda dengan cemas. "Keysha sakit, Tante?"

Bunda kelihatan gelisah. Matanya tidak berani menatap mata Aji. "Eh... oh... nggak, eh... iya."

Aji terdiam. Keningnya berkerut. Sepertinya ia merasa Bunda menyembunyikan sesuatu darinya. "Keysha... nggak mau ketemu saya ya, Tante?" tanya Aji pelan.

Bunda terdiam. Tapi pandangan matanya seperti berkata itu benar.

"Tapi kenapa, Tante? Salah saya apa?" suara Aji mulai bergetar.

Bunda menggeleng pelan.

Aji menghela napas panjang. Kemudian dia memberikan sebuah kotak putih berhias pita pink pada Bunda. "Titip ini buat Keysha. Bilang saya sayang sama dia, Tante. Permisi..." Aji bergegas meninggalkan rumah Keysha.

Dari balik tirai jendela kamar atas, Keysha menatap Aji. Matanya basah. Aji sempat menengok ke jendela, tapi Keysha buru-buru bersembunyi di balik dinding.

"Udah aman kok," ucapan Bunda mengagetkan Keysha.

"Aji ngomong apa, Bunda?"

Bunda tak menjawab. Sebagai gantinya, beliau memberikan kotak putih berhias pita pink pada Keysha. "Aji titip ini..."

Keysha menarik pita pink itu dan membuka kotaknya. Tubuhnya terpaku menatap benda di dalamnya. Sebuah boneka Putih Salju.

"Kamu berantem sama Aji?"

"Bunda sayang sama Oom Suryo?" Keysha malah balik bertanya.

Bunda menatap Keysha dalam, seperti bertanya-tanya mengapa tiba-tiba pertanyaan itu muncul dari bibir anaknya.

"Bunda tau kan, banyak orang yang bilang kalo kita mirip banget?" tanya Keysha lagi tanpa mengharapkan jawaban Bunda. "Bunda sama aku punya kebiasaan yang sama, selera makan yang sama, dan cerewetnya juga sama."

Bunda masih terdiam menunggu Keysha me-

nyelesaikan kalimatnya. Tapi senyuman tersungging di bibirnya.

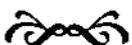
"Ternyata... kita emang bener-bener sama," ucap Keysha pelan sambil menatap Bunda lembut. Padahal hatinya sangat sakit. Sekuat tenaga ia menahan gejolak kesedihan dalam hatinya.

"Bunda... Bunda nggak ngerti maksud kamu, Sayang..."

"Kita sayang sama cowok yang sama, Bunda..."

Bunda menatap Keysha. Ia semakin heran dan bingung mendengar ucapan anak perempuannya itu.

Keysha berusaha menahan air matanya yang hampir tumpah. Bibirnya bergetar. Tapi perlakan ia berkata, "Bunda, Aji... Aji anak semata wayangnya Oom Suryo."



Minggu pagi, sinar matahari masuk lewat celah-celah tirai. Keysha tertidur berbantalkan boneka beruang kesayangannya. Matanya sembap, tanda semalam dia habis menangis. Di depannya tergeletak manis boneka Putih Salju pemberian Aji.

Bunda udah tahu semuanya. Beliau kaget banget. Pantas aja sewaktu pertama kali bertemu Aji, Bunda merasa pernah melihat wajahnya. Ya, Bunda melihat wajah Aji di foto yang ditunjukkan Oom Suryo kepadanya. Tapi waktu itu Bunda

hanya melihat sekilas. Jadinya nggak "ngeh" se-waktu menemukan Aji muntah waktu itu.

"Keysha, bangun, Nak," suara Bunda terdengar lembut dari balik pintu kamar.

Keysha membuka matanya perlahan. Kemudian dengan langkah berat ia membuka pintu kamarnya.

"Udah baikan?" tanya Bunda penuh perhatian.

Keysha mengangguk pelan.

"Keysha, kamu mau kan nolongin Bunda nganter undangan pesta pernikahan Bunda ke Tante Aida?"

Keysha menatap Bunda datar. Kemudian menganggukkan kepalanya dengan berat. "Iya, tapi Keysha mandi dulu ya, Bunda."

"Cepetan ya, Sayang..."

Selesai mandi, Keysha langsung mengantarkan undangan ke rumah Tante Aida. Di luar rumah, seperti biasa Rendy sedang mencuci mobil Toby. Ketika tahu Keysha mau pergi, cowok itu langsung menawarkan diri.

"Mau gue anterin?"

"Nggak, makasih. Rumahnya deket kok, tinggal naik angkot sekali," ucap Keysha datar, nggak semangat seperti biasa.

"Justru karena rumahnya deket, jadinya gue nawarin mau nganterin. Coba kalo rumahnya jauh, pasti gue males," ucap Rendy nyengir.

Akhirnya Rendy mengantarkan Keysha ke rumah Tante Aida. Lumayan juga buat ngirit ong-

kos. Tapi sepanjang perjalanan, Keysha diem aja. Kayaknya pikirannya terbang entah ke mana. Meskipun tubuhnya masih di situ.

"Kok dari tadi diem aja sih?" Rendy berusaha memecah adegan diem-dieman yang berlangsung lumayan lama itu.

Keysha tetap diam, sepertinya tidak mendengar ucapan cowok itu. Pikirannya *blank*.

"Lo lagi ada masalah, ya?"

"Ren, kamu temen aku, kan?"

"Kok elo nanya kayak gitu? Ya iyalah, gue temen elo. Hmm... itu pun kalo elo emang menganggap gue temen elo," ucap Rendy sambil terus mengemudi.

"Pantesan kamu selalu tau kalo aku lagi ada masalah sama Aji," ucap Keysha pelan tanpa bisa dimengerti Rendy.

"Tadi itu undangan apa sih?" Rendy berusaha mencairkan suasana.

"Eh, oh iya, kamu sama Toby dateng ya ke acara pernikahan Bunda di Bandung. Undangan buat kalian ada di rumah. Nanti aku kasih..." Keysha mulai bisa mengatasi kesedihannya.

"Bandung? Hmm... kayaknya bakalan asyik nih."

"Dateng ya!"

"Nanti gue usahain."

Mobil berjalan pelan. Satu belokan lagi, mereka tiba di rumah. Tapi betapa kagetnya mereka mengetahui mobil Aji sudah ada di depan rumah

Keysha. Aura di sekeliling mereka mendadak gelap, seolah bahaya bakal datang.

Keysha menatap Rendy cemas. Wajahnya memucat. Ia menggigit bibir bawahnya. Aji pasti bakal ngamuk kalau tahu Keysha naik mobil bareng Rendy.

Rendy dan Keysha turun dari mobil. Aji juga turun dari mobilnya. Tampangnya kucel. Ia mengenakan pakaian yang sama dengan yang dikenakannya terakhir kali ia ke rumah Keysha. Kelihatannya cowok itu belum pulang ke rumahnya.

Keysha terdiam. Jantungnya berdetak kencang. Ia bingung bagaimana caranya menghadapi situasi ini. Pasti Aji bakal marah melihatnya turun dari mobil bersama Rendy. Bisa-bisa Rendy langsung ditempeleng.

Tak satu pun dari mereka angkat bicara. Mungkin sama-sama bingung. Aji menatap Rendy dan Keysha tajam. Emosi yang ditahannya memberontak minta keluar. Tapi kini ia sudah mulai pintar mengontrolnya.

"Hmm..." Aji kelihatan ragu mengatakan sesuatu. "Keysha, bisa kita bicara sebentar?" ucapan Aji pelan, berusaha sekuat tenaga menutupi kemarahannya.

Rendy merasa canggung. Ia memutuskan langsung ke rumah Toby. "Kalo gitu, gue balik ya, Key..." ucapnya disertai anggukan kepala Keysha.

Aji memasukkan tangannya ke saku jaket. Sejenak ia tertunduk, ragu untuk mulai bicara.

Tapi kemudian ia mengangkat kepala dan menatap lurus gadis di depannya. Pandangannya menusuk tajam. Ia menelan ludah. "Keysha... kenapa elo menghindar dari gue?"

Keysha balas menatapnya. Meski ia tampak tegar, kentara banget ia canggung. Matanya basah. Berkali-kali pandangannya berpindah tempat untuk menutupi air matanya yang kelihatan jelas oleh Aji.

Suasana sangat sepi, seperti menunggu jawaban dari mulut cewek itu. Keysha masih terdiam, bingung harus bilang apa. Jantungnya berdetak cepat. Aji dengan sabar menunggu. Setelah keheningan yang cukup lama, Keysha menarik napas dalam-dalam, mencoba memberanikan diri, kemudian mengucapkan dua kata yang sangat berat baginya, "Ji, kita putus."

Tanpa disadarinya, Aji sudah menarik tubuh Keysha ke dalam pelukannya. Cowok itu memeluknya erat sekali, seperti sudah tahu kata-kata itu akan keluar dari mulut Keysha. Kepala gadis itu ia benamkan ke dadanya hingga detak jantung Aji terdengar jelas di telinga Keysha. Dadanya sekarang terasa sakit. Nyeri. Mungkin karena baru kali ini dia merasakan rasa sayang yang sebenarnya. Berbeda dengan obral sayang dari mulutnya yang selalu ia lontarkan kepada cewek-ceweknya dulu.

"Kenapa, Keysha? Kenapa kita harus putus? Kalo emang gue punya salah, tolong kasih gue

kesempatan. Gue bisa berubah jadi apa yang elo mau. Elo harus percaya sama gue, gue pasti berubah." Berulang kali Aji bicara seperti itu, terasa sekali ia sangat takut kehilangan Keysha. "Gue... sayang banget sama elo," ucap Aji dengan segenap cinta yang bergejolak di hatinya.

Sekuat tenaga Keysha berusaha tetap tegar, meskipun Aji memeluknya dengan penuh kehangatan. Ia memberanikan diri melepaskan pelukan Aji, meski sebenarnya ia sangat menikmatinya. "Maaf, Ji. Kita harus putus..." suara Keysha semakin tidak terkendali. Gadis itu buru-buru membalikkan badan, melangkah memasuki rumahnya. Lebih baik kayak gitu, daripada ia harus semakin sakit melihat wajah Aji yang sangat terpukul.

Aji menatapnya dalam dan bertanya pelan, "Apa karena Rendi? Keysha, elo nggak bisa kayak gini sama gue..." Aji berusaha menahan perasaan marahnya.

Keysha nggak menjawab, namun langkahnya terhenti. Ia berbalik lagi menatap Aji. Matanya masih basah. "Ji, kenapa sih kamu nggak pernah berhenti nyalahin orang lain? Ini keputusanku sendiri. Please, kamu hargain aku ya," lanjutnya pelan sambil berjalan masuk ke rumahnya.

Permintaannya cukup sederhana, tapi sanggup membuat Aji amat terpukul. Aji sudah tahu hal kayak gini bakal terjadi. Seharusnya dia sudah siap kalau suatu saat Keysha mutusin dia. Tapi

dia nggak pernah nyangka bakal kayak begini. Kenapa segampang itu Keysha mutusin dia? Begitu tidak berartinyakah dia di hadapan cewek itu? Padahal Aji rela melakukan apa aja untuk cewek itu. Keysha nggak mungkin sejahat itu. Pasti ia menyembunyikan sesuatu. Apakah ini karma, seperti yang teman-temannya dulu bilang? Karma karena Aji suka mainin cewek selama ini? Selama ini dia nggak pernah tahu makna patah hati. Tapi sekarang dia tahu rasanya. Sakit, sakit banget.



Seperti pagi-pagi lainnya, Pak Kardiman telah berdiri di depan gerbang SMA Persada dengan seragam satpamnya; siap menyapa murid-murid yang baru tiba.

Aji datang dengan kepala tertunduk. Langkahnya terasa berat, kayaknya dia nggak niat masuk sekolah.

"*Sampean kenapa?*" tanya Pak Kardiman sambil memeriksa tas Aji.

Aji hanya menggeleng tanpa menjawab.

"Kemarin semangat sekali, sekarang kok loyo begini? Memangnya *sampean* sakit?"

Aji masih terdiam. Tatapannya kosong. Kelihatannya banget dia nggak fokus dengan pertanyaan Pak Kardiman.

Pak Kardiman mengangguk-angguk. "Ooo...

saya tahu. Orang kalau ditanya nggak fokus, itu tanda-tanda putus cinta, ya?"

Aji menatap Pak Kardiman datar. Kemudian ia tersenyum dan berjalan pergi.

Pak Kardiman menatap kepergian Aji sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Koridor sekolah terlihat sepi. Pagi-pagi begini, biasanya anak-anak cowok banyak yang main basket di lapangan. Mata Aji terhenti di sebuah sudut lapangan basket. Ada Keysha di sana. Aji yang biasanya berani, mendadak jadi ciut. Dia cuma bisa memandangi cewek itu dari kejauhan.

Nggak cuma sekali Aji merasa jadi cowok paling cupu sedunia. Saat bel istirahat pun, ketika Aji tanpa sengaja berdiri di belakang cewek itu, dia nggak berani menyapa Keysha. Ketika tangannya ia jururkan untuk menepuk pundak cewek itu, entah kenapa ia jadi ragu. Di depan cewek-cewek lain dia boleh pasang aksi, tebar pesona, nyalinya segunung, tapi nggak tau kenapa, di depan cewek ini dia jadi salting gini.

WC sekolah tampak pengap dan sepi. Dindingnya penuh coretan spidol aneka warna, namun cenderung hitam. Semua pintu terbuka, menandakan nggak ada yang menggunakan.

Aji menyalakan keran wastafel. Napasnya naik-turun. Ia menunduk membasuh wajahnya dan menatap dirinya di cermin. Ia berusaha meneangkan diri, menarik napas, dan memejamkan

mata erat-erat, kemudian kembali menatap bayangan dirinya di cermin. Ia bingung.

PRANGG!!! Cermin di depannya pecah berantakan terkena hantamannya. Tangannya berdarah, tapi ia tak peduli. Ia bahkan tak peduli kalau harus mati saat ini juga.

Aji menyusuri koridor sekolah yang sepi. Pikirannya lebih tenang. Tak satu murid pun masih ada di sekolah pada jam segini. Paling-paling tinggal penjaga sekolah yang sibuk mengunci pintu kelas. Nggak sengaja ia berpapasan dengan Keysha. Aji mulai salah tingkah.

Keysha juga salah tingkah. Tapi matanya yang bulat berusaha menatap Aji ramah.

Aji berpikir sejenak, bola matanya bergerak-gerak bingung. Namun kemudian ia melangkahkan kakinya dengan cepat, berusaha tidak memedulikan Keysha. Ketika mereka berpapasan, Aji memejamkan mata sesaat. Tapi kemudian ia membalikkan tubuhnya. "Keysha..."

Keysha membalikkan badan menatap Aji.

"Hmm... gue cuma mau bilang makasih," singkat Aji berkata sambil kemudian beranjak pergi meninggalkan Keysha.

Keysha terdiam. Tubuhnya bergetar, kepalanya tertunduk. Air matanya tiba-tiba menetes membasihi lantai. Dalam lubuk hatinya yang paling dalam, ia berbisik, "Aku juga sakit, Ji. Maafin aku... aku nggak tau harus gimana lagi..."



Malam hari di kamar Aji...

Aji melemparkan anak panah ke papan sasaran. Nggak ada satu pun anak panah yang ia lemparkan berhasil menyentuh lingkaran tengah. Tapi Aji seperti nggak nyerah-nyerah mencobanya lagi.

Pintu kamar Aji terbuka pelan. Papanya muncul dari balik pintu.

Aji cuek, ia terus melemparkan anak panah ke papan sasaran. "Ada apa?" tanyanya tanpa berpaling, seolah begitu membenci papanya.

"Papa mau bicara sama kamu."

"Ngomong aja."

"Kamu berhenti dulu."

"Kalo aku nggak mau berhenti, Papa mau apa?" ucap Aji sambil terus melempar meskipun tak satu pun yang mengenai sasaran.

Papa mengambil salah satu anak panah, melemparkannya, dan... *DASH!* Anak panah tepat mengenai bagian tengah papan sasaran. Melihat itu Aji pun mengalah dan menatap papanya.

"Papa tahu, kamu membenci Papa..." Papa menghampiri meja kecil dan mengambil foto Mama. Pria itu menatap foto itu dengan penuh sayang, kemudian meletakkannya kembali. "Mamamu wanita yang paling Papa sayangi."

Aji memerhatikan gerak-gerik papanya, seolah

menyelidiki apa yang ingin beliau lakukan di kamarnya. "Udah, nggak usah basa-basi. Mau Papa apa?"

Papa menghela napas panjang, sekuat tenaga menahan emosinya menghadapi sikap anaknya. "Aji, seandainya waktu itu Tuhan tidak mengambil nyawa mamamu, sudah pasti saat ini Papa tidak akan mencari wanita lain." Papa duduk di tempat tidur. "Tapi masalah ini tidak semudah yang kamu bayangkan. Setiap orang pasti memerlukan pendamping dalam hidupnya. Setelah lama mama kamu meninggal, Papa tidak pernah menemukan sosok wanita seperti mamamu. Mamamu itu cantik, mandiri, penyayang. Tapi sejak bertemu Tante Ratna, Papa melihat kemiripan di antara mereka berdua..."

Aji masih menatap papanya dengan penuh kebencian.

"Kami berdua telah mempersiapkan acara pernikahan di Bandung. Papa harap kamu datang..." Papa mendekati Aji dan menepuk bahunya pelan. "Tante Ratna sudah berkali-kali meminta Papa memperkenalkan kamu padanya. Dia sangat ingin kamu hadir di pernikahannya. Tapi Papa selalu menghindar. Papa tidak tau lagi bagaimana harus membujuk kamu agar mau berkenalan dengan calon mama barumu itu..." Papa mengelap keripangat di keningnya. "Tolong, Papa mohon, malam ini kamu ikut ke rumah Tante Ratna."

Aji terdiam mempertimbangkan ajakan papa-

nya. Matanya menatap foto mamanya sejenak. Seperti ada telepati di antara mereka. Meskipun berat, meskipun ragu, perlahan Aji mengangguk.

Di mobil, Aji hanya terdiam. Ini pertama kalinya dia satu mobil dengan ayahnya. Ia memegang kemudi dengan tangan kirinya.

"Jangan berprasangka buruk dulu terhadap Tante Ratna. Dia wanita hebat. Papa yakin kamu akan menyukainya," Papa tak henti-hentinya membanggakan calon istrinya itu. "Itu... di depan belok kiri."

Aji membelokkan mobilnya. Tiba-tiba ia merasa mengenal daerah itu. Ya, ini jalan menuju rumah Keysha. Pikiran Aji mulai nggak keruan, tapi buru-buru ia enyahkan jauh-jauh.

"Pelan-pelan, nah, stop di sini. Ini rumah Tante Ratna."

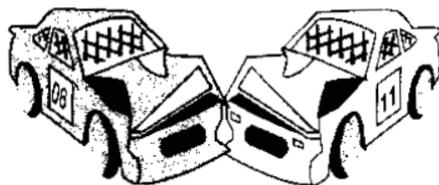
Rasanya seolah ada petir menyambar. Jantung Aji seakan berhenti berdetak. Ia terpaku, nggak berani menatap rumah yang dimaksud papanya.

"Ayo turun, Ji. Tante Ratna juga punya anak perempuan yang umurnya nggak beda jauh sama kamu kok."

Aji masih mematung, sama sekali tak ingin beranjak dari tempatnya.

Papa menghela napas panjang, mencoba sabar menghadapi anaknya. "Ya udah, kalau kamu nggak mau turun sekarang. Tapi nanti kamu turun ya.." ucapan Papa sambil turun dari mobil dan masuk ke rumah.

Entah berapa lama Aji terdiam sampai dia bisa bernapas lagi. Ia memejamkan mata sejenak, kemudian menginjak gas mobilnya dalam-dalam dan menjauhi rumah itu.



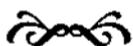
D ERETAN lampu menerangi sepanjang jalan. Aji mengendarai mobilnya dengan pandangan lurus ke depan. Entah ke mana tujuannya malam ini. Mungkin ini pelampiasan untuk melepaskan segala beban di pikirannya. Aji belum bisa menerima kenyataan itu. Belum bisa menerima kenyataan bahwa Tante Ratna, wanita yang selama ini bersama ayahnya, adalah bunda Keysha. Ya Tuhan, kenapa semuanya harus kayak begini?

Lampu lalu lintas menyala merah. Mobil Aji terjebak macet. Aji menyandarkan kepala dengan lesu. Tiba-tiba pikirannya seperti di-*flashback* kembali untuk mengingat saat ia bersama Keysha. Sejak awal pertemuan mereka sampai saat cewek itu mutusin dia.

Sekarang ia tahu, kenapa Keysha tega mutusin dia tanpa alasan jelas. Apa yang harus dilakukannya? Apa dia harus menggagalkan rencana pernikahan ayahnya? Berkali-kali ia memukul ke-

mudi mobilnya. Dia kesal! Dia pengen marah! Mungkin memang bodoh kalau ia menangis. Tapi kenyataannya memang begitu!

Lamunannya buyar ketika mendengar semburan suara klakson dari mobil di belakangnya. Lampu lalu lintas telah menyala hijau.



Di sebuah kelab...

Aji memegang gelas, menimbang-nimbang apakah ia akan meminum isinya atau tidak. Belum lama ini ia telah berjanji tidak akan meneguk minuman setan itu lagi. Tapi pikirannya sedang kacau.

Aji memandang pria yang duduk di sebelahnya. Digesernya gelas di hadapannya. "Mas, ini saya traktir." Ia sama sekali tak menyadari ada seorang cowok yang sejak tadi mengamatinya dari kejauhan.

"Lex, itu si Aji!" tuding seorang cowok berjaket kulit di salah satu meja. Pria di sebelahnya langsung menengok, diikuti dua temannya.

"Dia sendirian?" Alex kembali bertanya. Mata ketiga temannya langsung menyapu setiap sudut ruangan, mencari teman-teman Aji yang lain.

"Gue rasa," jawab cowok berjaket. "Gue denger, katanya dia udah putus sama Jennie."

"Gue nggak peduli lagi. Yang terpenting, uang gue yang dicuri Jennie udah berhasil gue rebut

lagi dari tangan cewek penipu itu," ucap Alex sambil meneguk minumannya. "Tapi dendam gue sama Aji masih belum kebales!"

"Kita habisin sekarang aja, Lex."

"Iya, Lex. Sepupu gue masih di rumah sakit gara-gara tawuran lawan sekolahannya kemarin. Gue yakin dia dalang yang bikin sepupu gue kayak gitu. Gue nggak terima aja!"

Alex tersenyum licik. "Sekaranglah waktu yang gue tunggu-tunggu."



Dengan tatapan kosong Aji berjalan pelan ke parkiran *basement*. Ia menghela napasnya yang terasa berat. Aji mempertajam tatapannya ketika melihat empat cowok berdiri di depan mobilnya. Ia mengenali mereka. "Elo, Lex?"

Cowok berjaket mantan pacar Jennie yang bernama Alex itu mendekatinya. "Kita ketemu lagi, Ji."

"Mau lo apa?"

"Mau gue apa? Lo inget kan, masalah kita belum selesai?"

"Maksud lo?"

Alex tersenyum licik. "Mau gue? Ini, SETAN!!!" *Jbreet!* Sebuah pukulan mengenai wajah Aji hingga cowok itu tersungkur.

Aji berusaha bangkit, tapi sebuah tendangan menahan tubuhnya. Ketika itu pula pukulan serta

tendangan bertubi-tubi mengenai tubuhnya tanpa ampun.

"Ternyata cuma segini kemampuan lo, hah?" Alex mengguncang-guncang tubuh Aji dan memukuli wajahnya. Aji hanya terdiam, sepertinya tak punya tenaga untuk membalasnya.

Darah menetes dari hidung Aji.

"Ini, biar lo rasain gimana sakitnya orang-orang yang pernah jadi korban lo. Masih mau berlagak jagoan lo?" lanjut cowok teman Alex sambil kembali menendang Aji.

Alex tersenyum penuh kemenangan. "Itu pelajaran buat elo, supaya elo tahu sama siapa elo berhadapan!"

Aji meraung kesakitan. Ia terus memegangi perutnya. Pelan-pelan ia berusaha bangkit dan secepat kilat kabur dari situ.

"Dia kabur, Lex!" ucap salah seorang di antara mereka.

"KEJAR!"

Aji lari sekencang-kencangnya tanpa nengok ke belakang. Tapi dia tahu orang-orang itu mengejarnya. Rasa sakitnya makin menjadi. Napasnya tersengal-sengal. Jantungnya berdetak kencang dan terasa nyeri. Ia berlari dari lorong satu ke lorong lain. Berkali-kali ia jatuh, tapi kemudian bangkit lagi. Kemudian ia bersembunyi di balik tembok. Ia menyeka keringat dan mengatur napasnya.

"Ke mana tuh anak?" terdengar suara Alex begitu geram.

"Dia pasti masih ada di sekitar sini."

"Sial!" Alex menendang tong sampah di hadapannya, kemudian memberi kode kepada anak buahnya untuk bergegas pergi.

Setelah tidak mendengar suara mereka lagi, perlahan Aji keluar dari persembunyiannya dan bergegas lari ke mobil. Tapi tiba-tiba salah seorang anggota geng Alex melihatnya.

"WOI! ITU DIA, LEX!"

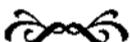
Alex dan teman-temannya kembali mengejar Aji. Untung Aji segera masuk ke mobil dan melesat meninggalkan tempat itu. Aji bernapas lega. Tapi nggak lama. Karena ternyata Alex dan teman-temannya masih nekat mengejarnya dengan mobil.

Aji menahan sakit. Ini bukan permainan yang dulu biasa ia mainkan bersama Darren. Ini taruhan nyawa. Nggak mungkin Alex segitu niat mengejarnya kalau bukan ingin menghabisi nyawanya.

Mobil Aji melesat melewati lampu-lampu malam ibu kota. Di belakang, tampak dua mobil mengejarnya. Decitan ban serta bunyi knalpot mobilnya sangat kencang, hampir mirip acara *Formula 1* di TV.

Pikiran Aji terpecah. Konsentrasi menyetirnya buyar karena sibuk menahan rasa sakit. Matanya mulai berkunang-kunang, pikirannya kacau. Tiba-tiba datang sorotan lampu dari depan. Seketika matanya seolah dibutakan. Ia pasrah. Kesadaran-

nya hilang saat benturan keras menghantam mobilnya.



Keysha berjalan di tengah-tengah terowongan yang gelap dan sepi. Langkahnya sangat pelan, menuju ujung terowongan. Ketika cahaya mulai terlihat, Keysha mempercepat langkah.

Sesampainya di luar terowongan, di bawah sinar matahari, Keysha melihat Aji berdiri di hadapannya. Wajahnya tampak terluka. Kenapa Aji berjemur di bawah matahari? Terus kenapa tadi dia ada di dalam terowongan yang gelap? Apa karena Aji takut gelap sehingga ia nggak mau bersama Keysha di dalam terowongan itu?

Keysha menghentikan langkahnya tepat tiga meter di depan Aji. Mata mereka bertemu. Tatapan Aji begitu dalam penuh makna.

Tiba-tiba sebuah suara terdengar keras sekali di telinga Keysha. Cewek itu menajamkan telinga. Suara itu, suara... KERETA API!

Kedua remaja itu berada di atas rel kereta api. Dengan cepat Keysha melompat ke luar. Tapi Aji hanya terdiam. Keysha berseru agar Aji menyingkir, namun cowok itu tidak mendengar. Sebuah benda menghantam wajahnya.

"AAAKKKHHH!!!!"

"Eh! Bangun lo! Berisik, tau nggak!" ucapan Vano setelah melemparkan bantal ke wajah Keysha.

Kemudian cowok itu kembali asyik dengan Play Station-nya.

Keysha membuka mata. Ia memandang sekelilingnya. Ia berada di ruang TV, berbaring di sofa. Hanya ada dia dan Vano. Fiuh, untung cuma mimpi.

"Heh! Mimpi basah lo, ya?"

"Enak aja lo!" ucap Keysha sambil melemparkan bantal kursi ke adiknya itu. Kemudian ia bergegas ke kamarnya.

"Sial!" Vano menggerutu karena merasa konsentrasi bermain Play Station terganggu. Nggak lama kemudian ia kembali mengomel karena jagoannya kalah.

Kata orang, mimpi itu pertanda. Benarkah mimpi Keysha tadi menandakan sesuatu? Mungkinkah terjadi sesuatu pada Aji? Akh, kayaknya cuma mimpi biasa. Terlalu seram untuk menjadi kenyataan.



Mobil sedan abu-abu milik Aji menabrak pembatas jalan. Lampu depannya pecah. Kap mesinnya ringsek.

Kening Aji berdarah. Mungkin karena terbentur kemudi. Tubuhnya nyeri. Tenggorokannya seperti terkancing. Tapi kakinya begitu dingin.

Aji membuka matanya perlahan. Entah sudah berapa lama ia tak sadarkan diri. Di manakah dia? Di surga, atau neraka? Ia memandang seke-

lilingnya, menepuk-nepuk wajahnya, dan... ajaib! Dia masih hidup!

Sedikit penyesalan tebersit dalam hatinya. Kenapa dia nggak mati aja saat itu? Kenapa Tuhan masih mengembalikan rohnya ke raganya? Lebih baik dia mati dan melupakan segala masalahnya. Kenapa dia masih ada di mobilnya? Bukankah lebih baik dia terbujur mati saja di kamar mayat? Tapi ternyata dia masih hidup. Masih di dunia. Mungkinkah Tuhan menolaknya karena dosanya terlalu banyak?



"AJI!" sergah papa Aji keras sekali, ketika melihat anak lelaki satu-satunya baru saja pulang. Apalagi melihat penampilannya yang berantakan.

Aji tidak menanggapi. Ia terus berjalan menuju kamarnya.

"AJI!!!"

Aji menghentikan langkah. Enggan rasanya membalikkan badan. Papanya berjalan mendekat, mencoba menatap mata anaknya.

"Dari mana saja kamu?!?" tanya Papa, berusaha menurunkan volume suaranya. Aji tidak menjawab. "DARI MANA SAJA KAMU?!?" Nadanya kembali meninggi.

"Bukan urusan Papa," ucap Aji santai, tanpa perasaan bersalah sedikit pun.

Wajah Papa memanas. "Kamu ini, ditanya

malah nantang!" Papa terdiam. Urat di dahinya berdenyut. Tangannya menyentuh wajah Aji yang babak belur. "Apa ini? Berantem terus? Mau jadi jagoan kamu?"

Aji hanya terdiam. Tapi dari sorot matanya ke-lihatan sekali dia benci diperlakukan seperti itu.

"Kalau kamu memang tidak ingin bertemu Tante Ratna, bukan begitu caranya. Kamu ini tau aturan, tidak? Seenaknya saja pergi. Kamu pikir kamu itu siapa, hah!" Papa mengitari Aji.

Aji pasang tampang cuek, meskipun sebenarnya diam-diam ia toh menyimak juga perkataan Papa.

"Papa benar-benar malu! Sampai kapan kamu ingin terus-terusan begini? Sampai kapan kamu ingin mempermalukan Papa? Hah? Jawab! Kamu ini anak baru kemarin sore, tapi udah berlagak pengen jadi jagoan. Kalau pengen jadi jagoan, nggak usah sekolah. Main aja terus. Biar makin bodoh saja kamu!" ucap Papa sambil mondarmandir di depan Aji.

Aji masih terdiam. Bagi dia, tak seorang pun sanggup menasihatinya. Prinsipnya bukan masuk kuping kiri keluar kuping kanan lagi. Tapi belum sempat masuk kuping kiri, udah mental lagi. Lagian papanya juga sama sekali nggak tau apa yang sebenarnya terjadi.

"Kalau kamu masih punya otak, coba pikir. Fasilitas apa yang tidak kamu dapat dari Papa? Apa? Jawab!"

Tak sepathah kata pun keluar dari mulut Aji.

"Oh... jadi begini ternyata? Baik..." Papa mengangguk-anggukkan kepala seolah mengerti. "Ternyata anak laki-laki satu-satunya keluarga Atmaja benar-benar memalukan. Sudah goblok, sok jadi jagoan, tidak tahu sopan santun, keras kepala, tuli dan bisa pula!" cacian begitu saja keluar dari mulut Papa. "Kalau saja mamamu masih ada, pasti dia kecewa melihat anak kesayangannya saat ini."

"Jangan bawa-bawa Mama!" kali ini Aji membuka mulut. Pandangannya yang semula kosong kini beralih menatap papanya. Tajam dan menantang. "Mama nggak akan kecewa sama aku," ucap Aji sambil meninggalkan papanya menuju kamar. Ia nggak peduli Papa memanggil namanya berkali-kali.

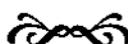
"AJI!!!"

Aji membanting pintu kamar, melempar tas, dan meninjau tembok kamarnya. Tubuhnya gemetar menahan emosinya yang meledak-ledak. Kerigatnya bercucuran. Ia sangat membenci papanya. Ia memukul-mukul tembok kamarnya berkali-kali. Ia tak peduli tangannya mulai memerah. Ia terus dan terus memukul. Ia kecewa, ia emosi, ia bingung, ia ingin mati saat itu juga!

Aji duduk bersandar di tembok. Ia bingung. Ia marah pada dirinya sendiri. Kedua tangannya memegang kepala. Wajahnya tertunduk. Napasnya naik-turun. Ia terdiam. Agak lama. Beberapa

saat kemudian ia perlahan mengangkat wajah. Matanya tertuju pada foto di meja kecil dekat tempat tidur. Perlahan Aji menghampiri foto itu, lalu mengusapkan ibu jarinya di wajah wanita yang tersenyum dalam foto.

"Mama..." ucapan Aji pelan. "Maafin Aji, Ma.... Maafin Aji karena nggak bisa jadi anak baik seperti yang Mama inginkan. Maafin Aji, Ma...."



Keesokan harinya ketika pulang sekolah, Keysha kaget setengah mati melihat Aji berdiri di depan kelasnya.

"Keysha..." sapa Aji pelan. Di keningnya ada luka bekas kecelakaan yang ditutup perban. Ia mendekati cewek mungil itu seraya menarik tangannya. "Ikut gue sebentar, ya..."

Sepasang remaja itu duduk agak berjauhan di kursi taman belakang sekolah. Tak satu pun dari mereka yang bicara. Suasana hening, seperti ada kontak batin yang kuat di antara mereka, yang tidak dapat didengar siapa pun.

"Bunda... baik-baik aja, kan?" Aji membuka pembicaraan di tengah-tengah keheningan itu.

Keysha mengangguk pelan. Ia terlihat takut. Entah karena apa.

Suasana kembali hening. Saking heningnya, sampai-sampai detik jarum jam di pergelangan tangan Keysha terdengar jelas.

"Gue udah tau yang sebenarnya..." pelan Aji berkata. "Kenapa elo nggak bilang dari awal?" tanyanya tanpa memandang wajah Keysha. "Kenapa elo rahasiain ini dari gue?"

Keysha terdiam sejenak. "Bukan maksud aku mau rahasiain ini semua dari kamu. Aku cuma..." Keysha tampak berpikir keras mencari alasan yang tepat, "...bingung harus gimana."

Aji menggeleng. Ia tak percaya mendengar alasan yang baginya nggak logis itu.

"Ji... kadang kita harus mengorbankan apa yang kita rasakan untuk membuat orang yang kita cintai bahagia."

"Tapi kenapa nggak dari dulu elo bilang ke gue?" tiba-tiba suara Aji meninggi. "JAWAB!!!" bentaknya.

Penyakit Keysha yang gampang kagetan kalau dibentak kayak gitu langsung kambuh. Ia nangis. "Kok kamu bentak aku kayak gitu sih, Ji? Aku nggak ngasih tau kamu, karena aku kenal banget sifat kamu. Aku nggak mau kamu menggagalkan semua ini dan membuat Bunda yang paling aku sayangin sedih," akunya jujur, meski sebenarnya Keysha nggak tega juga ngeliat tampang Aji yang sedih begitu.

"Tapi gue sayang banget sama elo..."

"Bunda juga sayang banget sama Oom Suryo, papa kamu."

"Tapi itu beda!"

"Beda gimana? Aku tau, ini menyakitkan buat

kamu, juga buat aku. Tapi aku yakin, kita bisa mengatasinya. Kita nggak boleh menyesali apa yang udah jadi kehendak Tuhan, Ji. Aku nggak pernah nyalahin awal pertemuan kita dan apa yang udah terjadi di antara aku sama kamu!" Keysha jadi ikut-ikutan emosi. "Trus seandainya dulu kita nggak ketemu, apa kamu pikir ini semua nggak bakalan terjadi?"

Otot-otot di tangan Aji tampak menegang. Napasnya mulai nggak stabil. Tangannya mengepal. Wajahnya memerah. "Kenapa ini harus terjadi sama gue!!!"

"Ji! Apa kamu pikir aku juga bisa terima gitu aja masalah ini? Asal kamu tau, Ji, aku juga sakit. Aku marah, kecewa, nyesel. Saat itu aku marah sama semua orang. Aku bingung kenapa hal ini harus terjadi sama aku. Tapi nggak ada yang bisa aku lakuin. Aku sadar, mungkin ini alesannya kenapa Tuhan mempertemukan aku sama kamu, Ji..." Keysha ikut-ikutan emosi.

Tiba-tiba Aji memegang kedua pergelangan tangan Keysha dengan kasar dan menariknya hingga tubuh cewek itu menempel padanya. Ia nggak sadar perbuatannya itu membuat Keysha kesakitan.

"Aji!" Keysha terkejut, berusaha melepaskan pegangan Aji. Tapi cowok itu sangat kuat.

"Keysha, kalo emang elo sayang sama gue, kenapa harus kita yang putus? Kenapa harus kita yang ngalah?"

"Ji, masalahnya nggak segampang itu!"

Dengan cepat Aji memindahkan tangan dan ganti memeluk pinggang cewek itu. Mendekapnya seerat-eratnya. Wajahnya semakin dekat, hingga embusan napasnya terasa di wajah Keysha.

"Kamu gila, Ji! Lepasin!" Keysha meronta, menangis, memohon-mohon agar Aji melepaskan pelukannya.

"Keysha, kita harus melakukan sesuatu supaya nyokap lo dan bokap gue nggak jadi menikah!" ucap Aji sambil secara tak sadar meregangkan pelukannya.

Keysha berhasil melepaskan diri. Tapi saat ia ingin lari, Aji kembali menyambar pakaian Keysha dengan kasar dan tanpa sengaja membuat dua kancing kemeja seragam sekolah gadis itu terlepas.

Entah setan apa yang merasuki Aji barusan. Sekarang ia hanya bisa terdiam melihat gadis mungilnya berjongkok di depannya, membenamkan wajahnya di kedua telapak tangan, dan menangis tersedu-sedu.

Aji bingung, bingung banget! Kenapa ini semua harus terjadi sama dia?

Perlahan ia meletakkan tangannya di kepala Keysha, tapi langsung dikibaskan oleh cewek itu.

Aji menatap Keysha dengan penuh sayang. "Keysha, maafin gue, bukan maksud gue nyakitin elo. Gue cuma sayang banget sama elo..." pelan Aji berkata.

Keysha hanya terdiam sambil sibuk sesenggukan.

"Maafin gue, Keysha..."

Keysha mendongak. Matanya tampak sembap dan ia masih menolak berbicara.

"Gue cuma belum bisa terima ini semua," jelas Aji. "Lo mau maafin gue, kan?"



"Sebenarnya aku juga suka ketenangan. Kadang-kadang setiap orang kan butuh itu. Kalau lagi pengen sendiri, aku biasanya ke stasiun kereta pagi-pagi. Di sana aku bisa berpikir lebih tenang. Habis itu, masalah-masalah yang kuhadapi bisa langsung hilang..."

TADI malam, Aji teringat kata-kata yang pernah Keysha ucapkan sewaktu mereka sama-sama terlambat dulu. Hari ini Aji bangun pagi-pagi sekali. Ia membasuh wajahnya dan memandangi dirinya di depan cermin. Mungkin baginya, membasuh muka adalah satu-satunya cara untuk menenangkan pikiran.

Darsa, pembantunya yang selalu mencuci mobil setiap pagi, telat bangun. Kontan saja ia langsung buru-buru minta maaf sama Aji di depan gerbang. "Den, maaf, Den. Mobilnya belum sempet saya cuci. Saya telat bangun. Tapi saya mohon

Aden jangan pecat saya. Saya betul-betul minta maaf..." Mang Darsa kelihatan ketakutan. Ia siap mendengar segala omelan majikannya itu. Tapi ternyata dugaannya salah.

"Nggak apa-apa, Mang. Saya mau naik bus aja," ucap Aji sambil menepuk bahu Mang Darsa dan melangkah pelan ke luar gerbang.

Mang Darsa jelas terbengong-bengong melihat perilaku Aji.



Di stasiun kereta, matahari masih malu-malu keluar dari balik awan. Aji duduk bersila di salah satu bangku panjang. Sejak tadi ia hanya terdiam mengamati sekelilingnya. Otaknya *blank*, nggak tau harus diisi apa.

Nggak ada satu pun penumpang yang menunggu kereta di kursi tunggu. Sepi. Kebanyakan calon penumpang menunggu kereta di kios-kios di pinggir stasiun.

Di ruang tunggu hanya ada Aji dan wanita setengah baya yang tersenyum menatap ke arahnya. Aji berjalan mendekati wanita itu. Ia duduk di sebelahnya.

Wanita itu memancarkan keramahan dari dalam bola matanya.

"Nunggu kereta, Bu?" tanya Aji ramah.

Wanita itu menatap Aji dalam-dalam dan menganggukkan kepala.

"Kereta jam bera..."

"Kamu lihat anak saya?" Tiba-tiba ibu itu memegang tangan Aji dengan tatapan penuh harap.

"Anak Ibu?" Aji balik bertanya.

Wanita itu mengangguk sambil tersenyum. "Iya, iya... anak saya!"

Aji menggeleng pelan.

Wanita itu melepaskan genggamannya. "Berarti dia ikut kereta berikutnya..."

Aji semakin bingung. Ia mengerutkan kening. "Permisi..." katanya seraya beranjak meninggalkan wanita itu.

Wanita itu mengangguk sambil terus tersenyum.

Aji kembali duduk di kursinya tadi. Saat matahari pagi mulai memancarkan cahaya ke arahnya, Aji terdiam. Ia teringat Keysha. Semua seperti *di-rewind*. Tiba-tiba seseorang mendekatinya.

"Nunggu kereta, Mas?" Seorang lelaki tua ber-kumis panjang tiba-tiba duduk di sebelahnya sambil memasukkan kancing kemejanya yang terakhir. Di balik kemejanya, tampak ia mengenakan kaus hijau.

Aji menggeleng sambil tersenyum.

Pria itu lantas menyisir rambutnya yang sudah mulai beruban dengan tangannya. Mereka berdua terdiam. Sesaat kemudian lelaki tua itu menyodorkan tangannya.

"Udin," ucap lelaki itu memperkenalkan diri

sambil menjabat tangan Aji. "Panggil saja saya Mang Udin."

"Aji," balas Aji.

Pria itu mengeluarkan rokok dari saku bajunya. "Rokok, Mas."

"Makasih, Mang, saya nggak ngerokok," tolak Aji.

Mang Udin memasukkan rokoknya kembali ke saku.

"Lho, kok nggak jadi ngerokok, Mang? Jangan-jangan gara-gara saya."

Mang Udin menggeleng. "Oh... nggak kok. Saya lagi nggak kepengen aja. Saya malahan bangga sama anak muda seperti Mas ini. Sekarang ini jarang sekali anak muda seumuran Mas yang menolak kalo ditawari rokok."

"Ah... Mang Udin bisa aja." Aji tersenyum.

"Bener lho, Mas. Anak muda zaman sekarang kurang menghargai nyawa yang sudah diberikan Tuhan. Lihat saja, tawuran di mana-mana. Banyak hal yang tidak dihargai dengan semestinya di dunia ini."

Aji mengangguk-angguk. Kemudian ia menatap wanita setengah baya yang menemaninya tadi.

Mang Udin melihatnya. "Itu Ibu Sri," ucap Mang Udin. "Sejak peristiwa pengeboman di Jakarta kemarin, dia terus-terusan menunggu anak lelakinya pulang. Dia belum bisa menerima anaknya salah satu korban yang tewas akibat peristiwa itu. Biasanya anaknya selalu dia jemput di stasiun

ini sepulang sekolah...," cerita Mang Udin. "Kasihan dia..."

Aji terdiam. Kasihan sekali Ibu Sri itu. Kenapa baru sekarang dia sadar di dunia ini masih ada orang-orang yang jauuuuh lebih menderita ketimbang dirinya. "Mmm... Mang Udin udah lama kerja di sini?"

"Wah... ya sudah lama. Saya kerja di sini sejak masih seganteng Mas," jawab lelaki itu tertawa lebar.

"Ah, Mang Udin bisa aja," ucap Aji ikut tertawa. Kemudian ia kembali memandang sekelilingnya. "Wah, Mang Udin hebat juga ya, udah selama itu. Kok nggak bosen, Mang?"

"Huahahaha... kalau dibilang bosen sih sudah dari dulu, Mas. Cuma masalahnya kalau saya keluar, nggak ada yang bisa ngegantiin saya."

"Lho, emangnya kenapa, Mang?"

"Tugas yang saya kerjakan perlu tanggung jawab yang besar, Mas. Menyangkut keselamatan banyak orang. Nggak sembarang orang bisa. Saya yang paling dipercaya memeriksa rel kereta setiap harinya. Makanya saya nggak pernah dikasih setiap kali kepingin mengundurkan diri, meskipun umur saya sudah hampir kepala enam. Ya... mau bagaimana lagi..." panjang-lebar lelaki itu bercerita.

Aji mendengarkan cerita Mang Udin dengan saksama.

"Dulu saya sering kesal. Habis mentang-men-

tang saya yang dipercaya, jadinya saya nggak boleh mencari pekerjaan lain. Padahal kan manusia semakin berumur harus semakin lebih baik. Bukannya seumur-umur jadi penjaga rel kereta terus. Iya, toh?"

Aji manggut-manggut. Ia merenungkan kata-kata pria itu. Memang, manusia harus berusaha menjadi lebih baik sepanjang hidupnya. "Memangnya anaknya Mang Udin..."

"Anak saya meninggal karena terlibat tawuran antarsekolah," ucap pria itu pelan.

Aji langsung menyesali pertanyaannya. "Maaf..."

Mang Udin tersenyum. "Nggak apa-apa, memang sudah garisnya begitu..." ucap pria itu sambil kembali menerawang. "Untung saya kenal seseorang," lanjut pria itu dengan wajah berbinar.

Aji menatap Mang Udin dengan keneng berkerut.

"Perempuan. Umurnya kayaknya nggak jauh beda sama Mas Aji. Tapi badannya kecil. Dia sering sekali duduk-duduk sendirian di sini. Kalau nggak sibuk, biasanya saya nemenin dia ngobrol. Gadis itu kalau sudah cerita panjaaang sekali. Lucu, apa saja dia ceritakan. Dia yang membuat saya tetap bertahan dengan pekerjaan saya sekarang ini."

"Emangnya kenapa, Mang?"

"Gadis itu pernah bilang, saya nggak boleh menyesali pekerjaan saya. Justru saya seharusnya

bersyukur. Dia pernah bilang begini, 'Mang, seandainya semua penumpang yang ada di setiap kereta api yang melintasi rel kenal sama Mang Udin, maka nggak kebayang berapa banyak orang yang akan bilang terima kasih sama Mang Udin karena Mamang sudah menyelamatkan hidup mereka.' Begitu katanya. Awalnya saya nggak ngerti. Makanya saya nanya, kenapa? Terus dia jawab begini, 'Kalo bukan karena Mang Udin, bukan nggak mungkin bakal banyak kecelakaan kereta akibat relnya yang bermasalah.'" Mang Udin tersenyum. "Saya selalu ingat kata-katanya itu," lanjutnya.

Aji tersenyum sambil mengira-ngira wajah cewek baik hati yang diceritakan Mang Udin itu.

"Selama kenal Neng Keysha, saya nggak pernah melihat dia sedih. Dia selalu membuat saya semangat setiap bertemu. Tapi terakhir kali saya ketemu Neng Keysha, kelihatannya dia lagi sedih sekali. Sepertinya dia sedang menghadapi masalah yang berat sekali," ucap Mang Udin.

Aji tersentak. Apa? Keysha? Apa mungkin Keysha yang ia kenal? Atau ada Keysha yang lain?

"Oh iya, nama gadis itu Keysha. Namanya unik sekali, kan? Rumahnya dekat sini. Tinggal lewat Kampung Tubruk, udah sampai."

Detak jantung Aji bergerak cepat. Pasti Keysha yang dimaksud Mang Udin memang benar Keysha yang selama ini dia kenal. Iya, nggak sa-

lah lagi. "Kayaknya saya juga kenal sama Keysha. Dia sekolah di SMA Persada, kan, Mang?"

"Waah... iya, iya. SMA Persada." Mang Udin terlihat kaget campur senang.

"Hmm.. ngomong-ngomong soal Keysha, apa dia cerita tentang masalahnya tadi?"

"Neng Keysha nggak cerita apa-apa. Dia cuma bilang sedang bingung. Binguuung sekali." Mang Udin mengelap keringatnya. "Terkadang hidup itu memang membingungkan. Penuh pilihan dan kita dipaksa memilih satu yang terbaik. Saya cuma berharap masalah Neng Keysha cepat selesai..."

Aji terdiam, merenungi kata-kata Mang Udin barusan. Mungkin Mang Udin nggak sadar, kata-kata yang ia ucapkan barusan ternyata sangat berarti bagi Aji.

"Ngomong-ngomong, Mas Aji siapanya Neng Keysha?"

Aji menunduk. Kemudian ia mengangkat wajahnya menatap Mang Udin. "Saya... kakaknya."



Aji berjalan pelan menyusuri trotoar. Nggak satupun taksi yang mau berhenti ketika ia melambai-lambai tangan. Gimana mau berhenti kalau taksi itu terisi penumpang? Saat ini pikiran Aji udah sedikit lebih tenang. Ia mengeluarkan selembar foto

dari saku jaketnya, foto mamanya. Dipandanginya wajah wanita itu lama-lama.

Tetes-tetes air turun membasahi foto itu. Aji memandang ke langit yang terlihat gelap. Hujan. Ia buru-buru memasukkan foto ibunya ke saku jaket. Langkahnya terasa berat. Ia nggak peduli tubuhnya telah basah kuyup oleh hujan. Pandangannya kosong, seperti orang yang sangat depresi. Ia berjalan tak tentu arah.

Tapi entah apa yang membuat kakinya tetap saja mengarah pada satu tujuan. Rumah Keysha. Entah bagaimana akhirnya hingga ia bisa sampai ke sana. Ya, ketika menyadarinya, Aji telah berdiri tepat di depan rumah gadis itu.

Hujan masih belum berhenti. Aji juga masih belum beranjak dari tempatnya. Wajahnya tertunduk, seperti pasrah menghadapi air hujan yang mengguyur tubuhnya.

Tiba-tiba terdengar suara pintu terbuka. Sesaat kemudian Keysha muncul dari balik pintu, mengenakan sandal jepit dan membuka payung. Dengan cepat gadis itu melangkah mendekati Aji dan memayunginya.

"Aji, kok kamu ujan-ujanan gini? Masuk yuk, Ji. Nanti kamu sakit..." Suara Keysha yang lembut terdengar samar karena tertutup suara hujan. Tapi Aji toh mendengarnya.

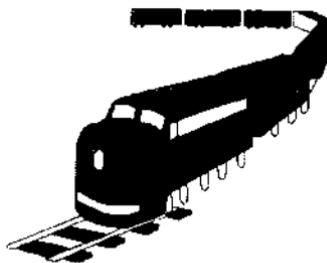
Aji mengangkat wajahnya perlahan, menatap wajah cewek di hadapannya. Tiba-tiba tangannya menggapai kepala Keysha dan mendekapnya de-

ngan kedua lengannya yang kokoh. Melindungi-nya dari guyuran hujan.

Keysha merasa seperti boneka kecil. Jantungnya berdegup kencang. Payung di tangannya terlepas begitu saja karena Aji mendekapnya sangat erat.

Lalu sebuah bisikan lembut terdengar di telinganya, "Keysha, gue... gue udah siap ngelepasin elo."

Hujan deras membasahi tubuh mereka berdua. Langit gelap tanpa bintang. Sepasang mata menatap *moment* tersebut dari kejauhan. Tepatnya dari jendela kamar rumah Toby.



"HUAHAHA... Apa gue bilang, akhirnya elo nyerah juga!"

"Sialan lo, Tob! Saudara bukannya dibelain malahan diketawain mulu!"

"Eh, Nyet! Gue mau belain gimana kalo gue tau dari awal jadinya bakalan kayak gini?"

Reno terdiam. Dia tak berniat membalas kata-kata Toby. Dia malah sibuk mengemas barang-barangnya ke koper.

"Ren, gue nggak akan peduli kalo cowok yang jadi pacarnya Keysha bukan Aji. Tapi kenyataannya lain, Ren. Cowoknya itu Aji. Dan Aji itu gila. Dia bisa ngelakuin apa aja demi mendapatkan apa yang dia mau."

Tiba-tiba Reno terdiam. Ia menatap Toby dalam-dalam. Sorot matanya menanamkan keseidihian mendalam.

"Justru itu yang gue takutin..." Reno berkata pelan. "Setiap kali Keysha nangis atau tersenyum

di depan gue, gue selalu merasa nyesel banget ninggalin dia waktu itu. Gue nggak bisa ada saat dia menghadapi masalah. Pengen banget rasanya saat dia ada masalah, gue bisa dateng dan peluk dia, setidaknya kasih sedikit kekuatan buat dia. Meskipun gue tau itu nggak berarti apa-apa buat dia..."

Toby menatap saudaranya penuh simpati. Dia nggak nyangka Reno segitu sayangnya sama Keysha.

"Gue nggak terima dia diperlakukan nggak adil sama Aji. Tapi gue nggak bisa ngapa-ngapain, karena dia bilang dia sayang banget sama Aji. Sejak gue balik dari Belanda dan ketemu dia, gue nggak henti-hentinya nyalahin diri gue sendiri. Kenapa gue mesti ninggalin dia selama itu..." Reno menghela napas panjang. Ia terduduk lemas di tempat tidur. "Lo tau nggak, Tob, Keysha itu seperti bintang. Selalu bersinar. Selalu bikin orang senang setiap kali ketemu dia. Gue nggak tau apa di dunia ini masih ada cewek sebaik dia, setulus dia memberikan cintanya untuk orang lain yang jelas-jelas sering nyakinin dia...."



Keysha memerhatikan bundanya mencoba gaun pengantin di depan cermin.

"Aduuh... Bunda cantik banget deh," Keysha mengagumi ibunya.

"Ah, masa sih?"

"Beneran lho, Bun."

Wanita itu tersenyum pada anak perempuannya. Ia mendekati Keysha dan duduk di sisi anaknya. Bunda membelai wajah Keysha.

"Bunda sayang sama Oom Suryo?"

Bunda mengangguk sambil tersenyum.

"Kalo gitu, Bunda harus jaga Oom Suryo baik-baik."

Bunda tersenyum untuk kedua kalinya. Ia menatap wajah putri semata wayangnya itu dengan mata berkaca-kaca. "Makasih ya, Sayang..."

"Makasih buat apa, Bunda?"

"Makasih karena kamu rela putus dengan Aji hanya karena Bunda. Bunda tau itu berat sekali..."
Bunda memeluk Keysha.

"Aku cuma melakukan apa yang seharusnya aku lakukan, Bunda. Aku yakin pasti ada hikmah di balik ini semua."

"Kamu memang anak Bunda yang paling baik hati."

"Iya dooong, kan turunan dari Bunda..."

"Oh iya, undangan yang buat temen-temen kamu udah dikasihin semua, kan?"

Keysha mengangguk-anggukkan kepala.

"Memangnya siapa aja temen kamu yang diundang sih?"

"Hmmm... aku ngundang Toby, Rendy, sama..."

"Sama siapa?"

Keysha melirik Bunda jail. "Hmm... ada deeeh..."

"Nah ya, main rahasia-rahasiaan!" ucap Bunda sambil mencubit hidung Keysha.

Keysha tersenyum. "Besok kita naik kereta jam berapa ke Bandung, Bun?"

"Pagi, jam delapan. Kamu ingetin temen-temen kamu lagi biar mereka pada bisa dateng."

"Iya, nanti malem aku mau ke rumah Toby untuk ngingetin dia sama Rendy supaya dateng. Lagian kalo Toby dan Rendy udah pasti dateng. Mereka kan doyan banget yang namanya disuruh ke Bandung."



Malamnya, Keysha langsung menuju rumah Toby.

Ting... tong... Bel rumah Toby ia tekan berkali-kali. Pintu teras terbuka. Tapi bukan Toby atau Rendy yang muncul dari balik pintu.

"Sore, Tante. Toby-nya ada?" sapa Keysha lembut.

"Eh... Keysha. Toby-nya lagi pergi tuh, nganter Reno," jawab wanita itu nggak kalah lembut.

Hah? Reno? Reno siapa? Mendadak jantung Keysha berdetak kencang mendengar nama yang disebutkan ibu Toby. "Reno... siapa, Tante?"

"Reno, sepupunya Toby yang baru pulang dari Belanda itu lho. Dia kan sempat menginap beberapa lama di sini. Masa kamu belum kenal?"



Ctek... ctek... ctek...

Jam sembilan malam, Keysha masih terjaga. Sakelar lampu di meja sebelah tempat tidurnya ia tekan berulang kali, hingga kamarnya gelap-terang, begitu seterusnya.

Pandangan Keysha kosong, menatap ke satu arah. Bibirnya terkunci rapat. Dia merasa lemas. Perasaan menyesal, takut, bingung bertumpuk jadi satu di hatinya.

Ctek! Lampu kembali mati. Kali ini nggak menyala lagi. Hanya suara isak tangis terdengar di tengah-tengah kegelapan.

Lebih sepuluh tahun yang lalu, ia merasakan hal yang sama: kehilangan seseorang yang dekat dengannya. Kali ini ia kembali merasakannya. Dengan orang yang sebetulnya sama. Tapi kenapa dia tidak mengenalinya? Kenapa Keysha nggak pernah tahu bahwa Rendy, orang pertama yang selalu tahu di saat Keysha sudah kelewatan sabar menghadapi tingkah laku Aji yang kadang kelewatan itu, adalah Reno? Ya, Reno sahabatnya sewaktu kecil. Tapi kenapa Reno, Rendy, *or whatever*, nggak ngaku dari awal bahwa dia orang yang sama? Apa Reno takut? Apa dia takut kalau-kalau Keysha malahan membencinya karena nama Reno sudah benar-benar hilang dari dalam memorinya? Ingin rasanya ia berteriak sekeras-

kerasnya untuk memberitahu Reno bahwa dia masih mengingatnya. Mengingat sahabat kecilnya itu.

Kamar atas di rumah Toby terlihat kosong. Biasanya saat Keysha berada di dekat jendela, Reno juga selalu ada di sana. Sama-sama memandang bintang, sama-sama mengagumi keindahan ciptaan Tuhan itu. Tapi malam itu Keysha hanya sendirian menatap langit malam. Nggak ada Reno. Nggak ada cowok ganteng yang menatapnya dari jendela rumah depan.

Tapi di atas sana ada sebuah bintang yang bersinar sangat terang. Dhruva. Ya, Bintang Kutub yang dipercaya oleh orang-orang India sebagai lambang keinginan yang kuat. Reno, di manakah dia sekarang? Apa dia juga melihat Dhruva malam ini?



Sedan itu mengurangi laju kecepatannya, lalu berhenti di tepi jalan.

"Elo serius mau balik, Ren?" Toby yang berada di balik kemudi menatap sepupunya yang terlihat menerawang menatap ke luar jendela. Tidak ada tanggapan. "Gue pikir elo bakalan bersikap *gentleman*, nggak nyangka ternyata elo segitu cemennya."

Reno masih terdiam.

Toby bersandar lemas di jok mobil. "Jadi buat

apa elo bela-bela ke Indonesia, kalo toh akhirnya bakalan kayak gini?"

Reno menarik napas panjang. "Gue pikir *ending*-nya bakalan *happy*. Nggak taunya..."

"Saat elo nelepon gue waktu itu dan ngasih tau alamat sahabat kecil lo di Jakarta, gue pikir elo berdua emang jodoh, karena kebetulan dia tetangga gue," Toby berkata pelan. Tapi kemudian emosinya kembali naik. "Lagian elo juga sih yang bego! Kenapa elo mesti nyamar jadi orang lain? Nggak masuk akal banget lo!"

"Iya kalo dia inget gue, kalo dia nggak inget? Gue takut dia malah ngejauhin gue gara-gara ngira gue *freak*!"

"Yee... kalo elo dateng-dateng langsung nyium dia *and* bilang elo itu sahabatnya yang sepuluh tahun udah ngilang entah ke mana, ya jelaslah dia bakalan ngira elo *freak*! Pelan-pelan aja, Ren..."

"Gue sadar, gue sama dia udah sama-sama tumbuh jadi orang beda. Makanya dia menganggap gue sebagai orang yang baru dia kenal. Udaahlah, gue udah merelakan dia. Lagian sekarang, dia udah punya Aji..." Reno menatap wajah Toby. "Gue bakal tetep balik, Tob..."

"Asal elo tau, Ren, baru kali ini gue nggak bangga punya sepupu elo! Terserah elo deh!" ucap Toby geram sambil menginjak gas kencang-kencang.



Malam ini, Aji juga belum tidur. Ia duduk terdiam menatap ke luar jendela kamar. Sejenak matanya melirik langit malam.

"Eh, Bintang, elo pasti mau ngetawain gue sekarang. Terserah, gue nggak akan marah kok." Aji menghela napas panjang. "Gue bisa aja nangis malam ini. Gue kehilangan dia. Tapi elo tau nggak, gue tetep akan berusaha melindungi dia. Ya, sebagai kakak tentunya. Gue seneng kok Tante Ratna-lah yang ternyata bakalan jadi nyokap gue. Dia mirip banget sama Mama. Oh iya, sampaikan salam gue buat Mama, ya. Bilang gue sayang sama dia...."



Keesokan harinya, pagi-pagi sekali Aji udah bangun. Dia buru-buru mandi. Dia nggak sabar pengen cepat-cepat ke rumah Keysha untuk sama-sama berangkat ke Bandung naik kereta. Papanya sudah lebih dulu berangkat ke Bandung kemarin, soalnya dia harus mengecek keperluan pesta agar semuanya berjalan baik.

Sejak Aji bisa menerima kenyataan papanya akan menikah dengan ibunda Keysha, hubungan Papa dengannya jadi lebih hamonis. Apalagi ketika Papa mengetahui cerita yang sebenarnya dari Tante Ratna. Papa sangat bangga pada anak lelakinya itu.

Seperti pada malam terakhir sebelum Papa be-

rangkat ke Bandung. Ketika Aji keluar dari mobil dan berlari ke kamar, Papa keluar dari ruang kerja dan memanggilnya.

"Aji!"

Aji membalikkan badan.

Papa mendekati anak lelaki satu-satunya itu. Mereka bertatapan tajam. Hal seperti ini sudah biasa terjadi. Saat itu Aji berpikir pasti sebentar lagi Papa akan memarahinya. Tiba-tiba hal yang tidak terduga terjadi saat itu. Papa memeluknya.

"Papa... bangga sama kamu."

Aji terdiam. Entah apa yang harus ia katakan saat itu. Bahkan mengetahui perasaannya saja ia tidak bisa.

Pagi ini secepat kilat ia memasuki mobilnya yang sudah dicuci pembantunya, dan langsung melesat ke rumah Keysha.

Tiba-tiba di perempatan jalan seseorang menabrak mobil Aji dengan sengaja. Lampu belakang mobil pecah. Aji melirik spion. Ia sangat mengenali sedan hitam yang menabraknya itu. Darren!

Sedan Darren buru-buru kabur. Tapi Aji nggak mau tinggal diam. Ia mulai panas. Pasti Darren mau cari gara-gara lagi.

Aji memindahkan persneling dan menginjak gas. Dikejarnya mobil Darren dengan kecepatan tinggi. Dia ingin menyelesaikan semuanya.

Pagi itu jalanan masih sepi. Darren makin nge-

but. Begitu pula Aji. Kedua mobil itu susul-menyusul.

Pandangan Aji lurus ke depan. Ia kelihatan serius banget. Di depan, tikungan tajam siap menghadang. Aji membanting setir dan dengan lihai membelokkan mobilnya.

Darren ikut berbelok, tapi sayang ia kurang memperhitungkan jarak. Mobilnya menabrak rambu lalu lintas. Mesin mobilnya langsung mati.

Aji ikut menghentikan mobil. Tak satu pun dari mereka keluar dari mobil. Tapi akhirnya Aji mengalah. Ia keluar, lalu membuka pintu mobil Darren dan menarik cowok itu keluar. Aji tampak tenang.

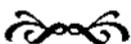
Darren yang sadar cepat atau lambat Aji bakalan mukulin dia, langsung ciut nyalinya.

Aji mencengkeram kerah baju Darren dan bersiap memukul wajah cowok itu. Tapi akhirnya ia melepaskan pegangannya. "Ren, gue minta elo nggak usah cari masalah sama gue lagi. Gue nggak mau ngotorin tangan gue cuma buat mukul orang yang nggak berguna kayak elo!" ucapnya seraya meninggalkan Darren. Tiba-tiba ia berbalik. "Oh iya, satu lagi. Jangan pernah nongolin muka elo di depan gue."

"Brengsek lo, Ji! Gara-gara elo, Jennie jadi gila. Asal elo tau, Jennie hampir aja nekat ngebunuh Keysha. Dia depresi gara-gara elo mutusin dia hanya untuk cewek nggak penting macem Keysha."

"Buat elo mungkin nggak penting. Tapi buat gue, Keysha itu cewek paling penting dalam hidup gue. Dia yang buat gue nggak merokok lagi, dia yang ngajarin gue nahan emosi, dan dia juga yang menjauhkan gue dari pergaulan nggak bener kayak yang selama ini gue lakukan bareng elo. Kalo waktu itu gue nggak ketemu Keysha, mungkin sekarang gue udah mati. Udah dikubur bareng dosa-dosa gue," panjang-lebar Aji berkata. "Gue udah minta maaf sama Jennie untuk hal yang gue lakuin sama dia. Gue cuma pengen jadi orang yang lebih baik. Itu aja, nggak lebih. Kalo elo mau gue ketemu Jennie dan jelasin semuanya, gue siap..."

Darren terdiam. Sesaat kemudian ia menatap Aji dengan mata berkaca-kaca. "Nggak perlu. Jennie... udah nggak di dunia lagi. Dua hari yang lalu dia meninggal. *Over dosis*. Tolong maafin dia, Ji..."



Kereta api jurusan Jakarta-Bandung melesat cepat. Barisan pepohonan tak henti-hentinya mengisi sepanjang perjalanan.

Keysha menatap pemandangan dari balik kaca. Matanya menatap lurus ke satu titik. Sepertinya pikirannya sedang melayang entah ke mana. Soalnya ketika seseorang menyentuh pundaknya, ia tidak langsung bereaksi.

"Keysha..."

Keysha mulai menanggapi. Ia menengok pelan.
"Aji?"

"Gue boleh duduk di sini?"

Keysha mengangguk.

"Elo sakit, ya?" tanya Aji lembut ketika melihat tatapan Keysha begitu sayu.

Keysha menggeleng pelan.

Tanpa ekspresi, Aji menatap Keysha. Tak se-patah kata pun keluar dari mulutnya.

"Ji, aku minta maaf.."

"Minta maaf untuk apa? Nggak ada yang salah atas semua yang udah terjadi," ucap Aji sambil tetap menatap tajam.

Tubuh Keysha lemas, tatapannya mendadak menerawang jauh.

"Elo kenapa sih?"

Keysha menghela napasnya yang terasa berat. "Aku merasa jadi orang paling bego, Ji..." ucapnya dengan tatapan masih kosong.

Aji menatap Keysha dengan penuh sayang, berusaha sekutu tenaga menahan gejolak hatinya.

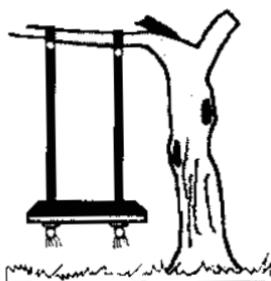
"Waktu kecil... aku pernah punya sahabat. Namanya Reno. Tapi karena sesuatu, bertahun-tahun dia pergi ninggalin aku. Aku udah nge-lupain dia. Tapi sekarang, aku ketemu lagi sama dia..." Bibir Keysha bergetar. "Tapi dengan begonya, aku nggak pernah sadar ternyata dia itu orang yang selama ini ada di deket aku. Aku nggak sadar sebenarnya Rendy itu adalah..." Be-

lum sempat ia meneruskan kalimatnya, air matanya sudah menetes. Keysha nggak sanggup melanjutkan kalimatnya. Tubuhnya lemas sekali. Kayaknya semua energinya sudah terbang jauh-jauh meninggalkan tubuhnya. Bahkan untuk mengusap air matanya pun dia nggak mampu.

Perlahan Aji meletakkan tangannya di punggung tangan Keysha untuk menenangkannya. Tapi Keysha malah bersandar di dada Aji dan menangis tersedu-sedu.

Aji yang semula canggung mulai bisa menguasai diri. Kalau saja dia bisa menghentikan waktu, pasti dia ingin saat ini juga waktu berhenti agar Keysha bisa terus berada di pelukannya. "Gue akan berusaha jadi kakak yang baik buat elo. Gue janji, gue akan selalu ada di sisi elo saat elo bingung harus cerita ke siapa..."

Ada apa di balik ini semua? Yang biasanya ada dalam posisi ini adalah Reno. Reno yang selalu mendengar semua curhatan Keysha tentang Aji. Tapi kenapa semuanya jadi kebalik begini? Tuhan pasti punya rencana....



BUNDA ... cantik sekali, berbalut kebaya putih dan sepasang sepatu hak tinggi yang membuatnya terlihat sangat anggun. Bola matanya yang bersih dan indah seolah memancarkan kebahagiaan yang begitu besar.

Pernikahan Bunda dan Oom Suryo cukup sederhana, tapi mampu membuat tamu-tamu undangan yang hadir sangat menikmatinya.

Halaman belakang rumah di Bandung, yang digunakan sebagai tempat pesta, diatur sedemikian rupa sehingga terlihat begitu indah. Semua serba putih-hijau, karena Bunda sangat menyukai perpaduan warna itu. Pelaminan mempelai di-dekor menyerupai gazebo, mirip cerita dalam dongeng Putih Salju.

Sepasang mata menatap bahagia ke arah pelaminan. Bahagia karena ia telah mendapatkan ayah baru, dan bahagia karena Bunda yang amat disayanginya bahagia.

"Gue cariin dari tadi ternyata di sini," Aji yang hari itu terlihat ganteng dengan jas hitamnya berdiri di sebelah Keysha. Ia memasukkan tangannya ke saku celana.

Sejenak Keysha menatap Aji dan tersenyum kecil. "Aku seneng banget liat Bunda, Ji," ucapnya lembut sambil kembali menatap pelaminan.

Lantunan piano terdengar merdu, membuat suasana pesta semakin semarak.

"Aji, *thanks*, ya..." Ucapan yang begitu lembut dan tulus keluar dari bibir mungil Keysha.

Aji menatap adik barunya itu. "*What for?*"

Keysha memalingkan wajah sejenak. "Ya... makasih kamu udah berbesar hati..."

"Gue cuma ngelakuin apa yang emang seharusnya gue lakuin kok. Gue sadar semenjak nyokap gue meninggal, gue nggak pernah sekali pun nyoba melakukan sesuatu untuk bokap gue. Padahal kan di dalam diri gue juga mengalir darah dia. Bahkan ada beberapa sifat gue yang sama persis. Seharusnya gue yang makasih ke elo karena udah ngebuka mata gue lebar-lebar," jelas Aji sambil menatap wajah mungil Keysha. "Gue emang belum bisa seratus persen ngelupain semua yang terjadi di antara gue sama elo dulu. Tapi gue yakin, *someday* gue pasti bisa mengubah rasa sayang gue jadi rasa sayang antara kakak ke adik. Gue pengen jadi kakak yang terbaik buat elo dan Vano."

Keysha langsung memeluk abang barunya itu.

"Aku juga akan berusaha jadi adik yang baik buat kamu, Ji."

Heaven knows. Ya, alunan musik piano memainkan lagu *Heaven Knows*-nya Rick Price dengan begitu indah.

Aji melepaskan pelukan Keysha, menatapnya sambil tersenyum, dan mengusap lembut kepala adiknya itu.

"NAH YAAA! Bilangin Bunda lho!" tiba-tiba Vano, si *Mr. Want to Know*, mengagetkan mereka. Wajahnya terlihat menyebalkan, seolah-olah ia berhasil mengendus gosip besar yang pantas dibocorkan di acara *infotainment*.

"Aduuuuh, apaan sih!!!" Keysha kesal sekali melihat Vano muncul. Bisa nggak sih, nggak ganggu urusan orang lain?

"Eh, Kakak Tertua, adikmu ini mau berbisnis denganmu...," ucap Vano pada Aji.

Aji mengangkat alisnya tinggi-tinggi seraya bertanya. Sementara Keysha sibuk melototin Vano, takut adiknya itu merencanakan sesuatu yang menyebalkan.

"Hmm... sebagai pendatang baru di keluarga kami, tentu tidak mudah, ada syaratnya..." ucap Vano sok diplomatis.

"Vano!" Keysha mulai nggak sabar. Tapi Vano cuek aja.

"Oh ya? Apa syaratnya?" Aji terlihat tenang.

Vano seperti mendapatkan angin. "Yaa... gampong aja kok. Elo nggak boleh pelit, harus selalu

menyisihkan sebagian uang jajan untuk adik-adik lo. Terutama adik paling kecil."

"VANO!!!" Keysha heboh sendiri.

Aji berpikir sejenak. "Hmm... bisa diatur. Ada lagi?"

"Wooo... ada. Elo harus ngebolehin gue tidur di kamar lo, minjem barang-barang lo, baju, sepatu, tas, minyak wangi, trus..."

"Tiih... ini anak!" Keysha menarik telinga adiknya itu agar menjauh.

"Aduh... aduh duh!"

Aji hanya tertawa melihat tingkah mereka.

"Aduh, Ji, maaf ya. Jangan percaya omongan dia. Vano emang rese!"

"Nggak apa-apa kok. Gue setuju-setuju aja ama persyaratan yang dia minta," ucap Aji tenang, namun membuat mata Keysha terbelalak dan Vano terlihat begitu bahagia. "Tapi, ada syaratnya..."

"Apa syaratnya?" Vano buru-buru bertanya.

Aji tersenyum licik. "Syaratnya, elo harus mau gue jitakin!" ucap Aji sambil dengan cepat merangkul tangannya di leher Vano dan mengacak-acak rambut adik tirinya itu.

Keysha tertawa terpingkal-pingkal melihat Vano yang berteriak-teriak tak berdaya diacak-acak rambutnya oleh Aji.

"Hai, Ji..." Suara lembut seorang cewek memecahkan kegembiraan itu.

Aji meregangkan pegangannya dan terpaku

mendapati cewek yang berdiri di hadapannya itu.

Cewek cantik itu mengenakan *sackdress* putih dengan rambut hitam tergerai indah sepinggang.

Aji serasa melihat bidadari yang nyasar nyariin dia. Sedangkan Vano juga bengong memerhatikan cewek itu dari ujung kaki sampai ujung rambut.

Dari ketiga orang kakak-beradik itu, hanya Keysha yang sadar. "Hai, Tasya, aku pikir kamu nggak dateng."

Tasya tersenyum. "Maaf, ya, aku telat. Aku seneng banget kamu ngundang aku, Key..." Kemudian Tasya kembali berpaling ke Aji. "Hai, Ji..." sapanya lagi.

Aji tersadar dari keagumannya. "Ta...Tasya..."

Tasya tersenyum.

"Mmmp... Ji, kamu temenin Tasya dulu ya. Kita mau nyomot-nyomot makanan," ucap Keysha sambil menyeret Vano untuk ikut dengannya.

"Woi, tunggu dulu dong. Tuh cewek siapa? Seksinya banget! Kenalin ke gue doong..." Vano nggak henti-hentinya nyerocos.

Keysha nggak peduli. Ia terus menyeret Vano untuk memberi kesempatan Aji dan Tasya berduaan.

"Kok elo bisa..."

"Keysha yang ngundang gue, Ji. Kebetulan gue juga lagi jenguk nenek gue di Bandung," ucap Tasya seakan sudah tau ke mana arah ucapan Aji.

Mereka terdiam, seperti bingung menyusun kata-kata yang pas untuk topik pembicaraan.

"Elo dateng sama cowok lo?"

"Cowok gue? Aldo maksud lo?"

"Mungkin. Gue nggak tau namanya."

"Gue udah putus."

"Putus?"

Tasya mengangguk.

"Kenapa?"

Tasya mengangkat bahu. "Yaa... dia masih *childish* banget," jawabnya sambil menghela napas panjang, seperti bosan membahasnya. "Mungkin cewek-cewek bisa cepet naksir sama cowok keren, cakep, *macho*, rapi, dan kaya. Tapi menurut aku, itu terlalu standar. Terlalu fisik. Padahal cinta itu kan nggak dilihat dari segi itu aja..." Tasya tersenyum. "Aku lebih suka melihat cowok dari kepribadiannya. Nggak harus serba-*perfect*, tapi setidaknya dia tahu gimana caranya memperbaiki hidupnya agar lebih baik. Dia harus punya tanggung jawab, punya cara berpikir yang dewasa, dan bisa mengambil keputusan dengan bijak..."

Aji merenungi kata-kata Tasya. Pantesan aja cewek itu kelihatan paling anti sama cowok-cowok yang suka gaya-gayaan di sekolah. Dan jelas banget dia nggak masuk kategori cowok yang disukai Tasya.

"Waktu ngasih undangan ke aku, Keysha sempet cerita sedikit tentang kamu. Aku salut banget sama kamu, Ji. Aku pikir, orang kayak kamu

nggak bakalan bisa menerima kenyataan kalau pacarnya bakalan jadi adiknya sendiri. Ternyata kamu beda..."

"Aku cuma..."

"Nggak semua cowok bisa kayak kamu, Ji," ucap Tasya ramah. "Mama kamu di surga pasti bangga banget sama kamu."

Senyuman terpancar di wajah Tasya hingga Aji jadi salah tingkah. Cewek itu cantik banget. Lebih tepatnya sensual.

"Anyway, di bioskop lagi ada film bagus nih. Hmm... kamu mau nggak nemenin aku nonton malem Minggu besok?"



Keysha menenteng sepatu *highheels* putih miliknya. Kakinya lecet-lecet. Akhirnya rentetan acara pernikahan bundanya selesai juga. Acara selesai tepat pukul lima sore. Badannya langsung pegel-pegel saking capeknya. Capek menerima ucapan selamat dari tamu-tamu yang datang, dan capek memakai sepatu *highheels* delapan senti. Ia mengempaskan tubuhnya di sofa di beranda belakang. Rasanya nikmaat...

Samar... Keysha membuka matanya perlahan. Rupanya ia ketiduran di sofa. Kayaknya lumayan lama. Soalnya ketika ia membuka mata, halaman belakang rumahnya sudah bersih dan rapi, meskipun masih banyak orang berseliweran meng-

angkut peralatan katering. Langit yang tadinya kuning keemasan telah berubah gelap saat ia bangun. Bunda telah berganti pakaian dengan kemeja. Riasan wajahnya sudah dibersihkan.

"Keysha, kamu ketiduran, Nak. Sana ganti baju dulu. Tadi Bunda udah bangunin kamu, tapi kayaknya kamu tidur nyenyak banget sampai-sampai nggak denger," ucap Bunda.

"Masa sih, Bun? Kok aku nggak merasa?" ucapnya sambil menguap.

Bunda hanya tersenyum sambil geleng-geleng kepala. "Sana gih, mandi dulu..." Bunda kembali berkata, kali ini sambil beranjak ke dapur mengambil minum.

Keysha merentangkan tangannya jauh-jauh sambil menguap lebar-lebar. Ia terdiam sejenak, mungkin mengumpulkan separuh nyawanya yang masih tertinggal di alam mimpi. Nggak lama kemudian, ia beranjak dan berjalan pelan menuju kamar tidurnya.

Tiba-tiba matanya menangkap deretan album foto yang tersusun rapi di lemari. Itu koleksi foto-foto almarhum kakaknya. Dulu, kakak Keysha emang paling hobi motret. Makanya koleksi fotonya mencapai satu lemari. Keysha mengambil dua album. Debu langsung beterbangar ketika ia menariknya.

Ia membuka salah satu album. Ternyata foto keluarganya dulu. Keysha masih bayi. Bunda dan ayah kandungnya belum bercerai. Selain itu

ada foto-foto saat Kakek mendapat penghargaan sebagai pensiunan ABRI. Keysha membuka album yang satunya. Di halaman pertama ada fotonya ketika masih belajar merangkak. Keysha jadi cekikikan sendiri. Sepertinya Kakek sangat memerhatikan setiap tahap perkembangan cucunya itu. Hingga sampailah Keysha pada selembar foto.

Keysha menatap foto itu dalam-dalam. Timbul gejolak yang luar biasa di dalam dirinya. Di foto itu Keysha kecil sedang bermain dengan seorang anak laki-laki. Darah mengalir deras di kepala-nya. Membuatnya kembali mengenang masa kecil-nya.

Reno! Ya, anak laki-laki dalam foto itu Reno. Reno si bandel tapi baik hati, pembuat onar sekaligus pelindung, pemalas tapi cerdas.

Keysha melihat foto-foto itu sambil berjalan pelan menuju kursi panjang di taman.

Benarkah Rendy yang selama ini jadi teman curhatnya adalah Reno sahabat kecilnya dulu? Kalau benar dia Reno, kenapa dia mesti bohong? Keysha ingin memastikan semuanya. Benarkah Rendy dan Reno orang yang sama? Kalau saja Rendy nggak buru-buru pérgi...

Malam ini langit penuh bintang. Rasanya nggak satu pun bintang yang ingin ngumpet di balik persembunyiannya. Bulan juga kelihatan lebih terang dari biasa, mirip lampu neon berdaya tinggi yang tertempel di langit. Suara binatang malam

ikut membuat suasana malam begitu damai. Malam ini indah sekali.

Keysha duduk termenung di bangku panjang di kebun belakang rumah, tempat paling nyaman baginya untuk menenangkan diri. Dia suka sekali memandang bintang.

Di langit ada satu bintang yang bersinar sangat terang. Apakah itu Dhruva? Kalaupun iya, terus kenapa? Apakah Keysha harus percaya pada legenda tentang bintang itu? Konon katanya bintang itu di India dipercaya sebagai simbol keinginan yang kuat. Keinginan seorang anak bernama Dhruva yang ingin bertemu dewa Wishnu dan dikabulkan oleh Dewa. Namanya juga legenda, nggak bisa diketahui dengan jelas kebenarannya. Tapi apa salahnya kalau dicoba?

Keysha menatap bintang itu sambil tersenyum. "Kalau masih ada kesempatan, aku cuma pengen ketemu sama..."

"Hai..." Belum sempat Keysha menyelesaikan kalimatnya, seorang cowok keren dan ganteng tengah berdiri di depannya. Cowok itu tersenyum. Tatapannya lembut tapi tajam. "Maaf ya, baru bisa dateng sekarang. Selamat, ya..."

Keysha terkesiap menatap sosok di hadapannya. Album foto di tangannya langsung terlepas. Perasaan deg-degannya tiba-tiba muncul. Dalam hati ia berkata, Hah? Cepet banget terkabulnya?

"Gue... nggak jadi balik ke Belanda kemarin dulu. Gue berubah pikiran," ucap cowok itu en-

teng. "Kemarin gue sama Toby malah keliling-keliling Jakarta sambil ngobrol-ngobrol."

Keysha masih terdiam menunggu kalimat selanjutnya yang akan dikatakan cowok itu.

"Menurut Toby, gue nggak bakal bisa balik dengan tenang sebelum mengatakan yang sebenarnya ke elo," lanjut cowok itu. "Hihi... gue itu cupu banget ya, nggak pernah berani bilang yang sebenarnya ke elo. Padahal jelas-jelas elo ada di depan mata gue." Cowok itu tersenyum lebar. "Gue mau ngasih ini..." Ia menyodorkan sesuatu.

Keysha memandang benda itu. Seikat mawar merah dengan kartu berbentuk bintang di tangkainya serta sekotak cokelat.

"Sebenarnya gue yang selalu ngirimin elo itu. Gue inget elo dulu suka cokelat," ujar cowok itu tersenyum. "Oh iya, gue juga mau ngasih ini..." Ia memperlihatkan bola kaca yang di dalamnya berisi miniatur istana dengan bintang-bintang yang bertaburan di atasnya. "Maaf ya, dulu gue mecahin punya elo. Ini gue ganti. Sori kalo nggak begitu mirip. Habisan gue nyari yang sama persis nggak ada."

Reno menghela napas panjang, memasukkan tangannya ke saku jaketnya. Kemudian bola matanya mengarah ke atas, seperti ingin menunjukkan sesuatu di atas sana.

Keysha memandang ke arah yang ditunjukkan Reno dan melihat bintang Dhruva di sana.

"Gue selalu inget, dulu elo pengen jadi Putri,

dansa sama Pangeran di kebun penuh bunga. Tapi kalo keinginan gue, gue pengen selamanya ada di dekat sahabat kecil gue. Gue pengen dia selamanya ada... hanya untuk gue..."

"Jadi..."

"Keysha, maaf ya, selama ini gue udah ngebohongin elo dengan ngaku-ngaku sebagai Rendy. Gue nggak maksa elo inget sama gue. Gue cuma nggak bisa ngebohongin elo terus," cowok itu berkata lembut sambil memegang kedua tangan Keysha. "Mungkin elo lupa sama temen kecil elo yang nyebelin, sok tau, bandel, tukang bikin onar, dan..."

"Dan paling males disuruh ngafalin lagu wajib?"

Mata Reno langsung terbelalak, kaget mendengar ucapan cewek di hadapannya yang terkesan datar tapi membuat jantungnya berdetak lebih cepat. Keysha ingat! Ya, dia ingat! Dipandanginya wajah polos di hadapannya dalam-dalam. Ingin rasanya ia melompat setinggi-tingginya saking senangnya. Tapi ia nggak melompat. Ia justru menarik tubuh kecil Keysha dan membenamkannya dalam pelukannya.

Detak jantung mereka seakan seirama. Keysha tersenyum bahagia. Perlahan ia berbisik, "*Welcome back, Reno...*"

Banyak rahasia dalam hidup ini yang nggak diketahui manusia. Keysha nggak pernah mengira dia bakal ketemu lagi sama Reno, sahabatnya

dulu yang benar-benar udah dia enyahkan dari pikirannya. Dia nggak pernah menduga banyak banget kejadian dalam hidupnya yang sepertinya terjadi secara kebetulan. Ternyata di dunia ini, yang namanya *miracle* itu benar-benar ada...

"Mau ke bintang?"

"Ke bintang? Gimana caranya?"

Reno tersenyum nakal. "Oke, kita ke bintang sekarang." Tangan Reno menggenggam erat tangan kecil Keysha dan menariknya.

"Reno! Kita mau ke mana? Ren...Reno!!!" Keysha panik ketika Reno terus-terusan berlari sambil menggenggam tangannya tanpa menjawab pertanyaannya.

Ucapan, genggaman tangan, dan senyum Reno membawa Keysha menuju tempat yang tinggi.

Reno membantu Keysha berjalan menuju puncak. Jangan berpikir mereka berada di puncak gunung atau di puncak bukit ya. Karena salah besar!

"Akhirnya sampai juga kita ke bintang." Reno tersenyum menatap bintang yang kelihatan hanya berjarak sejekal darinya. Keysha ikut tersenyum.

Di bawah, terlihat Bunda dan Oom Suryo sedang berdansa bahagia. Ternyata, ada tempat yang nggak kalah indah untuk melihat bintang. Atap rumah....



Pagi menjelang, titik-titik air membasahi setiap helai daun. Matahari pagi menyinari seluruh perkebunan. Para pemotong teh telah memulai rutinitas pagi mereka. Tapi hari ini berbeda. Mereka seperti mendapatkan tontonan gratis.

"Ayo... CEPETAAAN!!!!"

"Aduuuuh... capek nih..."

"Eh, kamu kan utang banyak kesalahan sama aku. Pertama, ninggalin aku ke Belanda tanpa pamit dan mecahin barang kesayangan aku. Kedua, udah balik ke Indonesia tapi nggak bilang-bilang. Mana ngaku-ngaku namanya Rendy segala, lagi! Ketiga, bohong sama aku bahwa kamu temennya Reno!"

"Iya, iya, maaf. Ya udah, sekarang ke mana lagi?"

"Ke tempat-tempat main kita dulu. Ke jembatan, sungai, sekolah. Pokoknya kamu harus bawa aku keliling semua perkebunan di sini."

"Hah! Perkebunannya kan luas banget!"

"Aku nggak peduli!"

Reno ngalah. Dia cuma bisa pasrah sambil berjalan menggendong Keysha di punggungnya. Untung Keysha enteng. Cewek itu emang unik, banyak maunya. Tapi Reno tetap sayang. Sayaang banget!

"Ren?" Keysha berkata pelan sambil memeluk kuat bahu Reno.

"Hmm...?"

"Kamu akan tetep jadi sahabatku, kan?"

"Ng... kalo banyak maunya sih, ntar dulu ya, gue pikir-pikir dulu."

"Huh! Nyebelin!"

Reno tertawa. Kemudian ia berkata lembut, "Mungkin untuk saat ini gue masih jadi sahabat lo. Tapi kalo ternyata gue nggak bisa lagi jauh dari elo, elo mau kan jadi pacar gue?"

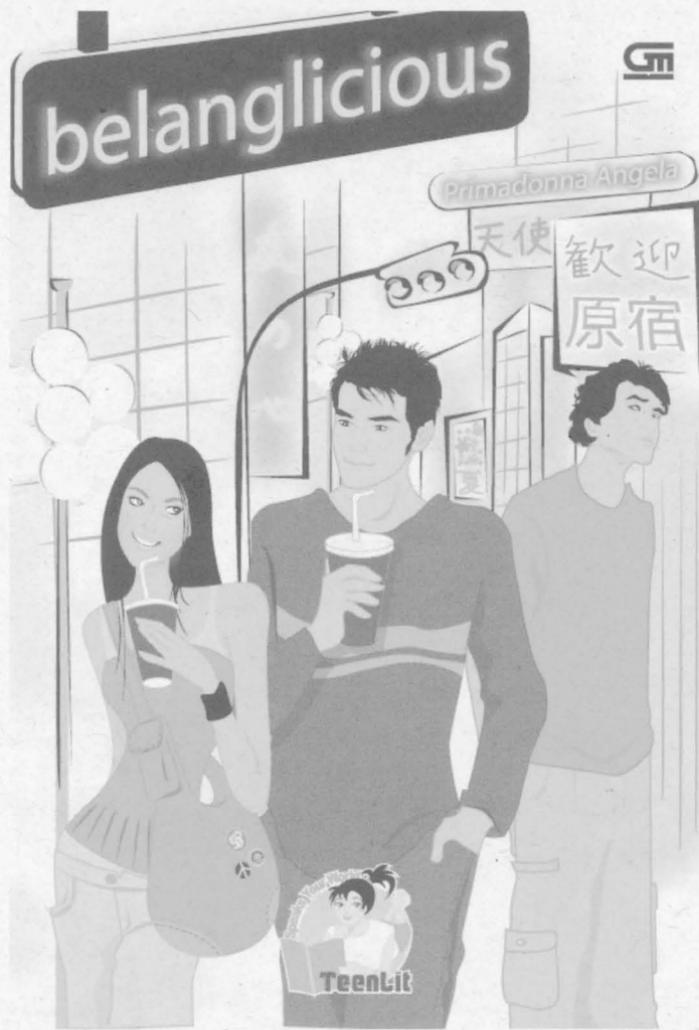
Keysha tersenyum manis, memamerkan lesung pipinya. "Mmmpp... Ntar dulu ya, aku pikir-pikir dulu."

Kadang orang nggak sadar, segala sesuatu yang terjadi di dunia ini sudah diatur Tuhan sedemikian rupa. Tapi percaya deh, di balik semua kejadian yang menimpa, ada rahasia yang berharga banget di baliknya. Selama ada kemauan yang kuat, segala masalah pasti dapat teratasi. Karena dunia itu letaknya di tangan, bukan di hati....

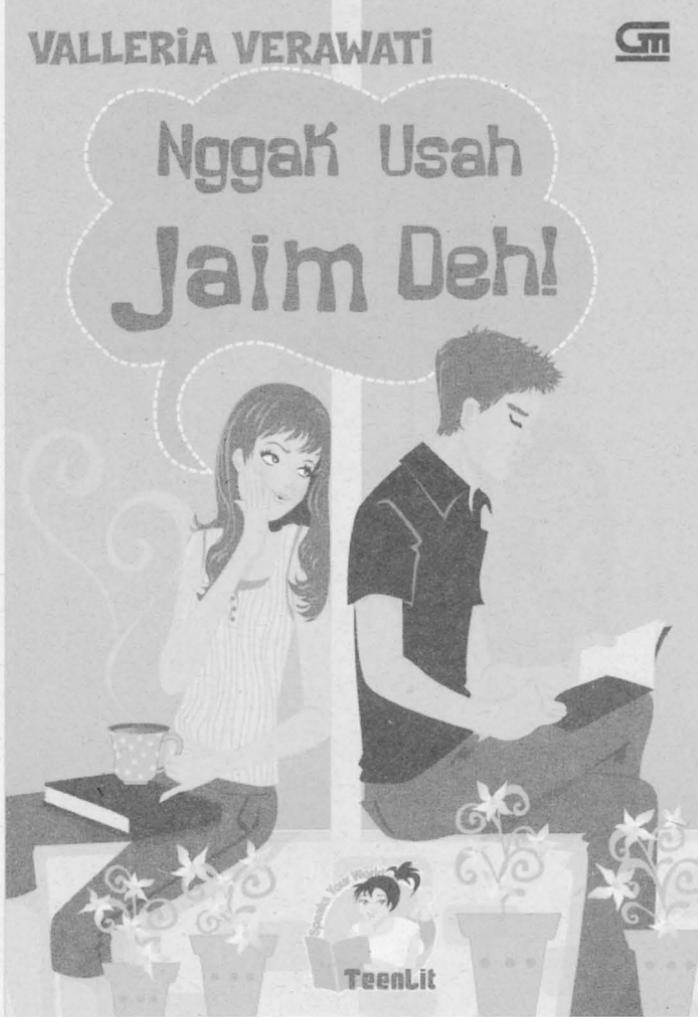


<http://pustaka-indo.blogspot.com>

Teenlit-teenlit terbaru terbitan
GRAMEDIA PUSTAKA UTAMA



Teenlit-teenlit terbaru terbitan
GRAMEDIA PUSTAKA UTAMA



<http://pustaka-indo.blogspot.com>

Rahasia Bintang

Sejak ditinggal sahabatnya waktu kecil, Keysha nggak percaya lagi sama yang namanya sahabat. Baginya lebih baik mencari teman daripada satu orang sahabat. Tapi semua berubah ketika dia mengenal Aji—cowok berandal, brengsek, tukang bikin onar, dan terkenal *playboy* di sekolah. Sejak mengenal Aji, setiap hari Keysha selalu jantungan menghadapi semua perlakunya yang emosian. Apalagi ditambah musuh-musuh Aji yang jumlahnya bejibun. Keysha jadi merasa tidak aman dan terancam.

Tapi bagaimana jadinya kalau ternyata cowok brengsek macam Aji justru menaruh kepercayaan besar kepada Keysha sehingga ia berani menceritakan rahasianya yang paling dalam? Dan apa jadinya kalau orang seperti Aji akhirnya jatuh cinta pada Keysha?

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-8155-2



9789792281552
GM 31201120013